EDITOR

IMAM GHAZALI SAID

# DARI MEKAH, YERUSALEM SAMPAI CORDOVA

## Dinamika Kebudayaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol


Kontributor

Syafiq A Mughni, Imam Ghazali Said, Ahmad Zuhdi Dh,
M. Ridwan Abu Bakar, Agus Aditoni, Achmad Jainuri, Ahmad Nur Fuad,
Ali Mufrodi, Ahwan Mukarrom, Zumrotul Mukaffa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

# DARI MEKAH, YERUSALEM SAMPAI CORDOVA

## Dinamika Kebudayaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol

**Editor : Imam Ghazali Said**

IAIN Sunan Ampel Press
2016

**DARI MEKAH, YERUSALEM**
**SAMPAI CORDOVA**
*Dinamika Kebudayaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol*

Editor: Imam Ghazali Said
*ighasannur@yahoo.co.id*

Design/layout : Ahmad Faiz Muda

xiv+245 halaman: 16x24 cm

ISBN:

Penerbit
IAIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Jl. Jend. A Yani 117 Surabaya
E-mail : sunanampelpress@yahoo.co.id

Cetakan I: April 2016

Percetakan
PT Duta Aksara Mulia
Jl. Kutisari Indah Barat IX/1 Surabaya

KATA PENGANTAR
Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
(UINSA)Surabaya.

# MENAPAK-TILASI ISLAM MASA LALU:

## MENUJU PENEGUHAN SIMPUL-SIMPUL PERADABAN YANG HUMANIS DAN RELIGIUS

Wisata ilmiah beberapa dosen Fakultas Adab dan Humaniora, *plus* Pimpinan Rektorat dan satu dosen dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya ke pusat-pusat peradaban Islam dan agama-agama Abrahamik pada tanggal 15-26 Maret 2015 lalu memiliki signifikansi yang tidak bisa dianggap kecil. Tempat-tempat yang dikunjungi yang sarat dengan nilai dan warisan sejarah, semisal Madrid, Cordova, Sevilla dan Granada di Spanyol, mengantarkan mereka kepada bukan sekedar membaca kembali kejayaan (dan juga sekaligus kehancuran) umat Islam masa lalu. Namun hal itu juga tampaknya telah menggerakkan semangat para dosen UINSA itu untuk menghadirkan kembali nilai-nilai luhur yang menjadikan kaumMuslim masa itu mampu memberikan sumbangsih nyata bagi peradaban dunia.

Upaya itu terlihat menemukan tempat labuh yang kian kokoh saat mereka melanjutkan perjalanan ke kota tua Jericho, Jerusalem, Betlehem, dan Hebron; tempat-tempat di mana agama-agama Abrahamik muncul atau memainkan sejarah dalam panggung kehidupan. Demikian pula tempat-tempat lain yang mereka kunjungi –semisal Yordania –mengesankan bahwa perjalanan mereka adalah perjalanan intelektual dan sekaligus spiritual, bahkan empatik. Kesan ini ditangkap secara kuat dalam bunga rampai yang merangkum hasil perjala-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nan mereka yang diolah dengan referensi dan sumber bacaan sehingga menghasilkan karya yang penuh *greget.*

Kita menyadari, napak tilas sejarah yang mereka lakukan dan ide-ide mereka yang dituangkan dalam buku ini tentu masih bersifat permulaan sekali. Kendati demikian, upaya ini merupakan salah satu modal sangat berharga untuk memahami secara utuh peninggalan peradaban Muslim dan sejarah agama-agama Abrahamik. Melalui pemahaman yang utuh, warisan tak ternilai itu perlu dimaknai kembali dan dikontektualisasikan ke dalam hidup kekinian untuk umat Islam, Indonesia dan dunia global. Sejarah dan peristiwa masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai itu niscaya diangkat, diolah dan diabstraksikan ke dalam ide-ide yang kemudian dikonkretisasi ke dalam program yang mencerahkan kehidupan. Dalam ungkapan lain, produk wisata keilmuan berupa karya tulis bersama ini mutlak dijadikan sebagai batu pijakan untuk membangun motivasi, komitmen, dan upaya dalam menjadikan Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus, dan UINSA Surabaya secara umum sebagai simpul-simpul peradaban dunia. Peradaban yang perlu dibangun bukan sekadar peradaban berupa pengembangan atau penemuan teori-teori keilmuan, sains dan teknologi canggih, tapi juga (yang lebih penting) berupa penajaman spiritualitas dan kecerdasan emosional yang mencerahkan.

Kebetulan sekali, para dosen UINSA yang mayoritas dari Fakultas Adab dan Humaniora itu melakukan wisata keilmuan (bahkan spiritual) dan membukukan pengalaman mereka di saat UINSA berada dan memperingati ulang tahun emas. Dengan demikian, karya ini menjadi signifikan sebagai pemicu, bahan refleksi (atau apalah namanya) untuk mewujudkan visi UINSA sebagai universitas yang kompetitif, unggul, dan bertaraf internasional. Hal itu akan terjadi ketika lembaga pendidikan tinggi yang ber*tafa-ul* dinamai Sunan Ampel ini mampu menjadi salah satu pusat peradaban yang mencerahkan intelektualitas, spiritualitas, emosionalitas umat Islam dan umat manusia. Pada saat yang sama, kesalahan masa lalu yang menimpa umat Muslim diharapkan jangan terulang kembali ke depan.

Alhasil, buku ini hadir di saat dan tempat yang sangat tepat.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, atas nama Pimpinan, Civitas Akademika, dan keluarga besar UINSA, saya mengapresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya buku ini. Seiring dengan itu, saya juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada mereka yang terlibat dan atau menghasilkan karya yang cukup berharga ini. Tentu tidak ada gading yang tidak retak. Justru melalui kekurangan dan kekurang-sempurnaan, kita didorong untuk terus berproses meraih cita, dan mengemban amanah; menjadi umat terbaik.

Surabaya, 13 Rajab 1437 H/21 Juli 2016 M

**Prof. Dr. H.Abd A'la, M.Ag**

*Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel(UINSA)Surabaya.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# CATATAN EDITOR

بسم الله الرحمن الرحيم

**BELAJAR** dan mengajar kejayaan Islam masa silam baik di bangku kuliah, majelis taklim maupun di beberapa kesempatan bagi para mahasiswa atau dosen prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah bagian dari kegiatan hidup mereka sehari-hari. Di antara kejayaan Islam yang relatif sangat diminati adalah kejayaan Islam di Andalusia. Agar semangat studi tersebut terus berkobar, maka pada 15-26 Maret 2015 para dosen Fakultas Adab dan Humaniora prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam melakukan studi tour ke lima kota penting yang pernah menjadi pusat kajayaan Islam di Eropa, tepatnya ke Andalusia (sekarang Spanyol). Lima kota itu adalah Madrid, Toledo, Kordova, Sevilla dan Granada.

Kemudian *rihlah* ilmiah ini diteruskan menuju Amman ibu kota Yordania. Kegiatan diawali dengan kunjungan ke Universty of Yordan untuk menghadiri seminar tentang "Perkembangan dan Dinamika Demokrasi di Indonesia". Tampil sebagai pemakalah Prof. Dr. Syafiq A Mughni,MA yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. H. Imam Ghazali Said, MA. Selanjutnya, kami menikmati keindahan sekaligus berenang di Laut Mati (*bahr al-mayyit*), berziarah ke makam nabi Syuaib di pegunungan Madyan (*wadi Syuaib*) serta *city tour* mengelilingi kota Amman di malam hari. Selanjutnya, kami menyeberangi perbatasan Yordania-Israel untuk mengunjungi kota tua Jericho (wilayah Otoritas Palestina), Yerusalem, Beitlehem dan Hebron. Sepulang dari Yerusalem kami sempatkan menaiki gunung Nebo ( *Nebo Mount* ) yang di kalangan kaum Yahudi dan Nasrani diyakini sebagai tempat Nabi Musa mendapatkan wahyu "bahwa Bani Israel akan menempati tanah suci Yerusalem", yang kemudian populer dengan tanah suci yang dijanjikan (*ard al-mi'ad*). Sebelum kami menuju International Airport Amman kami mengunjungi goa *ashhab a-kahf* yang kisahnya diabadikan dalam Alquran itu. Demikian gambaran singkat *study tour* yang telah kami lakukan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar kunjungan yang berdimensi akademik ini punya nilai manfaat, sejak pra keberangkatan, para peserta sudah menelusuri sejumlah literatur terkait dengan sejarah dan peran kaum Muslim untuk memajukan kawasan Syam (Syiria, Yordania, Palestina dan Libanon) dan Semenanjung Iberia atau Andalusia (saat ini Spanyol, Portugis dan sebagian Prancis). Pasca kunjungan para peserta membagi tugas untuk menulis makalah yang secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok: Timur Tengah dan Spanyol. Ini, berangkat dari pemikiran bahwa Islam itu lahir di Mekah berkembang ke Medinah, kemudian menyebar dengan memegang kendali sosial politik ke Demasykus, Yerusalem, Baghdad, Kairo, Fez, Kayrawan dan kota-kota penting lain di Timur Tengah. Untuk itulah makalah berjudul: Konstalasi Politik Timur Tengah, oleh Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, MA kami tampilkan sebagai pembuka. Makalah ini, dengan pendekatan sosio-historis mendeskripsikan dinamika politik yang terjadi di Timur Tengah pada era modern tepatnya sejak akhir abad XIX dan awal abad XX, yaitu ketika negara-negara Eropa yang diwakili Inggris dan Prancis menancapkan kekuasaan dan pengaruhnya di Mesir, Syiria, Libanon, Palestina Irak dan kawasan Hijaz. Kondisi ini bisa terjadi, karena pusat kekuasaan khilafah Islam Turki Usmani (dinasti Ottoman) di Istanbul sudah redup; bahkan tumbang di tangan Kemal Attaturk pada 1924. Membaca makalah ini, kita akan dibawa untuk memahami bahwa dinamika politik di Timur Tengah saat ini adalah konsekuensi perjalanan historis kaum Muslim sebelumnya, yang tentu ini menjadi sarana prediktif bagi dinamika sosial politik dan budaya pada masa depan.

Untuk menelusuri dinamika perjalanan dakwah Islam yang menjadikan masjid sebagai "pangkalan dan titik tolak", sekaligus deklarasi bahwa substansi akidah Islam itu adalah kelanjutan dari ajaran agama Hanifiyah yang dibawa oleh nabi Ibrahim, maka makalah berjudul: Dua Masjid Suci ; Masjidiharam dan Masjidaksa (Perspektif Tafsir Historis) oleh Dr. H. Imam Ghazali Said, MA kami sajikan sebagai makalah kedua. Ternyata Kakbah dan al-Bait yang sangat populer pada masa nabi Ibrahim, Ismail, Amaliqah, Khuzaah dan Quraisy dan pada masa nabi Muhammad saw (571-632 M), mendapatkan nama baru; Masjdilharam. Demikian juga dengan Masjidilaksa. Kawasan yang sangat disucikan oleh komunitas Yahudi dan Nasrani sebelum peristiwa Israk-Mikraj ini populer dengan *Bukit Moriah, Temple Mount, Solomon Temple, Beit Eliya* dan *Holy of the Holies*. Istilah Masjidilaksa dipopulerkan oleh Alquran dalam surat al-Israk: 01. Jadi istilah masjid itu muncul ketika penduduk Yerusalem masih beragama



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen dan Yahudi. Itu berarti secara historis saat Alquran turun kawasan di Bukit Moriah ini masih kosong, tidak ada bangunan apapun, karena *Temple Mount* sudah hancur sejak 589 SM, kemudian dibangun kembali pada 519 SM dan dihancurkan kembali pada 70 M. Kawasan ini terus dibiarkan kosong ketika terjadi peristiwa Israk-Mikraj yang dialami oleh nabi Muhammad saw. Ketika Khalifah Umar bin Khattab menaklukkan Yerusalem pada 636 M kawasan ini masih juga kosong. Khalifah Umar beserta para pasukan Muslim inilah tokoh pertama yang secara riil historis melaksanakan salat jamaah pertama di kawasan kosong Bukit Moriah ini, yang dalam Alquran disebut sebagai Masjidilaksa. Termotivasi sebutan Masjidilaksa yang terkait erat dengan peristiwa Israk-Mikraj, khalifah Umayah Abdul Malik bin Marwan pada 66 H/684 M membangun masjid *Qubbah al-Shakhrah*, kemudian diteruskan oleh puteranya khalifah Walid bin Abdul Malik. Dalam perjalanan waktu bangunan termegah saat itu populer dengan masjid *Qubbah al-Shakhrah* atau Qubbah Emas dan masjid Qiblah yang kemudian populer dengan Masjidilaksa di kawasan kosong tersebut. Kondisi dua masjid ini sepanjang perjalanan sejarah struktur dan luasnya tidak mengalami perubahan sampai saat ini. Kawasan kosong yang sejak 684-694 M telah berdiri dua masjid ini. Lah... dua masjid inilah yang diperebutkan oleh kaum Muslim yang diwakili rakyat Palestina dan kaum Yahudi Israel, dengan klaim historis dan teologis mereka masing-masing.

Pada masa awal Islam Yordania -walaupun punya peran sejarah- tidak menjadi pusat pemerintahan seperti Syam (sekarang: Syiria). Tetapi di era modern Yordania menjadi kawasan sterategis karena terletak antara Saudi Arabia dan Israel dari arah selatan ke utara. Dan terletak antara Syiria dan Mesir dari arah timur ke barat. Makalah "Jejak Budaya Islam di Yordania" oleh Dr., Ahmad Zuhdi, M Fil. I menelusuri jejak historis kawasan ini sejak masa Nabi saw, sahabat dan seterusnya hingga menyambung dengan bahasan Syafiq A Mughni yang menyebut Yordania sebagai "kompensasi" Inggris kepada Syarif Husein (raja dan gubernur Hijaz) yang berjasa membangkang pada otoritas Turki Usmani. Zuhdi memaparkan sejarah lima kawasan penting di Yordania, seperti Laut Mati, makam nabi Syuaib, gua Ashab al-Kahf, Petra dan pohon Sahabi. Dua obyek terakhir sebetulnya tidak termasuk situs yang kami kunjungi. Sementara dua situs yang dikunjungi seperti Nebo Mount dan kota tua Jericho belum terbahas dalam makalah Zuhdi.

Di kawasan Palestina (saat ini dipecah menjadi dua negara: Israel dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Palestina), terkubur tokoh sentral tiga agama samawi yaitu nabi Ibrahim. Karena itu kuburannya sangat dihormati bahkan disucikan oleh kaum Muslim, Yahudi dan Nasrani. Untuk itu kami ketengahkan makalah ke 4 "Masjid Ibrahimi : Ekpresi Budaya Tiga Iman Islam, Kresten dan Yahudi" oleh Dr. H. Imam Ghazali Said, MA. Ia memaparkan secara kronologis perkembangan sejarah kuburan yang di kalangan kaum Yahudi terkenal dengan Gua Mackpela di Hebron. Gua ini pertama kali dibangun oleh raja Solomon (nabi Sulaiman) pada abad X SM. Di atas kuburan suci ini dibangun sebuah masjid pada masa dinasti Umayah, Abbasiyah dan diberi dekorasi atas inisiatif para khalifah pada masa dinasti Fatimiyah yang berpusat Kairo di Mesir. Selanjutnya, masjid ini diubah menjadi gereja Katolik pada masa perang Salib. Kemudian masjid ini difungsikan kembali sebagai masjid oleh Sang pembebas Salahuddin al-Ayyubi, dan terus menjadi masjid dengan segala dinamikanya sampai era pendudukan Israel pada 1967. Selanjutnya masjid ini menjadi ajang perebutan antara kaum Muslim Palestina dan kaum Yahudi Israel yang berujung pada pembagian masjid menjadi dua bagian: Masjid dan Sinagoge (tempat ibadah kaum Yahudi). Kondisi demikian, terus berlangsung hinggga laporan makalah ini ditulis.

Empat judul makalah di atas adalah representasi kajian dinamika sikap dan budaya sosial-politik kaum Muslim di Timur Tengah. Sedang lima judul berikut adalah representasi kajian dinamika budaya kaum Muslim di Andalusia (saat ini : Spanyol dan sebagian Portugis). Makalah pertama, "Spanyol Dalam Dekapan Islam" oleh Drs M Ridwan Abu Bakar, M Ag, memaparkan secara global penaklukan dan pergumulan kaum Muslim dengan aneka tantangan sepanjang sejarah dominasi dan kejayaan mereka selama delapan abad di Spanyol. Secara kronologis makalah ini menelusuri sejarah kekuasaan kaum Muslim di Spanyol yang dibagi menjadi emam periode. Pertama, masa khilafah yang menjadi bagian dari kekhalifahan Umayah yang berpusat di Demasykus. Kedua, masa keamiran (*Imarat*) yang mengakui konsep khilafah yang eksis di kawasan Arab bagian Timur, karena itu, mereka menggunakan struktur politik yang tidak terikat dengan pusat pemerintahan khilafah di Baghdad. Ketiga, masa khilafah tersendiri yang secara struktural tidak terikat dengan dinasti manapun. Pada masa ini birokrasi pemerintahan dan rakyatnya akrab dengan penggunaan istilah *amir al-mukminin, khalifah, bait al-mal, qadhi* dan lain-lain. Keempat, masa *muluk al-thawaif* (raja-raja lokal yang menisbatkan diri pada kabilah dan clannya). Periode ini menandai kondisi kejayaan politik mulai mengalami degradasi. Secara garis besar periode



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bisa menjadi representasi periode kelima dan periode yang memunculkan tiga dinasti: Murabithun, Muwahhidun dan Bani Ahmar.

Dalam rentang waktu sekitar delapan abad perjalanan kaum Muslim mengukir sejarah di Andalusia tentu mereka mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan. Untuk itulah kami sajikan makalah kedua "Dinamika Intelektual di Andalusia" oleh Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag. Ia menyajikan perkembangan intelektual secara global dalam semua disiplin ilmu. Walaupun antara Andalusia di Eropa dan dinasti Abbasiyah secara politik "bermusuhan", tetapi ini tidak menghalangi para ulama dan intelektual untuk menjalin komunikasi dan interaksi demi untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Diskusi langsung dengan cara saling mengunjungi di antara mereka sering terjadi. Atau diskusi tidak langsung dengan saling mengomentari karya masing-masing itu riil terjadi seperti *"Tahafut al- Falasifah"* oleh Abu Hamid al-Ghazali yang tinggal di wilayah dinasti Abbasiyah, dikritik dan direspon dalam *"Tahafut al-Tahafut"* oleh Ibn Rusyd yang tinggal di Andalusia, dan contoh-contoh lain. Agus juga mengemukakan fakta bahwa perkembangan ilmu di Andalusia dan di Timur Tengah berjalan seiring dengan *take and give*, sama sekali tak terpengaruh 'permusuhan elit politik' antarpenguasa dua kawasan.

Untuk mengetahui lebih jauh produk budaya yang dihasilkan oleh para penguasa dan ilmuwan Muslim dan peranan mereka untuk hidup rukun di tengah keragaman etnik dan agama kami paparkan makalah ketiga "Peradaban Warisan Islam di Toledo" oleh Prof. Dr. H. Achmad Jainuri, MA. Ia mengekpresikan kekagumannya terhadap kemampuan kaum Muslim melanjutkan budaya tinggi Yunani dan Romawi yang dipadukan dengan kreasi ilmuwan Muslim,yang di antaranya terbukti dengan keindahan istana Toledo. Kehidupan keagamaan ketika Toledo di bawah kekuasaan kaum Muslim tampak semarak, yang ditandai dengan kehidupan damai, rukun yang masing-masing pemeluk agama bebas melaksanakan ibadah tanpa gangguan dari siapapun. Kondisi demikian mendorong relasi keilmuan antara kaum Muslim dengan Yahudi sangat kondusif. Demikian juga relasi guru-murid antara kaum Muslim dengan Kristen. Inilah yang mendorong masyarakat Toledo saat itu mampu menelorkan ragam kerajinan dan industri pedang terbaik di dunia. Kuliner hasil perpaduan antara produk Persia, Arab dan adonan asli Toledo muncul dan sangat digemari oleh wisatawan yang datang dari segala penjuru Eropa, Timur Tengah dan Asia Tenggara. Sebagai akademisi, Jainuri tak terbawa romantisme akidahnya. Ia juga mengungkap



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Toledo ketika dikuasai kaum Muslim juga pernah menjadi "kawasan intrik" elit politik yang diantaranya memicu tindak kekerasan dalam internal kaum Muslim sendiri. Tetapi, ini tidak signifikan, jika dibandingkan dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh penguasa Kristen ketika mereka merebut Toledo pada abad XIII M yang melakukan pembunuhan dan pengusiran massal terhadap kaum Yahudi.

Cordova saat kaum Muslim berkuasa di Andalusia adalah ibu kota negara setelah pindah dari Sevilla. Sebagai ibu kota tentu Cordova memiliki beberapa keistimewaan yang dikagumi oleh mayoritas ilmuwan. Untuk itu, kami kemukakan makalah keempat "Cordova Sebagai Pusat Politik dan Peradaban Islam" oleh Dr Ahmad Nur Fuad, MA. Selain mengemukakan proses alih kekuasaan dan dinamikanya, Fuad lebih fokus pada Masjid Agung Cordova. Masjid ini menurut beberapa sumber dibangun di atas situs gereja Visigothic St Vincent yang dibangun sejak 600 M. Fuad memaparkan kronologi dan tahapan pembangunan serta para amir dan khalifah yang berperan. Bahan bangunan yang digunakan adalah onyx, marmer, granit dan lain-lain yang merupakan perpaduan antara produk Andalusia dan Baghdad. Ini, menunjukkan bahwa pertikaian elit politik tidak mempengaruhi hubungan keagamaan dan ekonomi. Bangunan ini sangat terkenal dengan lengkungan raksasa dengan 856 tiang, kemudian tiang-tiang ini terus ditambah sesuai kebutuhan sehingga mencapai 1200 tiang. Kumpulan lengkungan ganda yang tertata rapi dengan ciri khas warna merah menambah keindahan masjid yang saat itu tidak ada yang menandingi. Masjid ini memiliki ruang salat empat persegi panjang sekaligus mihrab dan mimbar di sebelah kanannya. Dua tempat penting dalam masjid ini dibuat dengan sentuhan karya seni arsitektur, dengan desain geometris dan kaligrafi khat Arab yang sangat indah.

Sayangnya masjid yang luas dan keindahannya sangat mengesankan kini tidak berfungsi sebagai tempat ibadah kaum Muslim, tetapi bagian tengahnya, -dengan menghancurkan 200 tiang- difungsikan untuk Katedral Katolik. Kami dilarang untuk salat tahyatal masjid di tempat ini. Saat itulah tak terasa air mata rombongan dosen UINSA ini bercucuran mengenang jasa para amir dan khalifah yang berjasa serta derita yang dialami kaum Muslim ketika inkuisi menimpa mereka. Bahkan yang lebih menyakitkan kawasan bagian kiri lurus mihrab dijadikan kuburan Alfonso X sang penakluk yang kemudian mengawal pembangunan *Villaciosa Chapel* dan *Royal* dalam masjid ini. Tetapi apapun yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pada masa silam, hendaknya itu menjadi pelajaran dan bahan evaluasi guna menatap masa depan kaum Muslim di Spanyol khususnya dan Eropa secara umum yang lebih baik, untuk membangun dialog antar agama dan kebudayaan demi kesejahteraan dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Kita harus berjuang agar wisatawan Muslim yang berkunjung ke Masjid megah ini minimal diperkenankan untuk salat tahyatal masjid.

Kota penting kedua pada masa kejayaan Islam di Spanyol adalah Sevilla. Kota ini adalah ibu kota pertama ketika kaum Muslim menguasai Andalusia (kini Spanyol dan sebagian Portugis) sebelum dipindah ke Cordoba. Untuk menelusuri dinamika historis dan peran penting Sevilla dalam peradaban Islam, kami ketengahkan makalah kelima ; "Sevilla : Kota Besar Kedua Setelah Cordova" oleh Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA. Ia membuat prolog bahwa Sevilla sudah berhubungan dengan Nusantara sejak tahun 1521, dengan bukti bahwa saat itu kapal Victoria dan Trinidad yang berpangkalan di Sevilla berlabuh di Talangame Ternate Maluku. Ini berarti tidak lama setelah seluruh kekuasaan kaum Muslim di Spanyol digusur pada 1492, penguasa Kristen belum puas untuk "hanya menaklukkan kaum Muslim di Spanyol, tetapi mereka ingin mengejar kaum Muslim di berbagai tempat termasuk raja lokal Maluku untuk ditaklukkan. Kini Sevilla menjadi ibu kota negara bagian Andalusia dari Kerajaan Spanyol. Negara bagian ini dipetakan menjadi 8 wilayah semacam provinsi, meliputi Cordova, Granada, Malaga, Almeria Cadis, Hueiva, Jaen dan Sevilla sendiri.

Ketika Andalusia sebagai wilayah kekuasaan kaum Muslim mengalami degradasi yang ditandai perpecahan internal dengan munculnya solidaritas daerah dalam arti sempit, maka setiap kota dari 14 kota yang tersebar di seluruh Andalusia mempunyai amir atau raja yang independen. Saat itulah Andalusia mengalami era yang dikenal dengan "*Era Muluk al-Thawaif*". Pada masa ini Sevilla dikuasai oleh Bani Abbadiyah (414-484 H/1023-1091 M). Para sejarawan menilai bahwa Bani Abbad penguasa Sevilla adalah raja terkuat dan terkaya di antara sekian banyak raja lokal tersebut. Setelah solidaritas di antara para raja lokal ini memudar, mulailah para penguasa Kristen Eropa diantaranya Alfonso VIII memangsanya. Saat itu sebagian Andalusia masih bisa dipertahankan, berkat bantuan Kerajaan Murabithun kemudian Muwahhidun yang berpusat di Maroko itu datang kemudian menguasainya. Posisi Sevilla yang pernah menjadi ibu kota untuk beberapa lama mempunyai peranan penting, membuat kota ini meninggalkan beberapa bangunan arkeologis yang bernilai seni cukup tinggi,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya masjid agung Sevilla dengan arsitektur yang memadukan antara gaya seni lokal Sevilla dan hiasan kaligrafi Arab yang sangat indah. Sayang masjid ini sekarang sudah berubah fungsi menjadi gereja di tengah kemegahan kota. Menara Gilarda dan istana Alcasar menjadi musium kebanggaan Sevilla saat ini. Sayangnya istana yang juga pernah difungsikan sebagai benteng yang cukup luas belum dideskripsikan dalam makalah ini.

Sebagai kota penting, Sevilla menjadi tempat tinggal dan persinggahan para intelektual dan ulama yang menghasilkan karya yang sampai saat ini masih menjadi rujukan dan dibaca oleh para ulama, santri dan mahasiswa di dunia Islam. Ulama dan intelektual tersebut diantaranya adalah Ibn al-Awwam al-Isybili (w. 1185 M) pakar pertanian menulis buku bejudul *"Uyun al-Haqaiq wa Idhah al-Tharaiq"*, Ibn Thufail (w. 1185 M) seorang filosof, faqih dan sastrawan. Ia menulis buku berjudul *"Ghayah fi al-Jaudah"*. Muhammad Ibn Said Zarqum al-Isybili (w. 1190 M) seorang faqih yang pernah menjadi hakim menulis beberapa buku yang diantaranya sampai saat ini masih menjadi rujukan. Imam al-Syatibi (w. 1194 M) yang sangat populer berkat karya monomentalnya *al-"Muwafaqath fi Ushul al-Syari'ah"* juga pemikir asli lahir dan wafat di Sevilla.

Untuk mengetahui derita yang dialami kaum Muslim ketika kota-kota penting di semenanjung Iiberia jatuh ke tangan kaum Kristen Eropa, kami sajikan makalah keenam : "Runtuhnya Granada dan Implikasi Kolonialisasi Barat Atas Nusantara" oleh Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA. Secara kronologis Ahwan memaparkan proses jatuhnya kota-kota Andalusia, sampai akhirnya Granada yang saat itu di bawah kendali Bani Ahmar pada 1492 M jatuh ke tangan penakluk pasangan suami isteri Ferdinand- Essabela. Sejak itulah kaum Muslim di Andalusia mengalami derita yang dahsyat, mulai dari pembunuhan massal, perampokan, pengusiran, pemerkosaan dan lain-lain. Peristiwa ini dalam bahasa Spanyol populer dengan Reconquesta ( Arab: *mahakim al-taftisy*).

Berbeda dengan lima makalah sebelumnya yang mendeskripsikan perkembangan kebudayaan yang dicapai oleh kaum Muslim di masing-masing kota, Ahwan lebih suka mengemukakan peristiwa kesuksesan Sultan Usman al-Fatih dari Turki yang sukses menaklukkan ibu kota Romawi Timur Constantinopel pada 1453 M. Anehnya, kemenangan kaum Muslim di Eropa Timur itu tidak punya pengaruh signifikan terhadap derita yang dialami kaum di Granada (Eropa Barat). Pada sisi lain jatuhnya Constantinopel ke tangan kaum Muslim berakibat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkendalanya bangsa Eropa yang Kristen untuk mendapatkan komoditas rempah-rempah yang secara tradisional mereka dapatkan di Constatinopel. Rempah-rempah yang menjadi kebutuhan bangsa Eropa ternyata produk Nusantara tepatnya kepulauan Maluku.

Kondisi inilah yang mendorong bangsa Eropa Barat terutama Portugis untuk berlayar ke Nusantara dengan memanfaatkan kaum Muslim yang terusir dari Granada dan kota-kota lain di Andalusia untuk mendapatkan rempah-rempah yang sangat mereka butuhkan. Ini awal bangsa mengenal Nusantara (sekarang Indonesia). Ternyata mereka tertarik untuk membuat koloni, karena bahan-bahan baku yang diperlukan beberapa industri melimpah di Nusantara. Informasi tentang Nusantara yang luas dengan aneka nabati dan hewani yang terhitung dan kekayaan yang terkirakan ini menyebar di kalangan bangsa-bangsa Eropa yang sedang "haus" mencari tanah dan negeri jajahan. Inilah yang mendorong Inggris, Prancis dan Belanda untuk mengirim ekspedisi, pada mulanya untuk berdagang, tapi kemudian menduduki secara militer alias menjajah.

Kejayaan politik dan keunggulan budaya kaum Muslim atas segenap bangsa di dunia ditopang oleh proses penyediaan SDM yang memadai melalui pengembangan lembaga pendidikan tinggi. Untuk itu ditutup dengan makalah : "Universitas Islam Dunia di Andalusia, Peneladanan Peradaban yang Terlupakan", oleh Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M Ag. Ia menjelaskan bahwa Andalusia pernah mempunyai lembaga pendidikan tinggi secara universitas di era modern yang jujugan para penuntut ilmu dari berbagai belahan dunia. Dengan memaparkan fakta historis, ia mengemukakan beberapa syarat agar suatu univeraitas bisa bertaraf internasional seperti yang pernah dialami oleh Andalusia dengan universitas Cordoba, Sevilla, Granada dan lain-lain. Pertama, kecintaan kepada pengembangan ilmu harus muncul dari semua elemen kaum Muslim, terutama elit politik yang sedang berkuasa. Kedua, tersedianya dosen dan guru besar yang berimbang antara jumlah dosen dan kuantita mahasiswa dalam setiap prodi. Ketiga, tersedianya perpustakaan dengan koleksi buku dan kitab yang mengungguli rata-rata koleksi yang dimiliki Perguruan Tinggi lain. Keempat, atmosfir dan kebebasan akademik dalam internal civitas akademika kampus. Kelima, mendorong dilaksanakannya kegiatan penelitian yang kompetitif untuk mendorong munculnya inovasi- inovasi dan pengembangan teori ilmiah yang akan sangat bermanfaat bagi kita. Keteladanan beberapa universitas di Amdalusia menjadi pendorong untuk diteladani. Untuk itulah PTKIN hendaknya berusaha



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras, agar STAIN meningkat menjadi IAIN selanjutnya menjadi UIN. Dalam konteks lokal Surabaya. Ini ide yang sangat bagus yang ke depan menghadapi tantangan yang cukup berat.

Secara global buku kumpulan makalah pengalaman kunjungan para akademisi ini dirajut, sehingga terkesan sangat kuat, karena antara satu makalah dengan yang lain itu saling terkait; walaupun lima makalah tentang budaya Islam di Andalusia ada yang repetisi. Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi penulisnya dan para pembaca yang ingin mengetahui dinamika kejayaan Islam di Timur Tengah yang sampai saat ini terus bergolak atau para mahasiswa yang haus ilmu, maupun masyarakat umum yang ingin mengetahui lebih jauh tentang kondisi kaum Muslim Spanyol yang tentu punya pengaruh terhadap kaum intelektual Eropa saat ini dan yang akan datang.

Agar buku kumpulan makalah ini bisa dinikmati secara utuh, maka di akhir buku kami paparkan sejarah hidup para penulisnya secara singkat tapi lengkap. Ini bertujuan agar pembaca mengenal lebih dekat dengan para penulis, sehingga jika cocok akan terjalin komunikasi lebih lanjut secara inten. Kami harus memperkenalkan mereka untuk mendorong lebih produktif di masa-masa yang akan datang. Kami harus ucapkan terima kasih atas keseriusan mereka dalam menulis makalah.

Kami juga harus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memotivasi agar buku ini bisa terbit untuk dapat dinikmati oleh publik. Mereka antara lain Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prof. Dr. H. Abd A'la, M Ag dan Dr. Hj. Zumrotul Mukaffa, M Ag Warek II yang juga ikut dalam *rihlah* ilmiah ini. Atas saran dan petunjuk teknis pejabat terakhir ini biaya penerbitan buku ini bisa ditanggung oleh UINSA. Terima kasih juga kami sampaikan kepada bapak Ir. H. Zein Ginting Direktur Utama Arie Tour & Travel Jakarta yang ikut juga dalam rombongan *rihlah* ke Spanyol. Pihak Arie Tour yang mengurus teknis dan manual acara kunjungan dengan *guide* warga negara Muslim asli Spanyol Mr. Muhamad Yasin. Rombongan Rumah Sakit Islam pimpinan Ibu Hj. Atikah yang memberi inspirasi agar kerukunan antara sesama muslim di Indonesia harus terus dijaga, agar kita tidak bernasib seperti kaum Muslim Andalusia dalam perjalanan darat antara Madrid, Toledo, Cordova, Sevilla, dan Granada. Kemudian kami berpisah di kota terakhir ini, karena Rombongan RSIJ meneruskan perjalanan ke Maroko, sedangkan rombongan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UINSA ke Amman, kemudian ke Jeiricho, Yerusalem, Beitlehem dan Hebron. Kami juga harus ucapkan penghargaan kepada segenap pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora yang terus mengobarkan semangat agar program-program yang sudah direncanakan bisa terealisir minimal delapan puluh persen.

Insya Allah buku ini terbit bersamaan dengan peringatan UINSA Emas, karena, jika dihitung sejak IAIN Sunan Ampel berdiri pada 1965, maka UINSA sekarang berusia 51 tahun. Mestinya, peringatan UINSA Emas ini dilakukan pada tahun 2015, tetapi karena tahun lalu kondisi kampus masih berantakan mengingat proses pembangunan fisik sedang berlangsung, maka peringatan tersebut ditunda tahun 2016 ini. Atas nama pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora kami ucapkan Selamat berulang tahun yang kelima puluh, semoga UINSA tetap jaya menuju universitas kelas internasional. Kita harus bekerja keras untuk mencapainya. Nah... buku ini salah satu dari kerja keras tersebut. Demikian, semoga kita selalu mendapatkan keberkahan dan pertolongan Allah Swt.

Wonocolo, 01 R a j a b 1437 H/ 07 April 2016

Imam Ghazali Said



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI


Pengantar Rektor UINSA Surabaya ..... I

Catatan Editor ..... v

1. **KONSTELASI POLITIK TIMUR TENGAH** ..... 1
   *Syafiq A. Mughni*
2. **DUA MASJID SUCI : MASJIDILHARAM DAN MASJIDILAKSA** ..... 15
   (Perspektif Tafsir Historis)
   *Imam Ghazali Said*
3. **JEJAK PERADABAN ISLAM DI YORDANIA** ..... 47
   *Achmad Zuhdi Dh*
4. **MASJID IBRAHIMI** ..... 67
   (Ekspresi Budaya Tiga Iman: Islam, Nasrani dan Yahudi)
   *Imam Ghazali Said*
5. **SPANYOL DALAM DEKAPAN ISLAM** ..... 103
   *M. Ridwan Abu Bakar*
6. **DINAMIKA INTELEKTUAL DI ANDALUSIA** ..... 127
   *Agus Aditoni*
7. **MELACAK WARISAN PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA : TODEDO** ..... 141
   *Achmad Jainuri*
8. **CORDOVA SEBAGAI PUSAT POLITIK DAN PERADABAN ISLAM** ..... 155
   (Abad ke-8 sampai ke-13)
   *Ahmad Nur Fuad*
9. **SEVILLA: KOTA BESAR KEDUA SETELAH CORDOBA** ..... 175
   *Ali Mufrodi*
10. **RUNTUHNYA GRANADA DAN IMPLIKASI KOLONISASI BARAT ATAS NUSANTARA** ..... 191
    *Ahwan Mukarrom*
11. **UNIVERSITAS ISLAM BERKELAS DUNIA DI ANDALUSIA** ..... **213**
    (Peneladanan Peradaban Yang Terlupakan)
    *Zumrotul Mukaffa*

**RIWAYAT HIDUP PARA PENULIS** ..... 229





digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# KONSTELASI POLITIK TIMUR TENGAH

*Syafiq A. Mughni*

Syam jatuh ke tangan kekuasaan Islam pada 636 M ketika Khalid bin Walid memimpin pasukan Islam untuk menaklukkan wilayah itu. Pada masa selanjutnya Usman bin Affan mengutus Muawiyah bin Abi Sufyan untuk menjadi gubernur di sana. Tidak lama setelah penaklukan Yerusalem, Khalifah Umar bin Khattab datang di Syam untuk menyempurnakan penaklukan itu. Setelah perang saudara antara Ali dan Muawiyah, Damaskus menjadi ibukota Daulah Umayah di bawah kepemimpinan Muawiyah sampai wafatnya pada 680 di Damaskus. Dengan berakhirnya Khilafah Umayah, Syam kehilangan posisi istimewanya sebagai pusat kekuasaan Islam. Bani Abbas dan kemudian Fatimiyyah secara berurutan berkuasa di wilayah Syam. Dengan demikian, Syam kemudian hanya menjadi suatu provinsi dari Khilafah Bani Abbas yang luas yang berpusat di Baghdad dan kemudian dari Khilafah Fatimiyyah yang berpusat di Kairo.[1]

Dalam bidang intelektual, di Syria banyak kegiatan yang dilakukan oleh sarjana Muslim di bawah patronase kerajaan Islam. Beberapa sastrawan berkumpul di istana Hamdaniyah dan Mirdasiyah di Aleppo. Patronase *Sayf al-Dawlah* mendorong penulisan Kitab al-Aghani. Kegiatan intelektual juga terlihat dari karya seorang geografer al-Maqdisi. Bahasa Arab mulai menggantikan Bahasa Suryani sebagai bahasa lisan dan tulisan di kalangan penduduk asli. Ilmu pengetahuan, khususnya Kedokteran, dikembangkan di sana. Demikian juga madrasah mulai berkembang dibawah pemerintahan Saljuk, khususnya di Aleppo dan Damaskus. Kelompok-kelompok sektarian bermunculan, misalnya Syiah dengan varian-variannya Druz, Ismaili, Nusairi dan Mutawali. Syam setelah itu mengalami masa dibawah kekuasaan Frank. Pada 1098 pasukan Salib menguasai Antioch dan pada 1099 menguasai Yerusalem. Setelah itu, Yerusalem dikuasai kembali oleh pasukan Islam di bawah kepemimpinan Salah al-Din al-Ayyubi pada 1187. Pada zaman ini berkembang aktivitas intelektual. Al-

1 Henri Lammens, "al-Sham," *Encyclopedia of Islam*, First Edition (Leiden: Brill, 1913-1936).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qalanisi menyelesaikan bukunya *Tarikh Dimasyq*. Amir Usamah bin Munqidh menulis otobiografinya yang menjelaskan hubungan antara penguasa-penguasa Islam dan Frank. Sarjana-sarjana Muslim, Kristen dan Yahudi bersama-sama mengembangkan ilmu kedokteran. Setelah itu Syam jatuh di bawah kekuasaan Sultan Mamluk, Mongol dan Usmani/Ottoman secara berurutan. Kekuasaan Mamluk mulai surut pada saat berjayanya Usmani pada abad XVI. Kekuasaan Usmani di Syria berakhir ketika bangsa-bangsa Barat, khususnya Inggris dan Prancis, menapakkan kakinya di wilayah tersebut.[2]

Sejalan dengan apa yang disebutkan di atas, secara umum wilayah Timur Tengah merupakan tempat lahir dan berkembangnya kebudayaan kuno, dan di sana pula lahir kebudayaan Islam yang mulai dibangun oleh nabi Muhammad saw pada abad VII. Pada puncak kemajuannya, peradaban Islam menunjukkan vitalitas yang tinggi yang tidak mungkin disejajarkan dengan peradaban lain kontemporer. Superioritas peradaban Islam telah berhasil menyerap unsur-unsur peradaban lainnya dan mengintegrasikannya ke dalam peradaban baru yang membuat bangsa-bangsa lain memandangnya dengan penuh respek. Namun demikian, telah terjadi banyak perubahan keseimbangan pada abad-abad modern, di mana keunggulan militer, ekonomi dan intelektual Barat menyebabkan bangsa-bangsa di Timur Tengah menjadi pengikut peradaban baru itu. Berbaliknya arus pengaruh itu tampaknya tak terelakkan, lebih-lebih ketika kekuatan politik Barat melakukan intervensi dalam kebijakan yang diambil oleh para penguasa negara-negara Timur Tengah.[3]

Selama abad XIX dan awal abad XX kekuasaan Eropa memberikan pengaruh kepada tiga pusat kekuasaan di Timur Tengah, yakni Mesir, Usmaniyah dan Iran. Dalam perkembangan selanjutnya, wilayah itu dibagi-bagi dalam bentuk negara mandat, sebuah sistem negara regional yang baru muncul. Wilayah Timur Tengah yang merupakan bagian dari Kerajaan Usmaniyah dipecah menjadi enam negara: Turki sendiri, Syria, Lebanon, Palestina, Iraq dan Trans-Yordania. Saudi Arabia dan Yaman juga muncul sebagai entitas politik tersendiri. Dengan demikian, wilayah yang dikuasai oleh tiga pusat kekuasaan (Mesir, Turki dan

2 Henri Lammens, "al-Sham," *Encyclopedia of Islam*, First Edition
3 William L. Cleveland, *A History of the Modern Middlle East* (Boulder: Westview Press, 1994), 161.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iran) telah dipecah menjadi sepuluh, masing-masing dengan kebijakan domestik dan luar negerinya sendiri. Tetapi kebijakan sebagian besar negara-negara baru itu ditentukan oleh penjajah Eropa. Dari sepuluh negara penting di Timur Tengah, hanya Turki, Iran, Saudi Arabia dan Yaman yang berdaulat penuh selama masa di antara dua perang dunia, dan dua lainnya diberikan kemerdekaan karena letaknya yang terpencil dan dipandang tidak memiliki posisi yang penting dan strategis bagi Inggris dan Prancis. Bahkan kedaulatan Iran pada masa di antara dua perang dunia hanya bersifat sementara. Kekuasaan Reza Khan, komandan militer yang memproklamasikan dirinya sebagai syah, menjadi tidak berkutik pada saat mulai Perang Dunia II. Inggris dan Uni Soviet menyerang Iran dan menghancurkan harapan bagi tegaknya kedaulatan Iran. Di antara negara-negara baru yang berpenduduk padat dan secara strategis penting, hanya Turki yang secara jelas berhasil menegakkan kedaulatan negerinya, menentukan sendiri kebijakan dalam dan luar negerinya dari awal tahun 1920an sampai akhir Perang Dunia II.[4]

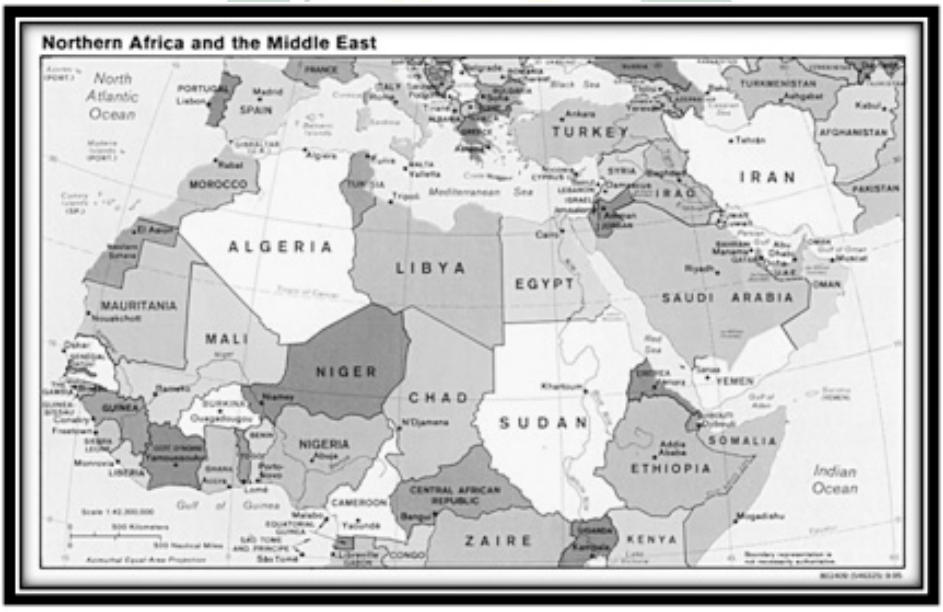


Peta negara-negara di Timur Tengah

Perkembangan Timur Tengah di antara dua perang dunia didominasi oleh Inggris dan Prancis. Inggris kembali menguasai Mesir pada tahun 1914, dan kemudian Inggris dan Prancis menciptakan lima negara Arab baru yang diambil

4 *Ibid*, 162.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari wilayah kerajaan Usmani. Liga Bangsa-Bangsa mengakui pembagian bekas kerajaan Usmani itu menjadi negara-negara baru dan memberikan Inggris dan Prancis hak untuk mengatur mereka sebagai negara mandat. Dalam bahasa penguasa Barat, daerah mandat itu "dihuni oleh orang-orang yang belum mampu berdiri sendiri di tengah-tengah situasi dunia modern yang keras. Karena itu, mereka dibimbing oleh bangsa-bangsa maju yang dapat membantu mereka sampai saatnya mereka dapat berdiri sendiri. Karena itu, menjadi tanggung jawab kekuasaan yang memegang mandat untuk menyiapkan wilayah itu berpemerintahan sendiri." Sistem mandat memberikan kesempatan pada Inggris dan Prancis untuk mengamankan kepentingan strategis mereka di Timur Tengah sambil memberikan janji menentukan nasib sendiri. Tetapi, sistem mandat berbeda dari imperialisme. Penguasa mandat bertanggung jawab untuk mewujudkan pemerintahan sendiri dan karena itu negara pemegang mandat terikat untuk mengakhiri kekuasaannya pada waktu yang tidak ditentukan.[5]

Pada masa di antara dua perang dunia, gerakan utama politik Arab ditujukan untuk memperoleh kemerdekaan dari kekuasaan asing tanpa diikuti oleh revolusi sosial. Salah satu faktor mengapa mereka memusatkan perhatiannya pada perjuangan untuk memperolah kedaulatan ialah bahwa para pemimpin politik Arab berasal dari kelas "tuan tanah" dan profesional yang mapan. Karena tidak berlangsungnya revolusi sosial, maka elite yang sama tetap menikmati kekuasaan yang dipegangnya sejak sebelum 1914. Kelas profesional dan tuan tanah yang dididik dalam sistem pendidikan Eropa di Mesir dan bangsawan tradisional di Syria, Lebanon dan Palestina tetap menikmati hak-hak istimewa selama tahun 20an dan 30an. Iraq barangkali merupakan pengecualian, tetapi bahkan di Banghdad sebagian besar elite politik berasal dari pejabat militer Usmani. Kelompok penguasa ini berusaha mempertahankan basis dukungan lokalnya sambil melakukan propaganda melawan Inggris dan Prancis. Posisi mereka tergantung pada kemauan baik pemerintah jajahan.[6]

5 *Ibid*.

6 Tentang hubungan antara Barat dan kekuatan ekonomi lokal di Timur Tengah, lihat R. Owen, "Egypt dan Europe: From French Expedition to British Occupation, *A Modern Midlle East: A Reader (*London: Tauris, 1993), 111-124; F. W. Brecher, "French Policy toward Levant 1914-1918," *Middle Eastern Studies,* 29 (1993), 467; P. S. Khoury, *Syria and the French Mandate: Politics of Arab Nationalism 1920-1945* (London: Tauris1987); M. Elliot, *Independent Iraq: the Monarchy and British Influence 1941-1958* (London: Tauris Academic Studies, 1996).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembagian wilayah Usmani ke dalam bentuk negara-negara terpisah membawa perubahan tatanan ekonomi dan ideologi di kalangan penduduk wilayah tersebut. Apa yang telah menjadi unit ekonomi terpadu di bawah suatu kekuasaan imperial menjadi terpecah-pecah. Setiap negara Arab baru memiliki peraturan tarif dan pajaknya sendiri, mata uangnya sendiri, dan bentuk hubungan ekonominya sendiri. Pola pertukaran perdagangan juga berubah ketika perbatasan baru telah memisahkan kota-kota seperti Aleppo, yang sebelumnya merupakan tempat singgah barang-barang produksi dari pedalaman Anatolia (Turki), dari sumber-sumber pemasoknya. Ideologi yang saling bertentangan bersaing untuk mendapatkan pengikut. Ketika penguasa dari negara-negara baru berusaha menciptakan simbol dan identitas nasional, penganjur Pan-Arab atau Pan-Islam mengecam "pengaplingan dunia Arab" yang dipaksakan oleh kekuatan Barat itu dan menyeru kepada para penguasa untuk menyerahkan kekuasaan lokal mereka untuk selanjutnya membangun konfederasi yang lebih luas. Di samping itu, muncul sebuah isu baru—imigrasi Yahudi ke Palestina—yang menambah ketegangan di kalangan masyarakat Arab.[7]

Sejarawan secara arbriter menentukan bahwa sejarah kontemporer Timur Tangah bermula pada zaman ketika kemerdekaan diberikan kepada bangsa-bangsa di wilayah itu setelah Perang Dunia II. Jika Perang Dunia I menyebabkan longgarnya genggaman Kerajaan Usmani pada daerah-daerah Arab, maka Perang Dunia II mempercepat berakhirnya dominasi Inggris-Prancis di Timur Tengah dan mengantarkan jaminan kemerdekaan pada semua negara penting di wilayah itu. Sekalipun Inggris dan Prancis tidak serta merta melepaskan kepentingan imperialnya, mereka terpaksa melonggarkan cengkeramannya sebagai akibat perang yang membuat mereka sendiri kesulitan untuk memenuhi persyaratan yang diperlukan sebagai negara imperialis.[8]

Setelah Perang Dunia I berakhir, di Mesir, Iraq dan Yordania terjadi pergolakan untuk memperoleh kemerdekaan. Usaha Inggris untuk menguasai kembali Mesir dan menjadikan Iraq sebagai negara mandat mendapatkan tantangan yang luas. Inggris dengan susah payah dan pengorbanan yang besar berusaha

7 M. Golani, "Zionism without Zion: the Jerussalem Question 1947-1949," *Journal of Israeli History,* 16, I (1995), 40.

8 P. S. Khoury, *Syria and the French Mandate: Politics of Arab Nationalism 1920-1945*, hal. 698; M. Elliot, *Independent Iraq: the Monarchy and British Influence 1941-1958*, hal. 248.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membasmi pemberontakan-pemberontakan di dua negara itu. Karena itu, Inggris membuat aliansi yang bisa disebut sebagai imperialisme dengan perjanjian atau konsesi. Dalam sistem ini Mesir dan Iraq diberikan kemerdekaan terbatas, yaitu menentukan kebijakan politik domestiknya, tetapi harus mengijinkan kehadiran pangkalan militer di wilayahnya dan harus tetap mengikuti kebijakan luar negeri yang disetujui oleh Inggris. Dengan cara ini Inggris mengamankan kepentingan strategis tanpa mengeluarkan biaya untuk memerintah secara langsung. Tetapi kebijakan terbatas ini dipandang oleh pemimpin-pemimpin sebagai ancaman bagi kedaulatan nasional dan menjadi sumber konflik yang berkepanjangan antara pemiminpin politik lokal dan Inggris Raya.[9]

Perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan juga terjadi di Syria dan Lebanon. Jika Inggris ingin mengamankan posisinya di Timur Tengah dengan memberikan kemerdekaan terbatas, maka Prancis menggunakan kebijakan yang berbeda. Sejak pasukan Jenderal Gouraud menggusur Raja Faishal dari Damaskus pada 1920, Prancis menguasai Syria dan Lebanon dengan mendatangkan kontingen militer yang besar dan administrator sipil dari Prancis. Politisi lokal diberi hak melaksanakan pemerintahan sendiri tetapi tetap berada di bawah Komisioner Prancis. Di Syria kebijakan Prancis seperti ini menyebabkan tidak adanya pemimpin politik yang memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sistem parlementer yang diberikan oleh Prancis. Sistem ini berjalan tanpa legitimasi lokal dan tidak bisa bertahan dengan mundurnya Prancis pada 1946.[10] Di Lebanon situasi ini sedikit berbeda, di mana pemimpin lokal ikut dalam mengembangkan sistem politik aliran.[11]

Dengan tumbuhnya negara-negara baru itu, bangsa Arab berusaha untuk membangun ikatan sebagai ganti dari ikatan komunal. Ikatan baru yang sedang diperjuangkan itu bentuknya bermacam-macam, sejak dari ikatan regional yang menekankan perbedaan masing-masing negara dan berusaha mendapatkan inspirasinya dari masa lampau yang penuh kejayaan sampai persatuan Arab (Pan-Arabisme) dan persatuan Islam (Pan-Islamisme). Dalam perkembangannya,

9 W. R. Louis, *"British Empire and the Middle East 1945-1951*(Austin: University of Texas Press, 1986), 147-156.

10 Tidak adanya sistem ini berlanjut sampai dengan naiknya Hafidz Alasad ke pucak kekuasaan dengan coup d'etat; lihat Daniel Pipes, "The Alawi Capture of Power in Syria," *Middle East Studies, 25*, IV (Oktober 1989), 429-450.

11 As'ad Abu Khalil, "Druze, Sunni and Shi'ite Political Leadership in Present-Day Lebanon," *Arab Studies Quarterly,* 7, IV (Fall 1985), 28-31.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak satu pun dari tiga bentuk identitas itu yang dominan. Ide persatuan Arab menjadi daya tarik yang kuat, tetapi ia dikacaukan oleh perbatasan antarnegara yang dibuat oleh Inggris dan Prancis di atas peta Timur Tengah yang ternyata lebih berlaku daripada apa yang diinginkan oleh para pemimpin Arab sendiri.[12]

Situasi Dunia Arab selama masa dari tahun 1952 sampai 1967 diwarnai oleh kepemimpinan Presiden Mesir Gamal Abd al-Nasser. Pemikirannya ditiru di negara-negara Arab, dan ia sedemikian dominan sehingga istilah Nasserisme dan pengikut Nasser menjadi pembicaraan politik yang luas. Beberapa keberhasilannya ternyata lebih bersifat semu daripada kenyataan yang sesungguhnya. Namun demikian, ia telah berhasil menampilkan diri di dunia Arab sebagai seorang pemimpin yang dinamis yang mampu mengabaikan kekuasaan imperial yang menyapu bersih elite penguasa lama. Ia tampaknya berusaha menampilkan citra reformisme progresif yang berbeda dari kejumudan elit lama, dan ia menanamkan harapan dan keyakinan kemungkinan lahirnya kembali sebuah tatanan Arab yang baru dan kuat yang mampu mengobati pahitnya kekalahan dalam perang Arab-Israel tahun 1948 dan mempertahankan kemandirian menghadapi tekanan asing.[13]

Persoalan Palestina menjadi faktor yang menentukan corak perkembangan di negara-negara Timur Tengah. Kekalahan Arab di tangan Israel pada perang Juni 1967 melahirkan periode pencarian ruh di seluruh dunia Arab dan melahirkan, di Syria dan Iraq, penggulingan rejim yang ada. Sebelum 1967, dua negara ini telah dikenal sebagai negara yang tidak stabil, tetapi setelah 1967, mereka berhasil menemukan rejim yang kuat.

Di Syria Hafidz al-As'ad merebut kekuasaan pada 1970 dan tetap menjadi presiden pada tahun 1999. Di Iraq Saddam Hussein muncul sebagai orang kuat pada 1971, dan secara resmi dinyatakan sebagai presiden pada 1979, dan tetap mempertahankan kekuasaannya bahkan setelah kekalahan negaranya pada Perang Teluk tahun 1991. Dua orang ini telah memerintah lebih lama dari Nasser memerintah Mesir. Mereka saling tidak mempercayai, dan bersaing untuk dominasi regional pada tahun 1970an. Tetapi sekalipun ketegangan mereka atas

12 Sebagai contoh, lihat persoalan yang terjadi di Iraq setelah merdeka; lihat Michael Eppel, "Iraqi Politics and Regional Policies 1945-1949)," *Middle East Studies*, 28, I (January 1992), 108-119.

13 Tawfieg Y. Hasou, *The Struggle for the Arab World: Egypt's Nasser and the Arab League* (London: KPI, 1985), 50-51.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan luar negeri, rejim mereka memiliki banyak kesamaan.[14]

Ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan politik Timur Tengah. Pertama, pendudukan Israel atas Tepi Barat dan Jalur Gaza setelah perang 1967 menyebabkan lahirnya nasionalisme Palestina dan terbentuknya organisasi-organisasi Palestina yang berjuang untuk mendirikan negara Palestina merdeka. Kedua, bangkitnya aktivitas politik berdasarkan Islam yang sesungguhnya bukan merupakan hal baru, tetapi ia muncul dengan kekuatan baru.[15] Pada dua dekade pertama setelah Perang Dunia II, teoritikus pembangunan Barat berasumsi bahwa Timur Tengah , dan negara berkembang lainnya, akan menjadi semakin sekuler ketika mengalami modernisasi. Tetapi kenyataannya sekalipun peran ulama cendernung menurun dan yurisdiksi syariah dihapuskan, semangat kembali ke Islam tetap kuat. Ketika ideologi asing yang diimpor pada masa kemerdekaan gagal melahirkan kemakmuran bagi masyarakat, arus kebangkitan Islam muncul. Manifestasi yang paling dinamis adalah Revolusi Iran pada 1979, tetapi suasana kebangkitan itu menjadi ciri yang umum dalam kehidupan politik di negara-negara Islam di Timur Tengah.[16]

Keberhasilan revolusi itu memberikan dorongan kepada kaum Muslim di mana saja yang kecewa terhadap pembangunan model Barat dan menginginkan kembalinya institusi Islam yang menjamin terwujudnya masa depan yang adil dan makmur. Tetapi para penguasa di negara-negara Timur Tengah tidak ikut dalam semangat kebangkitan yang diilhami oleh revolusi ini. Lahirnya Iran sebagai Republik Islam militan menyebabkan kecemasan di kalangan monarki konservatif dan juga diktator reformis. Karena itu, Iran menjadi negara yang terkucil di Timur Tengah. Akhirnya, revolusi itu menghancurkan fondasi yang menjadi landasan bagi kebijakan Amerika Serikat di Teluk Persia. Syah adalah sekutu Amerika terkuat di Teluk Persia yang kaya minyak itu, dan ia mendapatkan persenjataan yang bernilai milyaran dolar dari Amerika Serikat agar negara itu bisa menjamin kepentingannya dan mencegah pengaruh Uni Soviet. Dengan lahirnya revolusi itu, arsenal militer Iran jatuh ke tangan rejim yang memutuskan

14 William L. Cleveland, *A History of the Modern Middlle East,* 353.

15 Nazih N. M. Ayyubi," The Political Revival of Islam: the Case of Egypt," *IJMES*, 12 (1980), 481-499.

16 Mehrdad Haghayeghi, "Politics and Ideology in the Islamic Republic of Iran," Middle Eastern Studies, 29, I (January 1993), 36-52.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan dengan Amerika Serikat, mengutuk Isreal, dan menghapuskan pengaruh Amerika Serikat di wilayah itu. Selama dekade setelah 1979, usaha Amerika Serikat untuk memulihkan posisinya menjadi sulit, cenderung memburuk dengan adanya kekuatan baru yang lahir dari revolusi.[17]

Berdirinya negara Israel menambah komplikasi politik Timur Tengah. Setelah Perang Dunia II berakhir, persoalan Palestina menjadi masalah penting. Kisah tentang kekejaman kamp konsentrasi Yahudi di Jerman dan adanya ribuan pengungsi Yahudi menjadikan orang-orang Zionis mengambil langkah lebih pasti untuk mendirikan sebuah negara untuk menampung orang-orang Yahudi yang mengalami diaspora dan penindasan. Lahirnya negara Israel dalam perang 1948 menggambarkan cita-cita Zionis. Tetapi, ia juga menggambarkan ketidakberdayaan para penguasa Arab untuk menolak berdirinya Israel. Peristiwa-peristiwa 1948 telah menyebabkan kesulitan besar bagi para pemimpin Arab.[18]

Wilayah Palestina yang merupakan mandat Inggris sesungguhnya tidak luas, tetapi perkembangannya telah menggetarkan seluruh Timur Tengah dan dunia pada umumnya, mewarnai hubungannya dengan negara Adi Daya, mempengaruhi kebijakan domestik Amerika Serikat dan Eropa, menyebabkan timbulnya lima perang, dan memunculkan lebih dari sejuta pengungsi. Para sejarawan telah memberikan berbagai perspektif tentang mengapa mandat itu menjadi sumber malapetaka. Menurut sebagian sejarawan, kegagalan untuk menyelesaikan konflik antara imigran Yahudi dan pelaksanaan hak-hak Arab Palestina terletak pada ketidakjelasan dan bias Pemerintah Inggris yang menguasai mandat itu selama 28 tahun (1920-1948). Sebagian yang lain berpendapat bahwa persoalannya terletak pada kelicikan imigran Zionis dan pendukung-pendukungnya dalam menghadapi perlawanan Arab, kemampuannya untuk melawan Inggris dan Antisemitisme Eropa, yang itu semua melahirkan tekad untuk mendirikan negara Israel dengan konsekuensi dikorbankannya bangsa Arab Palestina. Kelompok sejarawan lainnya hanya mengemukakan sejumlah pertanyaan yang mengherankan. Mengapa penduduk asli yang telah hidup di tanah mereka dan menguasai administrasi kota di Palestina sejak

17 William L. Cleveland, *A History of the Modern Middlle East*, 398.

18 Perkembangan Zionisme dapat dilihat pada Simha Flapan, "Zionism and the Arab Question," *The Middle East*, Michael Adam (ed.) (New York-Oxford Fact on Oil Publication, 1988), 607-624.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berabad-abad, dan yang merupakan mayoritas penduduk dengan rasio 8:1 pada tahun 1922, menjadi minoritas di dalam negara Israel yang didirikan pada 1948? Mengapa Zionisme, bukan Arabisme atau nasionalisme Palestina, memenangkan percaturan di Palestina? Apakah para pemimpin Arab Palestina melaksanakan tugasnya dengan baik, apakah anggota-anggotanya siap menghadapi segudang persoalan internasional yang menekan mereka, apakah mereka merupakan wakil yang kredibel bagi penduduk Arab Palestina?[19]

Salah satu hasil dari perang 1967 adalah munculnya kelompok-kelompok perlawanan Palestina.[20] Kecewa dengan kegagalan negara-negara Arab untuk menyelamatkan mereka, rakyat Palestina mengambil tanggung jawab sendiri untuk membebaskan tanah air mereka sendiri. Organisasi gerilyawan Palestina mengangkat senjata melawan Israel dan terlibat dalam kegiatan terorisme internasional untuk menarik perhatian terhadap nasib bangsa Palestina. Dalam melaksanakan gerakan perlawanan bersenjata, bangsa Palestina menjadi faktor dalam politik dalam negeri negara-negara dan memaksa pemimpin-pemimpin Arab untuk mempertimbangkan tuntutan mereka. Sekalipun tidak menjadi ancaman yang berarti bagi Israel, kegiatan gerilyawan itu telah membawa korban bagi Israel dan menambah ketegangan yang menjadi ciri Timur Tengah pada tahun 1970an dan 1980an. Di luar Timur Tengah, usaha diplomatik PLO (*Palestine Liberation Organization*) dan pemimpinnya Yasir Arafat, berhasil menempatkan hak-hak Palestina dalam agenda PBB. Tahun 1970an juga menyaksikan usaha Presiden Anwar Sadat untuk memecahkan kebekuan diplomatik dengan Isarel dan merumuskan arah baru bagi kebijakan ekonomi Mesir. Dalam usaha mencapai tujuan ini, Sadat melaksanakan perang, berunding dan mencapai perdamaian, membentuk aliansi dengan AS, dan memperkenalkan kembali kapitalisme (kebijakan infitah) di Mesir.[21] Selama perang 1973 antara Mesir-Syria dan Israel, negara-negara penghasil minyak mengadakan embargo terhadap sekutu-sekutu Israel. Dekade yang penuh dengan pergolakan itu juga menyaksikan awal perang saudara di Lebanon. Sekalipun terjadi karena persoalan di dalam negeri Lebanon,

19 William L. Cleveland, A History of the Modern Middlle East (Boulder: Westview Press, 1994), 222.

20 Tentang konflik Arab-Israel dari 1967 sampai 1987, lihat Aaron David Miller, "the Arab-Israeli Conflict, 1967-1987: A Retrospective," *Middle East Journal, 41,* III (Summer 1987), 349-360.

21 Henry Cattan, "The Palestine Problem: A Palestine Point of View," *The Middle East,* Michael Adams (ed.) (New York-Oxford: Pact on Oil Publication, 1988), 569.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang saudara itu terjadi juga karena kompetisi dalam menentukan status gerakan perlawanan Palestina yang berpangkal di Lebanon.[22]

Pada dekade, 1980an dan 1990an, hubungan antarnegara Timur Tengah tetap diwarnai dengan berbagai ketegangan sebagai akibat dari perjanjian perdamaian Mesir-Israel (*Camp David*), perang Iraq-Iran, persoalan Palestina dan Invasi Iraq atas Kuwait. Negara-negara Arab mengutuk perdamaian Mesir-Israel karena dianggap menghianati perjuangan Arab, sehingga Mesir dikucilkan dan bahkan dikeluarkan dari Liga Arab. Lebih dari itu, Bahrain bertikai dengan Qatar karena persoalan suatu wilayah yang diperebutkan dan berlanjut pada konfrontasi militer. Sebagai akibat dari invasinya atas Kuwait, Iraq mendapatkan kutukan dan sanksi ekonomi dari negara-negara Timur Tengah, kecuali Yordania yang bersikap netral mungkin karena di sana terdapat penduduk Palestina yang cukup berarti bagi penentuan kebijakan politik dalam maupun luar negerinya.[23] Perlu diketahui bahwa PLO memberikan dukungan terhadap Iraq. Yaman memberikan sikapnya yang unik, yakni mengutuk Iraq, tetapi menolak memberikan sanksi ekonomi dan menghendaki penyelesaian diplomatik. Di samping itu, ketegangan terus terjadi dalam bentuk perang saudara di Lebanon yang bahkan menyeret campur tangan Syria.[24] Ketegangan yang terjadi antara Yordania dan Iraq karena Yordania memberikan suaka terhadap tokoh oposisi Iraq dan hukuman mati bagi warga negara Yordania di Iraq. Demikian juga ketegangan terjadi ketika Syria mendukung gerakan pemberontakan di kalangan pejuang Palestina karena ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Yaser Arafat. Sementara itu, Mesir tetap mendukung Arafat.[25]

Namun demikian, dua dekade terakhir juga menyaksikan beberapa momen membaiknya hubungan antarnegara Timur Tengah, sekalipun kadang-kadang diselingi dengan ketegangan. Tahun 1987, hubungan Iraq dengan beberapa negara Arab membaik karena kemampuan Saddam Hussein untuk meyakinkan bahwa kekuatan senjatanya akan diarahkan untuk menghadapi Israel.[26] Pada tahun 1981 membaiknya hubungan internasional juga ditandai dengan berdirinya

22 R. Brynen, *Sanctuary and Survival: PLO in Lebanon* (Boulder: Westview, 1990), 79-80.
23 *The Middle East and North Africa*, hal. 739; William L. Cleveland, *A History of the Modern Middlle East* , 443.
24 *The Middle East and North Africa*, 658.
25 William L. Cleveland, *A History of the Modern Middlle East*, 428-431.
26 *The Middle East and North Africa*, 339.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majelis Kerjasama Negara-Negara Teluk.[27] Dengan demikian sejak akhir 1980an, sebagian besar negara-negara Arab menjalin kembali hubungan diplomatik dengan Mesir. Tahun 1987 Saudi Arabia memperbaiki hubungan dengan Iran, tetapi kemudian memburuk dan kemudian membaik lagi pada 1997. Pada awal 1990an Iran mendapatkan tempat kembali di kalangan negara-negara Timur Tengah, ketika hubungannya dengan Mesir, Tunisia, Yordania, Saudi Arabia dan negara-negara Teluk semakin membaik terutama pada masa Presiden Muhammad Khatami.[28]

Perdamaian Palestina-Israel yang dimulai pada awal 1990an mendapatkan sambutan yang positif dari negara-negara Arab, dan karena itu mengurangi ketegangan antar mereka. Pada 1993 delegasi Arab dan Israel bertemu di Washington untuk menindaklanjuti pertemuan dua tahun sebelumnya di Madrid. Pada tahun itu juga Israel dan penjabat PLO mengadakan perundingan di Norwegia, yang menindaklanjuti kesepakatan untuk saling mengakui, yang sudah ditandatangani oleh Yaser Arafat di Tunisia dan kemudian oleh Yizak Rabin di Yerusalem. Israel mengakui PLO sebagai wakil rakyat Palestina dan sebaliknya PLO mengakui hak Israel untuk hidup dengan aman dan damai, meninggalkan perang gerilya, dan menghilangkan klausul dalam piagam PLO yang akan mengeliminasi Israel. Persetujuan selanjutnya ialah Deklarasi Dasar-Dasar tentang Pemerintahan Sendiri Palestina. Dari situlah kemudian bergulir pembicaraan-pembicaraan selanjutnya. Sekalipun tidak bisa disebut tuntas, paling tidak persoalan Palestina telah mengurangi munculnya kekerasan, dan dengan sikap positif dari negara-negara Timur Tengah, maka salah satu faktor yang menyebabkan ketegangan berkepanjangan telah berkurang. Namun demikian, munculnya Hamas sebagai salah satu faksi dalam perjuangan Palestina yang bahkan memenangkan pemilu di Gaza telah menimbulkan komplikasi baru dalam tubuh perjuangan bangsa Palestina.[29]

27 *The Middle East and North Africa*, 410, 658.

28 *The Middle East and North Africa,* 475; Mohsen Milani, "Iran's Gulf Policy: From Idealism and Confrontation to Pragmatism and Moderation," Jamal S (ed.), *Iran and the Gulf: A Search for Stability (*Abu Dhabi: Center for Strategic Studies and Research, 1996), 83-98.

29 D. Makovsky, *Making Peace with the PLO: the Rabin Government's Accords (*Boulder: Westview, 1996); William L. Cleveland, *A History of the Modern Middle East,* 445-446.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Daftar Pustaka**

Aaron David Miller, *"the Arab-Israeli Conflict, 1967-1987: A Retrospective,"* Middle East Journal, 41, III (Summer 1987).

As'ad Abu Khalil, *"Druze, Sunni and Shi'ite Political Leadership in Present-Day Lebanon,"* Arab Studies Quarterly, 7, IV (Fall 1985).

D. Makovsky, *Making Peace with the PLO: the Rabin Government's Accords* (Boulder: Westview, 1996).

Daniel Pipes, *"The Alawi Capture of Power in Syria,"* Middle East Studies, 25, IV (Oktober 1989).

F. W. Brecher, *"French Policy toward Levant 1914-1918,"* Middle Eastern Studies, 29 (1993).

Henri Lammens, *"al-Sham,"* Encyclopedia of Islam, First Edition (Leiden: Brill, 1913-1936).

Henry Cattan, *"The Palestine Problem: A Palestine Point of View,"* The Middle East, Michael Adams (ed.) (New York-Oxford: Pact on Oil Publication, 1988).

M. Elliot, *Independent Iraq: the Monarchy and British Influence 1941-1958* (London: Tauris Academic Studies, 1996).

M. Golani, *"Zionism without Zion: the Jerussalem Question 1947-1949,"* Journal of Israeli History, 16, I (1995).

Mehrdad Haghayeghi, *"Politics and Ideology in the Islamic Republic of Iran,"* Middle Eastern Studies, 29, I (January 1993).

Michael Eppel, *"Iraqi Politics and Regional Policies 1945-1949),"* Middle East Studies, 28, I (January 1992).

Mohsen Milani, *"Iran's Gulf Policy: From Idealism and Confrontation to Pragmatism and Moderation,"* Jamal S (ed.), Iran and the Gulf: A Search for Stability (Abu Dhabi: Center for Strategic Studies and Research, 1996).

Nazih N. M. Ayyubi,*" The Political Revival of Islam: the Case of Egypt,"* IJMES, 12 (1980).

P. S. Khoury, *Syria and the French Mandate: Politics of Arab Nationalism 1920-1945* (London: Tauris1987).

R. Brynen, *Sanctuary and Survival: PLO in Lebanon* (Boulder: Westview, 1990).

R. Owen, *"Egypt dan Europe: From French Expedition to British Occupation, A Modern Midlle East: A Reader* (London: Tauris, 1993).

Simha Flapan, *"Zionism and the Arab Question," The Middle East, Michael Adam (ed.)* (New York-Oxford Fact on Oil Publication, 1988).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tawfieg Y. Hasou, *The Struggle for the Arab World: Egypt's Nasser and the Arab League* (London: KPI, 1985).

W. R. Louis, "*British Empire and the Middle East 1945-1951*(Austin: University of Texas Press, 1986).

William L. Cleveland, *A History of the Modern Middlle East* (Boulder: Westview Press, 1994).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DUA MASJID SUCI: MASJIDILHARAM DAN MASJIDILAKSA

**Perspektif Tafsir Historis**

*Imam Ghazali Said*

## *A.* Pendahuluan

Setiap pemeluk agama, membutuhkan tempat kontemplasi, pemujaan, zikir dan ibadah sesuai keyakinan dan cara-cara yang diatur oleh masing-masing agamanya. Alquran juga memberi informasi bahwa setiap agama mempunyai tempat ibadahnya masing-masing. Allah berfirman:

*"…Andaikan tidak ada penolakan Allah antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain (untuk saling bermusuhan), niscaya sinagog-sinagog, gereja-gereja, kelenteng, vihara, pura dan lain-lain (salawât) serta masjid-masjid yang nama Allah banyak disebut dalam tempat-tempat ibadah tersebut akan dihancurkan" (Qs. al-Hajj [22]: 40).*[30]

Islam yang mengklaim dirinya sebagai agama terakhir dari runtutan agama-agama samawi sebelumnya, menisbatkan tempat-tempat ibadah yang digunakan oleh agama-agama samawi sejak Nabi Ibrahim (1997-1822 SM)[31] sampai Nabi Isa sebagai "masjid". Pemahaman seperti ini sangat populer di

30 Kitab-kitab Tafsir Alquran dalam semua aliran menjelaskan bahwa kata *salawat* berasal dari bahasa Ibrani *soluta* yang berarti tempat ibadah. Kemudian kata *soluta* ini diserap dalam bahasa Arab menjadi *salât*. Akhirnya, *salawât* dalam bahasa Arab menjadi rahmat, istigfar, doa dan kedamaian, di samping bisa diartikan sebagai tempat ibadah (*musallâ*) bagi pemeluk agama-agama Samawi seperti Yahudi, Kristen, Hanifiyyah, Shabiah dan Islam. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr,* Jus XVII (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, Cet. I, 1991), 230. Lihat juga Muhammad al-Khudari Bik, *Târîkh Tashrî' al-Islâmy* (Jakarta: Dar-al-Kutub al-Islamiyah, Cet I, 2007). 31-32.
Penulis memilih menerjemah kata *salawât* dengan tempat-tempat ibadah agama budaya (non samawi) seperti Pura (Hindu), Vihara (Budha), Klenteng (Konghucu) dan lain-lain yang belum disebut dalam rangkaian ayat ini sebelumnya, mengingat ayat Al-Qur'ân: *"Dalam kitab (Al-Qur'ân) sedikitpun tidak ada yang Kami abaikan"* (Qs. al-An'am [6]: 38). Dengan demikian, tafsir penulis ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa Al-Qur'ân tidak mengabaikan tempat-tempat ibadah agama-agama yang realitanya menjadi panutan sebagian umat manusia.

31 Terdapat perbedaan pendapat mengentai masa hidup Nabi Ibrahim. Namun, penulis cenderung pada hasil kajian sejarah modern berdasarkan data-data dan fakta-fakta penemuan arkeologis yang para sejarawan muslim memperkirakan masa hidup Ibrahim sekitar antara 1997-1822 SM. Untuk jelasnya lihat Hani Majid Fayruzi, *Malâmih min Târîkh Makkah al-Mukarramah,* Jilid I (Jeddah: Muassasah al-Madinah li al-Sahafah, Cet I, 1999), 56. Lihat juga Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghuth, *Atlas al-'Adyân* (Riyad: al-Obaykan, Cet I, 2007), 19-23. Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluth, *Atlas Târîkh al-'Anbiyâ' wa al-Rusul* (Riyad: al-Obaykan, Cet VII, 2006), 51. Bandingkan dengan Isma'il R. dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 40-51.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan kaum Muslim, karena semua agama samawi (*hanifiyyah*, Yahudi, Nasrani dan Islam) secara teologis menurut keyakinan kaum Muslim adalah sama. Perbedaan di antara agama-agama samawi tersebut hanya terletak pada bidang syariat (fikih).

Syariat yang mengatur tata cara riil dan praktis dalam berhubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, manusia dengan makhluk yang bernyawa dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, tidaklah sama antara agama yang satu dengan yang lain. Ketidaksamaan tersebut terkait dengan rasul atau nabi yang diutus, serta masa dan tempat mereka masing-masing. Ketidaksamaan syariat itu tak ubahnya seperti berlakunya suatu hukum pada masa pemerintahan tertentu, dengan berlakunya hukum baru pada masa pemerintahan berikutnya.

Jadi, syariat Nabi Ibrahim misalnya, bisa berlanjut atau berubah pada masa Nabi Musa (1527-1407 SM), dan syariat Nabi Musa bisa berlanjut atau berubah pada masa Nabi Isa (1 SM-32 M), demikian juga syariat-syariat tersebut bisa berlanjut atau berubah pada masa Nabi Muhammad saw (570-632 M). Pemahaman seperti ini mendapatkan legitimasi dari firman Allah: *"…bagi setiap umat di antara Anda, Kami ciptakan cara beribadah dan teknis bermuamalah (yang berbeda-beda). Andaikan Allah menghendaki, niscaya Ia jadikan Anda menjadi satu umat (bangsa)…"* (Qs. al-Maidah [5]: 48), dan dalam firman-Nya yang lain: *"Setiap umat (bangsa) Kami ciptakan cara beribadah (tertentu) agar mereka menyebut asma Allah terhadap rizki berupa binatang ternak yang Allah berikan kepada mereka. Maka Tuhan Anda itu Esa"*(Qs. al-Hajj [22]: 34).

Cara berpikir seperti inilah yang membuat mayoritas kaum Muslim menganggap bahwa semua tempat ibadah agama-agama samawi identik dengan masjid, walaupun masing-masing agama tersebut mempunyai istilah sendiri-sendiri, seperti informasi dari ayat Alquran surat al-Hajj [22]: 40 di atas. Klaim semua tempat ibadah agama samawi sebagai masjid itu baru terjadi ketika kebangkitan Muhammad saw sebagai nabi yang diperkuat dengan kitab suci Alquran dalam rentang waktu antara 611-632 M.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**B. Teori *Continuity and Change***

Kerangka teoritik penulisan ini menggunakan teori *continuity and change* sebagai bagian dari studi sejarah budaya (*history of culture*).[32] Teori ini sering digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis perkembangan masyarakat dan peradabannya dalam konteks sejarah. Continuity berarti kesinambungan, sedangkan change berarti perubahan. Teori ini menegaskan bahwa dalam kontinuitas (*continuity*) sejarah suatu masyarakat atau peradaban akan dapat ditemukan unsur-unsur dari suatu peradaban atau budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur tersebut dapat berupa nilai-nilai yang dianut, tradisi-tradisi yang dijalankan atau institusi-institusi sosial dan budaya yang berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan nilai dan tradisi tersebut.

Namun demikian, masyarakat bukanlah suatu entitas yang statis, sehingga adanya interaksi di antara individu-individu yang ada di dalamnya, ditambah dengan interaksi dengan kelompok sosial di luarnya, perubahan (*change*) menjadi sesuatu yang sulit dihindari. Masyarakat, dengan demikian, mengalami perkembangan karena adanya dinamika internal dan munculnya tantangan-tantangan yang berasal dari luar dirinya. Dalam hal ini, masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri agar tidak tertinggal atau terpinggirkan oleh kemajuan yang terjadi di sekitarnya. Akibatnya, mereka memodifikasi atau memperbaharui nilai, tradisi dan lembaga yang mereka miliki.

Pada dasarnya, dalam suatu komunitas selalu muncul kecenderungan untuk mempertahankan beberapa segi yang lain. Suatu komunitas keagamaan cenderung mempertahankan nilai fundamental yang diyakini sebagai landasan kehidupannya. Namun, ketika nilai-nilai tersebut dihadapkan pada dinamika atau perubahan sosial, niscaya timbul upaya-upaya untuk memberikan pemaknaan yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan yang terjadi. Nilai dasarnya bisa saja tetap dipertahankan, tetapi pemaknaannya mengalami perubahan dan

32 Beberapa pemikir menerapkan teori *Continuity and Change* dalam buku-buku mereka, misalnya, John Obert Voll, *Islam Continuity and Change In The Modern World* (Colorado :Westview, cet. I, 1982). Dalam studi ilmu sosial budaya, Cristine Preston menulis "Culturescope Resources: Sosial and Cultural Continuity and Change, Sosial Continuity and Change, and Social Theory" (http://www.slansw.com.av). Dalam konteks sejarah dan dinamika Pondok Pesantren, teori ini digunakan oleh Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, Cet. VI, 1992), 176-177.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modifikasi. Pada titik ini, kontinuitas dan perubahan dapat mencakup aspek-aspek nilai, atau bentuk tradisi ritual maupun aspek kelembagaan dalam masyarakat.

Dalam agama Islam, beberapa ritual keagamaannya merupakan kelanjutan dari ritual yang pernah diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu sebelum nabi Muhammad saw, seperti ajaran puasa yang telah pernah diwajibkan kepada umat sebelum Muhammad datang. Ajaran puasa tetap diwajibkan kepada umat Muslim, namun dengan perubahan pola dan ritual-ritual yang menyertainya selama bulan puasa. Dengan kata lain, ajaran puasanya tetap dipertahankan, namun bagaimana puasa itu dilakukan dan bentuk-bentuk ibadah yang menyertainya mengalami perubahan.

Demikian pula dalam pembangunan fisik Masjidilaksa (Arab: *Masjid al-Aqsâ*). Semula adalah berupa batu besar (*al-sakhrah*) yang digunakan oleh Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya sebagai kurban pada Allah Swt. Kemudian dimodifikasi menjadi tempat tabot (peti perjanjian) oleh Nabi Daud sebagai tempat bersemayamnya Yahweh yang diyakini sebagai nama Allah dalam teologi kaum Yahudi. Nabi Sulaiman membangun *sakhrah* dan sekitarnya menjadi sinagog megah yang populer dengan Bukit Haikal (*Temple Mount*). Selanjutnya setelah rumah suci ini dihancurkan, dan dibangun kembali, kemudian dihancurkan lagi selama lebih dari enam abad, kaum Muslim membangun kembali dengan nama *Qubbat al-sakhrah* dan Masjidilaksa, yang populer dengan nama *al-harâm al-Sharîf* atau Baitul Makdis.

Teori ini digunakan untuk meneropong perkembangan teologi, syariat dan tahapan historis fisik bangunan yang terjadi baik yang menimpa kota Yerusalem secara umum, maupun yang terjadi pada "tanah suci" (*al-harâm al-sharîf*), khususnya menara batu besar (*qubbat al-sakhrah*) dan Masjidilaksa.

## C. Definisi Masjid

Masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu*, yang dalam Bahasa Arab mempunyai dua makna: pertama, meletakkan dahi di atas tanah sebagai bentuk ketundukan pada yang diagungkan. Kedua, mengagungkan dan menghormati pihak lain yang diajak berinteraksi. Sedangkan masjid secara harfiah berarti



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

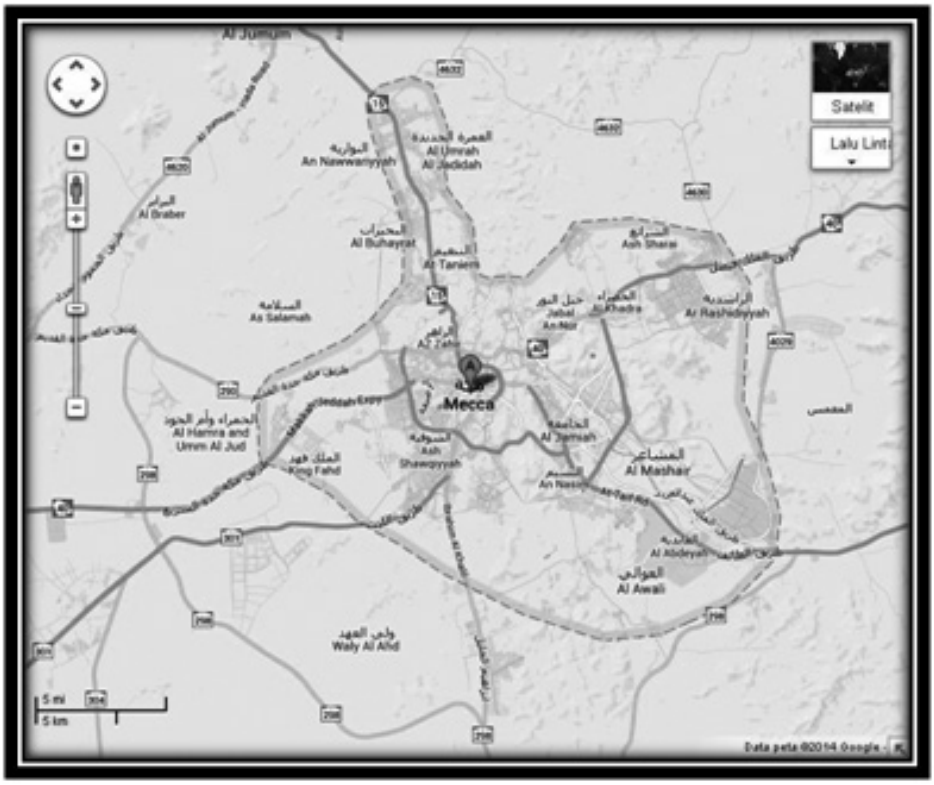


Peta Mekah dan kawasan sekitarnya.

tempat bersujud secara mutlak, baik itu sujud untuk melaksanakan ibadah atau sujud dalam arti hormat.[33]

Masjid menurut terminologi syariat mempunyai arti umum dan khusus. Masjid secara umum adalah seluruh permukaan tanah yang dapat digunakan untuk ibadah, kecuali tempat-tempat yang secara syariat dinyatakan bukan tempat yang patut digunakan untuk ibadah. Definisi ini didasarkan pada Hadîs laporan Jabir bin Abdullah ra: *"Bumi ini bagiku dijadikan masjid dan tempat suci"* (Bukhari: 427),[34] dan Hadîs Ibn Umar ra yang menyatakan:*"Rasulullah saw melarang untuk melaksanakan salat di beberapa area; tempat sampah, tempat penyembelihan, kuburan, tengah jalan, kamar mandi, kandang unta dan di atas Kakbah"* (Ibn Majah: 746).[35]

33 Ibn Mandur, *Lisân al-'Arab*, Jilid III (Beirut: Dar Sadir, Cet. I, tt.), 204.
34 Al-Bukhari, *al-Jâmi' al-Sahîh*, Jilid I (Beirut: Dar Ibnu Kastir, Cet. III, 1987), 168.
35 Ibn Majah, *Sunan Ibn Mâjah*, Jilid I (Beirut, Dar al-Fikr), 246.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti masjid secara khusus adalah sebuah area yang dikhususkan sebagai tempat untuk berzikir dan beribadah kepada Allah Swt., salat dan membaca Alquran. Definisi ini didasarkan pada Hadîs laporan Anas bin Malik ra yang menyebutkan fungsi dan kegunaan masjid itu sendiri: *"Sesungguhnya masjid ini tidak pantas untuk digunakan sebagai tempat membuang air kecil dan air besar, masjid adalah tempat khusus untuk berzikir kepada Allah, melaksanakan salat dan membaca Alquran"* (Muslim: 100).[36]

Maka, menurut definisi *shar'î* dapat disimpulkan bahwa masjid adalah area khusus untuk ibadah bagi kaum Muslim di atas muka bumi ini. Spesifikasinya adalah area bukan bangunan. Kebanyakan orang mempunyai persepsi bahwa masjid adalah bangunannya bukan areanya.[37] Hadîs laporan Anas bin Malik ra yang digunakan pijakan dalam definisi masjid, sama sekali tidak mengidentikkan masjid dengan sebuah bangunan. Nabi saw hanya bersabda *"masjid ini tidak pantas…"* bukan bangunan masjid. Pandangan ini juga diperkuat dengan Hadîs laporan Abu Hurairah ra yang menyatakan: *"Area yang paling disukai Allah adalah masjid dan area yang paling tidak disukai Allah adalah pasarnya"* (Muslim: 671).

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa masjid mempunyai arti area khusus yang digunakan sebagai tempat ibadah bagi kaum Muslim. Kemudian bangunan berupa dinding dan pintu-pintu itu merupakan kreasi perkembangan dan kemajuan budaya dan peradaban pada masa-masa berikutnya.

Masjid dalam bentuk bangunan pada masa Rasulullah, ternyata secara historis tidak hanya berfungsi persis sebagaimana pada Hadîs laporan Anas bin Malik di atas, tapi juga digunakan sebagai pusat pengajaran ilmu agama. Ini karena para sahabat terutama *ahl al-suffah* melakukan kegiatan belajar-mengajar di dalam Masjid Nabawi. Fungsi masjid demikian terus berlangsung hingga masa kini. Masjid tidak hanya dipergunakan untuk berzikir, salat dan membaca Al-Qur'ân, namun juga digunakan untuk menimba ilmu, bahkan menjadi tempat berkumpulnya komunitas Muslim untuk membahas masalah-masalah keagamaan.

36 Muslim, *Sahîh Muslim*, Jilid I (Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi), 236.

37 Kamus Bahasa Arab Modern menyebutkan bahwa masjid adalah "tempat yang digunakan orang-orang untuk salat berjamaah". Kata tempat tidak harus berupa bangunan, bisa jadi hanya area tanpa bangunan. Asesco, *al-Mu'jam al-'Araby al-Asâsy* (Tunis: Larousse, 1989), 608.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Masjid dalam Alquran dan Hadîs

Alquran menyebutkan kata masjid dengan redaksi *masjidun, al-masâjid, masâjidallâh* sebanyak sepuluh kali dan semuanya mempunyai arti tempat untuk melaksanakan ibadah pada syariat Nabi Muhammad saw, bukan tempat ibadah bagi seluruh syariat agama samawi yang pernah ada. Ayat-ayat tersebut adalah: Qs. al-A'raf [9]: 29; al-Kahfi [18]: 21; al-Taubah [9]: 107;38Qs. At-Taubah [9]: 108; al-Isra' [17]: 7; Qs. al-Baqarah [2]: 114; Qs. al-Baqarah [2]: 187; Qs. al-Taubah [9]: 17; al-Taubah [9]: 18;al-Jin [72]: 16-18.

Ayat-ayat di atas, yang sebagian diturunkan di Madinah (*madaniyyah*) dan sebagian lagi di Mekah (*makkiyyah*), diturunkan pasca bergulirnya perintah salat. Sepuluh ayat di atas menggunakan kata dasar masjid. Hal ini menunjukkan bahwa kata masjid secara istilah adalah tempat ibadah khusus kaum Muslim, dalam arti syariat Nabi Muhammad saw. Mengingat syariat Nabi Muhammad merupakan kelanjutan dari syariat para nabi sebelumnya, maka tempat-tempat ibadah umat terdahulu—dalam ungkapan Alquran—diklaim sebagai "masjid", karena secara teologis ajaran nabi-nabi terdahulu tidak berbeda dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Dalam perspektif historis, hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibn Ashur dan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa masjid merupakan tempat ibadah khusus bagi kaum Muslim karena alasan kelanjutan syariat, walaupun Alquran juga menggunakan kata masjid bagi tempat ibadah yang akan dibangun oleh kaum Kristiani saat ingin membangun tempat ibadah di atas gua *ashâb al-kahfi* dalam surat (al-Kahfi [18]: 21),[39] dan pada tempat ibadah yang sangat disucikan oleh kaum Yahudi, seperti tersebut dalam surat al-Isra [17]: 7.

Kata masjid sebagai tempat ibadah juga diungkapkan oleh Alquran dengan kata *bunyân* (sebuah bangunan). Kata *bunyân* secara harfiah berarti bangunan yang bersifat umum. Keumuman ini menjadi berubah pengertiannya

38 Ayat pada surat al-Taubah ini masuk dalam kategori ayat-ayat madaniyyah. Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, Tafsîr al-Jalâlain(Kairo: Dar al-Hadîs, Cet I, tt.), 239.

39 Redaksi masjidun itu *nakirah* (bersifat umum) dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa kata masjid sebagai bangunan suci tempat ibadah tidak hanya digunakan oleh kaum Muslim, tapi juga kaum Nasrani yang ketika itu juga ikut menemukan gua ashâb al-kahf dan sama-sama ingin membangun tempat ibadah berupa gereja. Dan Al-Qur'ân memberikan redaksi penamaan tempat ibadah kaum Nasrani itu dengan sebutan masjid.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika dispesifikasi dengan sifat (*adjective*), seperti kata *bunyân* yang dilanjutkan dengan kata lain yang menunjuk tujuan bangunan tersebut, dalam hal ini untuk melaksanakan ibadah secara ikhlas, seperti terungkap dalam Alquran terdapat pada Qs. al-Taubah [9]: 109 dan Qs. al-Taubah [9]: 110. Dengan demikian, kata *bunyân* secara fungsional tidaklah berbeda dengan kata masjid, tetapi bangunan yang hanya berfungsi atau bertujuan sebagai tempat tinggal, tidak bisa dinamakan masjid.

Dalam literatur standar Hadîs (*kutub al-sittah*) yang diakui kalangan Suni, kata *masjid* (bentuk tunggal dan umum) disebutkan 212 kali, kata *al-masjid* (bentuk tunggal dan khusus) disebutkan 1094 kali, kata *masâjidullâh* 8 kali dan kata *masâjid* (bentuk jamak) disebutkan 48 kali. Namun, semua Hadîs-Hadîs tersebut tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, melainkan hanya beberapa di antaranya sebagai penguat penelitian ini.

Pertama, Hadîs riwayat Abu Dawud: Dilaporkan dari Abi Said bahwa Nabi saw bersabda: *"Seluruh bumi ini adalah masjid kecuali kamar mandi dan kuburan". Kata masjid pada Hadîs ini merujuk pada definisi atau arti masjid secara umum yaitu semua tempat di muka bumi dapat dijadikan tempat ibadah kecuali tempat-tempat tertentu. Hal ini merujuk pada Hadîs lain laporan Jabir bin Abdullah: "Bumi ini bagiku dijadikan sebagai masjid dan tempat suci"* (Bukhari: 427).[40]

Selanjutnya, Hadîs laporan Ibn Umar; *bahwa Rasulullah saw pernah datang ke Masjid Quba dengan berkendaraan dan berjalan kaki, kemudian beliau salat di dalamnya dua rakaat"* (Muslim: 1339), dan Hadîs laporan Sahl bin Hunaif ia berkata Rasulullah saw bersabda: *"Barang siapa bersuci di rumahnya kemudian ia mendatangi Masjid Quba, lantas ia salat di dalamnya satu kali, maka ia mendapatkan pahala setara dengan satu kali umrah"* (Ibn Majah: 1412).

Kata *masjid* pada dua Hadîs terakhir mempunyai arti tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah yang diberi nama Masjid Quba. Konteksnya adalah ketika Rasulullah saw tinggal di kota Madinah masih menyempatkan diri untuk ziarah sekaligus melaksanakan salat di Masjid Quba.

40 Bukhari, al-Jâmi'..., 168.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul juga memberi motivasi dengan menyatakan bahwa salat di Masjid Quba mempunyai keutamaan yang berbeda dengan salat di masjid-masjid lain. Dengan demikian, Masjid Quba masuk dalam kategori masjid yang dianjurkan untuk diziarahi selain Masjidilharam, Masjid Nabawi dan Masjidilaksa. Masjid Quba dibangun oleh rasul pada tahun 622 M dalam perjalanan hijrah sebelum beliau tiba di kota Madinah. Substansi beberapa Hadîs di atas menunjukkan bahwa masjid itu berfungsi khusus sebagai tempat ibadah.

Kemudian Hadîs yang *"Dilaporkan dari Anas dan Qatadah: "Bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "Kiamat tidak akan terjadi, sehingga manusia saling berbangga diri (dengan memberi hiasan) dalam membangun masjid"* (Abu Dawud:449).[41]

Maksud masjid dalam Hadîs ini adalah tanah dan bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah. Konteksnya yaitu Rasul menjelaskan bahwa di antara tanda-tanda makin dekatnya hari kiamat adalah ketika muncul tradisi membanggakan diri yang terjadi di kalangan kaum Muslim ketika mereka mampu membangun masjid dengan segala ornamen, hiasan dan dekorasinya, sebab masjid dibangun bukan untuk menarik jamaah agar berkenan membuat hiasan yang membanggakan, tetapi harus mengacu pada tujuan utamanya sebagai tempat ibadah.[42]

Dari beberapa Hadîs yang penulis paparkan terdapat kata dasar *masjid* yang menunjukkan bahwa istilah masjid itu digunakan sebagai tempat ibadah pada masa syariat Nabi Muhammad saw. Tidak ditemukan satu Hadîs pun mempunyai indikasi yang mengarah pada penggunaan kata masjid bagi syariat umat-umat terdahulu sebagai tempat ibadah mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibn Ashur yang menyatakan bahwa masjid adalah tempat ibadah khusus bagi kaum Muslim terutama berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan salat.

41 Shihab al-Din Ibn Rajab, *Fath al-Bârî*, Jilid II (Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, Cet II, 1422 H), 171.
42 Ibid., 473.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Masjidilharam dalam Alquran

Masjidilharam dipahami mayoritas kaum Muslim sebagai tempat yang identik dengan Kakbah, Baitullah dan *al-bayt* merupakan istilah yang menurut Ibn Ashur (1296-1394 H/1879-1973 M) adalah "inovasi" alquran untuk mengkhususkan masjid ini sebagai tempat ibadah kaum Muslim, dan tidak boleh digunakan sebelum masa Alquran turun oleh pemeluk agama non Muslim. Istilah Masjidilharam dalam arti di atas belum populer dalam perbincangan dan khazanah sastra Arab.

Untuk menelusuri kebenaran pendapat di atas, kita dapat menemukan kata Masjidilharam sebanyak lima belas kali di dalam Alquran.[43] Dari kelimabelas itu, berdasarkan arti kata dan konteks ayat-ayat terkait, dapat ditarik beberapa arti: *Pertama*, berarti Kakbah (sebagai Kiblat), yaitu bangunan dalam bentuk kubus segi empat yang terdapat di jantung lembah kota Mekah, seperti yang disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 144 dan 149. Dua ayat tersebut adalah bentuk legalitas *shar'î* bahwa kiblat ibadah umat Rasulullah saw adalah Kakbah, yang diungkapkan oleh Alquran dengan kata Masjidilharam.[44] Al-Mawardi menegaskan pendapatnya bahwa maksud *masjidilharâm* pada ayat ini adalah *al-ka'bah* yang berbentuk kubus itu, bukan masjid yang luas secara keseluruhan. Pandangan ini diperkuat oleh pendapat Ibn Hajar yang menyatakan bahwa maksud *masjidilharâm* dalam ayat ini adalah Kakbah.[45]

Kata *al-ka'bah* pada masa sebelum Alquran turun diungkapkan dengan kata *al-bayt*, namun dengan ayat ini Allah memberikan nama baru bagi kaum Muslim yaitu Masjidilharam. Dengan demikian, kiblat kaum Muslim secara spesifik mengarah ke Kakbah yang secara historis dibangun kembali oleh nabi Ibrahim yang diungkapkan dengan sebutan Masjidilharam, bukan bentuk bangunan masjid yang luas seperti sekarang ini.

43 Lihat Qs. Al-Baqarah [2]: 144; Qs. Al-Baqarah [2]: 149; Qs. al-Baqarah [2]: 150; Qs. Al-Baqarah [2]: 191; Qs. Al-Baqarah [2]: 196; Qs. al-Baqarah [2]: 217; Qs. al-Maidah [5]: 02; Qs. al-Anfal [8]: 34; Qs. al-Taubah [9]: 7; Qs. al-Taubah [9]: 19; Qs. At-Taubah [9]: 28; Qs. al-Isra' [17]: 1; Qs.al-Hajj [22]: 25; Qs. al-Fath [48]: 25; Qs. al-Fath [48]: 27.

44 Husain bin Masud al-Baghawi, *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid I (Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-Arabi, Cet I, 1420 H), 177.

45 Muhammad Alawi al-Maliki, *Wahua bi al-Ufuq al-A'lâ* (Kairo: Dar Jawamik Kalimah, tt.), 119.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

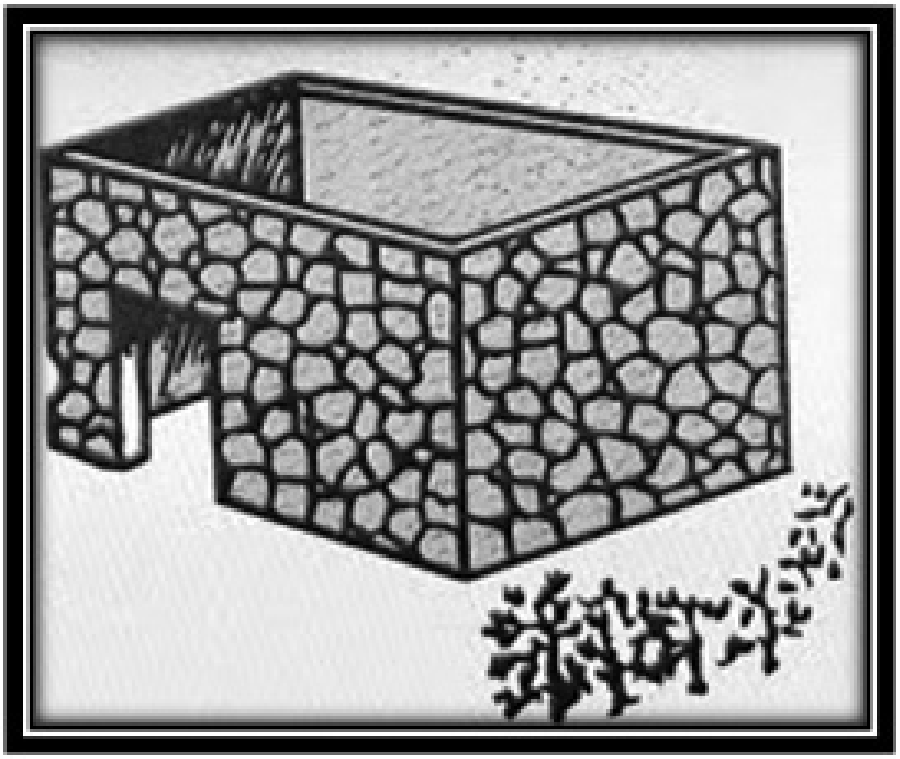

Gambar: Ilustrasi Kakbah pada zaman nabi Ibrahim.

Gambar : Ilustrasi Kakbah pada masa Quraish



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

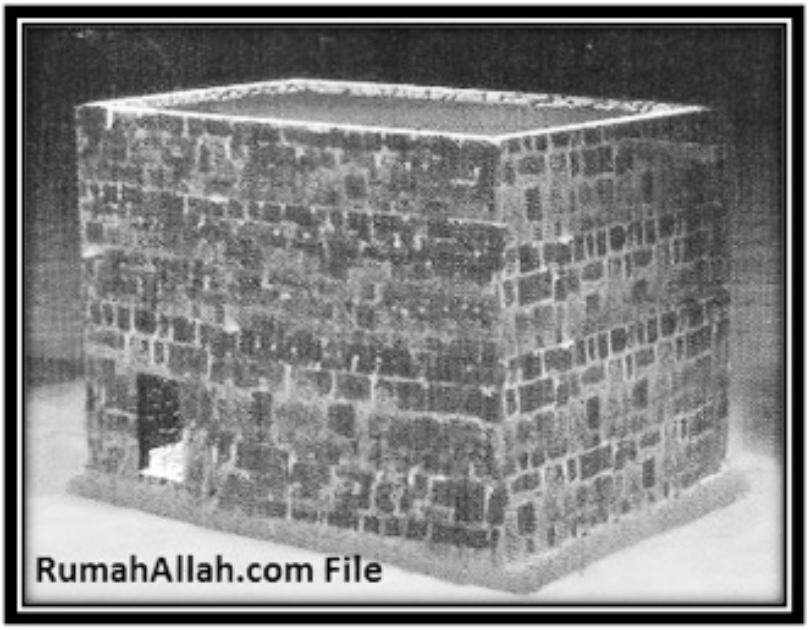


Gambar : Ilustrasi Kakbah pada masa Abdullah bin Zubair

Gambar : Ilustrasi kakbah masa Hajjaj bin Yusuf



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

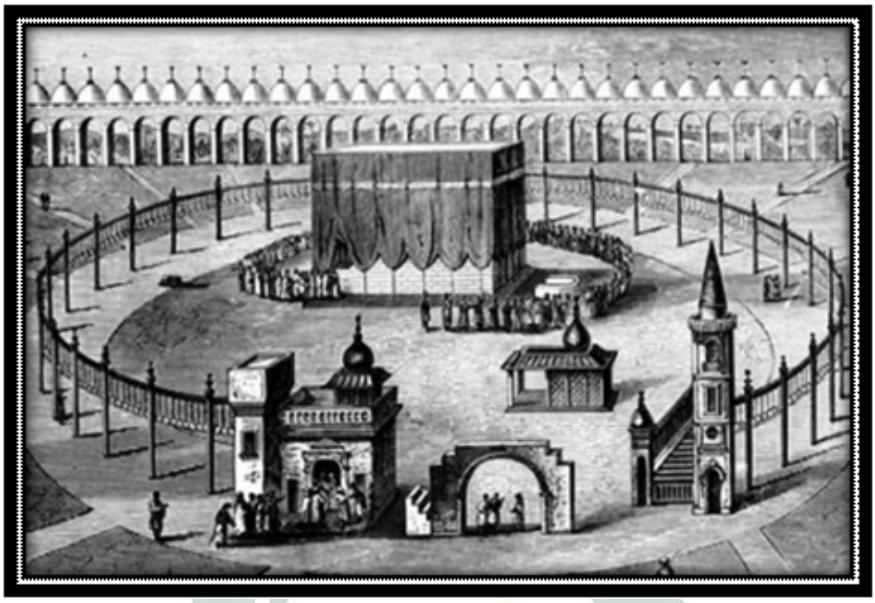

Gambar: Ilustrasi area Kakbah pada masa Sultan Murad IV

Gambar: Foto pembangunan Kakbah masa Raja Fahd 1417 H/1987 M



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua*, Masjidilharam berarti kawasan melingkar tanpa bangunan yang mengelilingi Kakbah atau yang sekarang populer dengan *sihn al-mataf*. Ayat tersebut adalah: *"Dan perangilah mereka di mana saja kamu jumpai, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikanlah balasan bagi orang-orang kafir"* (Qs. al-Baqarah [2]: 191).

Konteks pembahasan ini adalah kata Masjidilharam itu merujuk pada tempat ibadah yang digunakan untuk melaksanakan salat, tawaf, iktikaf dan lain-lain yang berada di kota Mekah. Ayat ini juga diturunkan di Madinah (*madaniyyah*.)[46] Kata Masjidilharam pada ayat ini merujuk pada tanah haram Mekah secara umum, bukan khusus yang identik dengan Kakbah atau Masjidilharam yang digunakan sebagai tempat salat, tawaf dan iktikaf.

*Ketiga*, Masjidilharam berarti tanah haram Mekah yang batas-batasnya sudah ditentukan sejak masa nabi Ibrahim, diperbaharui pada masa Quraish dan dipertegas kembali pada masa Nabi Muhammad saw. Allah berfirman: *"... Ketentuan ini (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada di Masjidilharam (orang-orang yang bukan penduduk Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya"* (Qs. Al-Baqarah [2]: 196). Dalam ayat ini, Alquran dalam menggambarkan kota Mekah menggunakan istilah *masjidilharam* bukan kata *Makkah* atau kata-kata lain yang mempunyai arti yang sama.

Dari beberapa contoh ayat di atas ditemukan redaksi yang menggunakan kata dasar Masjidilharam menunjukkan arti masjid yang ada pada masa syariat Nabi Muhammad saw, dan tidak ditemukan satu ayat pun yang menyatakan bahwa Masjidilharam itu adalah tempat ibadah yang digunakan sesuai syariat umat-umat terdahulu sebagai tempat ibadah mereka.

Jika ayat tersebut sedang menerangkan syariat umat terdahulu atau sedang menyebutkan kronologi historis umat sebelum Nabi Muhammad saw,

46 Shamsuddin al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid II (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, Cet III, 1964), 351.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi yang digunakan adalah *al-bayt, baytullah, buyûtun, al-bayt al-harâm* dan *al-bayt al-'atîq* dan *al-ka'bah*. Jika sedang menerangkan prosesi ibadah haji yang murni yang tidak terkait dengan rangkaian salat, maka redaksi Alquran menggunakan kata *al-bayt*, misalnya firman Allah: *"Sungguh rumah pertama yang diletakkan untuk manusia adalah (rumah) yang berada di Bakkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi alam semesta"* (Qs: Ali Imran [3]: 96).[47]

Dari kata *al-bayt*, dengan segala bentuk dan derivasinya yang tersebar dalam Alquran, muncul beberapa pemahaman. Pertama, *al-bayt* adalah tempat ibadah yang terkait dengan perjalanan sejarah Nabi Ibrahim dan para pengikutnya. Kedua, berarti Kakbah, yaitu sebuah bangunan bentuk kubus yang secara historis mulai eksis sejak Nabi Ibrahim. Ketiga, berarti kawasan yang terkait dengan prosesi manasik haji dan umrah, yang keduanya tidak mengenal rangkaian salat di dalamnya. Keempat, sasaran ayat tersebut ditujukan kepada kaum Jahiliah sebelum mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Untuk itulah kata *rabba hâdhal bayt* digunakan dalam surat Quraish sebagai respon bahwa mereka belum mengenal masjid tempat ibadah khusus kaum Muslim, dan menggunakan kata *'inda al-bayt* dalam surat al-Anfal, sebagai respon bahwa kaum Jahiliyah belum mengenal cara ibadah yang benar. Mereka tidak mengenal sujud dan rukuk. Untuk itulah kata *al-bayt* lebih mereka kenal dari pada Masjidilharam.

Masjidilharam juga dikenal dengan sebutan *harâman*, kata itu hanya ada satu kali di dalam Alquran, yaitu firman Allah *"dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (setelah kebenaran menjadi kenyataan), mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?"* (Qs. al-Ankabut [29]: 67). Kata *harâman* pada ayat ini berarti Kakbah. Dalam tahapan penamaan Kakbah, ada tiga fase waktu penamaannya. Fase pertama, *harâm al-amîn*, yaitu tempat suci yang aman. Fase kedua, *baladan*, yaitu kawasan yang aman. Fase ketiga, *al-balad* yaitu sebuah kawasan yang khusus menjadi tempat tinggal kaum Muslim.[48]

47 Ayat senada juga disebutkan dalam Qs. Ali Imran [3]: 97;Qs. al-Baqarah [2]: 125; Qs. Al-Baqarah [2]: 158; Qs. al-Maidah [5]: 02 dan 97; Qs. al-Hajj [22]: 26; Qs. al-Hajj [22]: 33; Qs. Quraish [106]: 3; Qs. al-Anfal [8]: 35.

48 Lihat pada Qs. Ibrahim [14]: 37; Qs. al-Baqarah [2]: 126; Qs. Ibrahim [14]: 35.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**F. Masjidilharam dalam Hadîs**

Kata Masjidilharam disinggung dalam 65 Hadîs yang mempunyai arti tidak berbeda dengan pembahasan yang dikemukakan oleh Ibn Ashur dalam *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, yaitu kawasan yang berada di sekitar Kakbah terutama lingkaran tawaf yang mengelilinginya (*sihn al-mataf*). Di antaranya adalah Hadîs laporan Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Tidak perlu bersusah payah untuk bepergian, kecuali menuju tiga masjid; Masjidilharam, Masjidku ini dan Masjidilaksa"* (Hr. Abu Dawud: 2035).

*"Dilaporkan dari Abu Hurairah, ia berkata: "Salat di Masjid Rasulullah lebih utama seribu salat dari pada masjid-masjid lainnya kecuali Masjidilharam. Karena sesungguhnya Rasulullah adalah nabi terakhir, konsekuensinya masjid beliau adalah masjid terakhir"* (Hr. Muslim: 1394).

*"Dilaporkan dari Abu Dhar ia bertanya kepada Rasulullah tentang masjid mana yang pertama kali dibangun di atas bumi? Rasulullah menjawab: Masjidilharam. Kemudian masjid mana? Rasulullah menjawab: Masjidilaksa. Aku bertanya lagi: Berapa lama jarak antar keduanya? Rasulullah menjawab: empat puluh tahun. Kemudian beliau bersabda bumi itu bagimu adalah masjid, maka kapan pun kamu mendapati waktu salat, maka salat lah di tempat itu"* (Hr. Muslim: 520).

Kata Masjidilharam di dalam Hadîs juga diungkapkan dengan istilah *baytillâh*. Diantara Hadîs yang menggunakan redaksi *baytillâh* adalah diriwayatkan dari 'Uqbah bin Amir al-Juhani, ia berkata: *"Saudariku bernazar akan berjalan kaki ke baytullâh, maka ia memintaku untuk minta fatwa kepada Rasulullah saw, maka aku minta fatwa kepada beliau. Maka beliau bersabda: "Hendaknya dia berjalan kaki atau ia menaiki (kendaraan)"* (Hr. Abu Daud: 3301).

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Ada tujuh tempat yang dilarang untuk dijadikan sebagai tempat salat; di atas permukaan Kakbah, kuburan, tempat pembuangan sampah, tempat penyembelihan (binatang), toilet, kandang unta dan di tengah jalan"* (Hr. Ibn Majah: 747).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *"bahwa Rasulullah saw melarang tujuh*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tempat untuk dijadikan sebagai tempat salat; tempat pembuangan sampah, tempat penyembelihan binatang, tempat pemakaman, di tengah jalan, toilet, kandang unta dan di atas permukaan baytullah"* (Hr. Turmudzi: 346).

Berdasarkan penelusuran di atas, kata Masjidilharam dalam Alquran dan Hadîs juga diungkapkan dengan istilah Kakbah, *baytullâh* dan *al-bayt*. Dalam perjalanan sejarah, istilah Masjidilharam semakin populer ketika Alquran dan Hadîs menyandingkannya dengan istilah-istilah yang sudah populer sebelumnya. Akhirnya, Masjidilharam itu lebih dikenal dan identik sebagai tempat ibadah khusus bagi kaum Muslim pengikut Nabi Muhammad saw.

Oleh karena itu, jika ketentuan ayat-ayat dan beberapa Hadîs yang menjelaskan tentang masjid ditelusuri secara historis, maka pengertian kekhususan masjid sebagai tempat ibadah hanya untuk kaum Muslim tidak bisa dibenarkan. Secara historis, Masjidilharam sudah ada sejak Nabi Ibrahim as, kemudian masjid ini secara terus menerus digunakan sebagai tempat ibadah oleh kabilah Jurhum, Amaliqah, Khuzaah, komunitas Jahiliah, yang tentu istilah Masjidilharam saat itu belum populer. Istilah Masjidilharam baru muncul ketika Alquran diturunkan (masa Nabi Muhammad saw antara 611-632 M). Ketika masa Nabi Muhammad pun Masjidilharam digunakan sebagai tempat ibadah tidak hanya oleh kaum Muslim, tetapi digunakan juga oleh semua pengikut lintas agama: Muslim dan non Muslim.

Masjidilharam menjadi tempat ibadah khusus bagi kaum Muslim baru diumumkan pada tahun 9 H/631 M ketika Abu Bakar al-Sidiq ra memimpin jamaah haji, sebagai pelaksanaan ketentuan ayat Alquran yang menyatakan: *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis. Oleh karena itu, mereka tidak boleh mendekati Masjidilharam setelah tahun mereka ini, dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (Qs. al-Taubah [9]: 28).[49] Kemudian ketentuan yang melarang

49 Ayat ini diperkuat oleh pidato Ali bin Abi Talib saat berada di Mina atas izin Abu Bakar,yang menjelaskan substansi dan pelaksanaan teknis implementasi ketentuan ayat tersebut, lihat Ibn Hisham, *al-Sîrat al-Nabawiyyah*, Jilid IV, Tahqiq al-Shaikh Muhammad Ali al-Qutb (Bairut: al-Maktabah al-Ashriyah, Cet I, 1998), 161-162. Teks tidak lengkap lihat sahîh al-Bukhâry, Hadîs no. 369, 1622, 4655 dan sahîh Muslim, Hadîs No 1347 dan al-Baihaqi dalam *Dalâ'il al-Nubuwwah*, I/295-296.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

non-Muslim mendekat diberlakukan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 10 H/632 M ketika Nabi Muhammad melaksanakan ibadah haji. Sejak tahun inilah Masjidilharam menjadi "monopoli" tempat ibadah khusus kaum Muslim.

## G. Masjidilaksa dalam Alquran

Masjidilaksa adalah salah satu tempat suci ketiga bagi kaum Muslim, tepatnya pada seluruh wilayah di dalam pagar pada sisi tenggara di Kota Lama Yerusalem. Dalam kawasan yang populer dengan Masjidilaksa ini terdapat masjid *Qubbat al-sakhrah* dan Masjid Qibli yang berada di sisi selatannya menghadap ke arah kiblat (Kakbah). Komplek dan kawasan yang di dalamnya terdapat dua masjid ini bagi kaum Muslim dikenal sebagai *al-harâm al-sharîf* (tanah suci yang mulia) yang juga disebut Masjidilaksa. Namun wilayah ini bagi umat Yahudi dan Kristen dikenal dengan sebutan *bayt al-maqdis* (rumah suci). Hadîs riwayat Abu Dhar al-Ghifari menyatakan bahwa Masjidilaksa adalah masjid kedua yang dibangun di atas muka bumi ini setelah Masjidilharam (Hr. Muslim: 520).

Pendapat yang kuat menyatakan bahwa Nabi Adam adalah orang pertama yang membangun *Baytulmaqdis* di atas bumi, tepatnya empat puluh tahun setelah beliau menancapkan pondasi-pondasi Baitulharam. Itu berarti bangunan tersebut sudah eksis sebelum bangunan gereja, sinagog, haikal dan *ma'bad*. Kemudian nabi Ibrahim memperbaharui bangunan tua itu dan melestarikannya pada tahun 1997-1822 SM. Pelestarian tersebut diteruskan oleh nabi Ishak, nabi Yakub dan keturunannya, kemudian renovasi terbesar dilakukan oleh nabi Daud (1041-971 SM) dan nabi Sulaiman (989-931 SM).[50]

Informasi tentang Masjidilaksa disebutkan dalam al-Qur'ân hanya dalam satu ayat: *"Maha Suci Zat, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (Qs. al-Isra [17]: 1).

50 Abdullah Makruf, *Atlas Ma'âlim Masjidilaksa* (Jordan: Yayasan Alfursan, Cet. I, 2010), 10, dan Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas Târîkh al-Anbiyâ' wa al-Rusul* (Riyad: al-Ubaikan, Cet VII, 2006), 54.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

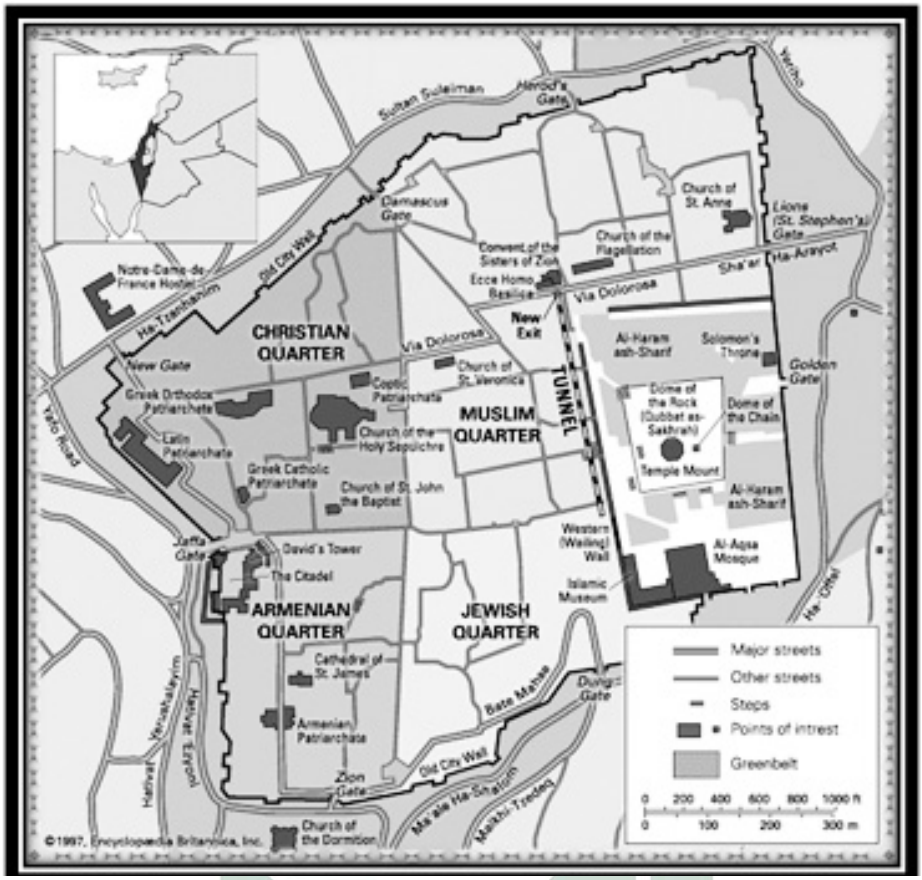


Peta kota tua Yerusalem, kawasan al-haram al-syarif adalah tempat dibangunnya dua masjid: Qubatu al-Shakhrah dan Masjidilaksa (masjid tidak menunjuk pada bangunan tapi kawasan).

Ayat ini satu-satunya yang menjelaskan keberadaan Masjidilaksa sebagai saksi peristiwa israk-mikraj Rasulullah saw yang terjadi setelah tahun duka cita (*'âm al-huzn*) dua tahun sebelum beliau hijrah ke kota Madinah. Menurut Ibn Ashur, Masjidilaksa yang dimaksud pada ayat di atas adalah masjid yang terkenal dengan sebutan *bayt al-maqdis* yang berada di Kota Ilya.[51]

Di dalam surat al-Isra' juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang Masjidilaksa, namun hanya dengan kata *al-masjid* bukan dengan kata atau istilah yang tegas dengan *al-Masjid al-'Aqsâ*. Allah berfirman: *"Jika kamu berbuat baik maka pahala kebaikan itu akan bermanfaat bagi dirimu sendiri dan jika kamu*

51 Muhammad al-Thahir Ibn Ashur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XV (Tunisia: Dar Sahnun, tt.), 14.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*berbuat jahat, maka (kejahatan) itu akan menimpa pada dirimu sendiri. Dan apabila hukuman karena (kejahatan) yang kedua itu datang, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan agar mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai"* (Qs. al-Isra [17]: 7).

Ayat ini diturunkan di Mekah (*makkiyyah*),[52] yang sebagian ulama memahaminya sebagai prediksi (*tawaqquat*) akan terjadinya suatu peristiwa yang membuat perubahan sebagian kawasan kota tua Yerusalem sebagai Masjidilaksa pasca Nabi Muhammad saw. Secara historis, kaum Muslim baru menaklukkan sekaligus menguasai kawasan Masjidilaksa (Yerusalem) pada masa Umar bin Khattab, tepatnya pada 637 M dari kekuasaan Romawi yang beragama Kristen. Penaklukan Umar ini bisa dikatakan bahwa kaum Muslim "memasuki Masjidilaksa" untuk pertama kalinya.

Konteks ayat di atas menjelaskan bahwa kawasan Yerusalem saat itu sebagian menjadi pusat gereja dari semua sektenya dan sebagian yang lain berupa kawasan luas yang kosong bekas *temple mount* atau *haikal* tempat ibadah kaum Yahudi. Saat Alquran diturunkan (611-632 M) kawasan ini populer dengan Yerusalem, Ilya dan *bayt al-maqdis*. Istilah Masjidilaksa tidak dikenal di kalangan komunitas Kristen dan Yahudi yang tinggal di sekitar kawasan ini. Kawasan kosong bekas tempat ibadah kaum Yahudi inilah yang kemudian diyakini sebagai kawasan Masjidilaksa, seperti yang disebut dalam Alquran surat al-Isra' ayat satu di atas.

Jadi, penamaan masjid pada hamparan tanah kosong di atas, adalah "inovasi" Alquran dan Hadîs yang oleh kaum Muslim diyakini sebagai kebenaran mutlak. Masjid dalam perspektif kaum Muslim adalah tempat sujud untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, bukan *bayt al-maqdis* (tempat yang disucikan) seperti yang populer di kalangan komunitas Yahudi. Karena Alquran menyebutnya sebagai Masjidilaksa, maka secara fungsional berarti tidak berbeda pengertiannya dengan Masjidilharam yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah oleh kaum Muslim saja. Keyakinan seperti inilah yang populer di kalangan

52 Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr al-Jalâlain* (Kairo: Dar al-Hadîs, Cet I, tt.), 364.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas kaum Muslim, sampai saat ini. Jadi, semua upaya dari manapun untuk "menguasai" Masjidilaksa dalam perspektif kaum Muslim harus dilawan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan daya gerak diplomasi, harta dan jiwa.

## H. Masjdilaksa dalam Hadîs

Dalam *al-Kutub al-Sittah* hanya ditemukan 13 kali kata Masjidilaksa, berputar di antara beberapa Hadîs yang tentu terjadi pengulangan. Penulis hanya fokus pada redaksi *al-masjid al-'aqsâ*, bukan kata dasar *bayt al-maqdis*. Hal ini karena konteks penelitian ini hanya ingin menelusuri dan membuktikan kebenaran redaksi *al-masjid al-'aqsâ* bahwa ia hanya ada pada masa kaum Muslim. Pada pembahasan berikutnya akan penulis sebutkan beberapa redaksi Hadîs dengan kata dasar *bayt al-maqdis* dan kata dasar Masjid *Ilya*.

Hadîs laporan Abu Zar, *ia bertanya kepada Rasulullah tentang masjid pertama kali dibangun di atas bumi? Rasulullah menjawab: Masjidilharam. Kemudian masjid mana? Rasulullah menjawab: Masjdilaksa. Aku bertanya: berapa lama jarak antar keduanya? Rasulullah menjawab: empat puluh tahun. Kemudian beliau bersabda bumi itu bagimu adalah masjid, maka dimanapun kamu mendapati waktu salat, maka salatlah di tempat itu"* (Hr. Muslim: 520).

*Hadîs Abu Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw bersabda sungguh bepergian (yang bernilai pahala) itu hanya menuju tiga masjid; masjid Kakbah, masjidku dan masjid Iliya."*(Hr. Muslim: 1397)

*"Dilaporkan dari Abu Hurairah yang berasal dari Rasulullah saw beliau bersabda: Bahwa bepergian yang punya nilai pahala hanya jika menuju tiga masjid; Masjidilharam, masjidku ini dan Masjidilaksa"* (Hr. Abu Dawud: 2035).

*"Dilaporan dari Abdullah bin Amr yang berasal dari Rasulullah saw beliau bersabda: "Ketika nabi Sulaiman bin Daud selesai membangun bayt al-maqdis, beliau berdoa kepada Allah tentang tiga hal; diberikan ketentuan syariat yang sesuai dengan ketentuan syariat pada masanya, diberikan kerajaan (kekuasaan) yang tidak akan dimiliki oleh generasi setelahnya dan diberi pahala*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*pada seseorang yang mendatangi masjid ini hanya untuk melaksanakan salat. Dosa-dosanya akan dihapus (habis) seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya." Nabi Muhammad saw bersabda; "Dua hal pertama sudah diberikan kepada nabi Sulaiman, dan aku berharap Allah memberikan anugerah yang ketiga itu padaku"* (Hr. Ibn Majah: 1408).

Hadîs-Hadîs di atas, jika dipahami lepas dari konteks perjalanan sejarah tempat ibadah yang pernah dirintis pertama kali oleh Nabi Ibrahim (1997-1822 SM), kemudian diteruskan oleh Nabi Daud (1041-971 SM) dan diberi dekorasi mewah oleh Nabi Sulaiman (989-931 SM), kemudian tempat ibadah itu dihancurkan dan dibangun kembali, lalu dihancurkan lagi oleh beberapa rezim yang pernah menaklukkan Yerusalem, maka seakan-akan tempat ibadah tersebut terus berfungsi sebagai "masjid" dan tak pernah rusak ditelan gelombang sejarah peradaban manusia.

Penulis dengan latar belakang Masjid Qubatu al-Shakhrah, yang oleh kaum Muslim diyakini sebagai kiblat pertama dan tempat batu besar Nabi saw mikraj.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata masjid dalam Hadîs-Hadîs di atas seakan-akan menunjukkan bahwa tempat ibadah di Yerusalem itu sudah berfungsi sebagai tempat ibadah seperti syariat Nabi Muhammad. Dalam realitas historis, masyarakat yang tinggal di sekitar Yerusalem, sebelum kaum Muslim menaklukkannya pada tahun 15 H/637 M, belum mengenal istilah masjid atau Masjidilaksa. Jadi, ketika ayat 1 surat al-Isra turun pada tahun 620 M yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad diisrakkan dari Masjidilharam ke Masjidilaksa, itulah untuk pertama kalinya masyarakat Mekah dan kaum Muslim pada umumnya mengenal istilah Masjidilaksa. Sedangkan masyarakat Yerusalem hanya mengenal tempat ibadah warisan Nabi Daud itu dengan istilah *Temple Mount, Haikal Sulaiman* dan *Temple Holy of the Holiest*. Nabi sendiri dalam Hadîs kedua memberi nama dengan Masjid Ilya. Ilya dalam tradisi masyarakat Arab dan komunitas Yahudi adalah nama lain dari Yerusalem.

Kemudian pengertian Masjidilaksa sesuai ketentuan dalam surat al-Isra‘ [17]: 1 yang turun pada tahun 620 M (dua tahun sebelum hijrah) dan beberapa Hadîs yang tertera pada *kutub al-sittah*, jika dipahami secara normatif seakan-akan Masjidilaksa itu sudah eksis dalam bentuk bangunan dan berfungsi sebagai masjid, sebagai tempat salat seperti yang kita alami.

Pengertian ini diperkuat dengan penjelasan Nabi ketika orang-orang Quraish menganggap bohong pengakuan Nabi yang menyatakan pada malam itu beliau telah melakukan perjalanan malam (isra) dari Masjidilharam (Mekah) ke Masjidilaksa (Yerusalem). Beliau bersabda:

*“Ketika orang-orang Quraish menganggap diriku berbohong, aku berdiri di Hijir Ismail, maka Allah memperlihatkan kepadaku (bangunan) Baytilmaqdis itu. Berdasarkan penglihatanku itulah aku menjelaskan tentang tanda-tanda dan ciri-ciri khas Baytilmaqdis tersebut, sebab aku dapat melihat langsung”* (Hr. al-Bukhari: 4710).

Hadîs ini secara gamblang menjelaskan bahwa Masjidilaksa saat itu (620 M) sudah eksis. Mengingat sanad Hadîs ini sahih, apakah Masjidilaksa yang dilihat Nabi itu adalah kemegahan tempat ibadah yang populer dengan Bukit Kuil (*Haikal/Temple Mount*) yang dibangun oleh nabi Daud as (1041-971 SM)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Nabi Sulaiman as (989-931 SM) yang sudah dihancurkan oleh tentara Babilonia yang dipimpin oleh Nebukadnezar (Arab: *Bukhtansar*) pada tahun 579 SM? Atau yang dilihat nabi itu adalah bangunan Gereja Kebangkitan atau Gereja Kuburan Suci yang memang saat itu berdiri megah dan berfungsi digunakan sebagai tempat ibadah oleh kaum Kristen yang dipimpin oleh Heraclius (Arab: *Hiraqlah*)?[53]

Padahal fakta historis secara meyakinkan mengungkap fakta bahwa *bayt al-maqdis* baru dapat dikuasai kaum Muslim pada masa Umar bin Khattab (40 SH-23 H/584-644 M) tahun 15 H/636 M yang kemudian beliau mendemonstrasikan salat jamaah pada bagian tertentu kawasan kosong di Yerusalam tersebut, yang kemudian popular dengan Masjid Qibli pada sisi selatan Bukit Kuil. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan (683-705) dibangun *Qubbat al-sakhrah* (*Dome of the Rock*) di atas Bukit Kuil tersebut, kemudian Walid bin Abdul Malik, salah seorang khalifah Bani Umayah, memugar kembali bangunan Masjid Qibli dengan bentuk yang besar dengan membutuhkan waktu sekitar 30 tahun untuk menyelesaikannya, sejak 66-96 H/685-715 M.[54] Masjid Qibli yang dirintis oleh Umar bin Khattab itulah dalam perjalanan sejarah dikenal dengan Masjidilaksa. Bahkan, sebuah papan nama ditegakkan di masjid tersebut sehingga peziarah yakin bahwa masjid tersebut adalah Masjidilaksa seperti yang disebut dalam Alquran. Dengan demikian, secara historis Masjidilaksa dalam ayat tersebut adalah tempat ibadah kaum Yahudi (Sinagog), belum bisa dipahami sebagai tempat ibadah yang khusus diperuntukkan bagi kaum Muslim.

## I. Peristiwa Israk dan Mikraj

Masjidilaksa dalam pemahaman kaum Muslim itu terkait dengan peristiwa Israk Rasulullah saw yang menurut para pakar Sirah Nabawiyah terjadi dua tahun sebelum beliau hijrah sekitar tahun 620 M. Kata Masjidilaksa (Arab: *masjid al-'aqsâ*) dalam Alquran hanya disebutkan satu kali, yaitu dalam firman Allah:

53 Penjelasan historis dan politis di Yerusalem secara rinci baca Simon Sebag Montefiore,Jerussalem The Biography (Jakarta: Pustaka Alvabet. 2012), 14-42.

54 Makruf, Atlas…, 11.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha Melihat"* (Qs. al-Isra [17]: 1).

Dalam ayat ini tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa Allah memikrajkan Nabi ke langit ketujuh, seperti yang diyakini oleh mayoritas kaum Muslim. Peristiwa Mikraj yang dalam tradisi kaum Muslim diucapkan bersamaan dengan Israk (Israk-Mikraj Rasulullah), dijelaskan secara implisit dalam surat yang berbeda. Allah berfirman:

*"(1) Demi bintang ketika terbenam (2) Kawanmu (Muhammad) itu tidak sesat dan juga tidak berlebihan/sombong (3) Ia tidak berucap berdasarkan hawa nafsunya (4) Yang diucapkannya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (5) (Jibril) yang sangat kuat itu yang mengajarkannya (6) Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan penampilan aslinya (7) Sedang "Dia" berada di ufuk yang tinggi (8) Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi (9) Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi) (10) Lalu Dia menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) (11) Hatinya tidak mendustakan terhadap yang telah ia lihat (12) Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah ia lihat? (13) Dan Sungguh ia (Muhammad) pernah melihat Jibril (dalam rupanya yang asli) pada kesempatan yang berbeda (14) (yaitu) di Sidratil Muntaha (15) Di dekatnya ada surga yang menjadi tempat tinggal (16) (Muhammad melihat Jibril) ketika di Sidratil Muntaha yang terhalang oleh sesuatu yang menghalanginya (17) Penglihatan (Muhammad) itu (fokus) dan tidak menyimpang dari yang dilihatnya, dan (juga) tidak melampauinya (18) Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar"* (Qs. al-Najm [53]: 1-18).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

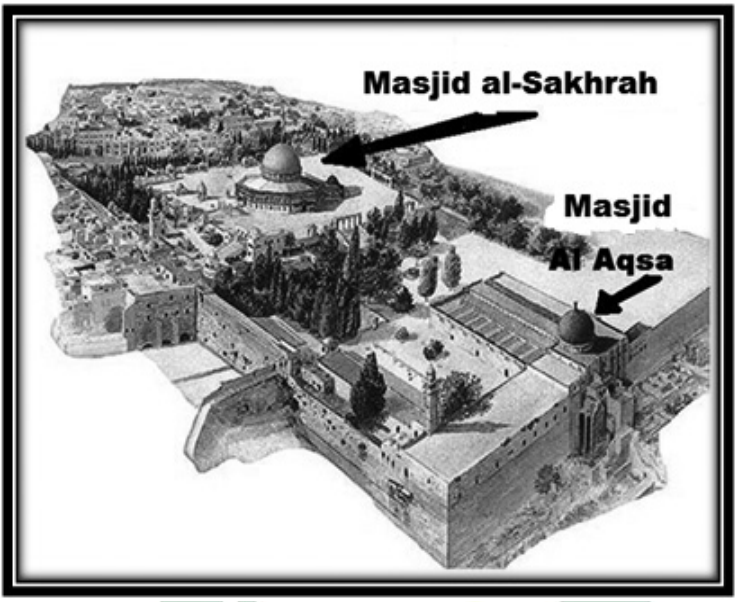


Peta kawasan al-Haram al-Syarif yang memuat masjid Qubbatu al-Shakhrah, masjid al-Aqsa (Qiblah) dan tembok ratapan kaum Yahudi (Tembok Barat)

Dalam rangkaian beberapa ayat dalam surat al-Najm ini, tidak disebut secara eksplisit dan spesifik tentang proses dan teknis Rasul dimikrajkan. Tapi pemahaman kaum Muslim yang kemudian menjadi tradisi selalu mengaitkan peristiwa Israk seperti disebut dalam surat al-Isra di atas dengan peristiwa Mikraj yang secara implisit dipahami dari substansi penjelasan dalam surat al-Najm. Kiranya, pemahaman yang mengaitkan peristiwa Israk dan Mikraj yang seakan-akan terjadi dalam waktu satu malam itu berdasarkan Hadîs-Hadîs Nabi yang secara rinci menjelaskan teknis peristiwa ini. Hadîs-Hadîs tersebut oleh mayoritas ulama dinilai sahih. Tetapi, sebagian ulama mempertanyakan kesahihan Hadîs tersebut, karena tidak sesuai dengan realitas historis.[55]

Peristiwa Israk-Mikraj diyakini oleh mayoritas kaum Muslim sebagai peristiwa yang sangat hebat dan menakjubkan. Perdebatan pun muncul baik ketika Nabi Muhammad masih hidup maupun pasca wafatnya, yang mengkristal

55 Perdebatan tentang kebenaran proses dan teknis terjadinya peristiwa Israk-Mikraj dibahas oleh Ahmad Shalabi, Shekh Abd Jalil Isa dan Sheikh Muhammad Mutawali al-Sha'rawi. Ahmad Shalabi, *Mawsû'ah al-Târîkh al-'Islâmy wa al-hadârat al-'Islâmiyyah*, Jilid I (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, Cet XII, 1987), 239-249. Muhammad Mutawali al-Sya'rawi, al-Isrâ' wa al-Mi'râj (Kairo: Dar al-Shuruq, 1980). Muhammad bin Yusuf al-Shalihi al-Syami, al-Isrâ' wa al-Mi'râj Khulâfat al-Fasl al-Fa'iq fî Mi'râj Khair al-Khalâ'iq (Beirut: Dar Ibn Hazm, Cet II, 2005).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

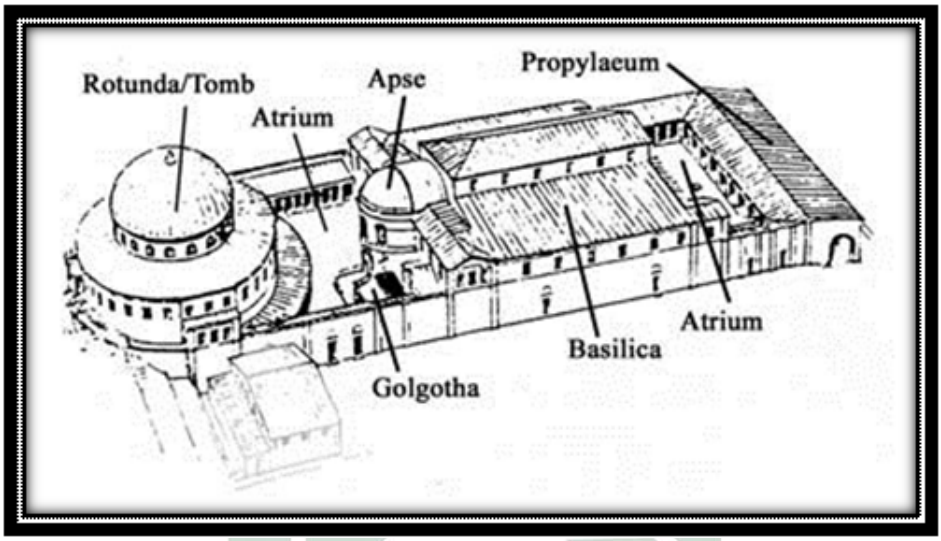


Denah gereja kuburan suci 300 SM sampai abad VIII M (masa nabi Muhammad Israk dan Mikraj.

pada persoalan kejadian Israk-Mikraj yang melibatkan ruh dan fisik nabi. Namun dalam penelitian ini, penulis menekankan perhatian pada sisi kajian Masjidilaksa sebagai tempat tujuan Israk saat itu.

Dalam konteks peristiwa Israk-Mikraj yang diyakini pernah dialami oleh nabi Muhammad saw. dengan ruh dan fisiknya berdasarkan argumen pemahaman terhadap ayat dalam surat al-Israk dan al-Najm di atas, yang diperkuat dengan penjelasan beberapa Hadîs sahih, sejarawan Arab Saudi Sami Abdullah al-Maghlus mendeskripsikan peristiwa Israk-Mikraj sebagai berikut:

> "Rasullullah saw diisrakkan ke Baitulmaqdis dengan mengendarai Buraq dan ditemani oleh malaikat Jibril as. Beliau singgah di Baitulmaqdis tersebut seraya menjadi imam salat dengan makmun para Nabi. Beliau mengikat Buraq pada lingkaran (halqah) pintu masjid. Kemudian beliau dinaikkan ke langit dunia. Di situlah beliau melihat nabi Adam sekaligus melihat arwah orang-orang yang sukses di sisi kanan nabi Adam dan orang-orang yang celaka di sisi kirinya…. Ketika beliau masuk waktu subuh dan sudah berada di Mekah, beliau memberi informasi tentang perjalanan ajaib ini pada kaumnya. Saat itulah mereka tambah yakin bahwa Muhammad seorang pembohong besar. Mereka meminta agar Muhammad menjelaskan tanda-tanda Baytulmakdis. Maka Allah memperlihatkan keadaan Baytulmaqdis itu kepada beliau. Penjelasan Nabi Muhammad ini sedikit pun tidak ada diantara



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang mampu membantah.[56]

Kisah historis Israk-Mikraj Nabi Muhammad berdasarkan pemahaman normatif ini secara gamblang menjelaskan seakan-akan pada masa itu Baitulmakdis sudah eksis berupa bangunan lengkap dengan pintu dan semua aksesorisnya. Padahal, sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, realita historisnya tidak seperti gambaran tersebut. Sebab pada 620 M (ketika peristiwa Israk-Mikraj terjadi), Masjidilaksa dalam pengertian masjid yang dipahami sebagai tempat ibadah kaum Muslim itu belum ada. Bahkan tempat, ini ketika itu merupakan hamparan luas bekas Sinagog Suci kaum Yahudi. Di tengah-tengah hamparan luas itu terdapat *al-sakhrah* (batu besar). Batu besar inilah yang menjadi titik sebagai kiblat kaum Yahudi, Nasrani dan kaum Muslim selama tiga tahun empat bulan. Jika pelaksanaan salat dilakukan jauh dari Sakhrah, maka

Gereja kuburan suci di Yerusalem Barat sejak abad X M sampai sekarang, terletak 500 m sebelah barat al-Haram al-Syarif.+

56 Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Malghus, *al-Atlâs al-Târîkhî li Sîrat al-Rasûl salallâh 'Alaihi wa Sallam* (Riyad: al-Obaikan, Cet V, 2007), 140.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi titik kiblat adalah hamparan luas tersebut, sekaligus *al-shakhrah* menjadi titik pusatnya. Hamparan luas bekas Sinagog inilah yang menjadi kiblat salat pertama kaum Muslim sebelum mereka diperintahkan untuk mengalihkan kiblat ke Masjidilharam sesuai ketentuan ayat Alquran: *"Sungguh Kami (sering) melihat wajah anda menengadah ke langit, maka sungguh Kami alihkan pada kiblat yang anda sukai. Karena itu arahkan wajah anda ke arah Masjidilharam"* (Qs. al-Baqarah [2]: 144).

Sebagai bandingan, sejarawan Yahudi berkebangsaan Inggris, Simon Sebag Montefiore, mendeskripsikan peristiwa Israk-Mikraj nabi Muhammad sebagai berikut:

> Suatu malam, para pengikutnya percaya bahwa, saat dia tidur di samping Kakbah Muhammad mendapat sebuah mimpi. Lalu malaikat Jibril membangunkannya dan bersama-sama mereka berangkat dalam suatu Perjalanan Malam dengan menunggang Buraq, seekor kuda bersayap dengan wajah manusia, ke tempat yang tak disebutkan namanya, Tempat Perlindungan Paling Jauh (*al-masjid al-'aqsâ*). Di sana Muhammad bertemu "bapaknya" (Adam dan Ibrahim) dan "saudara-saudaranya" Musa, Yusuf dan Yesus (Isa), sebelum menaiki tangga ke langit. Tak seperti Yesus, dia hanya menyebut diri nabi atau utusan Tuhan, dan tidak mengklaim punya kekuatan magis apa pun. Israk (perjalanan malam) dan Mikraj (Kenaikan), hanya itulah mukjizatnya. Yerusalem dan Kuil tidak pernah benar-benar disebutkan, tetapi orang Islam sampai pada keyakinan bahwa Tempat Perlindungan Terjauh itu adalah Bukit Kuil (*Haikal/Temple Mount*).[57]

Dalam pandangan intelektual Yahudi, Masjidilaksa yang saat ini berdiri di atas Bukit Kuil tidak betul-betul diakui oleh nabi Muhammad sebagai tempat suci kaum Muslim. Karena itu, menurutnya, masih ada ruang untuk negosiasi membagi Masjidlaksa (istilah kaum Muslim) atau Bukit Kuil (istilah Yahudi) untuk dibagi menjadi tempat suci dua agama Samawi ini (Islam dan Yahudi).

## J. Kesimpulan

Pengertian masjid sebagai tempat ibadah khusus bagi kaum Muslim terjadi melalui proses yang panjang. Awalnya, masjid (yang secara bahasa berarti tempat sujud) bisa dipahami sebagai tempat ibadah dalam arti mutlak yang dapat

57 Montefiore, Jerussalem..., 217.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh komunitas lintas agama. Seiring dengan dinamika pengertian Islam dan Muslim yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad, Alquran dan Sunah yang dimulai pasca tahun 632 M, masjid secara dinamis berubah menjadi tempat ibadah yang khusus bagi kaum Muslim. Sedang non Muslim dilarang untuk menggunakan masjid itu. Komunitas non Muslim mempunyai tempat ibadah dengan istilah yang populer di kalangan komunitas agama mereka masing-masing.[58]

Penelitian tentang eksistensi Masjidilharam dan Masjidilaksa ini mengingatkan posisi dan kedudukannya yang sangat disucikan oleh kaum Muslim. Pada umumnya kaum Muslim tidak mengaitkan perkembangan dua masjid ini dengan perkembangan historisnya sebelum Nabi Muhammad saw. Sedangkan Masjidilaksa dipahami sebagai masjid yang secara terus menerus digunakan oleh komunitas agama-agama yang selanjutnya kaum Muslim meyakini bahwa diri merekalah yang paling berhak untuk menggunakan dan memuliakan Masjidilaksa tersebut. Padahal dalam konteks historis, Masjidilaksa di Yarusalem tersebut merupakan tempat suci agama Yahudi dan Kristen yang semestinya tiga agama besar ini saling bekerja sama untuk menjadikan Masjidilaksa sebagai tempat suci bersama. Ini karena pengikut tiga agama tersebut dalam perkembangan historisnya—dengan segala tantangannya—"selalu bisa hidup berdampingan". Realitanya, kaum Muslim dan komunitas Yahudi yang saat ini menguasai Yerusalem sama-sama mengklaim bahwa diri mereka masing-masing lebih berhak untuk menjadikan Masjidilaksa, *Qubbat al-sakhrah* dan *al-harâm al-Sharîf* yang terletak di kota suci Yerusalem sebagai tempat suci mereka. Untuk itu, kiranya wajar jika Yerusalem dengan Masjidilaksa sebagai titik sentral, agar dikelola secara professional oleh perwakilan tiga agama besar; Islam, Kristen dan Yahudi.

58 Kesan tempat ibadah kaum Yahudi diklaim oleh kaum Muslim sebagai masjid terlihat dalam definisi Qol'ahji: Masjidilaksa adalah masjid yang dibangun oleh Nabi Sulaiman as untuk menjadi tempat ibadah dan disucikan yang terletak di kota al-Quds. Definisi ini mengesankan seakan-akan Nabi Sulaiman itu membangun masjid, padahal istilah masjid saat sebelum Nabi Muhammad tidak dikenal. Untuk jelasnya lihat Muhammad Rowas Qol'ahji, al-Mawsû'at al-Fiqhiyyat al-Muyassarah (Beirut: Dar al-Nafais Cet I, 2000), 1792.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Asesco.al-Mu'jam al-'Arabi al-Asâsi. Tunis: Larousse, 1989.

Asyur, Muhammad al-Thahir Ibn. *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jus I. Tunisia: Dar Sahnun, tt.

Baghawi, Husain bin Masud. *Ma'âlim al-Tanzîl fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid I. Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-Arobi, Cet I, 1420 H.

Bik, Muhammad al-Khudari. *Târîkh Tahrî' al-'Islâmy*. Jakarta: Dar-al-Kutub al-Islamiyah, Cet I, 2007.

Bukhari. *al-Jâmi' al-sahîh*, Jilid I. Beirut: Dar Ibnu Kathir, Cet. III, 1407H/1987M.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, Cet. VI, 1992.

Fayrûzî, Hanî Majid. *Malâmih min Târîkh Makkah al-Mukarramah*, jilid I. Jeddah: Muassasah al-Madînah li al-sahafah, Cet I, 1999.

Hisyam, Ibn. *al-Sîrat al-Nabawiyyah*, Jilid IV, Tahqiq al-Syeikh Muhammad Ali al-Qutb. Bairut: al-Maktabah al-'Asriyah, Cet I, 1998.

Majah, Ibn. *Sunan Ibn Mâjah*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr.

Maghlûth, Sâmî bin Abdullah bin Ahmad. *Atlas Târîkh al-'Anbiyâ' wa al-Rusul*. Riyad: al-'Ubaykân, Cet VII, 2006.

_____.*Atlas al-'Adyân*. Riyad: al-Obaykan, Cet I, 2007), 19-23.

_____. *al-Atlâs al-Târîkhî li Sîrat al-Rasûl sallallâh 'Alaihi wa Sallam*. Riyad: al-Obaikan, Cet V, 2007.

Maliki, Muhammad Alawi. *Wahua bi al-'Ufuq al-A'lâ*. Kairo: Dar Jawamik Kalimah.

Makruf, Abdullah. *Atlas Maalim Masjidilaksa*. Jordan: Yayasan Alfursan, Cet. I, 2010.

Mandur, Ibn. *Lisân al-'Arab*, Jilid III. Beirut: Dar Sadir, Cet. I, tt.

Montefiore, Simon Sebag. *Jerussalem The Biography*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2012.

Muslim. *Sahîh Muslim*, Jilid I. Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi.

Preston, Cristine. "Culturescope Resources: Sosial and Cultural Continuity and Change, Sosial Continuity and Change, and Social Theory", dalam http://www.slansw.com.av.

Qol'ahji, Muhammad Rowas. *al-Mawsû'at al-Fiqhiyyat al-Muyassarah* (Beirut:



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dar al-Nafais Cet I, 2000), 1792

R., Isma'îl dan Lois Lamyâ al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company, 1986.

Rajab, Syihab al-Din Ibn. *Fath al-Bârî*. Jilid II. Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, Cet II, 1422 H.

Syalabi, Ahmad. *Mawsû'at al-Târîkh al-Islâmî wa al-hadârat al-'Islâmiyyah*, Jilid I. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, Cet XII, 1987.

Qurtubi, Syamsuddin. *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid II. Cairo: Dar el-Kutub al-Misriyah, Cet III, 1964.

Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsîr al-Jalâlain*. Kairo: Dar al-Hadîs, Cet I.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *al-Isrâ' wa al-Mi'râj*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1980.

Syami, Muhammad bin Yusuf al-Shalihi. *al-Isrâ' wa al-Mi'râj Khulâfat al-Fail al-Fâiq fî Mi'râj Khair al-Khalâiq*. Beirut: Dar Ibn Hazm, Cet II, 2005.

Voll, John Obert. *Islam Continuity And Change In The Modern World*. Colorado: Westview, cet. I, 1982.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir*, Jus XVII. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir Cet. I, 1991.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# JEJAK PERADABAN ISLAM DI YORDANIA

*Achmad Zuhdi Dh*

Yordania (*Arab:al-'Urdun*), resminya Kerajaan Hashimiyah Yordania (Arab: *al-Mamlakah al-Urduniyah al-Hashimiyah*) adalah sebuah kerajaan di Tepi Barat Sungai Yordan. Negara ini berbatasan dengan Arab Saudi di timur dan tenggara, Irak di timur-laut, Suriah di utara dan Tepi Barat dan Israel di barat, berbagi kekuasaan dengan Israel atas Laut Mati. Teluk Aqaba adalah satu-satunya pelabuhan Yordania terletak di ujung barat-daya,[59] yang sebagiannya juga dikuasai oleh Israel, Mesir, dan Arab Saudi. Lebih dari separuh Yordania diliputi oleh Gurun Arab. Tetapi, bagian barat Yordania berupa hutan dan lahan pertanian. Yordania adalah bagian dari Bulan Sabit Subur. Ibu kota dan pusat pemerintahannya adalah Amman.[60]

Peta Yordania

59 Teluk *Aqabah* adalah pelabuhan yang sangat ramai, dipadati oleh kapal-kapal yang berlabuh dan di sekitar pantai dipenuhi oleh berbagai taman dan perhotelan. *Al-Ma'alim al-Jughrafiyah al-Waridah Fi al-Sirah al-Nabawiyah,* Vol. I, 30.

60 http://id.wikipedia.org/wiki/Yordania.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas wilayahnya mencapai 92.300 km2 (luas tepian timur sungai Yordania), 91.971 terdiri dari daratan dan 329 area perairan. Jumlah penduduknya berdasarkan data statistik tahun 1998 M mencapai 4.600.000 jiwa, dengan mayoritas pemeluk Islam sunni (92 %), dan selebihnya penganut agama Nasrani 6 %.[61] Dalam laporan Badan Statistik terbaru yang dikeluarkan pemerintah Yordania mencatat bahwa ada sekitar 9,9 juta warga dan sekitar 14% di antaranya merupakan penduduk Suriah yang mendiami seluruh wilayah Jordan[62].

Yordania didirikan pada tahun 1921, dan diakui oleh Liga Bangsa-Bangsa sebagai sebuah negara di bawah mandat Britania pada 1922 M yang dikenal sebagai Emirat Trans Yordania. Pada tahun 1946, Yordaniabergabung dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai negara merdeka yang secara resmi dikenal sebagai Kerajaan Hashimiyah Yordania.[63]

Yordania, negeri yang terletak di semenanjung Arab itu memiliki keterkaitan dengan kehidupan Rasulullah saw. Ketika nabi Muhammad lahir pada 12 Rabiul awal tahun gajah, Zayd bin 'Amr bin Nufayl,[64]mengungkapkan sebuah prediksi bahwa di Makkah akan muncul seorang Rasul yang membawa ajaran agama seperti yang dibawa nabi Ibrahim. Ramalan tersebut akhirnya benar-benar terbukti. Lima tahun setelah wafatnya Ibn Nufayl, Muhammad saw diangkat menjadi Rasul (610 M). Selanjutnya ajaran Islam tersebar ke seluruh wilayah Arab dan akhirnya bersemi juga di wilayah Yordania di era kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 636 M[65]. Saat itu, di bawah komando Khalid bin Walid,[66] pasukan tentara muslim berhasil menaklukkan tanah Yordania setelah

61 Jennifer Mars, *Jordan A Glorious Country* (Amman: Promo Skills, 2012), 54. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 281.

62 http://www.eramuslim.com (14 Rabi' al-Akhir 1436 H/3 Pebruari 2015 M)

63 Baca "al-Urdun" dalam *al-Mawsu'ah al-'Arabiyah al-'Alamiyah*, 21.

64 Zayd bin 'Amr bin Nufayl adalah orang tua Sa'id bin Zayd (salah satu di antara sepuluh orang yang mendapat berita gembira masuk surga). Dia juga merupakan anak dari paman 'Umar bin al-Khattab: 'Umar adalah anak al-Khattab bin Nufayl bin 'Abd al 'Uzza, sedangkan 'Amr (yang merupakan ayah Zaid) adalah saudara al-Khattab (ayah 'Umar bin al-Khattab). Dengan demikian, Zayd ini adalah anak dari paman 'Umar bin al-Khattab. "Zayd ini berpegang dengan tauhid, meninggalkan berhala-berhala, dan menjauhi kesyirikan. Meski begitu, dia wafat sebelum Nabi Saw diutus (menjadi rasul). Sa'id bin Musayyib berkata, 'Dia wafat kala Quraysh merombak bangunan Ka'bah, lima tahun sebelum turunnya wahyu kepada Rasulullah Saw. Badr al-Din al-'Ayni al-Hanafi, '*Umdat al-Qari Sharh Sahih al-Bukhari,* Vol. XXIV (T.tp: t.p, 2006), 475.

65 Azyumardi Azra, "Peradaban Islam" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Akar dan Awal*, Vol 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 324.

66 Khalid bin Walid (584-642 M) adalah panglima perang muslim yang termasyhur. Ia dijuluki sebagai *Sayf Allah*, "pedang Allah yang terhunus". Dia adalah salah satu dari panglima perang muslim yang tidak terkalahkan sepanjang kariernya. Ia adalah komandan pasukan muslim dalam peperangan di Yamamah, Mu'tah dan Yarmuk. Muhammad Syafii Antonio,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenangkan pertempuran melawan pasukan kerajaan Bizantium (Romawi) di wilayah sungai Yarmuk[67] yang kini menjadi perbatasan Yordania dan Suriah.

Yordania dikuasai kaum Muslim setelah perang selama 10 tahun. Dalam dua pertempuran sebelumnya, pasukan Islam belum mampu menembus pertahanan Bizantium di kota Muktah[68], sebelah selatan Amman, ibukota Yordania. Keberhasilan tentara muslim menguasai Yordania menjadi jalan pembuka masuknya ajaran Islam ke wilayah Suriah serta Palestina.

Umar bin Khattab menerima langsung penyerahan Yordania, Suriah dan Palestina dari kekaisaran Romawi pada tahun 636 M. Meski Umar membebaskan penduduk Yordania menjalankan agama dan keyakinan yang telah mereka anut, namun kehadiran Islam serta bahasa Arab disambut masyarakat kedua negeri itu dengan penuh antusias. Maka jadilah Islam sebagai agama mayoritas di negeri tersebut.

Setelah era kekhalifahan khulafa' Ar-Rasyidin berakhir, wilayah Yordania secara turun temurun dikuasai oleh dinasti Islam dari zaman ke zaman. Di era kekuasaan dinasti Umayah (661-750), masyarakat yang tinggal di wilayah Yordania berada dalam kemakmuran, karena Yordania dekat dengan pusat

*Ensiklopedia Peradaban Islam Damaskus* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 110-112.

67 Perang Yarmuk adalah perang antara Daulah Islam yang dipimpin Khalifah Umar bin Khattab melawan Kekaisaran Bizantium yang dipimpin oleh Heraklius. Perang ini terjadi selama 6 hari penuh, tepatnya pada 15-20 Agustus 636 M, empat tahun setelah Rasulullah SAW wafat. Medan pertempuran terletak di dataran Yarmuk, sebelah timur laut Galilee, 65 km dari dataran tinggi Golan. Perang ini dianggap sebagai perang yang sangat penting karena menandakan gelombang besar pertama penaklukan dan penyebaran Islam ke wilayah-wilayah di luar Jazirah Arab. Perang Yarmuk menunjukkan bahwa jumlah pasukan tidak menjamin kemenangan dalam sebuah pertempuran. Jumlah pasukan Islam saat itu sekitar 24.000 – 40.000 orang, sementara pasukan Bizantium berjumlah sekitar 100.000 – 400.000 orang, yang terdiri dari gabungan tentara Bizantium, dan orang-orang Armenia, Slavia, Franks, Georgia, dan Kristen Arab Ghassan. Akan tetapi berkat strategi perang yang brilian, perjuangan yang gigih, serta pertolongan dari Allah SWT, pasukan Islam yang berjumlah jauh lebih sedikit itu mampu memporakporandakan pasukan Bizantium.Perkiraan modern menyebutkan bahwa pasukan Bizantium yang binasa mencapai 45%, sementara pasukan Islam hanya kehilangan 4000 mujahidin saja. Dengan kemenangan dalam perang ini wilayah Palestina, Suriah dan Mesopotamia akhirnya dikuasai oleh Kekhalifahan Islam, yang mengawali penyebaran Islam ke seluruh dunia. (https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid). Baca juga Yaqut bin 'Abdillah al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, Vol.V (Bayrut: Dar al-Fikr, t.th), 434.

68 Pertempuran Mu'tah terjadi pada 629 M atau 5 Jumadil Awal 8 Hijriah, dekat kampung yang bernama Mu'tah, di sebelah timur Sungai Yordan dan Al Karak, antara pasukan muslim yang dikirim oleh Nabi Muhammad dan tentara Kekaisaran Romawi Timur (Bashra). Imam Ibnu Kathir rahimahullah mengungkapkan ketakjubannya terhadap kekuasaan Allah Azza wa Jalla melalui hasil peperangan yang berakhir dengan kemenangan kaum muslim dengan berkata : "Ini kejadian yang menakjubkan sekali. Dua pasukan bertarung, saling bermusuhan dalam agama. Pihak pertama pasukan yang berjuang dijalan Allah Azza wa Jalla, dengan kekuatan 3000 orang. Dan pihak lainnya, pasukan kafir yang berjumlah 200 ribu pasukan. 100 ribu orang dari Romawi dan 100 ribu orang dari Nashara Arab. Mereka saling bertarung dan menyerang. Meski demikian sengitnya, hanya 12 orang yang terbunuh dari pasukan kaum muslim. Padahal, jumlah korban tewas dari kaum musyirikin sangat banyak". Ibn Kathir, *al-Bidayah Wa al-Nihayah*, Vol. IV (Bayrut: Maktabah al-Ma'arif, t.th), 259.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan Umayah yang terletak di kota Damaskus, Suriah.

Yordania dikenal sebagai kawasan jalur perdagangan. Karena itu penguasa Dinasti Umayah membangun tempat peristirahatan para kafilah atau *caravanserai*. Selain itu di Yordania juga dibangun tempat pemandian, kompleks berburu serta istana yang terletak di sebelah timur padang pasir Yordania. Istana itu dikenal dengan nama "*Desert Castles*" atau istana padang pasir.

Pada era kekuasaan khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 691, dinasti Umayah membangun masjid Kubah Batu atau *Dome of Rock* di al-Quds alias Yerusalem. Selama menguasai kawasan Yordania, penguasa dinasti Umayah lebih memprioritaskan penyebaran Islam dan perluasan wilayah kekuasaan.

Pada abad ke-9 M, dinasti Abbasiyah menjadikan Yordania sebagai salah satu wilayah pengembangan ilmu pengetahuan serta peradaban Islam. Memasuki pertengahan abad ke-10 M, wilayah Yordania mulai diambil dinasti Fatimiyah dari Mesir. Dinasti itu menguasai Yordania pada 969 M. Wilayah Yordania pada 1099 M sempat dikuasai pasukan tentara perang salib.Kawasan tersebut juga ikut dicaplok orang Nasrani yang dengan membabi buta membantai orang-orang yang tak bersalah demi menguasai Yerusalem dari kekuasaan kaum Muslim.

Kekuasaan tentara perang Salib di Yordania berakhir ketika pasukan tentara muslim yang dipimpin oleh Salahuddin al-Ayyubi pada 1187 berhasil mengusir Crusader dari Yerusalem.[69] Berbeda ketika Tentara perang Salib menginvansi Yerusalem, dalam pembebasan Yerusalem tak sampai terjadi pembantaian. Kebebasan menjalankan agama kembali ditegakkan.

Setelah itu, Yordania dikuasai Dinasti Ayyubiyah yang didirikan Salahudin Al-Ayyubi. Dinasti itu menguasai Yordania, Mesir, dan Suriah selama 80 tahun. Pada 1258 bangsa Mongol yang dikenal sadis terus melakukan invansi ke sejumlah wilayah timur. Untungnya invansi tersebut tidak sampai menembus Yordania karena berhasil diusir Sultan Baibars dari Dinasti Mamluk. Pasukan tentara Mamluk berhasil memukul mundur pasukan Mongol dalam pertempuran di 'Ayn Jalut.[70]

69 'Umar 'Abid Hasanah, *al-'Askariyah al-'Arabiyah al-Islamiyah*, Vol.I (t.tp: t.p, 1405 H), 17.
70 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*, Vol.I (Misr: Matba'ah al-Sa'adah, 1952), 403.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yordania kemudian berada di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk yang berpusat di Kairo. Saat itu penduduk Yordania berada dalam kemakmuran.Pada masa itu Yordania menjadi produsen gula.[71]

Kini Yordania merupakan sebuah kerajaan yang terletak di barat laut semenanjung Arab. Negeri yang berada di sebelah timur Irak dan Arab Saudi itu memegang peranan penting dalam sejarah peradaban Islam. Salah satu kontribusi penting yang dilakukan Yordania hingga saat ini adalah memelihara dan merawat Masjidilaksa, yaitu masjid suci yang berlokasi di Yerusalem itu perawatannya dibiayai oleh Kementrian Waqaf Yordania. Inilah negara muslim yang paling merasakan konflik antara bangsa Arab dan Yahudi untuk memperebutkan wilayah Palestina.[72]

Selama empat abad Yordania berada dalam kekuasaan Ottoman Turki setelah berakhirnya Dinasti Mamluk. Imperium Ottoman Turki merasa perlu menguasai Yordania karena letak geografisnya yang strategis. Ottoman merasa perlu mengendalikan Yordania, karena wilayah itu merupakan rute yang biasa dilalui oleh kaum Muslim yang ingin menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah.

Penguasa kerajaan Ottoman Turki membangun beberapa benteng segi empat di *Qasr al-Dab'a, Qasr Qatraneh* dan *Qal'at Hasa* untuk melindungi jamaah haji dari gangguan suku-suku di padang pasir. Bangunan pelindung itu juga menyediakan makanan dan air bagi rombongan jamaah haji dari Turki yang hendak menunaikan rukun Islam kelima.

Era kekuasaan Turki Ottoman ditandai dengan pembangunan infrastruktur Yordania, seperti istana Al-Qatraneh. Selain itu penguasa Turki juga membangun sekolah, tempat pemandian, sumur, penampungan anak yatim, serta masjid. Pengerjaan infrastruktur yang paling penting adalah pembangunan jalur kereta api, yang menghubungkan Hijaz dengan Damaskus menuju kota Madinah pada 1908.

Setelah empat abad Ottoman Turki menguasai Yordania terjadilah

71 http://iamproudtobemuslim.com/?s=yordania
72 Ibid.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberontakan. Syarif Husein bin Ali dari Makkah memimpim pemberontakan melawan Turki. Dalam perang dunia 1 (1914-1918), putera Husein bernama Faisal memimpin tentara arab melawan Turki. Tentara Arab memihak sekutu untuk menjatuhkan kekuasaan kekaisaran Ottoman Turki.

Akibat perang itu, Turki mengalami kekalahan.Terhitung tahun 1920, wilayah timur dan barat sungai Yordan dicaplok Inggris. Di tahun itu, Faisal yang berkuasa di Damaskus didepak Prancis. Namun, setahun kemudian Faisal kembali diangkat pemerintah Inggris menjadi raja di Irak.

Inggris lalu membagi wilayah Yordania menjadi dua. Bagian timur yang biasa disebut Trans-Yordania memiliki pemerintahan sendiri dalam bentuk Emirat. Emirnya diserahkan kepada Abdullah, putera Syarif Husein.Sedangkan bagian barat tetap dikuasai Inggris.

Dalam deklarasi Balfour, yang ditandatangani pada 1917 Inggris berjanji untuk mendirikan sebuah negara yang merdeka untuk kaum Yahudi di Palestina. Sejak itulah mereka berdatangan ke Yerusalem.Pada tahun 1928, Trans-Yordania merdeka, namun Inggris masih campur tangan dalam urusan pertahanan dan keuangan. Yordania baru sepenuhnya merdeka pada 1946.[73]

## PERADABAN ISLAM DI YORDANIA

Tempat-tempat bersejarah yang merupakan peninggalan peradaban Islam di Amman-Yordania mudah ditemukan. Di antaranya Masjid Al-Husayni yang terletak di jantung kota Amman, berdekatan dengan Pasar al-Balad. Masjid ini pada mulanya dibangun pada masa kejayaan Khalifah Umar bin al Khattab ra, tahun 640 M, dan ini merupakan masjid tertua di Amman. Nama masjid ini dinisbahkan kepada al-Sharif al-Husayn bin Ali[74].

73 Menyusuri kota jejak kejayaan Islam Oleh Tim Penulis Republika. http://iamproudtobemuslim.com/2014/01/12

74 Sharif Husayn bin Ali (1856-1931) ialah Gubernur Turki di Makkah yang diangkat pada 1908 dan mempermaklumkan sebagai raja Hijaz antara 1916-1924. Ia memberontak terhadap kekhalifahan Ottoman Turki pada Juni 1916 karena para penguasa Ottoman Turki semakin nasionalis sebagai akibat gerakan revolusi Turki Muda. Abdul Aziz bin Abdur-rahman Alu Saud menyerang dan mengalahkannya pada 1924, sehingga Syarif Husain harus turun tahta Hijaz dan memilih Siprus sebagai tempat tinggalnya sejak itu. Syarif Husayn meninggal di Amman, Yordania. Keturunan dari Syarif Husain ini yang kemudian memegang kekuasaan di Yordania sampai sekarang dan Iraq pada masa kerajaan. http://id.wikipedia.org/wiki/Syarif_Husain.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

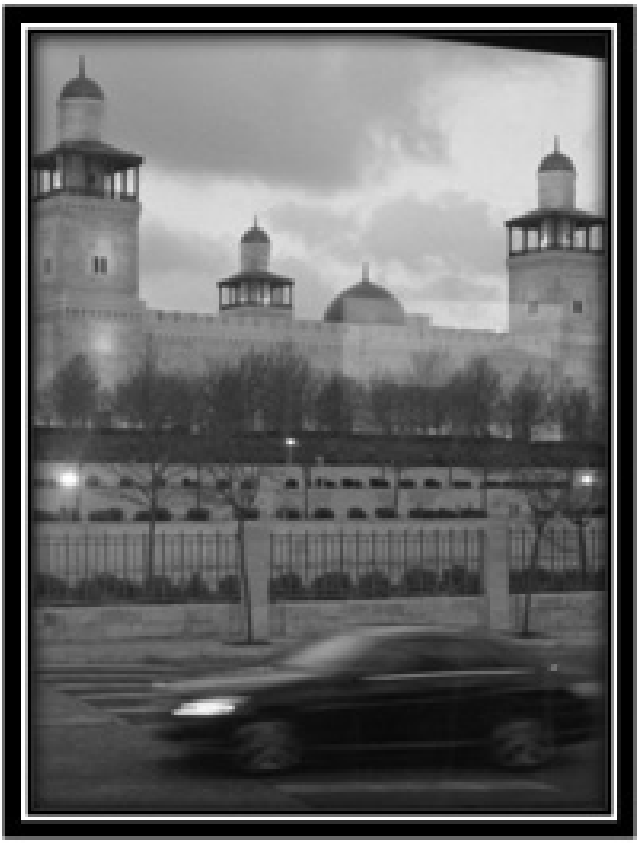

Masjid al-Husayni di pusat kota Amman.

Masjid ini pernah runtuh, namun tahun 1923/1924 M dibangun kembali oleh raja Abdullah I yang berkuasa waktu itu, dengan tetap mempertahankan sentuhan arsitektur gaya Turki, yang terlihat hampir di setiap sudut bangunan masjid. Meski telah berusia ratusan tahun, namun masjid ini masih terpelihara baik. Setiap Jumat tiba, penduduk Amman yang tinggal di sekitar masjid, melaksanakan sholat jama'ah dengan khusyuk.

Masjid al-Husayni ini panjangnya 58,5 meter dan lebarnya 12,5 meter, memiliki dua menara, masing-masing tingginya 70 m pada sebelah kanan, dan 35 m pada sebelah kiri[75].

75 http://ar.wikipedia.org/wiki/



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Laut Mati**

Tempat lain yang mengesankan, tak jauh dari Ibukota Amman, adalah *al-bahr al-mayyit* atau laut mati. *Al-bahr al-mayyit* juga disebut dengan *buhairah Lut*[76]. Laut mati ini merupakan tempat terendah dipermukaan bumi, terletak 408 meter di bawah permukaan air laut[77]. Menginjakkan kaki di tempat ini, akan terasa sentuhan Islam melalui kisah perjuangan di masa Nabi Luth Alaihissalam. Menjadi tanda peringatan akan kekejian perilaku kaum nabi Luth, yang memuja dewa-dewa dan berperilaku menyimpang, saling mencintai sesama jenis.

Ketika nabi Luth menyuruh mereka meninggalkan perilaku maksiat dan menyampaikan perintah Allah, mereka ingkar, dan menolaknya sebagai seorang Nabi dan melanjutkan perilaku menyimpang mereka. Sebagai balasannya, mereka dihancurkan dengan bencana yang sangat mengenaskan.

Ketika membaca Perjanjian Lama, kitab suci umat Nasrani dan Yahudi, akan kita ketahui bahwa hal ini dilukiskan dengan istilah yang sama sebagaimana dalam Alquran. Menurut Perjanjian Lama[78], tempat tinggal kaum berperilaku menyimpang ini adalah kota Sodom. Temuan purbakala hasil penggalian mengungkapkan, kota tersebut dibangun dekat Laut Mati, di sepanjang perbatasan Israel dan Yordania. Para arkeolog yang melakukan penggalian di wilayah tersebut menemukan bukti bahwa di kawasan ini pernah terjadi bencana yang sangat mengerikan. Kerusakan parah pada rangka manusia yang berhasil digali menandakan telah terjadinya gempa bumi dahsyat.

Alquran surat Hud ayat 82-83, mengungkapkan bahwa malaikat datang kepada nabi Luth dan memperingatkan hal ini di malam sebelum bencana terjadi:

> *Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?" Maka tatkala datang azab*

76 Siraj al-Din Ibn al-Wardi, *'Ajaib al-Buldan min Khilal Makhtut Kharidat al-'Ajaib Wa Faridat al-Gharaib,* I/ 68.
77 Mars, *Jordan A Glorious Country*, 54.
78 Kitab Kejadian, 19:23-29



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah, dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi; yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim*[79].

Semua penduduk Kota Sadum (Sodom) dan 'Amura/ Gomorrah, termasuk istri nabi Luth[80], terkubur di dasar bumi[81]. Bekas tanah yang dibalik Allah itulah, yang sekarang menjadi laut mati (*al-bahr al-mayyit*). Itulah peninggalan Kota Sadum dan Amura, yang masih bisa dilihat sampai sekarang. Kini, sebagian kota tersebut menjadi wilayah Palestina dan sebagian lain menjadi wilayah Yordania.[82]

**Makam Nabi Syuaib**

Sekitar setengah jam berkendaraan ke arah barat laut kota Amman, atau ke wilayah Salt, akan dijumpai makam nabi Syuaib as yang hidup sekitar 1600 SM - 1500 SM adalah seorang Nabi yang diutus kepada kaum Madyan dan Aikah. Ia diangkat menjadi Nabi pada tahun 1550 SM. Namanya disebutkan sebanyak 11 kali di dalam Alquran dan ia wafat di Madyan.

Makam ini pernah mengalami renovasi dan kini terletak di dalam sebuah area masjid. Alkisah, nabi Syuaib as, berdakwah kepada kaumnya di Negeri Madyan atau sekarang wilayah selatan Palestina. Kaum Madyan adalah penyembah berhala dan alam seperti pohon-pohon dan hutan. Penduduk Madyan akhirnya musnah disambar petir, karena pengingkarannya terhadap dakwah nabi Syuaib, kecuali nabi Syuaib dan seluruh pengikutnya.[83]

Demikianlah, Allah Swt mengirimkan kepada mereka berbagai bentuk adzab dan musibah karena sifat dan perbuatan mereka yang buruk. Allah timpakan kepada mereka gempa bumi sebagai balasan karena mereka mengancam akan mengusir nabi Syuaib dan para pengikutnya (Qs. Al A'raaf: 91). Dia juga menimpakan suara yang mengguntur sebagai balasan atas olok-olokkan

79 QS.11 (Hud), 82-83.
80 Muhammad Abu Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Umam Wa al-Rusul Wa al-Muluk*, Vol. I (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1407 H), 182-183.
81 Muhammad bin 'Abd al-Mun'im al-Himayri, *al-Rawd al-Mu'attar Fi Khayr al-Aqtar*, Vol. I (Bayrut: Mu'assasah Nasir Li al-Thaqafah, 1980), 308.
82 http://artikelspkanakmuda.blogspot.com/2012/12
83 Ibn al-Athir, *al-Kamil Fi al-Tarikh*, Vol.I (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), 119-120.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka kepada Nabi mereka (Qs. Huud: 87). Dia juga menimpakan kepada mereka naungan awan yang daripadanya keluar bunga api sebagai jawaban atas permintaan mereka untuk ditimpakan adzab berupa gumpalan dari langit (Qs. Al-Syu'aaraa': 187-188).

Allah menyelamatkan nabi Syuaib as dan orang-orang yang beriman bersamanya, Dia berfirman:

> *"… ketika azab datang, Kami selamatkan Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa".*[84]

**Gua Kahfi**

***Ashab al-Kahfi*** adalah para pemuda yang diberi taufik dan ilham oleh Allah Swt. sehingga mereka beriman dan mengenal Rabb. Mereka mengingkari keyakinan yang dianut oleh masyarakat yang menyembah berhala. Mereka hidup di tengah-tengah bangsanya dan tidak menampakkan keimanan ketika mereka berkumpul untuk mengenal antara satu dengan yang lain, sekaligus karena khawatir akan gangguan masyarakatnya.

Mereka terdiri dari tujuh pemuda dan seekor anjing yang mendapat petunjuk dan beriman kepada Allah tertidur lelap dalam gua selama 309 tahun. Mereka melarikan diri dari kekejaman raja Dikyanus. Selengkapnya dapat dibaca dalam Alquran surat al-Kahfi sebagai berikut:

> *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian kami bangunkan mereka, agar*

84 QS. 11 (Hud), 94-95.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)".*[85]*… mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)".*[86]

Penulis (paling kanan) berdiri di depan Gua al-Kahfi

Gua ini sekarang populer dengan nama gua *Ashab al-Kahfi*. Lokasi gua ini terdapat di Yordania di perkampungan al-Rajib atau dalam Alquran disebut al-Raqim, yang berjarak 1.5 km dari kota Abu A'landa dekat kota Amman-Yordania. Info terakhir yang didapatkan bahwa Raja Yordania Abdullah II telah meresmikan untuk mendirikan di muka gua Ashabul Kahfi masjid dan ma'had yang diberi nama "Masjid Gua Ahlul Kahfi" dan Ma'had Da'wah dan Dai'[87].

85 Alquran, 18 (al-Kahfi), 9-12.
86 Alquran, 18 (al-Kahfi), 25.
87 http://madufm-campurdarat.blogspot.com/2009/01/foto-gua-ashhabul-kahfi.html



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Monumen makam nabi Musa menurut keyakinan Yahudi.

**Gunung Nebo**

Pengkaji Barat menduga bahwa sejarah Jordan bermula di Gunung Nebo (*Mount Nebo*). Bukit Nebo ini terletak dekat Madaba dan diyakini oleh kaum Yahudi dan Nasrani sebagai tempat di mana Musa[88] dikebumikan. Dari atas *Mount Nebo*, pengunjung dapat menikmati pemandangan Lembah Jordan, Laut Mati dan juga Jerusalem serta Bayt al-Lahm. Pada 393 M sebuah gereja telah didirikan. Pada abad ke-7 M, gunung ini menjadi tempat perkumpulan bagi para haji yang datang dari jauh. Memorial dari angsa berbentuk ular yang meliliti palang Salib dibuat oleh Gian–Paolo Fantoni of Florence. Ular yang ditunjukkan adalah simbolik kepada ular yang konon ditemukan di padang pasir dan dipelihara Musa dan begitu juga dengan penyaliban Isa yang bertujuan untuk menebus dosa umatnya.

88 Musa, Standar Mošé Tiberias Mōšeh; bahasa Arab: Mūsā; bahasa Ge'ez: Musse) (lahir di Mesir, ~1527 SM – meninggal di Gunung Nebo, dataran Moab, tepi timur Sungai Yordan, ~ 1407 SM pada umur 120 tahun) adalah seorang pemimpin dan nabi orang Israel yang menyampaikan Hukum Taurat dan menuliskannya dalam Pentateveh/Pentateukh (Lima Kitab Taurat) dalam Alkitab Ibrani atau Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Ia ditugaskan untuk membawa Bani Israil (Israel) keluar dari Mesir. Namanya disebutkan sebanyak 873 kali dalam 803 ayat dalam 31 buku di Alkitab Terjemahan Baru dan 136 kali di dalam Al-Quranhttps://id.wikipedia.org/wiki/Musa



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kawasan ini pernah mengalami zaman kerajaan Mesir, Syria, Babylon, Parsi, Macedonia, Rom, Bizantium, Arab, Mamluk dan Turki dan menjadi perhatian Kubilai Khan cucu Jenghis Khan dari Mongol. Juga pernah diminati oleh Napoleon Bonaparte dan Adolf Hitler. Merupakan persingahan alternatif perdagangan sutera, rempah dan lain-lain ke Mediterranian, selain melalui Laut Merah.[89]

Bangunan ini diperkirakan istana pada masa itu.

Petra adalah sebuah tempat yang mengagumkan di mana gunung-gunung yang tandus dipahat dan dijadikan bangunan-bangunan luar biasa dan sangat menakjubkan. Bebatuan besar digali dan diukir dengan kerumitan tertinggi, membuat kita sangat sulit membayangkan bagaimana orang zaman dahulu bisa membangunnya. Petra juga terkenal dengan sistem pengairannya yang canggih. Di tempat ini ada gedung teater yang bisa menampung 4.000 orang.

Keahlian orang Petra tersebut telah digambarkan oleh Alquran sebagai berikut:

> *"… ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan*

89 Mohd Nadzri bin Haji Abdul Rahman Ibrahim, "Gunumg Nebo dan Sejarah Nabi Musa" dalam http://roy-nadzri.blogspot.com/2010/03/gunung-nebo-dan-sejarah-nabi-musa.html.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan".*[90]

*...dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin.*[91]

Replika tongkat nabi Musa as ketika membelah laut merah, tingginya sekitar 4 meter. Konon tongkat aslinya disimpan di Museum Topkapi Turki

Sayyid Tantawi dalam *al-Tafsir al-Wasit*,[92] mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "memberikan tempat bagimu bumi" pada ayat tersebut adalah tempat atau wilayah antara Hijaz (Arab Saudi) dan Sham (Syria), dalam hal ini adalah wilayah Yordania. Dalam kisah para Nabi, pengikut nabi Musa yang baru saja selamat dari kejaran Firaun, akhirnya tiba di Petra. Di tempat ini, nabi Musa mendapat perintah Allah untuk memukulkan tongkatnya ke sebuah batu. Dari batu itu memancarlah 12 mata air, untuk dimanfaatkan rombongan pengikut nabi Musa yang kehausan setelah menempuh perjalanan panjang.[93]

90 Alquran, VII (al-A'raf), 74.
91 Alquran, 26 (al-Shu'ara), 149.
92 Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit*, Vol.I (t.t: t.p, t.th), 1639.
93 Al-Quzwini, *Athar al-Bilad Wa Akhbar al-'Ibad*, Vol. I (T.tp: t.p, t.th), 111.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abad ke satu sebelum masehi suku Nabatean menjadi saudagar yang sukses, penduduknya sudah mencapai 30.000 orang. Kerajaannya yang semakin kuat membuat mereka menguasai sampai Damaskus di utara dan Laut Mati di selatan. Abad I masehi bangsa Romawi datang dan menguasai tempat ini. Kedatangan mereka serta merta membuat pengaruh dari gaya arsitektur kota Petra termasuk membuat gereja di dalamnya. Abad VII M, Islam hadir, dan pada abad XIV, makam nabi Harun di Jabal Harun menjadi tempat keramat kaum Muslim, selain kaum Yahudi dan Kristiani. Saat berusia 10 tahun, nabi Muhammad pernah berkunjung ke gunung ini bersama pamannya. Setelah Perang Salib di abad XII, Petra sempat menjadi 'kota yang hilang' selama lebih dari 500 tahun (*lost city*). Hanya penduduk lokal (suku Badui) di wilayah Arab yang mengenalnya.[94]

**Pohon Sahabi**

Pohon yang diyakini sebagai tempat nabi Muhammad berteduh pada 584 M.

Pohon Sahabi yang menjadi saksi bisu pertemuan nabi Muhammad saw dengan Biarawan Kristen bernama Bahira (Arab: *Buhaira*). Pohon ini ditemukan kembali oleh Pangeran Ghazi bin Muhammad dan otoritas pemerintah Yordania. ketika memeriksa arsip negara di Royal Archives.

94 Syahid Muhammad, "Petra, Kota Batu Peninggalan Suku Nabatean Yang Cerdas", https://www.facebook.com/notes/sejarah-dunia/petra-kota-batu/ 22 Juni 2014.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka menemukan referensi dari teks-teks kuno yang menyebutkan bahwa Pohon Sahabi Berada di wilayah padang pasir di utara Yordania. Setelah 1400 tahun berlalu, pohon ini ditemukan masih hidup dan tetap tumbuh kokoh di tengah ganasnya gurun pasir Yordania.

Bersama beberapa ulama terkenal termasuk Syekh Ahmad Hassoun, Mufti Besar Suriah, Pangeran Ghazi mengadakan pengamatan, dan ternyata benar bahwa pohon tua itulah yang disebutkan dalam catatan biarawan Bahira.[95]

Kini Pohon tersebut dilestarikan oleh pemerintah Yordania dan dipantau secara rutin keberadaannya. Keberadaan pohon ini memang cukup unik dan dinilai tidak cocok tumbuh dilingkungan sekitarnya. Pasalnya lingkungan sekitar pohon itu, merupakan tanah kering dan sangat gersang, sementara pohon Sahabi menjadi satu-satunya pohon yang tumbuh subur dengan daun yang rimbun.

Kondisi ini menentang kegersangan dan ketiadaan warna dari lingkungan di sekitar pohon. Meskipun kekuatan matahari ditengah gurun sangat terik, namun akan terasa teduh ketika berada di bawah pohon ini.

Tiga manuskrip kuno yang ditulis oleh Ibn Hisham,[96] Ibn Sa'd,[97] dan Muhammad Ibn Jarir al-Tabari[98] menceritakan tentang kisah Bahira yang bertemu dengan bocah kecil, calon Rasul terakhir.

Saat itu Muhammad baru berusia 9 atau 12 tahun. Ia menyertai pamannya Abu Thalib dalam perjalanan untuk berdagang ke Sham (Suriah). Pada suatu hari, Biarawan Bahira mendapat firasat, kalau ia akan bertemu dengan sang Nabi terakhir. Tiba tiba ia melihat rombongan kafilah pedagang Arab, dan melihat pemuda kecil yang memiliki ciri-ciri sesuai yang digambarkan dalam kitabnya.

Kemudian Bahira mengundang kafilah tersebut dalam sebuah perjamuan. Semua anggota kafilah menghadiri kecuali anak yang ia tunggu-tunggu. Ternyata Muhammad kecil sedang menunggu di bawah pohon untuk menjaga unta-unta.

95 http://salafiaqeedah.blogspot.com/2010/12/only-living-sahabi-tree.html
96 Ibn Hisham, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Vol.II (Bayrut: Dar al-Jil, 1411 H), 6.
97 Muhammad bin Sa'd, *al-Tabaqat al-Kubra*, Vol.I (Bayrut: Dar Sadir, 1968), 121.
98 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Umam Wa al-Rusul Wa al-Muluk*, Vol. I (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1407 H), 119-121.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahira keluar mencarinya dan ia sangat takjub menyaksikan daun-daun pohon Sahabi merunduk melindungi sang pemuda dari terik Matahari. Kemudian terlihat segumpal awan pun ikut memayungi ke manapun ia pergi. Bahira pun meminta agar bocah kecil tersebut diajak serta berteduh dan bersantap dalam perjamuan.

Dia pun segera meneliti dan menanyai pemuda kecil ini dan menyimpulkan bahwa dia adalah utusan terakhir yang dijelaskan dalam Alkitab. Bahira pun meyakinkan paman anak itu yakni Abu Thalib untuk kembali ke Makkah, karena orang-orang Yahudi tengah mencari Muhammad saw kecil untuk membunuhnya.[99]

Setelah berselang 1400 tahun kemudian, pohon yang pernah meneduhi Muhammad itu masih berdiri tegak, menjadi satu-satunya pohon yang berhasil hidup di tengah padang pasir gersang, menjadi saksi sejarah tentang kenabian Muhammad saw.

Pohon ini secara ajaib diawetkan oleh Allah untuk waktu yang panjang. Dan kini siapapun masih bisa menyentuh dan berlindung di bawah cabangnya yang senantiasa rimbun[100].

Inilah pohon yang memahami cinta buat Nabinya Muhammad saw, sebuah pohon yang diberkahi. Sampai sekarang pohon ini masih hidup di Yordania. Sebab itu ia dijuluki "*the only living Sahabi*" atau "satu-satunya 'sahabat' Nabi yang masih hidup".[101]

99 Ibn Kathir, *al-Bidayah Wa al-Nihayah*, Vol.II (Bayrut: Maktabah al-Ma'arif, t.th), 286. Abu al-Hasan bin Ali bin Habi al-Mawardi, *A'lam al-Nubuwwah*, Vol.I (Bayrut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 198.

100 http://www.islamedia.co/2015/04/pohon-sahabi-pohon-kesaksian-rasulullah.html

101 https://www.islampos.com/pohon-nabi-masih-tumbuh-subur-sampai-saat-ini-101722/



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka:

Azra, Azyumardi. "Peradaban Islam" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Akar dan Awal*, Vol.1. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Antonio, Muhammad Syafii. *Ensiklopedia Peradaban Islam Damaskus*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.

*Al-Ma'alim al-Jughrafiyah al-Waridah Fi al-Sirah al-Nabawiyah*, Vol. I, 30.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

"al-Urdun" dalam *al-Mawsu'ah al-'Arabiyah al-'Alamiyah*, 21.

al-Hanafi, Badr al-Din al-'Ayni. *'Umdat al-Qari Sharh Sahih al-Bukhari*, Vol. XXIV. T.tp: t.p, 2006.

Hasanah, 'Umar *'Abid. al-'Askariyah al-'Arabiyah al-Islamiyah*, Vol. I. t.tp: t.p, 1405 H.

al-Himayri, Muhammad bin 'Abd al-Mun'im. *al-Rawd al-Mu'attar Fi Khayr al-Aqtar*, Vol. I. Bayrut: Mu'assasah Nasir Li al-Thaqafah, 1980.

Ibn al-Hamawi, Yaqut. 'Abdillah *Mu'jam al-Buldan*, Vol.V. Bayrut: Dar al-Fikr, t.th.

Ibn Kathir, *al-Bidayah Wa al-Nihayah*, Vol. IV. Bayrut: Maktabah al-Ma'arif, t.th.

Ibn al-Wardi, Siraj al-Din. *'Ajaib al-Buldan min Khilal Makhtut Kharidat al-'Ajaib Wa Faridat al-Gharaib*, I/ 68.

Ibn al-Athir, *al-Kamil Fi al-Tarikh*, Vol.I. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.

Ibrahim, Mohd Nadzri bin Haji Abdul Rahman "Gunumg Nebo dan Sejarah Nabi Musa" dalam http://roy-nadzri.blogspot.com/2010/03/gunung-nebo-dan-sejarah-nabi-musa.htmlal-Suyuti, 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr. *Tarikh al-Khulafa*, Vol.I. Misr: Matba'ah al-Sa'adah, 1952.

Ibn Hisham. *al-Sirah al-Nabawiyah*, Vol.II. Bayrut: Dar al-Jil, 1411 H.

Ibn Sa'd, Muhammad. *al-Tabaqat al-Kubra*, Vol.I. Bayrut: Dar Sadir, 1968.

Ibn Kathir. *al-Bidayah Wa al-Nihayah*, Vol.II. Bayrut: Maktabah al-Ma'arif, t.th.

Menyusuri kota jejak kejayaan Islam Oleh Tim Penulis Republika.

Marsh, Jennifer. *Jordan A Glorious Country*. Amman: Promo Skills, 2012.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Mawardi, Abu al-Hasan bin Ali bin Habib. *A'lam al-Nubuwwah*, Vol.I. Bayrut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987.

Muhammad, Syahid "Petra, Kota Batu Peninggalan Suku Nabatean Yang Cerdas", https://www.facebook.com/notes/sejarah-dunia/petra-kota-batu/ 22 Juni 2014.

Al-Quzwini, *Athar al-Bilad Wa Akhbar al-'Ibad*, Vol. I. T.tp: t.p, t.th.

al-Tabari, Muhammad Abu Jarir *Tarikh al-Umam Wa al-Rusul Wa al-Muluk*, Vol. I Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1407 H.

Tantawi, Muhammad Sayyid. *al-Tafsir al-Wasit*, Vol. I. t.t: t.p, t.th.

al-Tabari, Muhammad Ibn Jarir. Tarikh al-Umam Wa al-Rusul Wa al-Muluk, Vol. I. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1407.

http://www.islamedia.co/2015/04/pohon-sahabi-pohon-kesaksian-rasulullah.html

https://www.islampos.com/pohon-nabi-masih-tumbuh-subur-sampai-saat-ini-101722/

http://salafiaqeedah.blogspot.com/2010/12/only-living-sahabi-tree.html

http://madufm-campurdarat.blogspot.com/2009/01/foto-gua-ashhabul-kahfi.html

https://id.wikipedia.org/wiki/Musa

http://artikelspkanakmuda.blogspot.com/2012/12.

http://id.wikipedia.org/wiki/Syarif_Husain.

http://ar.wikipedia.org

http://iamproudtobemuslim.com/?s=yordania.

https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid).

http://id.wikipedia.org/wiki/Yordania.

http://www.eramuslim.com (14 Rabi' al-Akhir 1436 H/3 Pebruari 2015 M)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# MASJID IBRAHIMI

## Ekspresi Budaya Tiga Iman: Islam, Nasrani dan Yahudi

*Imam Ghazali Said*

Masjid Ibrahimi, di kalangan kaum Muslim dikenal dengan *haram al-Ibrahimi* (tanah suci nabi Ibrahim). Sedang bagi kaum Yahudi disebut sebagai Gua Para Leluhur atau Gua Makhpela[102], adalah sebuah "bangunan suci" sejak abad ke-19 SM yang sampai sekarang masih tetap dipergunakan. Masjid ini merupakan tempat suci keempat bagi kaum Muslim, dan tempat suci kedua bagi kaum Yahudi setelah *Temple Mount*. Bagi kaum Nasrani tempat ini dianggap sebagai objek ziarah suci, mengingat posisi nabi Ibrahim (Abraham) yang dianggap sebagai bapak suci kaum mereka. Tempat ini dianggap suci karena di dalam gua ini nabi Ibrahim, Sarah istrinya, Ishaq putranya, Yakub cucunya dan istri-istri mereka Rebecca dan Leah dikuburkan. Sebagian sejarawan yang belum dapat dikonfirmasi menyatakan bahwa para Nabi; Adam, Yusuf, Nuh dan Sam putranya juga dimakamkan di gua ini.[103]

Masjid ini terletak di kota tua al-Khalil (Arab) atau Hebron (Ibrani) di Tepi Barat, yang saat ini masuk wilayah otoritas Palestina. Konstruksi bangunannya mirip dengan Masjidilaksa.[104] Masjid ini dikelilingi pagar tinggi atau *great wall* dengan material batu-batu besar, yang panjangnya rata-rata mencapai 7 m. Bangunan ini merupakan kelanjutan dari bangunan kuno yang berdiri sejak masa pemerintahan Herodes (37 SM-7 SM) yang menguasai Yerusalem.[105] Kemudian setelah penguasa Romawi ini masuk Kristen, mereka membangun gereja di tempat ini. Setelah berjalan selama kurang lebih 100 tahun gereja ini dihancurkan oleh para tentara Persia yang mengalahkan pasukan Romawi penguasa kawasan ini.

102 Baca *al-Kitab* (Perjanjian Lama) Kejadian 23: 17.

103 Nadzmi al-Ju'bah (editor), *al-Khalil al-Qodimah Sihr Madinah Wa I'marah Tarikhiyah*, (Palestina: Lajnah I'marah al-Khalil, 2008 M), 51-63.

104 Ali Ahmad Muhammad al-Sayyid, *al-Khalil wa al-Haram al-Ibrahimi Fi 'Asri al-Hurub al-Shalibiyah*, (Dar al-fikr al-'Arabi, 1998 M), 83-87.

105 . Ma'had al-Abhas al-Tatbiqiyah, *Dalilu Madinati al-Khalil*, (2009 M), 6.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kaum Muslim menguasai wilayah Yerusalem dan sekitarnya, sekitar tahun 636 M dan terus melakukan ekspansi, maka sekitar tahun 690 M "tanah suci" ini dibangun sebuah masjid. Dan pada saat pendudukan Tentara Salib, bangunan masjid ini dialihfungsikan sebagai Gereja Katedral. Namun, gereja tersebut berubah kembali menjadi masjid setelah Shalahuddin al-Ayyubi membebaskan Yerusalem dan sekitarnya (Palestina) dari tentara salib pada 1187 M. Sekarang masjid ini di bawah dua kekuasaan: Israel dan otoritas Palestina.[106] Karena faktor religi, tempat ini dibagi menjadi dua bagian; Masjid bagi kaum Muslim dan Sinagog bagi kaum Yahudi. Ini karena, tempat ini diakui sebagai "tanah suci" oleh dua bangsa: Palestina yang mayoritas Muslim dan Israel yang mayoritas beragama Yahudi. Sedang bagi kaum Nasrani tempat ini hanya dianggap sebagai objek ziarah suci. Karena itu, dapat dipahami jika kawasan yang populer dengan kota al-Khalil dikalangan bangsa Arab Palestina dan kota Hebron di kalangan bangsa Israel Yahudi ini menjadi area bahkan pusat konflik yang sampai saat ini masih terus berlangsung.[107]

**Nama Masjid**

Bagi kaum Muslim tempat ini populer dengan *al-Masjid al-Ibrahimi*, yang dinisbatkan kepada nabi Ibrahim. Karena menurut catatan sejarah beliau dimakamkan di tempat ini. Namun dalam laporan media massa atau media sosial, tempat inilebih dikenal dengan sebutan *al-Haram al-Ibrahimi*.[108] Sebagian kaum Muslim menolak penamaan dengan istilah *al-haram* (tanah suci).[109] Sebab tidak ada ayat Alquran atau Hadis yang menyatakan bahwa kawasan ini termasuk tanah haram (*al-'ardu al-muqaddasah*) seperti posisi tanah haram Mekah dan Madinah.[110]

Bagi kaum Yahudi tempat ini dinamakan Gua Makhpela (*Cave Machpela*). Nama ini disebutkan dalam kitab Taurat sebagai kebun dan ladang

106 Paska perjanjian Oslo 1993 M, mestinya al-Khalil diberikan pada Otoritas Palestina. Tetapi Israel tetap tidak mau mundur dari kota suci ini, untuk mempertahankan Gua Makhpella yang mereka anggap sebagai situs suci agama Yahudi.

107 "Qubur al-Batariqah Fi al-Khalil", *al-Wijhat al-Muqaddasah*, (8 September 2014).

108 UNESCO, *Tatbiqu al-Qarar 'an al-Haram al-Ibrahimi*, (25 juli 2013).

109 Wawancara dengan Fairuz, Guide Circle Travel, (24 Maret 2015) di kawasan Masjid Ibrahimi, Hebron.

110 Ibnu Taimiyah, *Majmu al-Fatawa*, Jilid. 14 (Madinah: Majma' Malik Fahd Printing, 1995 M), 15-27.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibeli oleh nabi Ibrahim dari penduduk setempat bernama Efron dari dusun Het. Kemudian ladang ini difungsikan oleh nabi Ibrahim sebagai tempat ibadah. Ketika Sarah, istri nabi Ibrahim wafat kawasan ini dijadikan sebagai kuburan sang istri. Kata Makhpela berasal dari bahasa Semit yang berarti ganda atau sepasang; karena dalam tempat ini terdapat dua gua kembar yang kemudian dianggap sebagai sepasang gua.[111] Gua ini disebut juga sebagai Gua Para Leluhur atau *Cave of the Patriarchs*, karena di dalamnya terdapat makam para Nabi; Ibrahim, Ishaq, Yakub dan para istri mereka; Sarah, Rebecca dan Leah. Nama-nama tersebut dianggap sebagai para tokoh leluhur pada Perjanjian Lama (Taurat) sebagai kitab suci Agama Yahudi.[112]

**Periodisasi Pembangunan Gua Makhpela**

Sejarah area bangunan masjid ini sudah ada sejak zaman nabi Ibrahim saat dilahirkan pada masa kekuasaan Namrud tahun 1813 SM, data informasi ini berdasarkan catatan pada kitab Talmud yang ditemukan di Babilonia.[113] Berdasarkan informasi dari kitab Taurat, area ini dulunya adalah ladang kecil yang ditumbuhi beberapa pohon, yang di dalamnya terdapat sepasang gua, yang kemudian populer dengan gua *Machpella*. Area ini berasal dari milik Efron bin Shouhar dari dusun Het, yang tinggal tidak jauh dari kawasan ini. Ketika Sarah, istri nabi Ibrahim meninggal dunia pada usia 127 tahun, beliau ingin memakamkannya di tempat ini. Untuk kepentingan inilah beliau membeli ladang dan guanya sekaligus dengan harga 400 Syikal,[114] yang direncanakan sebagai area pemakaman keluarga nabi Ibrahim.[115]

Kemudian, ketika nabi Ibrahim meninggal pada usia 175 tahun, tepatnya pada 1638 SM[116] beliau dimakamkan di sebelah makam Sarah pada sisi baratnya, kemudian dua putranya; Ismail dan Ishak juga dimakamkan di sana.[117] Kemudian

111 . Situs resmi Gereja Kibti Orthodoc, (17 Agustus 2014).
112 . Ibid.
113 . Website : *al-Aslu al-Yahudi al-Amriki*, (18 Agustus 2014).
114 Syikal adalah nama mata uang yang digunakan oleh kaum Kan'an 2000 SM. Mata uang Syikal terbuat dari perak. Nama Syikal saat ini digunakan sebagai nama mata uang Israel.
115 . Situs resmi Gereja Qibti Ortodok, (18 Agustus 2014).
116 . Ibid.
117 Riwayat lain menyatakan bahwa Ismail dikuburkan di Mekah, tepatnya sebelah utara kakbah yang kemudian populer dengan Hijr Ismail, lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah Wa al-Nihayah*,Jilid I,(Dar Alam al-Kutub, 2003), 402-406, lihat Lembar



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rebeca istri nabi Ishak dan putri Nabi Yakub juga dimakamkan di sana, tepatnya di sebelah makam Sarah pada arah kiblat.[118] Nabi Yakub juga merencanakan agar ketika meninggal, putra-putranya Yakub dan Ishak dapat memakamkannya di area pemakaman nabi Ibrahim.[119] Lalu Leah yang meninggal setelah Yakub berangkat ke Mesir, juga dimakamkan di gua tersebut. Sebelum meninggal di Mesir, nabi Yakub berwasiat kepada putra-putranya untuk dimakamkan di gua Machpela ini. Wasiat tersebut tertulis, *"Aku adalah bagian dari kaumku, makamkanlah diriku bersama leluhurku di sebuah gua di ladang Hebron al-Heti, gua yang berada di ladang machpela, di negeri Kan'an, yang telah dibeli oleh Ibrahim. Di sana juga terdapat makam Ibrahim dan istrinya Sarah, Ishak dan istrinya Rebeca dan di sana juga ada makam istriku Leah"*. Yakub meninggal di Mesir pada usia 147 tahun. Lalu jenazahmya dimumikan oleh seorang dokter Mesir, yang selanjutnya dibawa oleh Yusuf beserta saudaranya ke kota Hebron untuk dimakamkan di gua Machpela.[120]

Para ahli sejarah sepakat bahwa beberapa Nabi dimakamkan di gua tersebut. Ibn Kasir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* menyebutkan bahwa, *"Kuburan nabi Ibrahim dan putranya nabi Ishak dan cucunya nabi Yakub berada pada area yang dibangun oleh Sulaiman bin Daud di kota Hebron, daerah yang saat ini terkenal dengan kota al-Khalil*".[121] Berita ini dilaporkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik informasi tersebut dikemukakan oleh kalangan kaum Yahudi maupun dari kalangan bangsa Arab Muslim Palestina.

**Periode Romawi**

Setelah nabi Ibrahim beserta keluarganya dimakamkan di gua ini, maka kawasan yang kemudian di kalangan kaum Yahudi dan Eropa terkenal dengan kota Hebron, dan di kalangan bangsa Arab terkenal dengan kota al-Khalil itu menjadi "tanah suci" (*haram Ibrahim al-syarif*). Hanya saja sumber sejarah

Kejadian, (*Sifr al-Takwin*), v. 25, 8-9.

118 . Mujiru ad-Din al-Hambali, *al-Unsu al-Jalil bi Tarikh al-Quds wa al-Khalil*, (Maktabah Danis), 42-43.

119 . Safar al-Takwin, v. 49, 29-31.

120 Situs resmi Gereja Koptic Orthodoc, (19 Agustus 2014).

121 Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. III, 2009), 214.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otentik tidak menentukan area secara spesifik pada masa sebelum Romawi.[122] Bangunan yang pertama kali ada di area itu adalah pagar tinggi besar yang dikenal dengan nama *Kheir*, yang masih ada sampai saat ini. Pada awalnya pagar itu hanya punya satu pintu pada sisi barat daya bagian bawah dekat makam Yusuf. Namun pagar ini diragukan keberadaannya berdasarkan kajian terkini oleh para sejarawan barat. Mereka menyatakan bahwa pagar itu dibangun pada masa kekuasaan Romawi pada masa Herodes, yang saat itu kawasan ini dipimpin oleh raja lokal Herodotus I (37-4 SM),[123] yang menjadi sekutu kerajaan Romawi saat itu. Pendapat inilah yang dinilai kuat oleh para peneliti sejarah, seperti Nadzmi al-Jukbah dalam bukunya *Sejarah Kota al-Khalil*, Ahmad Murasil dalam bukunya *Ensiklopedia Palestina* dan peneliti Yahudi dalam bukunya *Sifr Hebron* (lembaran kota Hebron). Pandangan ini diperkuat dengan fakta bahwa bahan bangunan pagarnya itu mirip dengan pagar yang dibuat oleh Herodotus, yang punya tradisi menggunakan bahan bangunan yang di antaranya mengandalkan batu-batu besar yang panjangnya bisa mencapai 7 meter.

Hanya saja sebagian Arkeolog menyatakan bahwa pagar itu sudah ada jauh sebelum masa *Herodotus*. Sejarawan Romawi Yusifus Phalafius (37 SM-100 M) menyatakan bahwa semua bangunan yang dibangun oleh Herodotus I itu tidak termasuk pagar, bahkan ia menyebutkan: pagar bukan bagian dari bangunan. Dengan demikian, keberadaan pagar tidak terkait dengan raja Herodotus. Selanjutnya ia menyatakan, *"Di kawasan al-Khalil terdapat makam nabi Ibrahim dalam sebuah ruangan, yang di luarnya dikelilingi oleh bangunan besar dan tinggi terbuat dari bebatuan yang sangat indah"*. Sumber-sumber Islam menyatakan bahwa yang membangun tembok besar yang kemudian berfungsi sebagai pagar itu adalah nabi Sulaiman (970 – 931 SM).[124] Mengingat batu yang digunakan sangat besar, maka diperkirakan nabi Sulaiman meminta bantuan jin untuk menyelesaikan bangunan.[125] Sejarawan Muslim Mujiruddin al-Hanbali (1522 M) dalam *al-Unsu al-Jalil bi Tarikh al-Quds wa al-Khalil* menyatakan adanya dua pagar yang bertumpuk, pertama bangunan nabi Sulaiman dan kedua

122 Muhammad dzayyab Abu Salih, *al-Khalil Arobiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), 57-63.
123 Ahmad al-Murasli, *al-Mausuah al-Falistiniyah*, (ISBN:977-10-1101-4), v.2, 353.
124 Yaqut al-Hamawi, *Mu'jamu al-Buldan*, jilid.2, 212.
125 Ali Ahmad Muhammad al-Sayyid, *Al-Khalil wa al-Haram al-Ibrahimi Fi Asri al-Hurub al-Salibiyah*, (Dar al-Fikr al-Arabi, 1998), 261-265.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunanpada zaman Romawi. Ia menyatakan kisah awal pembangunannya dimulai sejak masa nabi Sulaiman: [126]

Selanjutnya Mujiruddin al-Hanbali menyatakan:

*"Usai membangun Bait al-Maqdis, Allah memberi wahyu kepada nabi Sulaiman: 'Wahai putra Daud! Bangunkanlah sebuah pagar di atas makam kekasihku, sehingga orang-orang setelahmu mengenalnya'. Maka Sulaiman dan orang-orang Bani Israel pergi ke negeri Kan'an, mereka berputar-putar dan tidak menemukan makam yang dimaksud. Akhirnya mereka kembali ke Bait al-Maqdis. Kemudian Allah memberikan wahyu: 'Wahai Sulaiman Kamu tidak melaksanakan perintahKu'. Nabi Sulaiman menjawab: 'Ya Allah, Saya tidak menemukan makam itu'. Allah berfirman: 'Jika kamu melihat cahaya dari langit, maka itulah makam kekasihku Ibrahim'. Akhirnya Sulaiman pergi untuk kedua kalinya. Saat itu beliau masih ragu apakah ini lokasi makam yang dimaksud? Lalu beliau memerintahkan jin untuk membangun pagar di area yang disebut al-Rammah dekat dengan kota al-Khalil dari arah utara dekat daerah Khalhul, yaitu area makam Nabi Yunus. Lalu Allah berfirman: 'Kemarilah Wahai Sulaiman, ini bukan tempatnya. Lihatlah cahaya yang turun dari langit ke bumi, maka bangunlah pada tempat itu!'. Maka Sulaiman pergi seraya memandang ke arah cahaya itu, ternyata cahaya tersebut mengarahkannnya tepat ke arah area Hebron. Saat itulah Sulaiman memahami area makam yang dimaksud. Karena itulah, Sulaiman berketetapan hati untuk membangun kawasan yang diyakini sebagai area pemakaman nabi Ibrahim di kota Hebron atau al-Khalil"*.[127]

**Periode Bizantium**

Para sejarawan berbeda pendapat tentang perubahan fungsi bangunan menjadi Gereja pada masa Bizantium, sebagian menyatakan bahwa pembangunan itu dilakukan oleh Raja Romawi Justinian I (527-565 M).[128] Gereja itu dibangun pada masa Bizantium. Pendapat lain mengatakan bahwa gereja itu dibangun pada masa raja Constantin I (305-337 M) ketika ibu sang raja Helena mengunjungi

126 Mujiru ad-Din al-Hambali, *al-Unsu al-Jalil bi Tarikh al-Quds wa al-Khalil*, (Maktabah Danis), 55.
127 *Ibid*, 60-61.
128 Arculfus, *The Pilgramage Of Arculfus*, 15.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Palestina pada 326 M,[129] untuk dijadikan sebagai Gereja setelah mereka memeluk agama Kristen. Mereka membangun atap di bagian atas pagar, membuka satu pintu, menambah empat tiang yang berfungsi sebagai ruang untuk berbagai macam keperluan. Kemudian pagar tinggi itu dihiasi dengan ornament dan dekorasi yang bernuansa Kristen.[130] Konon tempat ini kemudian menjadi tempat persembunyian para leluhur Romawi dan Bizantium saat perang, dan sebagai tempat beribadah pada masa damai. Petualang Italia Anthony Blachifus 570 M menyatakan bahwa struktur dan arsitektur gereja ini mirip dengan bentuk Gereja Basilica di Vatikan Kota Roma.[131] Ketika Persia menaklukkan Palestina pada 614 M, mereka menduduki Hebron dan menghancurkan gereja yang dibangun di atas gua itu. Kondisi bangunan seperti ini terus berlangsung hingga kaum Muslim menaklukkan kawasan ini.

Para sejarawan berselisih pendapat tentang keberadaan gereja di area ini. Menurut mereka, tidak ada bukti arkeologis yang menunjukkan adanya gereja di kawasan ini.[132] Selain itu, juga tidak ditemukan data yang memuat daftar gereja besar dan mempunyai pagar tinggi yang dihancurkan dalam daftar literatur Kristen Bizantium.

**Periode Islam**

Setelah Islam bangkit di Jazirah Arabia, maka pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab (634-644 M) tentara Muslim mulai menaklukkan kawasan Syam, yaitu wilayah yang saat ini meliputi Syria, Jordania, Palestina/Israel dan Libanon. Kaum Muslim menguasai area ini sejak kepemimpinan Amru bin al-'Aas di daerah Hebron pada tahun 634 M setelah Pertempuran Ajnadyn melawan pasukan Bizantium. Pada masa itu, Hebron belum dianggap sebagai tempat suci, karena situs-situs peradabannya dihancurkan oleh pasukan Persia. Pada masa itu Hebron atau tepatnya kawasan yang saat ini berdiri Masjid Ibrahimi hanyalah sebatas

129 *Filistin Tarikhuha wa Qodiyyatuha*, (Muassatu ad-Dirasat al-Filistiniyah, 1980), 7.
130 Ali Ahmad Muhammad al-Sayyid, *Al-Khalil wa al-Haram al-Ibrahimi Fi Asri al-Hurub al-Salibiyah*, (Dar al-Fikr al-Arabi, 1998), 367-375.
131 Udid Aibshar, *Saifir Hebron*, 16-19.
132 Muhammad Muhammad Hasan Syarrab, *Al-Khalil Madinatu Arobiyah filistiniyah*, (al-Ahliyatu Li al-Nasr wa al-Tauzi', 2006), 66-67.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan pagar yang tinggi dan besar. Setelah kaum Muslim menguasainya dan mayoritas penduduk di kawasan ini masuk Islam, Hebron secara bertahap ramai dikunjungi para peziarah baik dari kalangan kaum Muslim, umat Kristen maupun orang-orang Yahudi. Dengan demikian, kawasan ini terbentuk dalam benak tiga agama; Islam, Kristen dan Yahudi sebagai kawasan suci (*al-haram al-syarif*).[133]

Pada masa kekhalifahan Umayah (662-750 M), kota Hebron dan khususnya Masjid Ibrahimi mendapatkan perhatian khusus. Mereka membangun atap masjid dan memasang kubah pada setiap makam para nabi dan keluarganya, serta hiasan di atas batu nisan. Para khalifah Umayah ingin selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan menghibahkan hartanya untuk pembangunan Masjid Ibrahimi. Namun tidak diketahui secara pasti kapan masjid ini dibangun, dan pada bagian mana sumbangsih Islam dalam pembangunan masjid ini. Seorang pengembara bernama Orcaulf sebelum tahun 680 M, menyebutkan bahwa tidak ada masjid dan atap di atas pagar itu, yang ia temukan adalah bangunan kotak mirip dengan makam yang berjumlah enam tersebut. Nah ini mungkin menunjukkan fakta bahwa masjid ini dibangun pada era akhir kekhalifahan Umayah.

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah (750 -1519 M), para khalifah tetap memberikan perhatian pada kota Hebron dan Masjid Ibrahimi. Pada 775 M, khalifah Muhammad al-Mahdi membuka satu pintu pada sisi timur laut setinggi 3,5 m yang terbuat dari besi. Ia juga mulai memberikan hiasan pada tembok masjid dan menggelar karpet pada lantai masjid serta merekonstruksi bangunan besar-besaran.[134] Pada akhir abad ke-9 M penutup atap masjid dibangun, serta menambah beberapa ruang kamar untuk penginapan para peziarah. Selama pemerintahan khalifah al-Muqtadir billlah (908-932 M) sebuah kubah dibangun di atas makam nabi Yusuf. Pada 972 M, ketika dinasti Fatimiyah menguasai Syam, kota-kota Palestina, serta Hebron, area bangunan masjid diperluas, yang antara lain beberapa bilik dan ruangan yang terpisah dengan masjid itu dibangun. Pada 985 M kubah di atas makam Ibrahim dan Sarah itu dibangun. Kemudian pada 1016 M terjadi gempa bumi dahsyat yang menghancurkan beberapa komponen bangunan.

133 Lihat Muhammad Dzayyab Abu Solih, *al-Khalil Arobiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), 72-92.
134 Nasir Khosru, *Safar Namah*, 70.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini ada beberapa pengembara yang datang ke Hebron dan menggambarkan kondisi masjid Ibrahimi dalam catatan mereka. Al-Maqdisi yang termasuk di antara pengembara tersebut pada 985 M mencatat dengan ungkapan: *"Di kota al-Khalil terdapat dinding besar, banyak orang mengira bahwa bangunan ini dibuat oleh bangsa jin, terbuat dari batu besar yang terukir rapi. Kubah besar dengan ornament islami menutupi posisi makam Ibrahim dan Ishak yang berfungsi sebagai atap. Pada bagian depan makam Ibrahim terdapat makam Yakub, Ishak dan istri mereka. Posisi pagar saat itu dipugar untuk dibangun ruangan yang meyambung dengan masjid induk. Kondisi ini membuat pagar masjid dipindah tidak jauh dari posisi tembok. Dengan demikian, saat itu antara masjid induk dan tambahan yang semula pagar menyambung menjadi satu bangunan. Tambahan bangunan itu difungsikan sebagai tempat istirahat para peziarah".*[135] Pengembara Persia Nasser bin Khosrow mengunjungi masjid ini pada 1047 M, lima puluh tahun sebelum perang salib. Ia menggambarkan dalam catatannya tentang Masjid Ibrahimi dengan rinci. Ia berkata*: "Masjid ini berada di sisi tenggara sebuah desa. Bangunannya terdiri atas empat dinding yang terbuat dari batu; panjang 80 dzira', lebar 40 dzira' dan tinggi 20 Dzira'. Dan ada beberapa mihrab indah setinggi pria berdiri di sebelah kanan makam Ishak putra Ibrahim dan istrinya. Dindingnya dihiasi karpet dari Maroko yang melebihi keindahan ornament bangunan sebelumnya".*[136]

**Periode Perang Salib**

Kota Hebron jatuh ke tangan Tentara Salib (1099- 1187 M) saat mereka berhasil mengusai kota Yerusalem. Masjid Ibrahimi menjadi target untuk dikuasai lebih awal, agar kawasan ini menjadi pembuka jalan untuk menguasai kota Hebron secara keseluruhan. Pasukan yang dikomandani oleh Pierre de Norbun (asal Perancis) berhasil menguasai masjid dan menyita semua barang berharga dan kekayaan yang ditemukan di dalamnya.[137] Pada 1100 M untuk menguatkan kekuasaan pasukan salib, mereka membuat benteng di sekitar

135 al-Maqdisi, *Ahsanu al-Taqosim Fi Makrifati al-Maalim*, (Kairo: Maktabah Matbuli, 1991), 172.
136 Nasser bin Khosrow, *Safar Namah Fi Jazirati al-Arab*, (tk, tp, tt) 101-102.
137 Ali Ahmad Muhammad al-Sayyid, *Al-Khalil wa al-Haram al-Ibrahimi Fi Asri al-Hurub al-Shalibiyah*, (Dar al-Fikr al-Arabi, 1998) 105-110.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Palestina. Pangeran Godfrey (penguasa pertama Yerusalem) membangun sebuah benteng di sekitar Masjid Ibrahimi, yang dikenal dengan sebutan *Castle of Abraham* dibangun pada sisi barat masjid yang menempel pada beberapa ruang di sampingnya. Benteng ini berbentuk persegi empat dengan dua tingkat, tinggi 10 m lebar 3 m. Benteng ini tetap ada hingga jatuh ke tangan Shalahuddin al-Ayyubi 1187 M. Benteng ini tetap berfungsi bagus dan kuat hingga masa Yakut al-Hamawi yang meninggal pada 1231 M. Kemudian Sultan al-Nasir Muhammad bin Qalawun merehab bangunan benteng pada 1311 M. Benteng ini masih ditemukan sisanya pada 1960 M ketika terjadi pembongkaran seluruh bangunan di sekitar masjid.

Salah satu peristiwa terpenting adalah pengumuman ditemukannya kuburan para Nabi pada 1119 M di kawasan Masjid Ibrahimi Hebron yang dibuka sekaligus diawasi oleh Kepala Gereja Santa Abraham bernama Renei pada 7 Juli 1119 M. Secara kebetulan kepala gereja dan para pembantunya itu memasuki Gua Makhpela yang diyakini sebagai kuburan para Nabi.Ternyata, mereka menemukan jenazah para Nabi tersebut berada di bawah lantai masjid. Mereka memasuki gua melalui lobang di dekat makam Ishak. Kemudian mereka membuka gua dan menemukan jenazah Yakub. Pada gua yang lain mereka menemukan jenazah Ibrahim dan Ishak. Menurut seorang uskup kota Hebron (salah seorang tokoh agama yang ikut terlibat dalam penemuan kuburan para Nabi dengan mengutip laporan dua uskup yang terlibat langsung dalam proses penemuan) menyatakan: bahwa setelah pembukaan gua Makhpela jenazah para Nabi yang masih utuh itu dibawa keluar, kemudian dipertontonkan kepada masyarakat dengan cara “mengarak jenazah para Nabi” itu ke sepanjang jalan raya mengelilingi kota Hebron. Usai diarak jenazah tersebut diletakkan di meja kayu, kemudian mereka memasukkannya kembali ke dalam gua. Kemudian mereka menguncinya sekaligus menutup lobang masuk menuju gua.[138] Begitu pula ditemukan 15 bejana yang terbuat dari tembaga masing-masing berisi tulang belulang mayat yang belum diketahui identitasnya. Setelah kejadian ini, 15 bejana yang bersisi tulang belulang tersebut populer dengan jenazah sebelas putra Yakub kecuali Yusuf.

138 lihat, Ali Ahmad Muhammad al-Sayyid, *Al-Khalil wa al-Haram al-Ibrahimi Fi Asri al-Hurub al-Salibiyah*, (Dar al-Fikr al-Arabi, 1998), 267-278.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pengembara Muslim yang pada tahun itu mengunjungi Masjid Ibrahimi menceritakan hal penemuan ini. Ibn al-Qalanisi pada 1119 M melaporkan: *"Pada tahun ini dilaporkan dari orang yang berada di Masjid bahwa ditemukan makam Ibrahim, satu putra dan satu cucunya; Ishak dan Yakub. Mereka berkumpul di gua tanah suci seolah-olah mereka masih hidup.Tidak Satu anggota tubuh pun ada yang hancur atau berubah bentuk. Kemudian setelah jenazah dikembalikan, gua tersebut diberi lampu hias terbuat dari emas dan perak untuk menerangi gua sekaligus menghiasinya dengan dekorasi yang indah"*.[139] Pengembara Abu al-Hassan al-Harawi yang mengunjungi masjid pada tahun 1173 M menyatakan *"ketika pada zaman Raja Bardawil tempat itu dibuka, lalu dengan izin raja beberapa orang masuk dan menemukan jenazah Ibrahim, Ishak dan Yakub dalam keadaan terkafani dan bersandar pada dinding. Pada bagian atas kepala jenazah ditutup dengan beberapa sapu tangan, sedang bagian wajah dalam keadaan terbuka. Kemudian raja memperbaharui kain kafan mereka dan menutup kembali tempat tersebut. Peristiwa ini terjadi pada 513 H/1119 M"*.[140]

Pasukan salib merubah Masjid Ibrahimi ini menjadi gereja dengan nama Gereja Santa Abraham. Gereja ini difungsikan sebagai pusat kegiatan keagamaan Kristen bagi penduduk sekitarnya. Gereja ini mengikuti cara, pola dan sistem ritual keuskupan Agustinian, tepatnya mengikuti sistem ritual menurut hukum yang berlaku di kalangan Gereja Agustin.[141] Ritual yang berjalan di gereja ini untuk pertama kalinya dicatat pada tahun 1112 M. Dalam catatan ini menyebutkan: istilah "Kepala para pastur Gereja Santa Abraham" yang memimpin prosesi ritual dalam gereja. Dalam dokumen itu juga ada istilah "Kepala Gereja Santa Abraham", yang menunjukkan bahwa adanya bangunan khusus bagi para uskup dan pastur di sekitar bangunan Masjid Ibrahimi.[142] Para peneliti modern menyatakan bahwa gereja itu hanya dipimpin oleh seorang uskup atau kepala Gereja. Sistem ritualnya masih menginduk pada leluhur Patriark Yerusalem, hingga gereja ini berubah menjadi keuskupan yang mandiri pada 1168 M. dengan uskup pertamanya, Renei.36

139 Ibnu al-Qalanisi, *Tarikhu Dimisyq*, (Daru Hassan Littibaati Wa annsr, 1983), 321.
140 Abu al-Hasan al-Harawi, *al-Isyarot Ila Ma'rifati al-Ziyarot*, (Maktabah Atsaqofah al-Diniyah, 2002), 35-36.
141 Hamilton B, *The Latin Charch In The Crusader State*, (1980), 67-68.
142 Ali Ahmad Muhammad al-Sayyid, *Al-Khalil wa al-Haram al-Ibrahimi Fi Asri al-Hurub al-Salibiyah*, (Dar al-Fikr al-Arabi, 1998), 124-131.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para peneliti modern menyimpulkan bahwa ada kesamaan antara deskripsi yang disampaikan para pengembara pasukan salib (terutama Sajulv dan Daniel) dan deskripsi yang disampaikan oleh pengembara Muslim sebelum perang salib, menyatakan: Pada awal periode Perang Salibtidak ada perubahan signifikan yang terjadi pada Masjid Ibrahimi baik dari sisi kerangka maupun model arsitekturnya. Dengan ditemukannya kuburan para Nabi pada 1119 M, maka pengerjaan perbaikan dan pembangunan gedung baru dimulai. Renovasi pertama yang dilakukaan adalah membongkar atap bangunan Islam yang berada pada sisi selatan masjid, yang populer dengan *al-Mughatta* dan beberapa ruang di dalamnya. Kemudian Gereja dengan gaya arsitektur Basilica dibangun. Gereja baru ini mempunyai tiga ruang melingkar yang bagian tengah berlantai lebih tinggi yang berfungsi sebagai pusat prosesi ritual dalam gereja.[143] Pada posisi atas sentral ritual sebuah kubah dibangun yang punya ciri khas meninggi tajam, pada sisi bagian bawah kubah disangga oleh empat penyangga melingkar yang semuanya berada di atas dan terpaku kuat pada tiga tiang yang berjajar secara melingkar. Di belakang lingkaran tiga tiang ini berdiri tegak empat pilar utama yang lebih besar untuk menyangga seluruh beban bangunan gereja. Deskripsi model teknis posisi kubah di atas mirip dengan gaya arsitektur gereja yang pertama dibangun di Inggris. Mereka juga membuat dua kubah kecil berbentuk landai terbuat dari batu granit yang dipadu dengan jejeran bata yang sangat indah pada sisi kiri dan kanan kubah utama yang tinggi dan curam, yang disambung dengan atap menuju pintu utama.[144] Empat pilar utama bangunan diberi dekorasi dan hiasan berbentuk ukiran seperti gaya daun pohon yang rindang. Pada ujung altar yang ujungnya mencapai bagian atas kuburan para Nabi dibangun tempat penyembelihan kurban. Sedangkan kawasan menurun menuju gua Makhpela dibuat lima belas tangga berada dalam ruang bagian depan, agar mempermudah peziarah menuju kuburan para Nabi.

**Periode Islam Kedua**

Salahuddin al-Ayyubi mampu mengembalikan semua kota-kota Palestina ke

143 Denys Pringel, *The Churches of The Crusader Kingdom Jerusalem*, (Cambrige University Press, 2008), 225-235
144 Enlart, C. *Op. Cit*, V. II, 128-132



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pangkuan kaum Muslim pada 1174 M. Pada pertempuran Hittin 1187 M kekuasaan tentara salib di Hebron dan daerah-daerah sekitarnya berakhir. Dengan perebutan Hebron dari tentara salib, maka Gereja Santa Abraham itu diubah fungsinya menjadi masjid kembali dengan nama Masjid Ibrahimi tanpa ada perubahan fisik bangunan yang signifikan. Selanjutnya al-Ayyubi mengambil kebijakan untuk membuang simbol-simbol pasukan salib berupa lukisan dan gambar yang melambangkan kepercayaan Agama Kristen dari area gua Makhpela.Pada 1191 M, ia mendatangkan mimbar ukiran yang sangat indah terbuat dari kayu dan dirancang tanpa menggunakan paku dari Asqalan. Ketika Sultan Qaboos bin Isa bin Ahmad menjadi penguasa lokal di Hebron (1180-1227 M), perhatian kepada masjid ini sangatlah tinggi, ini dibuktikan dengan peletakan batu marmer yang sangat indah di samping mimbar yang selesai dibangun pada 1215 M.

Pada masa dinasti Mamluk (1250 – 1516 M) yang juga berkuasa di Hebron gerakan pengembangan arsitektur di kota Hebron maju pesat. Kondisi ini juga berpengaruh pada pengembangan arsitektur Masjid Ibrahimi. Pada 1268 M, Zahir Baybars membangun ulang kubah utama masjid, mengatur jajaran kayu dalam beberapa ruang bekas bangunan gereja dan beberapa pintu tanpa banyak perubahan. Selanjutnya ia menutup beberapa lukisan yang menggambarkan kepercayaan Katolik dengan kaligrafi islami yang indah. Ia merenovasi area makam para Nabi sekaligus membangun beberapa ruang untuk tempat wudhu. Selanjutnya, Amir Zahir mengambil kebijakan yang disetujui oleh raja Dinasti Mamluk di Mesir untuk melarang orang-orang Yahudi dan Kristen memasuki area makam para Nabi, yang sebelum kawasan ini ditaklukkan mereka bisa berziarah ke area ini dengan membayar karcis.[145] Dengan demikian, pada masa Dinasti Mamluk kawasan Masjid Ibrahimi hanya kaum Muslim yang diperkenankan berziarah ke makam para Nabi.

Pada 1287 M, Sultan Mansour Qalawun melakukan renovasi masjid dan menutup sebagian besar dindingnya dengan marmer. Ruang makam nabi Ibrahim pun juga dimarmer. Begitu pula pada salah satu pintu masjid juga dihiasi dengan marmer. Pada masa putranya al-Nasir Muhammad bin Qalawun, pangeran Alamu ad-Din Sinjer al-Jauli memangkas gunung yang berdekatan dengan masjid dari

145 lihat Muhammad Dzayyab Abu Solih, *al-Khalil Arobiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), 148-157



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi timur dengan biaya pribadi. Pada 1320 M, kawasan bekas pangkasan gunung tersebut dibangun sebuah Mushalla yang kemudian populer dengan *Mushalla Jaulah*, yang menyambung dengan bangunan utama Masjid Ibrahimi.[146] Menurut Dahliz pada 1331 M tempat khusus bagi muadzin dalam masjid yang terbuat dari marmer dibangun. Pada bagian atas tempat muadzin ini dibuat kubah kecil dan pendek yang ukurannya lebih tinggi dari mulut sumur gua, terlertak di ruang yang populer dengan mushalla Ishak tidak jauh dari tempat berdirinya mimbar. Pada masa pemerintahan Barquq, Pangeran Shihabuddin Ahmed Alagmora sebagai penguasa lokal Hebron (1393-1398 M) juga melakukan rekonstruksi dan renovasi terhadap Masjid Ibrahimi, sehingga ia dapat dianggap memiliki peranan besar bagi pengembangan Masjid Ibrahimi. Para sejarawan menilai peranannya setara dengan raja atau penguasa dua kota suci; Mekah Medinah. Ia juga punya peran dalam merenovasi sebuah mihrab yang populer dengan mihrab Imam Malik dan tiga ruang yang dikhususkan bagi para penghafal Alquran dan juga dua ruang untuk pelaku studi hadis dua kitab shahih; Bukhari dan Muslim.[147] Ia juga mengambil kebijakan untuk membuat lorong yang berfungsi sebagai pintu ketiga pada bagian belakang sisi barat makam nabi Ibrahim. Kebijakan ini dilanjutkan dengan membuat jendela yang membuat para peziarah yang berada di kawasan nabi Ibrahim, saat itu dapat melihat ke makam nabi Yusuf.[148] Pada akhirnya, pada masa Dinasti Mamluk, masjid ini mempunyai empat menara dengan separuh bagian atas masjid itu beratap. Sedangkan separuh bagian atas yang lain menjadi area terbuka, seperti secara umum model masjid yang terdapat di beberapa negara di Timur Tengah. Saat itu Masjid Ibrahimi mempunyai dua pintu gerbang. Mengingat posisi masjid cukup tinggi maka untuk menuju dua pintu gerbang tersebut dibuat beberapa tangga, agar mempermudah peziarah bisa memasuki masjid.

Pada Masa dinasti Usmaniyah yang juga populer dengan Dinasti

146 Penulis menyaksikan kondisi mushalla jaulah ini pada 2013, 2014 dan 2015. Masyarakat Hebron menyebut mushalla ini dengan istilah "Masjid jaulah" yang berarti masjid tempat istirahat para pengembara. Kaum Muslim Salafi berpendapat bahwa salat tahiyyatal masjid sebaiknya dilaksanakan di mushalla ini. Sebab, menurut mereka semua kawasan selain tempat ini di bawahnya adalah kuburan yang dalam syariat kaum Muslim diharamkan untuk salat di atas kuburan.

147 Muhammad al-Yakmuri, *Muassasatu al-Quds li Ast-tsaqofati wa al-Turots*,(28 Agustus 2014)

148 Saat penulis mengunjungi Masjid Ibrahimi 2015, kawasan makam nabi Ibrahim dan kawasan makam nabi Yusuf ini dipisah dengan triplek tebal, sehingga para peziarah tidak bisa melihat kawasan nabi Yusuf yang sekarang berfungi sebagai sinagog.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ottoman (1399 – 1924 M) Hebron berada di bawah kendali Ottoman, terutama usai Pertempuran Marj Dabiq pada 1516 M, maka kegiatan majlis taklim dan akademik yang dilakukan oleh para ulama dan intelektual itu sangat semarak di Masjid Ibrahimi. Pada masa ini dekorasi dan beberapa hiasan pada dinding dan pilar-pilar masjid mulai dibuat dengan dekorasi, luminasi dan kaligrafi ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi dan kata-kata hikmah dengan gaya tulisan yang indah dan beragam. Kusein dan daun jendela juga direnovasi dengan memantulkan sinar lampu hias yang diletakkan dalam vas terbuat dari logam yang kadang-kadang juga menggunakan lilin. Salah satu tulisan terindah adalah sabuk lingkaran bertuliskan Surah Yasin oleh kaligrafer Ibrahim Salfiti pada 1895 M. Pada 1599 M jendela bagian atas kuburan Siti Sarah diperbaharui. Pada tahun 1691 M. dibuat area untuk tempat air bersih yang sangat berguna bagi para peziarah terutama pada musim panas. Pada tahun ini pula Kesultanan Ottoman mengambil kebijakan untuk menutup kawasan makam suci para Nabi dengan korden yang terbuat dari kain sutera yang sangat mahal. Pada tahun 1793 M, sumur gua diberi bebatuan yang ditata rapi dengan dilapisi marmer itu dibuat sampai mencapai mulut gua dengan kedalaman kira-kira mencapai 17 m.[149]

**Pemerintahan Mandat Inggris dan Yordania**

Dengan berakhirnya Perang Dunia I, pasukan Inggris memasuki kota Hebron setelah tentara Ottoman menarik diri dari kawasan ini pada 1917 M. Kemudian Inggris membentuk Pemerintahan Militer sampai 1920 M, selanjutnya Inggris mendapatkan "restu" Liga Bangsa-Bangsa untuk membentuk Pemerintahan Mandat di kawasan Palestina (1920-1948 M). Sejak awal pemerintahan mandat inilah Inggris membentuk Dewan Tinggi Islam yang bertugas menjaga situs-situs Islam di Hebron. Pada 1920 M, kegiatan terpenting organisasi ini adalah merekonstruksi mimbar Masjid Ibrahimi.Pada 1922 M mengecat masjid. Pada 1944 M, melengkapi sarana penerangan di halaman masjid. Pada 1945 M memasang ubin pada Mushala Jaulah.[150]

Setelah Inggris menarik diri dari Palestina menjelang berdirinya Israel

149 Muhammad Dzayyab Abu Solih, *al-Khalil Arobiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), h. 172-179.
150 Muhammad Dzayyab Abu Shalih, *al-Khalil Arobiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), 180-188.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada 1948 M, Hebron secara resmi berada dalam otoritas kekuasaan Kerajaan Yordania (1950-1967 M). Ini terjadi ketika Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 1950 M menetapkan bahwa Tepi Barat (*West Bank*) menjadi bagian dari Kerajaan Yordania. Pada masa ini, Yordania sangat berperan dalam merenovasi Masjid Ibrahimi dengan cara meningkatkan intensitas dan kualitas perawatan serta menambah jumlah karyawan. Pada 1953 M Yordania membuka pintu yang berfungsi sebagai jalan yang bersambung dengan tangga baru. Pada tahun ini pula Yordania menyelesaikan peninggian tanah benteng yang kemudian disakralkan oleh kaum Yahudi. Kerajaan ini juga membangun tangga baru di selatan masjid dan merekonstruksi tembok pada area makam nabi Yusuf, serta mengecat dinding bagian dalam area makam ini. Pada 1957 M, Yordania juga merenovasi kubah makam nabi Yakub serta memperbaharui pengecatan Majid Ibrahimi secara keseluruhan dengan cat dasar minyak.Pada tahun 1964 M Kerajaan Yordania merobohkan hampir semua bangunan yang mengelilingi masjid, di antaranya adalah Pasar Rakyak Agroed, ruang-ruang penginapan peziarah, dan beberapa bangunan yang berfungsi sebagai "rumah" para penjaga kebersihan masjid. Pada 1965 M, Yordania merenovasi sebagian menara yang menempel pada bagian barat daya masjid.

**Periode Pendudukan Israel**

Kota Hebron jatuh ke tangan Israel pada 8 Juni 1967 M. Sejak itu kota di bawah kekuasaan seorang Gubernur Militer Israel. Orang-orang Yahudi mulai tinggal di kota Hebron, yang sebagian juga tinggal di kawasan yang dekat dengan Masjid Ibrahimi. Mereka tinggal di beberapa kawasan yang terpusat pada lima titik yaitu: Pemukiman Tel Rumaidah, al-Dabuya, Sekolah Osama bin al-Munqidz, kawasan Pasar Sayur dan vila-vila di dekat Masjid Ibrahimi.[151] Pada hari pertama, pasukan Israel melakukan serangan ke Masjid Ibrahimi sebagai langkah awal untuk menduduki kota Hebron. Serangan ini dimaksudkan agar mereka bisa mengubah fungsi Masjid Ibrahimi menjadi Sinagog yang sangat dibutuhkan oleh kaum Yahudi saat itu. Untuk itulah tentara Israel leluasa memasuki masjid sekaligus mengibarkan bendera David kebanggaan Israel di ujung menara masjid.

151 Otoritas Palestina, al-Kholil, *markaz al-Maklumat al-watani al-filistini*, (29 Agustus 2014).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi ini dipertegas, -yang untuk sementara- mereka melarang kaum Muslim memasuki masjid dan altar luasnya, baik untuk kepentingan ibadah maupun kepentingan yang lain.[152]

"Serangan" ke Masjid Ibrahimi tidak hanya dilakukan oleh tentara reguler Israel, tetapi juga oleh masyarakat sipil Yahudi. Serangan demikian terus mereka lakukan sehingga sampai akhir 2013 secara statistik serangan tersebut mencapai angka 1.231.[153] Menurut para peneliti, serangan ini dilakukan oleh para penduduk Yahudi yang dapat perlindungan langsung dari tentara Israel. Di antara perilaku para penyerang yang mengerikan adalah "melarang" semua kegiatan yang biasa dilakukan kaum Muslim di masjid, antara lain mereka melarang pengumandangan azan, mengganggu kaum Muslim yang sedang salat, memeriksa peziarah yang ingin melakukan salat dan merobek-robek mushaf.[154] Kekerasan juga terjadi di dalam masjid seperti pemukulan terhadap para petugas penjaga keamanan kaum Muslim yang sedang salat, memberi bahan kimia panas di area wudhu, membawa anjing ke masjid, membuat pesta tari-tarian dan membawa senjata ke dalam masjid. Indikator bahwa mereka akan merubah fungsi masjid sebagai Sinagog adalah berkibarnya bendera Israel di puncak menara masjid, menempelkan simbol-simbol agama Yahudi, menyebarkan sekaligus meletakkan kitab Taurat dalam masjid dan menduduki masjid selama beberapa hari.[155]

Setelah kota Hebron diserahkan kepada Otoritas Pemerintahan Otonomi Palestina sebagai konsekuensi perjanjian Oslo pada 1993 M, renovasi, dekorasi lima tenda di makam Ishak, serta pemulihan dan pemeliharaan kubah timah di atas makam Ishak seluas 400 m2 ini dilakukan. Demikian juga Otoritas Palestina mendekor Mushala Jaulah dan makam Yusuf serta memberi fasilitas penerangan listrik pada setiap ruang.

Pada 21 Februari 2010, Israel mengumumkan bahwa Masjid Ibrahimi termasuk wilayah dan warisan Yahudi. Pemetaan mereka mencakup lokasi Masjid Ibrahimi secara keseluruhan yang termaktub dalam Rencana Nasional

152 Lihat Muhammad dzayyab Abu Solih, *al-Khalil Arobiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), 189-199.
153 al-itidaat al-israiliyah ala al-haram al-ibrahimi al-syarif munzu aam 1967, markaz al-Maklumat al-watani al-filistini, (2 September 2014).
154 Muhammad dzayyab Abu Solih, *al-Khalil Arobiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), 195-323.
155 Abdul Aziz al-Sayyid Ahmad, *Sirok baina alTahwid wa al-Tahrir*, (al-Muassah al-Arobiyah al-Dauliyah, 2001), 181-202.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi perlindungan dan rehabilitasi situs-situs bersejarah kaum Yahudi. Hal ini memicu protes Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan negera-negara yang tergabung dalam Liga Arab.[156] Pada Oktober 2010, UNESCO menyatakan bahwa Masjid Ibrahimi merupakan bagian integral dari wilayah dan warisan Palestina. Organisasi PBB ini menegaskan bahwa kawasan Masjid Ibrahimi ini bukan wilayah Yahudi. Namun Israel menolak keputusan UNESCO dan menganggap kebijakan ini penuh dengan kepentingan politik.[157]

**Tindak Kekerasan di Masjid Ibrahimi**

Pada Jumat, 15 Ramadhan 1414 H / 25 Februari 1994 M seorang pemukim Yahudi memasuki Masjid Ibrahimi setelah mendapatkan izin dari pasukan Israel yang menjaga keamanan masjid. Saat itu kaum Muslim sedang melaksanakan salat subuh. Ia membawa senjata canggih dengan sejumlah amunisi. Setelah tiba di tengah-tengah kaum Muslim yang sedang salat, ia langsung mengarahkan senjatanya kepada kaum Muslim yang tengah salat itu. Dengan senjata canggihnya itu, ia dapat menembak mati 29 warga Palestina dan melukai lebih dari 150 yang lain. Tentara Israel yang berada di luar masjid malah menutup pintu agar jamaah yang berada dalam masjid tidak bisa melarikan diri, dan jamaah yang dari luar tidak bisa memasuki masjid. Tentara Israel menutup semua akses menuju halaman agar kaum Muslim yang selamat tidak bisa menolong jamaah yang terluka. Menurut informasi, jamaah yang masih berada dalam masjid akhirnya tewas terbunuh.[158]

Tindak kekerasaan seperti ini berulang berkali-kali. Hanya kira-kira satu jam usai peristiwa tindak kekerasan, masyarakat Palestina melakukan demonstrasi besar-besaran di Hebron, sebagai reaksi spontan peristiwa ini. Akhirnya bentrok dengan pasukan Israel pun tak dapat dihindari. Bentrok ini menewaskan 60 rakyat Palestina.[159] Pemerintah Israel pun mengutuk tindak kekerasan ini, yang membuat Pemerintah Israel menutup Masjid Ibrahimi selama enam bulan. Ini harus mereka lakukan untuk menyelidiki aksi tindak kekerasan tersebut. Pemerintah Israel pun membentuk Komisi Pencari Fakta, yang populer dengan "*Komisi Samgar*,".

156 Idrob bil kholil li dommi mawaqi islamiyah, al-Jazirah net, (22 Februari 2010).
157 UNESCO ubayyinu al-mumarosat al-Isroiliyah bil arodi al-muhtalla, al-Jazirah net, (8 Oktober 2013).
158 Daud Sulaiman Daud, *al-Madzabih al-Israiliyah fi Filistin*, al-jazirah net, (25 Agustus 2014).
159 'Asyaratu A'wam Ala Majzaroti al-Haram al-Ibrahimi, al-Markaz al-Filistini lil al-I'lam, (25 Agustus 2014).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah 4 bulan berlalu, mereka mengeluarkan keputusan yang mengecam para pelaku tindak kekerasan serta memanggilnya untuk menjalani hukuman sebagai pelaku tindak pidana. Tindakan ini dimaksudkan agar pemerintah Israel dinilai tidak terlibat baik langsung maupun tidak langsung pada peristiwa tindak kekerasan tersebut.[160]

**Pembagian Masjid Ibrahimi**

Sejak Israel menduduki Hebron, mereka membagi area Masjid Ibrahimi sesuai tempat ibadah kaum Yahudi. Hal ini terjadi pada 12 Januari 1972 M. Mereka menduduki area Makam Ibrahim dan menjadikannya sebagai tempat ibadah (Sinagog) sejak 1969 M. Pada 31 Oktober 1972 Gubernur Militer Israel mengklaim bahwa area Makam Yakub juga termasuk area yang diikutkan dalam area Sinagog. Selanjutnya, mereka memberi atap pada area antara makam Ibrahim dan makam Yakub. Klaim ini dilanjutkan dengan kebijakan untuk melarang para peziarah Muslim memasuki situs-situs sakral tiga agama ini selama Israel menduduki kota Hebron. Yang lebih menyakitkan penguasa militer Israel mengambil kebijakan untuk mengizinkan orang-orang Yahudi menggunakan semua bagian area masjid pada Hari Besar Yahudi. Para peziarah Yahudi juga diizinkan memasuki area masjid pada hari Jumat dari jam 04:00 – 05:00.

Keputusan Komisi Samgar di atas memberikan dampak lebih baik bagi kota Hebron khususnya kondisi keamanan Masjid Ibrahimi.[161] Komisi Samgar melakukan gelar peristiwa untuk merekonstruksi tindak kekerasan yang terjadi di Masjid Ibrahimi tersebut. Peristiwa tindak kekerasan ini kiranya memaksa pihak-pihak yang terlibat konflik (kaum Muslim Palestina melawan penduduk dan penguasa Israel) untuk membagi wilayah Masjid Ibrahimi menjadi dua area. Satu area diberikan kepada kaum Muslim (wilayah masjid), dan satu area diberikan kepada kaum Yahudi (wilayah Sinagog). Kebijakan ini efektif berlaku sejak 29 Agustus 1972. Pembagian ini menghasilkann 60% dari seluruh area masjid Ibrahimi "dirampas" oleh kaum Yahudi untuk difungsikan sebagai tempat ibadah

160 Lajnatu Shimgar, taqrir lajnatu al-tahqiq fi Majzaroti al-Haram al-IbrAhimi fi Khalil, Wizarotu al-Khorijiyah al-Israiliyah, (25 Agustus 2014).

161 Majallat al-Dustur, (25 Agustus 2014)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka (Sinagog), dengan rincian separuh bagian makam Ibrahim, Yakub dan Yusuf dan 50% area terbuka menjadi "milik" kaum Yahudi. Sementara sisanya meliputi area separuh makam Ibrahim, dan separuh makam Siti Sarah, seluruh area makam Ishak, Yakub dan Istrinya dan mushallah Jaulah menjadi "milik" kaum Muslim yang difungsikan sebagai tempat ibadah (masjid). Antara dua area : masjid dan sinagog dipasang pagar besi, pintu serta didirikan bilik kecil sebagai tempat istirahat para tentara Israel sebagai penjaga dan pengendali keamanan dua tempat ibadah kaum Muslim dan Yahudi ini.[162] Komunitas Yahudi menggunakan seluruh area tempat ibadah dua agama ini selama 10 hari dalam satu tahun; yaitu hari-hari besar keagamaan menurut keyakinan Yahudi. Kaum Muslim juga mendapatkan "kuota" 10 hari keagamaan yang dijadikan sebagai hari-hari besar Islam untuk menggunakan seluruh area tempat ibadah ini sesuai dengan keyakinan Islam.[163] Hampir seluruh akses dan jalan menuju "Masjid Ibrahimi" dipasang gerbang besi yang dijaga oleh satu peleton pasukan Israel, perangkat inspeksi dan menempatkan kamera pengintai baik di luar masjid maupun di dalam masjid. Ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kontak dan tindak kekerasan antara kaum Muslim dan komunitas Yahudi.[164]

Masjid Ibrahimi Hebron dilihat dari luar.

162 Muhammad dzayyab Abu Solih, *al-Khalil Arobiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), h. 296-297

163 Ahmad Abu Zaid, *al-Haram al-Ibrahimi fi al-khalil Tarikh min al-Sumud Abra al-Usur*, (Majallatu ar-Rafid, 25 Agustus 2014)

164 Markaz al-I'lam wa al-Dirasat al-Filistiniyah, al-yaum: al-Dzikro al-Isyrun li Majzarati al-haram, (25 Agustus 2014).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

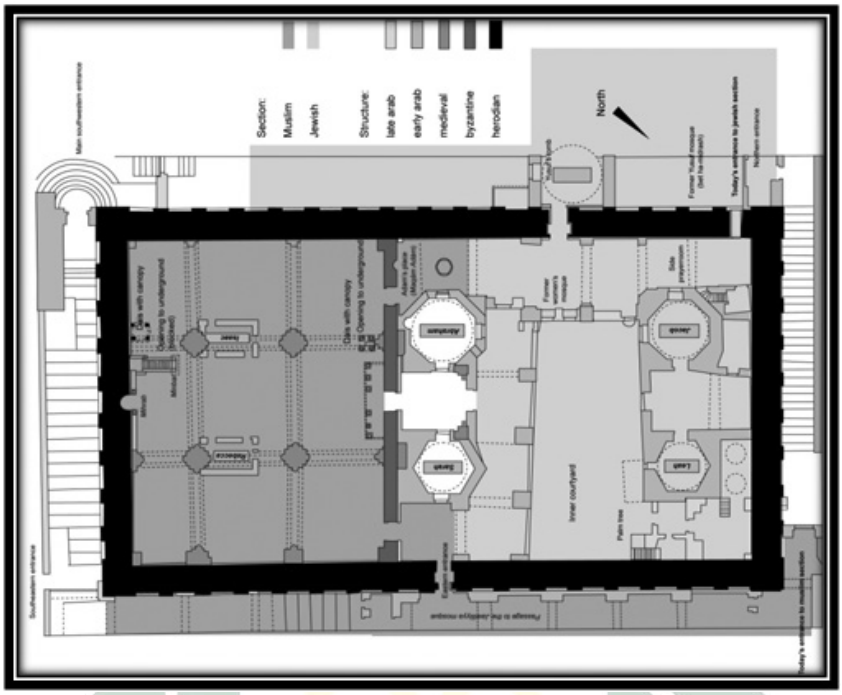


Denah masjid Ibrahimi setelah dibagi dua: kawasan Muslim berwarna hijau dan kawasan Yahudi berwarna abu-abu.

**Deskripsi Masjid Ibrahimi**

*Al-Haram al-Ibrahimi* (tanah suci Masjid Ibrahimi) terdiri dari sebuah bangunan besar memanjang, dengan luas sekitar 2.040 m2, dan dikelilingi oleh beberapa dinding terbuat dari batu besar, terdapat dua menara dan memiliki lebih dari satu pintu masuk, dan yang terkenal adalah pintu masuk utara. Bangunan tersebut terdiri atas masjid, halaman terbuka, koridor, ruang-ruang, kubah dan ruang bawah tanah lebih dikenal sebagai gua yang menampung makam para Nabi; Ibrahim, Sarah beserta seluruh keluarganya, Ishak, Yakub dan Yusuf.[165]

**Pagar Sulaiman**

Masjid Ibrahimi dikelilingi oleh dinding tebal dan tinggi disebut dengan Pagar Sulaiman yang sudah ada sejak zaman Romawi. Dinding ini panjangnya 53,7

165 Yusuf, *al-Haram al-Ibrahimi*, (Mathaf bi la hudud, 4 September 2014).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m, lebar 29 m, tebal 2,65 m, tinggi 9,5 m dari dalam; dan tingginya mencapai sekitar 16 m jika diukur dari luar arah barat laut benteng. Dinding pagar itu dibangun dari kumpulan batu-batu bertumpuk seperti sabuk berjumlah 15. Batu ini panjangnya mencapai 7 m dan tinggi 1,5 m. Pada Periode Islam, saat renovasi batu yang melingkar ini ditinggikan menjadi 3 m.[166] Dinding pagar ini dibuat tanpa atap dan diberi saluran untuk pembuangan air hujan.

**Mushalla Ishak**

Mushalla ini juga disebut dengan Gedung Ishak, merupakan tempat utama untuk salat, terletak di bagian selatan masjid dengan ukuran 21,5 m x 29 m. Terdiri dari tiga ruang, yang terbesar tingginya 15,8 m, panjangnya 21,5 m dan lebar 13,4 m. Dan ruang barat tinggi 9,83 m, panjang 21,5 m dan lebar 4,5 m. Dan ruang timur tingginya 10,03 m, panjang 21,5 m dan lebar 7,5 m. Tiga ruang ini berdiri di atas 4 tiang besar sebagai penyangga.[167] Rancangan bangunan bekas gereja ini dibangun pada masa pasukan salib setelah mereka menghancurkan masjid pada 1099 M. Salahuddin al-Ayyubi berhasil merebut kembali kota Hebron pada tahun 1187 M, akhirnya ia merubah fungsi gereja ini menjadi masjid tanpa perubahan signifikan. Ruangan "Gereja" ini difungsikan sebagai mushalla yang memiliki tiga pintu. Pintu utara dan selatan saling berhadapan, sedangkan pintu timur laut menghadap ke mushalla Jaulah, dan pintu tengah bagian utara menghadap ke makam Ibrahim serta sebelahnya ada pintu kecil yang menghubungkan dengan ruang Maliki.

Pada bagian tengah selatan terdapat mihrab yang dihiasi ornamen emas, yang pada dua sisi tiang tersebut dilapisi marmer yang dibangun pada masa Shalahuddin al-Ayyubi.[168] Pada sebelah kanan mihrab terdapat mimbar antik yang oleh para sejarawan dianggap sebagai mimbar tertua di dunia.Mimbar ini terbuat dari kayu Alopanos dan dirakit khusus menggunakan alat perekat tanpa paku.[169] Bentuk mimbar ini memanjang mempunyai 9 tangga. Pada bagian depan

166 Muhammad dzayyab Abu Solih, *al-Khalil Arobiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), 159-161.

167 Muhammad dzayyab Abu Solih, *Dalil al-Masjid al-Ibrahimi bi al-Halil*, (Palestina: Wizaratu al-Auqaf wa al-Syu'un al-Diniyah, 2004), 41-51.

168 Nadzmi al-Ju'bah dkk, al-Kholil al-Qodimah Sihr Madinah Wa Imarah Tarikhiyah, (Palestina: Lajnah I'maru al-Kholil, 2008 M), 73-78

169 Jazirah net, al-Masjid al-Ibrahimi, (26 Agustus 2014)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas bertuliskan tanggal pembuatannya dengan hiasan emas khat kufi. Mimbar ini dibuat pada masa Daulah Fatimiyah, tepatnya pada masa Khalifah Al-Mustansir Billah. Ketika Panglima Badruddin al-Jamali menaklukkan Hebron pada tahun 1091 M. Khalifah menginstruksikan agar sang panglima membuat mimbar di Masjid Ibrahimi. Kemudian mimbar ini dipindahkan ke Asqolan, di kawasan jalur Gaza. Sebagai Muslim beraliran Syiah para khalifah dan mayoritas rakyatnya meyakini bahwa kepala Sayyidina Husain bin Ali itu dikubur di Asqolan. Ketika Shalahuddin al-Ayyubi merebut Askolan pada tahun 1187 M, ia memindahkan mimbar itu ke Masjid Ibrahimi.[170]

Dinding mushala ditutup dengan marmer berwarna-warni. Ini dibangun oleh Pangeran Saifuddin Tinkiz pada masa pemerintahan al-Nasir Muhammad bin Qolawun pada 1332 M. Pada dinding mushalla ini terdapat kaligrafi dengan khat tsuluts bertuliskan ayat-ayat surat Yasin. Bagian awal surat ditulis di atas mihrab pada ketinggian 2,5 m dari lantai masjid. Panjang kaligrafi ini mencapai 100 m dan lebar 0,5 m. Tulisan surat Yasin ini dirancang sekaligus dilukis oleh kaligrafer Ibrahim Salfiti 1895 M. Pada tiga ruang yang difungsikan sebagai mushalla dipasang tiang khusus terbuat dari logam untuk menyangga papan besi yang bertuliskan nama; Allah, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Ustman, Hasan dan Husain. Pada bagian atas mushalla terdapat beberapa jendela terbuat dari gypsum dengan kaca berwarna. Sedang pada lantainya terhampar marmer tebal dan luas yang konon berasal dari bangunan yang dibuat pada masa nabi Sulaiman.[171]

Pada atap mushalla dibuat beberapa lingkaran dalam bentuk terputus yang disangga oleh tiang melengkung yang bersandar pada kekuatan pilar besar yang menempel kuat pada dinding. Pada sisi yang berdekatan dengan tembok utara di mushalla tengah terdapat lubang besar yang bersambung lurus menuju Gua Makhpella.

170 Harian *Ukaz*, 26 Agustus 2014
171 Mujiru ad-Din al-Hambali, *al-Unsu al-Jalil bi Tarikh al-Quds wa al-Khalil*, (Maktabah Danis), 59-62



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mimbar terindah dan tertua di dunia saat ini. Dibuat atas Khalifah al-Mustansir Billah, dan diletakkan di Asqolan. Kemudian atas perintah Shalahuddin al-Ayyubi mimbar ini dipindah ke Masjid Ibrahimi.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lubang menuju gua makam nabi Ibrahim dalam kedalaman 17 m, terletak di Mushalla Ishak, Masjid Ibrahimi, Hebron.

Di atas lubang ini dibuat kubah kecil yang disangga empat pilar. Pada sisi kiri lubang yang berkubah itu dibuat gundukan setinggi satu meter yang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai tempat salat *muballigh*[172] atau muadzin yang dibangun oleh Amir Saifuddin Tinkiz pada 1331 M atas perintah Sultan Nasir Muhammad bin Qolawun. Pada sisi barat terdapat miniatur makam nabi Ishak, dengan ukuran; 5,15 m x 3,2 m dan tinggi 2,45 m, yang dilengkapi dengan tiga jendela dan satu pintu. Pada bagian timur terdapat miniatur makam Rebeca (istri nabi Ishak) dengan ukuran; 5 m x 3,27 m dan tinggi 2,45 m, yang dilengkapi dengan dua jendela dan satu pintu. Dua miniatur ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan al-Nasir Muhammad. Miniatur makam ini dibangun dalam bentuk ruang-ruang, terdapat pintu-pintu yang dapat dibuka oleh pengunjung untuk mengucapkan salam. Pada bagian tengah miniatur makam ini diberi korden berwarna hijau. Korden ini biasanya selalu diperbaharui setiap tahun oleh penguasa lokal yang memimpin Hebron.

**Mushalla Ibrahimi**

Mushalla ini selalu dikaitkan dengan nabi Ibrahim, makanya selalu disebut dengan Mushalla Ibrahimi. Terletak pada bagian tengah masjid yang memiliki dua ruangan: masing-masing untuk miniatur makam nabi Ibrahim dan makam Sarrah. Dua ruang ini saling berhadapan berbentuk persegi empat dan masing-masing ruang memiliki kubah. Antara dua ruang ini disekat dengan dinding kayu yang berfungsi sebagai pemisah dengan mushalla Ishaq. Pada bagian utara dua ruangan makam Ibrahim dan Sarah, terdapat galeri dengan kubah terpisah dari halaman pilar masjid dan puluhan batu dan ada tiga tiang;. Dua tiang sama besar dan yang ketiga lebih kecil.[173] Pada bagian atas makam nabi Ibrahim dipasang sebuah kubah segi delapan terbuat dari batu yang dindingnya dihias dengan marmer. Tertulis hiasan surat al-Baqarah, an-Nahl dan al-Isra'. Di tengah kubah terdapat susunan kayu sebagai miniatur makam, yang tertutup dengan tirai. Serta terdapat jendela

172 Muballigh berarti menyampaikan, maksudnya salah seorang makmum dalam salat jamaah yang bertugas menyampaikan suara imam ke seluruh jamaah. Pola salat jamaah seperti ini dilakukan sejak zaman Nabi, Khulafaurrashidin dan tiga kekhalifahan dan satu keamiran; Umayah, Abbasiyah dan Turki Utsmani, serta keamiran Umayah di Andalus (Spanyol). Tradisi muballigh dalam salat secara fungsional hilang secara alami seiring dengan ditemukannya teknologi pengeras suara. Saat ini yang masih mengikuti cara salat jamaah dengan muballigh tinggal Masjidilharam, Masjid Nabawi serta masjid-masjid di Arafah dan Mina pada musim haji.

173 Muhammad Dzayyab Abu Shalih, Dalil al-Masjid al-Ibrahimi bi al-Khalil, (Palestina: Wizaratu al-Auqaf wa al-Syu'un al-Diniyah, 2004) 32-39, ketika penulis mengunjungi Masjid Ibrahimi ini pada 2012, 2013, 2014 dan 2015 ruangan bagian utara dari makam Ibrahim dan Sarahsudah ditutup dan dialih fungsikan sebagai Sinagoge.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menghadap ke halaman masjid, dan dua jendela menghadap mushalla Maliki. Begitu pula di atas makam Sarah terdapat kubah segi enam, dan terdapat satu jendela yang menghadap pintu masuk utama masjid dari arah timur laut. Pada ujung lorong masjid disediakan beberapa kendi yang bersisi air minum untuk para jamaah masjid dan para peziarah. Pada bagian atas dinding ruangan air minum terdapat papan terukir bertuliskan bahwa pembuatnya adalah Osman pada 1759.

**Mushalla Yakub**

Mushalla ini pada bagian bawah dalam bentuk lubang terhubung dengan makam Nabi Yakub. Terletak di sisi utara masjid, terdiri atas dua ruang untuk makam nabi Yakub dan istrinya Leah. Dua ruang ini saling berhadapan yang terletak dalam aula persegi panjang dengan kubah, dan dua pintu mengarah ke makam. Di atas makam nabi Yakub terdapat kubah segi delapan dan dindingnya dihias dengan marmer putih berwarna warni dengan pengikat yang bertuliskan surat al-Baqarah. Di atas makam Leah juga terdapat kubah segi enam. Untuk mencapai ruang ini bisa melalui ruang tengah yaitu area terbuka. Di sepanjang ruang Yakub terdapat ruang pimpinan pegawai masjid untuk mengomando

Miniatur makam pasangan nabi Ishaq beserta istri dan Yakub beserta istri.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pekerja yang bertugas sebagai penjaga. Pada bagian atas ruang pekerja ini terdapat Perpustakaan Ibrahim, berisi buku-buku Islam, lembaran-lembaran literatur Islam dan salinan Alquran kuno. Perpustakaan ini dibangun pada masa dinasti Ayyubiyah.[174]

**Mushalla Malikiyah**

Tempat ini berada di pojok barat laut masjid dan terdiri dari ruang memanjang yang bagian depannya terdapat mihrab yang dibangun oleh Pangeran Shihabuddin Ahmed Alagmora antara 1382-1388. Mushalla ini mempunyai lima pintu; Pintu ke halaman masjid, pintu antara Mushalla Ishak, pintu menuju area Madrasah Sultan Hasan, pintu menuju tempat azan, pintu tengah yang bisa sampai ke makam nabi Yasuf. Pada mushalla ini terdapat batu bekas jejak kaki nabi Muhammad yang konon jejak kaki ini adalah peninggalan nabi Muhammad ketika berziarah ke tempat ini pada peristiwa isra tahun 620 M. Batu jejak kaki nabi Muhammad ini menjadi rebutan para peziarah untuk menyentuhnya. Mungkin latar belakang inilah yang mendorong para penguasa untuk melindunginya dengan memasang pagar besi dan selalu diberi parfum.[175]

**Mushalla Jaullah**

Mushalla ini dinisbatkan kepada Pengeran Allamuddin Sinjer al-Jauli. Ia yang memerintahkan membangun tempat ini dengan harta pribadinya pada 1312-1320 M pada masa Dinasti Sultan Mamluk,tepatnya ketika al-Nasir bin Muhammad bin Qolawun menjadi khalifah. Bangunan ini terletak di sisi timur pagar yang menandai masjid asal. Dindingnya menempel dengan pagar. Karena itu bagian barat mushalla ini dari arah luar tidak dapat dilihat. Pada bagian timur mushalla tidak berdinding dan dibiarkan terbuka untuk mempermudah peziarah melaksanakan salat tahiyyatal masjid.

174 Muhammad dzayyab Abu Shalih, *al-Khalil Arobiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), h. 136-143

175 Muhammad Dzayyab Abu Shalih, *Dalil al-Masjid al-Ibrahimi bi al-Halil*, (Palestina: Wizaratu al-Auqaf wa al-Syu'un al-Diniyah, 2004) 21-28, penulis menyaksikan sendiri batu yang oleh sebagian pengunjung diyakini sebagai bekas injakan nabi Muhammad saw sekaligus menyentuhnya setiap penulis berkesempatan mengunjungi Masjid Ibrahimi pada 2013, 2014 dan 2015.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian sebelah timur terdapat batu-batu kecil yang ditata rapi berfungsi sebagai lorong yang menghubungkan dengan Mushalla Ishaq. Pada bagian selatan (arah kiblat) dan utara terdapat dinding yang dihias kaligrafi tsulusi dan kufi. Mushalla ini dianggap sebagai keajaiban karena terdapat di sela-sela gunung batu. Konon tempat ini dulu adalah area makam bagi orang-orang Yahudi. Kemudian pangeran mengosongkannya dan memberinya atap. Bangunan ini terdiri atas tiga ruangan yang melengkung ke atas disangga dengan 12 tiang batu besar dan di tengah-tengahnya terdapat kubah terbuat dari batu yang dihiasi dan dipasang beberapa jendela yang berfungsi sebagai fentilasi untuk sirkulasi keluar masukknya udara.

Pada sisi kiblat terdapat mihrab yang diukir dengan batu marmer dan diberi penutup berhiaskan warna warni. Bangunan mushalla ini berbentuk lebih tinggi dari lorong yang menuju ke mushalla Ishaq. Mushalla ini menjadi lebih tinggi karena memang berasal dari gunung yang *dikepras*, yang menyisakan bongkahan batu di sisi timur. Pada bagian utara memang sejak asal gundukan tanah-batu yang menempel kuat sulit untuk diratakan. Oleh karena itu, gundukan bebatuan ini diratakan dengan tambahan tanah yang kemudian difungsikan sebagai tempat khusus bagi jamaah dan peziarah perempuan.

**Gua Makhpella**

Telah dijelaskan bahwa Masjid Ibrahimi dibangun di atas kedalaman Gua Makhpela. Masjid ini dinisbatkan pada nabi Ibrahim, karena dibangun di atas Gua Makhpella yang di dalamnya terkubur nabi Ibrahim, Siti Sarah, nabi Ishak beserta istrinya Leah, nabi Yakub beserta istrinya Rebeca dan lain-lain yang masih ada ikatan keluarga dengan nabi Ibrahim.

Saat ini Gua Makhpella mempunyai tiga pintu, salah satunya terletak di bagian luar barat laut dekat makam nabi Yusuf. Pintu ini sejak 1972 M tertutup total karena digunakan oleh orang-orang Yahudi sebagai tempat ibadah (Sinagoge). Sedang dua pintu yang lain terletak di Mushalla Ishak, yang satu terletak di sebelah kanan mihrab, tepatnya terletak di belakang mimbar mamluki. Sekarang pintu ini disamarkan dengan ditutup karpet, hanya ada lubang kecil



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk fentilasi udara. Lubang ini bersambung dengan ruangan area makam yang jaraknya sekitar 9.5 m ke arah utara. Ruang ini berukuran 3 x 3 m dan tingggi 5 m. Ubinnya berasal dari bebatuan dan dindingnya dicat dengan sarana khusus berwarna putih. Atapnya diberi lampu gantung. Pada sisi selatan atas lantai mushalla terdapat mihrab Mamluki yang terukir sangat indah. Pada bagian atas mihrab diukir kaligrafi ayat kursi. Dua pintu ini direbut dan dikuasai oleh orang-orang Yahudi pada 1981 M. Kemudian, pada 1995 M pintu ini dikembalikan pada kaum Muslim yang ditutup rapat dan dikasih karpet atau permadani untuk difungsikan sebagai lantai yang rata dengan lantai lain di Mushalla Ishaq. Pintu masuk lain terletak di sebelah kanan depan mimbar.Untuk menunjukkan bahwa pintu ini sangat penting pada bagian atas lurus dengan pintu atau lubang dibuat kubah hijau kecil yang disangga empat tiang marmer. Bagian dasar lubang ini adalah area pemakaman nabi Ibrahim dan keluarganya. Para peziarah saat ini dapat melihat bagian dasar sebagai area pemakaman dari lubang di bawah kubah kecil ini. Kedalaman "sumur gua" ini sekitar 17 m. Ketika empat kali penulis melakukan kunjungan kondisi sumur dan area pemakaman yang diterangi dengan lima lilin itu tetap tidak berubah.

Pada 1490-1800 M ketika Dinasti Mamluk menguasai Hebron semua pintu menuju gua ditutup. Hanya tokoh Muslim tertentu yang mendapatkan izin bisa masuk ke area Gua Makhpella. Sedangkan kaum Yahudi dan Nasrani, tak seorangpun dari mereka yang diizinkan masuk ke area pemakaman ini. Ketika pasukan salib berkuasa (1099-1187 M), khususnya ketika Gua Makhpella ditemukan pada 1119 M, para Pastur dan tokoh politik pasukan salib bahkan para peziarah pun diizinkan masuk ke area gua pemakaman ini. Benjamin Tutaili pernah memasuki gua pemakaman ini pada 1163 M. Pengalamannya memasuki area makam, ia menulis: *"Jika seorang Yahudi datang, dan ia berkenan memberi uang lebih pada penjaga gua, maka penjaga ini akan membukakan pintu besi menuju area makam yang disucikan itu. Para pengunjung membawa lilin di tangan sebagai cahaya dalam gua. Mereka turun tangga untuk mencapai gua pertama yang kosong dan gua kedua juga masih kosong. Kemudian akhirnya mereka sampai ke gua ketiga. Dalam gua terakhir inilah terdapat enam makam; Ibrahim, Ishak, Sarah, Rebeca dan Leah. Setiap makam saling berhadapan.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Dalam gua ketiga ini beberapa lilin dinyalakan secara terus menerus siang dan malam. Ini karena kondisi gua terlalu gelap*".[176] Ketika Salahuddin al-Ayyubi menguasai Hebron, ia kembali menutup seluruh pintu masuk menujun gua. Kebijakan demikian terus berjalan sampai Dinasti Ayyubiyah berakhir, yang selanjutnya diteruskan kekhalifahan Ottoman. Pada 1967 M, seorang arkeolog dan Jendral Mushe Dayan ingin mengetahui dan meneliti kondisi Gua Makhpella. Untuk tujuan ini, ia menyewa anak perempuan kecil bernama Michel berumur sekitar 12 tahun, agar ia bisa mengantarkan dua tokoh ini. Lalu anak kecil ini turun masuk ke gua tersebut melalui sisi utara Mushalla Ishaq dengan diikuti oleh arkeolog dan pejabat militer Israel tersebut. Mereka berjalan melalui lorong menuju ruang bawah tanah serta memfoto ruang-ruangnya dengan kamera yang sudah disiapkan.[177]

**Miniatur dan Situs-Situs Spesifik Yang Lain**

Kondisi masjid saat ini mempunyai tiga pintu; Pertama, Pintu Selatan, terletak di sisi tenggara masjid. Sebagai jalan dan menaiki tangga menuju Mushalla Jauliyah. Pada bagian kanan ketika peziarah menuju mushalla terdapat pintu Sinagoge yang tertutup rapat ketika peziarah Muslim melewati tangga menuju Mushalla Jauliyah. Kedua, Pintu Utara, terletak di sisi barat laut masjid. Pintu ini terdiri atas tiga puluh anak tangga. Dan dari sisi kanan dalam terdapat makam nabi Yusuf. Ketiga, Pintu Barat, terletak di sisi barat masjid. Pintu ini dapat mengantarkan peziarah menuju Madrasah Sultan Hasan, kemudian menuju Mushalla Malikiah, lalu menuju makam nabi Yusuf. Seluruh bagian Mushalla Malikyah saat ini -setelah pembagian- menjadi Sinagoge, yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat Yahudi. Masjid ini dihiasi panorama dua menara yang menjulang tinggi. Satu menara terletak di barat laut masjid dan yang lain terletak ditenggara masjid. Tinggi dua menara ini mencapai 15 m, dibangun sejak masa Dinasti Mamluk.

Masjid ini memiliki dua sumber air. Pertama, mata air *Tawashi*, terletak di pintu masuk utara. Ini adalah wakaf dari Pangeran Bactmr Jawkendar pada 1397

176 Seperti dikutip oleh Website Jaliyah al-Yahudiah, (8 September 2014)
177 Ibid.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. lalu direnovasi oleh Pangeran Hassan bin Ayyub Gubernur Dinasti Mamluk di Hebron pada 1455 M pada masa Raja Asyraf Inal, sesuai dengan prasasti yang tertulis pada dinding dekat mata air *Tawashi*. Kedua, mata air *Hamra'*, terletak di pintu masuk selatan. Air ini berasal dari sumber yang ke luar melalui sebuah batu. Kemudian karena batu ini mempunyai keistimewaan menyemburkan sumber mata air, maka Pangeran Hassan bin Ayyub menghiasi batu ini dengan panorama yang indah menggunakan batu marmer yang tertata dengan ukiran yang sangat menarik pada 1457 M.

Dari luar dinding pagar sisi barat terdapat makam nabi Yusuf, pada bagian atas makam dibangun sebuah ruangan memanjang yang menempel pada dinding masjid yang ditutup dengan korden sutera. Pada makam ini terdapat kotak kayu yang berisi seluruh literature dan buku-buku milik Masjid Ibrahimi. Kotak ini selalu dikunci, dan hanya akan dibuka jika mendapatkan izin dari Dewan Wakaf dan keluarga Takmir Masjid, yang di kawasan penduduk Arab Hebron mereka dikenal sebagai juru kunci masjid (*Sudanah al-Masjid*). Di sebelahnya terdapat Madrasah Sultan Hasan. Saat ini yang masih tersisa sebuah bangunan bertingkat dua berukuran sekitar 23 x 9 m. terletak sebelah utara masjid yang dipisah dengan jalan beraspal. Madrasah ini wakaf dari Sultan Nasser Abu Hassan yang diberikan kepada masjid 1348-1351 M.

Di sisi selatan Mushalla Jauliyah, terdapat lokasi Dapur Ibrahimi, tempat ini dibangun pada masa Dinasti Ayyubiyah. Logistik jamaah dan para peziarah dimasak di dapur ini. Jika masjid mengadakan kegiatan sosial kentongan ditabuh menjelang pembagian makanan, baik bagi para peziarah maupun para penduduk tetangga masjid. Para Khalifah Dinasti Fatimiyah mendirikan banguna khusus mencakup dapur dan gudang. Kegiatan memasak dan segala yang terkait disediakan dana khusus untuk pelayanan operasional. Pada 1964 Mseluruh bangunan yang menempel ke dinding masjid dihancurkan termasuk gudang dan dapur ini. Dapur dan gudang ini dipindah sementara ke sebelah kolam Sultan. Kemudian pada 1983 M saat Hebron diduduki militer Israel sebuah dapur besar dibangun di sisi barat laut masjid dan dioperasikan pada 1984 M. Tempat ini dilengkapi dengan para pekerja dan semua peralatan terkait; terdiri dari empat koki yang mampu memasak 100 kg gandum sehari.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sisi barat daya dinding luar masjid, terdapat menara istana berupa sisa-sisa benteng yang dibangun oleh Tentara Salib, yang dikenal sebagai "Benteng Suci Abraham". Di sebelah benteng arah lurus ke selatan terdapat sisa bangunan yang dibuat oleh para khalifah Dinasti Fatimiyyah, kemudian direnovasi oleh Shalahuddin al-Ayyubi pada tahun 1187 M.[178] Kemudian Sultan Qolawun merekonstruksi bangunan ini pada 1281 M. Sisa bangunannya masih tetap ada hingga masa kekuasaan Kerajaan Jordania 1960 M.Otoritas Yordania merobohkan seluruh bangunan non-permanen yang berada di sekitar area benteng kecuali menara bentengnya. Bahkan mereka merenovasi kondisi bangunan menara dan meninggikannya beberapa meter.[179]

**Masjid Ibrahimi Bagi Kaum Muslim**

Kota al-Khalil (Hebron) punya hubungan erat dengan Islam sejak awal keberadaannya dan juga dianggap sebagai tanah yang diberkati, sebagaimana firman Allah pada surat al-Isra': 1.[180] Kota Hebron dan juga Masjid Ibrahimi secara khusus punya keidentikan dengan Islam karena adanya makam nabi Ibrahim bersama keluarga dan putra-putranya. Beliau dianggap sebagai Bapak Para Nabi yang diutus oleh Allah Swt. Beliau juga termasuk rasul ulual-'azmi yang mendapat panggilan "kekasih Allah" (*Khalilullah*).[181] Di dalam masjid ini juga terdapat makam nabi Ishak beserta istrinya, nabi Yakub beserta Istrinya dan juga makam yang dinisbatkan kepada nabi Yusuf, sebab terdapat laporan yang mengatakan bahwa jenazah nabi Yusuf dipindahkan dari Nablus ke Hebron untuk dimakamkan kembali di Gua Makhpella bersebelahan dengan leluhurnya. Beberapa sejarawan juga meyakini bahwa makam nabi Adam, Sam dan Nuh juga terdapat di bawah Masjid Ibrahimi.[182]

Masjid ini menjadi penting bagi kaum Muslim Palestina karena memegang simbol keislaman kedua setelah Masjidilaksa, dan menjadi tempat suci keempat

178 Muhammad dzayyab Abu Solih, *Dalil al-Masjid al-Ibrahimi bi al-Halil,* (Palestina: Wizaratu al-Auqaf wa al-Syu'un al-Diniyah, 2004) h. 56-57

179 Nadzmi al-Ju'bah dkk, *al-Khalil al-Qadimah Sihr Madinah Wa Imarah Tarikhiah*, (Palestina: Lajnah I'maru al-Kholil, 2008 M), 69

180 Surat al-Isra':1

181 Abbas Mahmoud al-Aqqad, *Ibrahim Abu al-Anbiya*', (Kairo: Maktabah al-Asriyah) h. 5-14

182 al-Jazirah net, (4 September 2014)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(setelah Masjidilharam, Masjid Nabawi dan Masjdilaksa) bagi seluruh kaum Muslim dunia. Untuk itulah, para penguasa Muslim punya perhatian khusus tehadap masjid yang terletak di kota Hebron ini. Kaum Muslim Palestina pada saat belum mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji, umrah dan ziarah ke Madinah, mereka melakukan ziarah ke Masjdilaksa dan Masjid Ibrahimi sebagai ekspresi ibadah yang sementara mereka mampu melaksanakan. Pada kesempatan ziarah itulah mereka membagi daging kurban atau merayakan hari-hari besar Islam. Para sejarawan mencatat bahwa para ulama dan salaf al-salih mengunjungi makam nabi Ibrahim untuk berdoa dan mengambil pelajaran. Ibnal-Jauzi menyatakan : *"Dianjurkan bagi kaum Muslim yang ingin berziarah untuk meluruskan niat dan memohon untuk mendapatkan pertolongan Allah. Kemudian salat dua rakaat dan tidak berperilaku jelek dalam berziarah sebab para Nabi itu tetap hidup di makam-makam mereka. Saat pergi menuju makam diharapkan mereka tenang serta memperbanyak zikir dan istighfar. Setelah sampai, masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan lalu salat takhiyatul masjid dua rakaat. Lalu masuk ke makam nabi Ibrahim dari sisi mana saja; kemudian mengucapkan salam kepada nabi Muhammad saw"*, [183] dan nabi Ibrahim seperti salawat yang populer dengan Salawat Ibrahimiyah.

**Masjid Ibrahimi Bagi Kaum Yahudi**

Hebron bagi kaum Yahudi adalah kota suci dan kota leluhur.[184] Menurut Ben-Gurion, Bani Israil (Bani Yakub) itu muncul dan beranak-pinak kemudian berkembang di kota suci ini.[185] Oleh karena itu menurut sebagian pemuka Agama Yahudi bahwa kota ini lebih disucikan daripada Kota Yerusalem (*al-Quds*). sebagai pusat "haji"dan tempat ziarah bagi orang-orang Yahudi sejak paska nabi Yakub serta dianggap sebagai tempat suci kedua setelah *Temple Mount* di Yerusalem.[186] Sebab mereka percaya bahwa nabi Ibrahim itu adalah nenek moyang bangsa Ibrani dan menjadi Bapak Ruhani bagi bangsa Yahudi. Demikian pula istri beliau Sarah, putra beliau Ishaq dan istrinya Rebeca, juga cucunya

183 Ibnu al-Jauzi, *Tarikh baiti al-maqdis*, (Maktabah al-Staqofah al-Diniyah), h. 78
184 Abdul Aziz al-Sayyid Ahmad, *Siro' baina al-Tawhid wa al-Tahrir*, (al-Muassah al-Arobiyah al-Dauliyah, 2001), h. 33
185 Arafat Hijazi, *Madinatu al-Khalil wa Hurubu al-Khakhomat al-Diniyah*, (Daru al-Shabah, 1995), h. 26
186 al-maktabah al-Elektroniah al-yahudi, *magharotu al-Makfelah al-Haram al-Ibrahim*i, (8 September 2014)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Yakub serta istrinya Leah yang semuanya dimakamkan di bawah Masjid Ibrahimi. Mereka semua dianggap Bapak dan Ibu Leluhur bagi bangsa Yahudi. Tempat dan peristiwa ini juga disebutkan dalam Kitab Kejadian di beberapa surat Kitab Perjanjian Lama. Abraham (Ibrahim) dan Sarah disebutkan di bab 23 ayat 1-20, dan bab 49 ayat 31, Ishak dan Rebeca disebutkan pada bab 35 ayat 29, bab 49 ayat 31, Nabi Yakub dan istrinya Leah disebutkan dalam bab 49 ayat 28-33, bab 50 ayat 4-5, bab 50 ayat 12-13.

**Masjid Ibrahimi Bagi Kaum Nasrani**

Kaum Nasrani berkeyakinan yang sama dengan kaum Yahudi tentang kesucian kota Hebron. Karena di kota suci inilah para leluhur mereka dikuburkan, tepatnya di Gua Makhpella. Keduanya berpegang pada Kitab Perjanjian Lama tentang cerita penguburan Abraham dan para putra dan cucunya di gua itu. Secara historis, sebuah gereja dibangun di atas gua tersebut pada masa Bizantium setelah Kaisar Constantin memeluk Agama Kristen. Sejak masa Kaisar ini berkuasa di Yerusalem dan sekitarnya, ia memberi izin bahkan menganjurkan Kaum Nasrani untuk melakukan perjalanan "haji" ke Gereja Kebangkitan (Gereja Kuburan Suci) di Yerusalem dan ziarah ke Gua Makhpella di Hebron.[187] Pada 1099 M, pasukan salib membangun sebuah gereja dengan cara menyingkirkan bangunan Masjid Ibrahimi yang telah di bangun oleh Kaum Muslim. Kemudian setelah para arkeolog menemukan situs makam para Nabi pada tahun 1119 M yang terletak di bawah pondasi gereja bekas masjid ini, Gereja ini menjadi pusat ziarah kaum Nasrani terutama bagi internal pasukan salib sendiri sebagai pengikut Gereja Katolik dan kaum Nasrani secara keseluruhan, bahkan sejumlah peneliti berpendapat bahwa Gereja Suci Abraham ini menjadi Katedral yang tak terpisahkan dari Gereja Basilica di tahta suci Vatikan, Kota Roma, Italia.[188]

Daftar Pustaka

187 Gestero. J, *Oktobris Tomus Quartus,* v. IV, 688-689
188 Enlart, C.*Op.Cit*, v.1, 15



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, (Madinah: Majma' Fahd, 1436 H)

Alkitab, (Jakarta: Indonesian Bible Society, 1994)

*'Asyaratu A'wam Ala Majzaroti al-Haram al-Ibrahimi, al-Markaz al-Filistini lil al-I'lam,* (25 Agustus 2014)

"Qubur al-Batariqah Fi al-Khalil", *al-Wijhat al-Muqaddasah*, (8 September 2014)

Abbas Mahmoud al-Aqqad, *Ibrahim Abu al-Anbiya'*, (Kairo: Maktabah al-Asriyah) h. 5-14

Abdul Aziz al-Sayyid Ahmad, *Siro' baina al-Tawhid wa al-Tahrir*, (al-Muassah al-Arobiyah al-Dauliyah, 2001)

Abu al-Hasan al-Harawi, *al-Isyarot Ila Ma'rifati al-Ziyarot*, (Maktabah Atsaqofah al-Diniyah, 2002)

Ahmad Abu Zaid, *al-Haram al-Ibrahimi fi al-khalil Tarikh min al-Sumud Abra al-Usur*, (Majallatu ar-Rafid, 25 Agustus 2014)

Ahmad al-Murasli, *al-Mausuah al-Falistiniyah*, (ISBN:977-10-1101-4)

Ali Ahmad Muhammad al-Sayyid, *al-Khalil wa al-Haram al-Ibrahimi Fi 'Asri al-Hurub al-Shalibiyah*, (Dar al-fikr al-'Arabi, 1998 M)

al-itidaat al-israiliyah ala al-haram al-ibrahimi al-syarif munzu aam 1967, *markaz al-Maklumat al-watani al-filistin*i, (2 September 2014)

al-maktabah al-Elektroniah al-yahudi, *magharotu al-Makfelah al-Haram al-Ibrahimi*, (8 September 2014)

al-Maqdisi, *Ahsanu al-Taqosim Fi Makrifati al-Maalim*, (Kairo: Maktabah Matbuli, 1991)

Arafat Hijazi, *Madinatu al-Khalil wa Hurubu al-Khakhomat al-Diniyah*, (Daru al-Shabah, 1995)

Arculfus, *The Pilgramage Of Arculfus*,

Daud Sulaiman Daud, *al-Madzabih al-Israiliyah fi Filistin*, al-jazirah net, (25 Agustus 2014)

Denys Pringel, *The Churches of The Crusader Kingdom Jerusalem*, (Cambrige University Press, 2008)

*Filistin Tarikhuha wa Qodiyyatuha*, (Muassatu ad-Dirasat al-Filistiniyah, 1980)

Gestero. J, *Oktobris Tomus Quartus*, v. IV,

Hamilton B, *The Latin Charch In The Crusader State*, (1980)

Harian *Ukaz*, 26 Agustus 2014

Ibn Kasir, *al-Bidayah Wa al-Nihayah*,Jilid I,(Dar Alam al-Kutub, 2003), 402-406, lihat Lembar Kejadian, (Sifr al-Takwin)

Ibnu al-Jauzi, *Tarikh baiti al-maqdis*, (Maktabah al-Staqofah al-Diniyah),

Ibnu al-Qalanisi, *Tarihu Dimisyq*, (Daru Hassan Littibaati Wa al-nasr, 1983)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Taimiyah, *Majmu al-Fatawa*, Jilid. 14 (Madinah: Majma' Malik Fahd Printing, 1995 M)

Idrob bil kholil li dommi mawaqi islamiyah, al-Jazirah net, (22 Februari 2010)

Jazirah net, *al-Masjid al-Ibrahimi*, (26 Agustus 2014)

Lajnatu Shimgar, *taqrir lajnatu al-tahqiq fi Majzaroti al-Haram al-IbrAhimi fi Khalil, Wizarotu al-Khorijiyah al-Israiliyah,* (25 Agustus 2014)

Ma'had al-Abhas al-tatbiqiyah, *Dalilu Madinati al-Khalil,* (2009 M),

Majallat *al-Dustur*, (25 Agustus 2014)

Markaz al-I'lam wa al-Dirasat al-Filistiniyah, *al-Yaum*: "al-Dzikro al-Isyrun li Majzarati al-Haram", (25 Agustus 2014)

Muhammad al-Yakmuri, *Muassasatu al-Quds li Ast-tsaqofati wa al-Turots*,(28 Agustus 2014)

Muhammad Dzayyab Abu Shalih, *al-Khalil Arabiyah Islamiyah*, (Dar al-Aitam al-Islamiyah, 2000), 180-188

_____, *Dalil al-Masjid al-Ibrahimi bi al-Khalil*, (Palestina: Wizaratu al-Auqaf wa al-Syu'un al-Diniyah, 2004)

Muhammad Hasan Syarrab, *Al-Khalil Madinatu Arabiyah filistiniyah*, (al-Ahliyatu Li al-Nasr wa al-Tauzi', 2006)

Mujiru ad-Din al-Hambali, *al-Unsu al-Jalil bi Tarikh al-Quds wa al-Khalil*, (Maktabah Danis)

Nadzmi al-Ju'bah (editor), *al-Khalil al-Qodimah Sihr Madinah Wa I'marah Tarikhiyah*, (Palestina: Lajnah I'marah al-Khalil, 2008 M)

Nasser bin Khosrow, *Safar Namah Fi Jazirati al-Arab*, (tk, tp, tt) 101-102

Selebaran Otoritas Palestina, *al-Kholil, markaz al-Maklumat al-watani al-filistini*, (29 Agustus 2014)

Situs resmi Gereja Kibti Orthodoc, (17 Agustus 2014)

Situs resmi Gereja Koptic Orthodoc, (19 Agustus 2014)

Udid Aibshar, *Saifir Hebron*,

UNESCO, Ubayyinu al-Mumarasat al-Isroiliyah bi al-Aradi al-Muhtallah, *al-Jazirah net*, (8 Oktober 2013)

UNESCO, *Tatbiqu al-Qarar 'an al-Haram al-Ibrahimi*, (25 Juli 2013)

Wawancara dengan Fairuz, Guide Circle Travel, (24 Maret 2015) di kawasan Masjid Ibrahimi, Hebron.

Website : *al-Aslu al-Yahudi al-Amriki*, (18 Agustus 2014)

Yaqut al-Hamawi, *Mu'jamu al-Buldan*, (Beirut: Dar Shadir, 1977)

Yusuf, *al-Haram al-Ibrahimi*, (Mathaf bi la hudud, 4 September 2014



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# SPANYOL DALAM DEKAPAN ISLAM

*M. Ridwan Abu Bakar*

## A. SPANYOL SEBELUM ISLAM.

Sebelum ditaklukkan oleh bangsa Visighots (Gothik) pada tahun 507 M, semenanjung Iberia, didiami oleh bangsa Vandals. Dari kata Vandal inilah mereka itu disebut dengan Vandalusia. Dengan mengubah ejaan dan cara membunyikannya, bangsa Arab menyebut Semenanjung Iberia dengan Andalusia.[189] Semenanjung Iberia meliputi wilayah Spanyol dan Portugal sekarang ini. Semenanjung yang ujungnya menjorok ke selatan ini hanya dipisahkan oleh sebuah selat sempit dengan ujung Benua Afrika. Bangsa Grit Kuno menyebut selat sempit itu dengan tiang-tiang Hercules dan di seberang selat sempit itu terletak Benua Eropa. Selat sempit itu memisahkan laut Tengah dengan Laut Atlantik.[190] Sebagian penulis Barat menganggap wilayah Andalusia hanya sebatas Granada. Adapun wilayah kekuasaan muslim disebut Islamic Spain, yang meliputi Cordova, Malaga, Sevilla, Saragosa, dan Toledo.[191]

Daratan Andalusia terdiri atas rangkaian beberapa pegunungan. Pegunungan paling terkenal adalah pegununga es di sisi sebelah selatan, yang ketinggian rata-ratanya mencapai 3,5 kilometer. Adapun di sisi sebelah utara, terdapat Pegunungan Pyrenia; orang Arab menyebutnya Beranes, yang ketinggian rata-ratanya juga mencapai 3,5 kilometer.[192] Pyrenia sangat sulit dijangkau. Tidak ada rute yang dapat ditempuh untuk bisa sampai ke sana. Artinya, hanya ada satu jalan bagi kekuatan militer untuk bisa melintasinya. Oleh karena itu, rangkaian

189 Jazirah ini dulunya bernama Iberia, yaitu dihubungkan dengan bangsa Iberia yang merupakan penduduk tertua di semenanjung itu. Setelah bangsa Romawi berkuasa di sana pada abad kedua mereka menamainya "Asbania" yang berarti " Pantai Marmot". Boleh jadi asal nama ini karena orang-orang Punisia ketika singgah dibeberapa tempat di pantai itu merampok kawanan-kawanan marmot. Lalu mereka namakanlah pantai itu "Asbania" kemudian oleh bangsa Romawi dipakailah kata "Asbania" itu sebagai nama bagi seluruh semenanjung itu. Sesudah bangsa Romawi, bagian selatan semenanjung itu pernah takluk kepada suku-suku bangsa Vandal, sehingga bagian tersebut dinamai "Vandalusia" menurut nama suku-suku itu. Ketika kaum Muslim sampai ke sana mereka menamakan daerah itu-dengan nama "Andalusia", terambil dari kata Vandalisia. (lihat Ahmad Haikal, "Al Adabil Asbani" seperti dikutip oleh Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: PT.Pustaka Al Husna Baru, 2003), 126.

190 Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 160.

191 M. Hadi Masruri, Ibn Thufail; *Jalan Pencerahan Mencari Tuhan* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 23.

192 Disebut juga Pegunungan Pyrenees.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegunungan terjal ini menjadi penghalang besar bagi Prancis di selatan untuk menyerang Spanyol.

Bangsa Romawi dapat menguasai semenanjung itu pada tahun 133 M. Pada pemerintahan mereka masuk pulalah kesana sejumlah besar bangsa Yahudi. Sejak permulaan abad V M, suku-suku di utara atau yang biasa dikenal dengan nama Vandal telah menyerang daratan Eropa. Seluruh penjuru Eropa dilanda ketakutan luar biasa. Peradaban Bizantium hancur lebur. Sesudah itu bangsa Goth menyerangnya pula pada permulaan abad VI. Mereka mengusir bangsa Vandal ke pantai Afrika. Demikianlah negeri-negeri di semenanjung itu didiami oleh penduduk yang berbeda-beda kebangsaan dan agamanya.[193] Antara orang-orang Kristen dan Yahudi timbul permusuhan yang meruncing. Dan seringkali orang-orang Yahudi itu mengalami kekalahan dan menderita bermacam-macam kesusahan. Penguasa Goth tidak bisa bersikap toleran terhadap agama lain kecuali Kristen. Mereka berusaha untuk mengangkat senjata, tetapi mereka dijadikan budak-budak Kristen.[194] Mereka dipaksa dibaptis menurut agama Kristen. Yang tidak bersedia disiksa, dan dibunuh secara brutal.[195] Rakyat dibagi-bagi ke dalam sistem kelas, sehingga keadaannya diliputi oleh kemelaratan, ketertindasan, dan ketiadaan persamaan hak. Dalam situasi seperti itu, kaum tertindas menanti kedatangan juru pembebas, dan juru pembebasnya mereka temukan adalah kaum Muslim. Berkenaan dengan itu, Ameer Ali, seperti dikutip oleh Imamuddin mengatakan, ketika Afrika (Timur dan Barat) menikmati kenyamanan dalam segi material, kebersamaan, keadilan, dan kesejahteraan, tetangganya di jazirah Spanyol berada dalam keadaan menyedihkan dibawah kekuasaan tangan besi penguasa Visigoth. Di sisi lain, kerajaan berada dalam kemelut yang membawa akibat pada penderitaan masyarakat.[196] Akibat perlakuan yang keji, koloni-koloni Yahudi yang penting menjadi tempat-tempat perlawanan dan pemberontakan.[197]

Pada permulaan abad VI suku lain bernama Visigoth yang berasal dari Jerman berhasil menguasai Andalusia. Mereka meneruskan peradaban Bizantium

193 Ahmad Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: PT.Pustaka Al Husna Baru, 2003), 127.
194 Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung : CV Rosda Bandung, 1988), 283.
195 Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam,* (Jakarta: Wijaya, 1983), 118.
196 S.M.Imaduddin, *Muslim Spain*: 711-1492 A. D., (Leiden: E. J. Brill, 1981), 9.
197 Armand Abel, "*Spanyol: Perpecahan dalam Negeri", dalam Gustav E.von Grunebaum (Ed), Islam: Kesatuan dan Keseragaman*, (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983), 243.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berkuasa selama tiga abad hingga permulaan abad XVI M. Mereka memiliki kekuatan militer yang terlatih dan menggentarkan musuh. Sekitar 30 raja Visigoth pernah berkuasa di Andalusia.[198] Sementara itu perebutan singgasana antara pangeran-pangeran di sana hampir tak henti-hentinya, lebih-lebih pada masa sebelum terjadinya serangan kaum Muslim ke sana. Faktor-faktor ini juga menyebabkan kaum Muslim memandang ringan terhadap pemerintahan dan kekuatan militer di negeri-negeri itu. Oleh karena itu, timbullah pikiran untuk melancarkan serangan ke daerah tersebut.

Kemudian datanglah suatu peluang yang baik untuk melaksanakan pikiran itu, yaitu ketika Roderic merebut singgasana Spanyol.[199] Roderic memindahkan ibu kota negaranya dari Sevilla ke Toledo. Sementara Witizan, yang saat itu menjadi penguasa atas wilayah Toledo diberhentikan begitu saja. Peristiwa ini menyebabkan putera-putera raja yang lama, Witizan, sangat marah dan mereka meninggalkan Spanyol pergi ke Afrika. Disana mereka mengadakan perjanjian persekutuan dengan kaum Muslim. Begitu pula telah terjadi perselisihan antar Ratu Graft Julian yang memegang pemerintahan di Septah atas nama bangsa Goth di satu pihak dan Roderic di pihak lain. Perselisihan ini kabarnya karena Roderic mencemarkan kehormatan puteri dari Graft Julian. Karena itu Graft Julian ingin membalas dendam untuk membela kehormatan dan nama baiknya. Ia berusaha mendorong kaum Muslim supaya menyerbu ke Spanyol. Digambarkan keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh dari penyerbuan itu. Dan ia berjanji untuk kerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan itu. Graft Julian bahkan memberikan pinjaman empat buah kapal yang dipakai oleh Tharif, Tariq dan Musa.

## B. ISLAM MENGUASAI SPANYOL

Islam mulai memasuki Spanyol pada masa Khalifah Al-Walid ( 705-715 M ) dari Dinasti Umayah yang berpusat di Damaskus melalui tangan Panglima Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad pada 92 H, bertepatan dengan 711 M.

198 Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia. Kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, Hingga Menjadi Warisan Sejarah Dunia*, (Jakarta: Zaman, 2015), 45

199 Setelah meninggalnya Raja Goth Barat "Witizan".



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu Andalusia terus berada di bawah kekuasaan Islam hingga jatuhnya Granada pada akhir kejayaan Islam di Andalusia 897 H (bertepatan dengan 1492 M).

Masuknya Islam ke Andalusia bukan sebagai penjajah militer, tetapi futuh islami berperadaban, yang pengaruhnya menyebar ke barat Eropa. Selama futuh ini, terjadi interaksi antara kaum Kristen Andalusia dan penduduk asli Andalusia. Orang-orang Kristen Andalusia yang belum masuk Islam tetap dibolehkan menjaga keyakinan mereka. Maka terwujudlah keadilan sosial di tengah masyarakat.

Karena letaknya yang strategis, maka Andalusia terus menjadi daerah interaksi antara Islam dan Kristen. Hal ini membuat wilayah ini mempunyai karakter dan ciri tersendiri yang menegaskan bahwa peradaban Andalusia adalah peradaban islami yang mempunyai interaksi budaya. Peradaban Islam mencapai puncaknya di Andalusia pada paruh kedua dari abad kesepuluh Masehi.[200]

Sebelum melakukan invasi ke daratan Eropa, kaum Muslim ketika itu telah berhasil menguasai Afrika Utara dan dijadikan sebagai salah satu provinsi dari Dinasti Umayah. Penaklukan atas Afrika Utara memakan waktu selama 53 tahun, yaitu mulai tahun 30 H (masa pemerintahan Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan) sampai tahun 83 H (masa Al-Walid).[201] Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara terjadi pada Khalifah Abdul Malik (685-705 M). Khalifah Abdul Malik mengangkat Hasan bin Nu'man al-Ghassani menjadi gubernur di daerah itu.

Pada masa Khalifah Al-Walid, Hasan bin Nu'man sudah digantikan oleh Musa bin Nushair. Pada zaman Al-Walid, Musa bin Nushair memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia menyempurnakan penaklukan ke daerah-daerah bekas kekuasaan bangsa Barbar di pegunungan-pegunungan, sehingga mereka menyataka setia sekaligus berjanji tidak akan membuat kekacauan-kekacauan, seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

200 Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 29-30.
201 Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983, cetakan pertama),154



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Musa bin Nushair dan pasukannya memantapkan Islam di Afrika Utara, ia melihat ke wilayah di seberang Selat Gibraltar. Melalui sepucuk surat iapun meminta izin kepada Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik di Damaskus untuk menaklukan Andalusia. Suratnya dibalas. Khalifah memintanya agar melakukan pengintaian dan survey terlebih dahulu. Khalifah ingin agar pasukan muslim di sana tidak teperdaya dan terjebak di lautan. Sebab, mereka belum berpengalaman di lautan mereka hanya umat padang pasir dan daratan. Atas dasar ini, khalifah tidak mengijinkan Musa melakukan serangan besar-besaran karena menghawatirkan keselamatan pasukan muslim. Namun, Musa berusaha meyakinkan khalifah. Ia mengatakan dirinya bukan orang yang tidak mengetahui seluk beluk lautan. Akhirnya, khalifah mengirim surat, ”Jika seperti itu, kirimkanlah dahulu ekspedisi ringan sebagai percobaan.’’[202]

Dalam proses penaklukan Spanyol, terdapat tiga pahlawan yang dapat dikatakan paling berjasa memimpin pasukan dalam penaklukan itu. Mereka adalah Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad, dan Musa bin Nushair. Tharif bin Malik dapat disebut sebagai perintis dan penyelidik. Ia menyebrangi selat yang berada di Maroko dan Benua Eropa itu dengan satu pasukan perang, lima ratus orang diantaranya adalah tentara berkuda, mereka menaiki empat buah kapal, yang disediakan oleh Graft Julian. Dalam penyerbuan itu, Tharif tidak mendapat perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya. Didorong oleh keberhasilan Tharif dan kemelut yang terjadi dalam tubuh kerajaan Visighothic yang berkuasa di Spanyol pada saat itu, serta dorongan untuk memperoleh rampasan perang, Musa bin Nushair pada tahun 711 M, mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7.000 orang dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad.[203]

Thariq bin Ziyad (670-720 M) dikenal dalam sejarah Andalusia sebagai legenda dengan sebutan Taric al-Tuerto[204] (Taric yang memiliki satu mata). Ia telah memimpin pasukan tentara menyeberangi lautan Gibraltar (Jabal Thariq) menuju Semenanjung Iberia. Asal usul Thariq tidak diketahui secara pasti.

202 Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia “ kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, Hingga Menjadi Warisan Sejarah Dunia”,* (Jakarta: Zaman, 2015), 45

203 Philip K. Hitti, *History of The Arabs,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 628

204 Istilah Taric el-Tuerto muncul dalam banyak karya penulis Barat tahun 1800-an., di antaranya ialah Washington Irving, Henry Coppee, dan lainnya (id.wikipedia.org).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sejarawan bernama Syauqi Abu Khalil yang dikutip oleh Alwi Alatas, ada yang menyebutnya sebagai keturunan Bani Hamdan dari Persia, atau dari suku Lahm. Ada juga yang menyebutkan bahwa Thariq berasal dari bangsa Vandal. Namun banyak sejarawan yang menganggapnya keturunan bangsa Barbar.[205]

Menurut Alwi Alatas, Thariq berasal dari keluarga muslim, yang sejak kecil telah dididik secara islami oleh ayahnya pada masa kekuasaan Uqbah bin Nafi di Ifriqiyah. Namun pendapat lain menyebutkan bahwa Thariq adalah bekas budak Musa bin Nushair. Musa membebaskannya setelah melihat potensinya, kemudian membuatnya tergabung dalam pasukan. Bisa jadi, Thariq sudah tergabung dalam pasukan Musa bin Nushair saat Musa baru tiba di Qayrawan. Tetapi saat itu, Thariq belum dikenal secara luas.[206]

Ketika mengetahui pasukan Visigoth pimpinan Theodomire telah bersiap menghadang di sebuah tempat yang tak terlalu jauh,Thariq langsung berputar arah menuruni dataran rendah Algeciras (Jazirah Khandhra') yang ada di belakang Jabal Thariq. Saat mengetahui Thariq dan pasukannya menuruni dataran tersebut, Theodomire buru-buru menyurati Roderick yang kala itu tengah sibuk memadamkan pemberontakan anak-anak Witiza di utara. Dalam suratnya,Theodomire berkata,''Kami telah didatangi suatu kaum. Kami tidak tahu, apakah mereka dari penduduk bumi atau penduduk langit? Yang pasti, mereka telah menginjakkan kaki di tanah kita. Aku bertemu mereka. Datanglah kesini segera!''

Setelah membaca surat ini, Rederick langsung menhimpun pasukan berjumlah sangat besar. Konon, sekitar 100 ribu tentara disiapkan. Sebelumnya, ia menyisakan beberapa peleton pasukan untuk terus memadamkan pemberontakan. Roderick kemudian bergerak ke selatan, menuju tempat Thariq berada.

Namun, Thariq cepat-cepat melancarkan serangan. Perang berlangsung selama tiga hari. Pasukan Visigoth pimpinan Theodomire kalah di Jazirah Khandra'. Wilayah selatan Andalusia pun dapat dikuasai Thariq sepenuhnya.

205 Thariq bin Ziyad dilahirkan pada tahun 50 H atau 670 M di Kenchela, Aljazair, dari kabilah Nafzah. Ia bukan orang Arab, melainkan dari kabilah Barbar yang tinggal di Maroko.masa kecilnya sama dengan kebanyakan kaum Muslim saat itu, ia membaca dan menulis, sekaligus menghafal surat-surat al_Qur'an dan hadits. Tidak banyak yang dicatat oleh ahli sejarah mengenai masa kecilnya. Bahkan para sejarawan, seperti Imam Ibn al-Atsir, Thabari, dan Ibn Khaldun, tidak meriwayatkan masa kecilnya dalam buku-buku mereka (kisah muslim.com).

206 Alwi Alatas, *Sang Penakluk Andalusia;* Thariq ibn Ziyad dan Musa Ibn Nusayr (Jakarta: Zikrul, 2007), 42



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat mengetahui berita pergerakan Roderick dan pasukan besarnya, Thariq segera mengirim utusan pada Musa ibn Nushair untuk meminta bantuan. Musa pun langsung mengirim 5.000 tentara bantuan. Kini,Thariq memiliki 12 ribu orang tentara.

Perang akhirnya meletus. Perang ini menentukan dan terbilang sebagai perang penting di Andalusia. Pasukan Islam berjumlah 12 ribu orang. Sebagian besar merupakan pasukan infanteri dan hanya sedikit yang menunggang kuda (kavaleri). Mereka dipimpin Thariq ibn Ziyad. Keadaan ini berbanding terbalik dengan pasukan Visigoth. Jumlah mereka 100 ribu orang. Sebagian besar adalah pasukan kavaleri dan hanya sedikit yang berjalan kaki (infanteri). Mereka dikomandani Roderick, penguasa Andalusia. Ia berada di atas tandu yang dibawa tiga ekor bagal (sejenis kuda). Pakaian kebesarannya dihiasi dengan benang-benang emas.

Thariq berpidato di hadapan pasukannya. Ia memberi mereka pilihan antara kemenangan dan kesyahidan. Ia menyemangati mereka untuk meninggikan kalimat Allah dan mengabaikan kemewahan-kemewahan dunia. Pidato panjang Thariq yang disebutkan di beberapa kitab hanyalah karangan belaka. Disamping itu, Thariq berasal dari suku Barbar, yang mayoritas tidak memiliki jiwa seni dalam berbahasa. Dari segi pemilihan kata dan keindahan bahasa, pidato tersebut hampir pasti milik al-Qiss ibn Sa'idah atau Imru' al-Qays. Begitu juga dengan pembakaran kapal. Jadi, kedua hal itu bukan merupakan kebenaran historis yang diakui keautentikannya.[207]

Sementara Prof. DR. A.Syalabi lebih condong untuk membenarkan adanya pidato itu, tetapi tidak untuk membenarkan riwayat yang menyebutkan bahwa Thariq telah membakar kapal-kapalnya. Riwayat tersebut berpokok kepada ucapan Thariq:.. "Kemanakah saudara-saudara hendak melarikan diri? Lautan dibelakang kamu...lalu para ahli riwayat mengartikan bahwa Thariq telah membakar kapal-kapalnya, sehingga tidak ada jalan bagi pasukannya untuk melarikan diri. Tidak ada sesuatu yang mengharuskan kita untuk mengambil kesimpulan bahwa tidak adanya kapal itu disebabkan karena Thariq telah membakarnya. Kapal-kapal tersebut sebenarnya telah kembali kepada Graft

207 Tariq Suwaidan, Dari Puncak Andalusia, 48-49.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Julian, sebab dialah pemiliknya. Maka tinggallah Thariq dan satuan-satuannya antara laut dan musuh.[208]

Pasukan Visigoth tampak terperdaya oleh kekuatannya. Mereka yakin pasti akan menang. Saking yakinnya, mereka menyiapkan peralatan lengkap pembawa tawanan muslim. Sejumlah binatang pun disiapkan khusus untuk mengangkut tali pengikat tawanan muslim. Seolah-olah perang akan berakhir dengan kemenangan mereka.

Pasukan Visigoth unggul jauh dalam hal jumlah dan persenjataan. Selain itu, mereka berperang di negeri sendiri,di medan yang sangat mereka kenal. Hanya saja, kaum Muslim unggul dalam hal semangat spiritual, tidak munyukai kehidupan duniawi. Klaim bahwa Thariq menjanjikan perempuan, harta,dan emas pada pasukannya itu bohong belaka.

Perang mulai berkobar pada Ahad, 28 Ramadhan 92 H (711 M) dan terus berlanjut sampai delapan hari. Saat Idul Fitri, kaum Muslim masih berjibaku di medan perang hingga Ahad,5 Syawal 92 H (711 M). Perang berlangsung sengit. Kedua pihak sama-sama memperlihatkan kesabaran luar biasa. Korban pun berjatuhan. Seperempat pasukan Muslim atau 3.000 pejuang gugur syahid, sebagaimana disebutkan oleh sejumlah riwayat. Pasukan Visigoth lari kocar kacir ke segala penjuru Barbate. Banyak dari pasukan Visigoth terpaksa melemparkan diri ke sungai Barbate hingga tenggelam, termasuk Roderick yang tewas tenggelam.[209] Perang Barbate telah menghancurkan seluruh kekuatan militer Visigoth.

Setelah kemenangan penting ini, pasukan muslim berjalan melintasi kota-kota Spanyol dengan cukup mudah, hampir tanpa perlawanan yang berarti. Hanya beberapa kota, yang dikuasai para satria Gothik Barat, yang mampu memberikan perlawanan berarti. Thariq menyapu jalan melewati Ecija menuju Toledo, ibu kota, dan mengirim sejumlah pasukan ke kota-kota tetangga. Sedangkan kota Sevilla yang dikelilingi tembok kuat dihindari. Satu pasukan merebut Arkidona tanpa mendapat perlawanan. Pasukan lainnya berhasil menduduki Elvira, dekat Granada tanpa menemui kesulitan. Pasukan ketiga, terdiri atas kavaleri di bawah

208 A. Syalabi, Sejarah & Kebudayaan Islam 2, 129.
209 Ibid, 49



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komando Mughith al-Rumi menyerang Kordova. Setelah mencoba bertahan selama dua bulan, ibukota masa depan kaum Muslim ini menyerah. Malaga tidak memberikan perlawanan sama sekali. Di Ecija berkobar pertempuran paling sengit dari seluruh pergerakan kaum Muslim, dan berakhir dengan kemenananganka um Muslim. Toledo, ibu kota Gothik Barat, berhasil diduduki. Berkat semua kemenangan itu Thariq yang mulai berlayar pada musim semi 711 M, dengan tujuh ribu pasukan, di akhir musim panas telah menjadi penguasa atas separuh wilayah Spanyol.

Kemenangan yang dicapai oleh Thariq bin Ziyad membuka jalan untuk penaklukan wilayah yang lebih luas lagi. Musa bin Nushair merasa perlu melibatkan diri dalam gelanggang pertempuran dengan maksud membantu perjuangan Thariq. Dengan suatu pasukan besar, ia berangkat menyeberangi selat itu, dan satu persatu kota yang dilewatinya dapat ditaklukannya. Setelah Musa berhasil menaklukan Sidonia, Karmona, Sevilla, dan Merida serta mengalahkan penguasa kerajaan Gothic, Theodomir di Orihuela, ia bergabung dengan Thariq di Toledo. Selanjutnya, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting di Spanyol, termasuk bagian utaranya, mulai dari Saragosa sampai Navarre.[210]

Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdil Aziz tahun 99 H/717 M. Kali sasaran ditujukan untuk menguasai daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Perancis Selatan. Pimpinan pasukan dipercayakan kepada Al-Samah, tetapi usahanya itu gagal dan ia sendiri terbunuh pada tahun 102 H. Selanjutnya, pimpinan pasukan diserahkan kepada Abd al-Rahman bin Abdullah al-Ghafiqi. Dengan pasukannya, ia menyerang kota Bordesu, Poiter, dan dari sini ia mencoba menyerang kota Tours. Akan tetapi, di antara kota Poiter dan Tours itu ia ditahan oleh Charles Martel, sehingga penyerangan ke Perancis gagal dan tentara yang dipimpinnya mundur kembali ke Spanyol.

Sesudah itu, masih juga terdapat penyerangan-penyerangan, seperti ke Avirignon tahun 734 M, ke Lyon tahun 743 M, dan pulau-pulau yang terdapat d laut tengah. Majorca, Corsia, Sardinia, Creta, Rhodes, Cyprus dan sebagian dari

210 Carl Brockelmann, *History of the Arabs*, (London: Macmillan Press, 1970), hlm. 14.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sicilia juga jatuh ke tangan Islam di zaman Bani umayah.[211]

Kemenangan-kemenangan yang dicapai kaum Muslim tampak begitu mudah. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari adanya faktor eksternal dan internal. Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah suatu kondisi yang terdapat dalam negeri Spanyol sendiri. Pada masa penaklukan Spanyol oleh kaum Muslim, kondisi sosial, politik, dan ekonomi negeri ini berada dalam keadaan yang menyedihkan. Sedangkan faktor internal adalah suatu kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa, tokoh-tokoh pejuang dan para prajurit Islam yang terlibat dalam penaklukan wilayah Spanyol pada khususnya. Para pemimpin adalah tokoh-tokoh yang kuat, tentaranya kompak, bersatu, dan penuh percaya diri.[212] Merekapun cakap, berani, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Yang tak kalah pentingnya ajaran Islam, yaitu toleransi, persaudaraan, dan tolong menolong. Sikap toleransi agama dan persaudaraan yang terdapat dalam pribadi kaum muslim itu menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kehadiran Islam di sana.[213]

## C. PERIODESASI KEKUASAAN ISLAM DI SPANYOL

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di tanah Spanyol hingga jatuhnya dinasti Islam di tanah Matador, Islam memainkan peranan yang sangat besar. Selama kurang lebih 7 setengah abad Islam memerintah Spanyol. Sejarah panjang yang dilalui kaum Muslim tersebut dibagi menjadi enam periode, sebagaimana berikut:

### Periode Pertama (711-755 M)

Pada periode pertama, pemimpin kaum Muslim di Spanyol berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh khalifah Bani Umayah yang berpusat di Damaskus. Pada periode ini, stabilitas negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna, beberapa gangguan masih terjadi, baik di dalam maupun dari luar. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan di antara penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Selain itu, terdapat perbedaan pandangan antara khalifah di Damaskus dan gubernur Afrika Utara yang berpusat di Qairawan. Masing-masing menganggap bahwa merekalah yang paling berhak

211 Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Jilid 1,* (Jakarta: UI Press, 1895, Cetakan kelima), hlm.62
212 Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1983), hlm. 125.
213 *Ibid,* hlm. 120.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai daerah Spanyol. Itulah sebabnya, terjadi dua puluh kali pergantian wali (gubernur) Spanyol dalam jangka waktu yang amat singkat.

Akibat dari perbedaan pandangan tersebut, perang saudara kerap terjadi. Hal ini ada hubungannya dengan perbedaan etnis, terutama antara Barber dari Afrika Utara dan Arab. Sementara, didalam etnis Arab sendiri, terdapat dua golongan yang terus-meneru bersaing,yaitu suku Qaisy (Arab Utara) dan Arab Yamani (Arab Selatan). Perbedaan ini sering menimbulkan konflik politik,terutama ketika tidak ada figur yang tangguh. Itulah sebabnya,di Spanyol pada saat itu tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang lama.[214]

Dalam rentang itu, sebanyak 22 orang gubernur pernah memimpin. Walaupun identik dengan instabilitas dan situasi tak menentu, tapi Islam bisa tersebar secara masif dan keadaan sosial ekonomi menjadi lebih baik. Andalusia menjadi tempat tinggal bagi siapa saja, baik dari kalangan Arab maupun Barbar. Mayoritas pasukan muslim yang tinggal di Andalusia memilih hidup tanpa menikah (lagi). Ada juga dari mereka yang memilih menikahi perempuan Visigoth. Dari pernikahan ini lahirlah generasi campuran yang oleh kalangan sejarawan disebut al-muwallad atau al-musta'rab, yang kelak beberapa diantaranya menjadi ulama masyhur Andalusia.

Masa kegubernuran diawali oleh Abdul Aziz ibn Musa ibn Nusair yang ditunjuk ayahnya Musa ibn Nusair, sebelum pulang ke Damaskus. Abdul Aziz dikenal sebagai lelaki taat dan kuat, andal dalam hal manajerial dan militer. Ia menata Andalusia dan menyempurnakan penaklukan atas kantong-kantong militer yang masih tersisa di wilayah barat laut Andalusia.

Abdul Aziz menikahi janda Roderick yang diberi nama Ummu Ashim. Abdul Aziz dibunuh saat mengerjakan shalat di masjid Sevilla pada Rajab 97 H (Maret 716 M), setahun tujuh bulan setelah menjadi Gubernur Andalusia.

Gubernur terakhir, Yusuf al-Fihri (129 H/ 747 M). Yusuf ibn Muhammad Abdurrahman ibn Uqbah ibn Nafi' al-Fihri kakeknya (Uqbah) adalah penakluk

214 David Wassenstein, Politics and Society in Islamic Spain: 1002-1086, (New Jersey: Princeton University Press, 1985), 15-16



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Afrika Utara dan pendiri kota Qayrawan. Ia menjadi penguasa Andalusia pada Rabiul Akhir 129 H (Januari 747 M). Kekuasaannya bertahan selama sembilan tahun dan sembilan bulan. Ia diberontak oleh panglima pasukannya sendiri, Amir ibn Amir. Amir mengambil di Qal'ah atau yang lebih dikenal dengan nama Alcala. Amir lalu mengundang orang-orang Abbasiyah dan mengklaimbahwa khalifah Abbasiyah telah menujuknya sebagai gubernur baru Andalusia, mengingat waktu itu bertepatan dengan runtuhnya Dinasti Umayah dan munculnya kaum Abbasiyah di Timur dunia Islam. Orang-orangpun memberi dukungan penuh, termasuk pemimpin suku Qays, Habhab bin Rawahah. Suku Qays cenderung memihak kaum Abbasiyah.

Mengingat Yusuf bin Abdurrahman bin Uqbah bin Nafi' al-Fihri adalah gubenur yang diangkat oleh Dinasti Umayah, maka konflik antarsuku yang terjadi di Andalusia telah berubah menjadi konflik antardinasti, Umayah melawan Abbasiyah.

**GUBERNUR ANDALUSIA**

| No | Nama | Mulai Menjabat | Masa Jabatan |
|---|---|---|---|
| 1 | Abdul Aziz bin Musa bin Nusair | Zulhijjah 95 H (714 M ) | 1 tahun dan 7 bulan |
| 2 | Ayyub al-Lakhmi | Rajab 97 H (716 M) | 6 bulan |
| 3 | Al-Hurr al-Tsaqafi | Zulhijjah 97 H (716 M) | 2 tahun dan 8 bulan |
| 4 | Samah bin Malik al-Khawlani | Ramadan 100 H (719 M) | 2 tahun dan 2 bulan |
| 5 | Abdurrahman al-Ghafiqi | Zulhijjah 102 H (721 M) | 2 bulan |
| 6 | Anbasah al-Kalibi | Safar 103 H (722 M) | 4 tahun dan 6 bulan |
| 7 | Adzrah al-Fihri | Sya'ban 107 H (726 M) | 2 bulan |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| 8 | Yahya al-Kalibi | Syawal 107 H (726 M) | 2 tahun dan 6 bulan |
| 9 | Hudzaifah al-Qaysi | Rabiul Awal 110 H (729 M) | 6 bulan |
| 10 | Utsman al-Khats'i | Sya'ban 110 H (729 M) | 5 bulan |
| 11 | Haitsam al-Kilabi | Muhamrram 111 H (730 M) | 10 bulan |
| 12 | Muhammad al-Asyja'i | Zulhijjah 111 H (730 M) | 2 bulan |
| 13 | Abdurrahman al-Ghafiqi | Safar 112 H (731 M) | 2 tahun dan 8 bulan |
| 14 | Abdul Malik al-Fihri | Syawal 114 H (733 M) | 2 tahun |
| 15 | Uqbah al-Saluli | Syawal 116 H (735 M) | 5 tahun |
| 16 | Abdul Malik al-Fihri | Safar 123 H (741 M) | 1 tahun dan 1 bulan |
| 17 | Bilaj bin Basyar | Muharram 124 H (741 M) | 11 bulan |
| 18 | Tsa'labah al-Amili | Zulqa'dah 124 H (742 M) | 10 bulan |
| 19 | Abu al-Khattar al-Kalbi | Rajab 125 H (743 M) | 3 tahun |
| 20 | Tsuwabah al-Judzami | Rajab 128 H (746 M) | 6 bulan |
| 21 | Abdurrahman al-Lakhmi | Muharram 129 H (746 M) | 3 bulan |
| 22 | Yusuf al-Fihri | Rabiul Akhir 129 H (747 M) | 9 tahun dan 9 bulan |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digi[illegible]by.ac.id

Karena sering terjadinya konflik internal dan berperang menghadapi musuh dari luar, maka dalam periode ini Islam Spanyol belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Priode ini berakhir dengan datangnya Abd al-Rahman Al-Dakhil ke Spanyol pada tahun 138 H/755 M.

**Periode Kedua (755-912 M)**

Pada periode ini, kepemimpinan para wali di Spanyol berakhir dan digantikan oleh seorang yang bergelar amir (panglima atau gubernur) tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam,yang ketika itu di pegang oleh khalifah Abbassiyah di Baghdad setelah runtuhnya kekuasaan Bani Umayah di Damaskus. Periode ini disebut juga periode kerajaan Cordoba.

Amir pertama yang memerintah Spanyol adalah Abdurrahman I yang memasuki Spanyol pada tahun 132 H/755M. Ia merupakan keturunan Bani Umayah yang berhasil meloloskan diri dari kejaran pemerintahan Abbasiyah ketika berhasil menaklukkan Bani Umayah. Selanjutnya, ia berhasil mendirikan Dinasti Bani Umayah di Spanyol.

Suatu hari, Khalifah Abu Ja'far al-Manshur bertanya kepada para sahabatnya, "Beri tahu aku, siapa itu elang Quraisy?" mereka seketika menjawab, "Ia Amirul Mukminin (maksudnya Abu Ja'far al-Manshur), orang yang telah menundukkan kerajaannya,meredakan kerusuhan, dan membasmi musuh-musuh." Kalian belum menjawab apapun,"kata al-Mansyur. Mereka menebak,"Muawiyah?" al-Mansur menjawab "Bukan". Mereka menebak lagi, "jika demikian, ia pasti Abdul Malik ibn Marwan."bukan juga, "kata al-Mansyur. Merekapun bertanya, "lalu, siapakah ia, wahai Amirul Mukminin?"

Al-Mansyur menjawab, "Ia Abdurrahman bin Muawiyah yang dengan siasatnya berhasil meloloskan diri dari lorong-lorong gelap dan tebasan pedang, melewati istana, menyeberangi lautan, masuk ke negeri asing, menduduki kota demi kota, membentuk pasukan, mendirikan kembali kerajaan setelah sempat runtuh dengan tekad kuat dan organisasi yang bagus. Semua dilakukannya sendirian. Muawiyah berkuasa lewat kendaraan Umar dan Utsman yang menyingkirkan kesulitannya. Abdul Malik lewat baiat yang diberikan kepadanya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan, Amirul Mukminin (al-Mansyur) lewat desakan keluarga dan kesepakatan pendukungnya. Namun, Abdurrahman bin Muawiyah al-Dakhil membangun kerajaannya sendirian, didukung pemikiran dan tekadnya yang kuat. Kisah lelaki ini istimewa dan tidak ada duanya. Lelaki yang diusir, diburu kepalanya, dan dicari keberadaannya di setiap tempat. Namun, ia sanggup melewati semua bahaya dan kesulitan itu. Ia mendirikan kerajaan sendirian, menguasai seluruh daratan Andalusia, bahkan sanggup menumpas 25 kali pemberontakan.[215]

Pada periode ini, kaum Muslim Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemjuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban. Abd al-Rahman al-Dakhil mendirikan masjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam dikenal berjasa dalam menegakkan hukum Islam, dan Hakam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang kemiliteran. Dialah yang memprakarsai tentara bayaran di Spanyol. Sedangkan Abd al-Rahman al-Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu.[216] Ia mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya untuk datang ke Spanyol sehingga kegiatan ilmu pengetahuan di Spanyol mulai semarak.

Walaupun banyak perkembangan pada periode ini,tetapi ancaman dan kerusuhan tetap terjadi. Di antara ancaman tersebut adalah sebagai berikut:

- Pada abad IX, stabilitas negara terganggu dengan munculnya gerakan kristen fanatik yang mencari kesyahidan (Martyrdom). Tetapi, gereja kristen di Spanyol tidak menaruh simpati pada gerakan ini, karena pemerintahan Islam mengembangkan kebebasan beragama. Saat itu, penganut kristen diperbolehkan memiliki pengadilan sendiri berdasarkan hukum kristen dan pelaksanaan ibadah tidak dilarang. Lebih dari itu, mereka diizinkan mendirikan gereja baru, biara, asrama rahib, dan lain sebagainya. Mereka juga tidak dihalangi bekerja sebagai pegawai pemerintahan atau menjadi karyawan pada instansi militer.
- Pada periode ini terjadi gangguan politik yang serius dari kaum Muslim sendiri. Golongan pemberontakan di Teledo pada tahun 852 M

215 Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia,* 117-118

216 Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-islamiyah*, jilid 4, (Kairo: Maktabah al-Nahhdhah al-Mishriyah, 1979 M), 41.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk negara kota yang berlangsung 80 tahun. Selain itu, sejumlah orang yang tidak puas dengan pemerintah pusat, mulai membangkitkan revolusi, di antaranya adalah pemberontakan yang di pimpin oleh Hafshun dan anaknya yang berpusat di pegunungan dekat Malaga. Sementara itu, perselisihan antara orang Barbar dan orang-orang Arab masih terus berlangsung.[217]

**Periode Ketiga (912-1013 M)**

Pemerintahan dalam periode ini berlangsung mulai dari Abdurrahman lll yang bergelar "An-Natsir, sampai munculnya raja-raja dari Muluk at-Thawaif. Pada masa ini, Spanyol dipimpin oleh penguasa dengan gelar khalifah. Penggunaan gelar ini bermula dari berita yang sampai kepada Abdurrahman III bahwa Al –Muktadir, khalifah dari Dinasti Abbasiyah di Baghdad dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Gelar khalifah yang dipakai dinasti Fathimiyah juga menjadi salah satu faktor pendorong kenapa daulah Bani Umayah Spanyol menggunakan gelar khalifah. Ia berpendapat bahwa saat ini merupakan saat yang paling tepat untuk memakai gelar khalifah yang telah hilang dari kekuasaan Bani Umayah selama 150 tahun lebih. Karena itu gelar ini dipakai mulai tahun 929 M.

Adapun para khalifah pada periode tiga ini antara lain adalah:

- Abdurrahman III (912-961 M)
- Al-Hakam II (961-976 M)
- Hisyam I (976-1008 M)
- Muhammad II (1008-1009 M)
- Sulaiman II (1009-1010 M)
- Hisyam II (1010-1012 M)
- Sulaiman II (1012-1016 M)
- Abdurrahman IV (1016-1017 M)
- Abdurrahman V (1023-1024 M)
- Muhammad III (1024-1025 M)
- Hisyam III (1026-1031 M)

217 Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap; Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur*,(Jogjakarta : Saufa, 2014), 464-465



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada periode ini kaum Muslim Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan daulah Abbasiyah di Baghdad. Abd al-Rahman al-Nasir mendirikan universitas Cordova. Universitas Cordova didirikan sebagai simbol peradaban dan simbol hidupnya dunia intelektual di wilayah daulah Bani Umayah Spanyol. Cordova menjadi pusat ilmu pengetahuan sehingga banyak kalangan muda Inggris, Italia dan Perancis datang ke Cordova untuk belajar. Tercatat Paus Silver III sebelum menjadi paus juga belajar ilmu di Cordova.[218] Cordova dan juga Sevilla menjadi pusat peradaban dunia, bahkan ketika peradaban Baghdad munyurut, seolah-olah iklim ilmiah dan gebyar peradaban berpindah dari Baghdad menuju Cordova.[219] Pembangunan berjalan dengan baik sehingga rakyat Spanyol merasakan kesejahteraan hidup. Kaum non-muslim juga merasakan kebebasan menjalankan ritual agama tanpa rasa takut.

Awal dari kehancuran pemerintahan Bani Umayah di Spanyol adalah ketika Hisyam naik tahta pada usia 11 tahun. Kedudukan Hisyam hanya sebagai simbol, sedangkan pelaksana pemerintahan berada di tangan para pejabat. Pada tahun 981 M, khalifah menunjuk Ibnu Abi Amir sebagai pemegang kekuasaan secara mutlak. Namun, ia adalah seorang ambisius yang berhasil menancapkan kekuasaannya dan melebarkan wilayah kekuasaan Islam dengan menyingkirkan rekan-rekan, serta saingan-saingannya. Atas keberhasilan-keberhasilannya, ia mendapat gelar Al-Manshur Billah. Ia wafat pada tahun 1002 M, dan digantikan oleh putranya, al-Muzaffar, yang masih dapat mempertahankan keunggulan kerajaan. Akan tetapi, setelah wafat pada tahun 1008 M, ia digantikan oleh adiknya yang tidak memiliki kemampuan dalam memimpin. Akibatnya, dalam beberapa tahun saja,negara yang tadinya makmur, dilanda kekacauan dan akhirnya kehancuran total.

Pada tahun 1009 M, khalifah mengundurkan diri. Beberapa orang yang dicoba untuk menduduki jabatan itu tidak ada yang sanggup memperbaiki keadaan. Akhirnya pada tahun 1013 M, Dewan Menteri yang memerintah Cordoba menghapuskan jabatan khalifah. Ketika itu, Spanyol sudah terpecah

218 Jurji Zaidan, *History Of Islamic Civilization*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1978), 200.
219 Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1994), 380.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam banyak sekali negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu.[220]

**Periode Keempat (1013-1086 M)**

Pada periode ini, kekhalifahan Cordova mulai runtuh dengan terjadinya perang saudara antara 1009 hingga 1013 M, meskipun belum sepenuhnya berakhir hingga 1031. Akibatnya, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil dibawah pemerintahan raja-raja golongan atau (*Muluk al-Thawif*), yang berpusat di kota seperti Malaga, Zaragoza, Valencia, Badajoz, Sevilla, dan Toledo. Kerajaan yang terbesar adalah Abbbadiyah di Sevilla.

Karena keinginan untuk saling menguasai,para raja kecil yang disebut *Muluk al-Thawif* (raja lokal) berperang satu sama lain. Pengkhianatan, perebutan putri cantik, dan perebutan harta mewarnai semua perseteruan itu. Ironisnya, mereka justru meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Hal ini dimanfaatkan oleh umat Kristen mengambil inisiatif untuk menyerang kaum Muslim. Mereka tidak sadar bahwa umat Kristen telah mempersiapkan kekuatan untuk merebut Spanyol.

Meskipun kehidupan politik tidak stabil, mamun kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini. Istana-istana mendorong para sarjana dan sasrtawan untuk mendapatkan perlindungan dari satu istana ke istana lain. Masing-masing istana kerajaan membutuhkan figur intelektual baik untuk tujuan pengembangan peradaban negara maupun untuk memperkuat simbol-simbol peradaban politik. Persaingan dalam kemajuan intelektual di antara kerajaan-kerajaan dipahami sebagai sesuatu yang positif dan pendorong kemajuan ilmu pengetahuan yang efektif.

Kerajaan-kerajaan periode *Mulk al-Thawaf* itu adalah Bani Zairi 1012-1090 M (Granada), Bani Amir I 1013-1031 M (Valencia), Bani Hamud I 1016-1031 M (Coedova), Bani Hud 1019-1141 M (Saragosa), Bani Amir II 1021-1085 M (Denia), Bani Ibad 1023-1095 M (Sevilla), Bani Afthas 1031-1068 M (Badajoz), Bani Jawhar 1031-1068 M (Cordova), Bani Hamud II 1031-1058

220 W. Mongtgomery Watt, *Kejayaan Islam; Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 217-218.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M (Malaga) dan Bani Zunnun 1035-1088 M (Toledo). Kerajan-kerajaan lain yang wilayahnya sangat terbatas dengan umur kerajaan yang sangat pendek yang akhirnya ditaklukkan oleh kerajaan-kerajaan yang lebih besar era Mulk al-Thawaif antara lain Bani Mozain (Silves), Bani Bahris (Huelva), Bani Birzel (Cadiz), Bani Somadh (Almeria), Bani Razin (Molina de Aragon) dan Bani Qasim (Cuenca).[221]

**Periode Kelima (1086-1248 M)**

Meskipun dalam periode ini penguasa Islam di Spanyol terpecah menjadi beberapa negara, tetapi ketika muncul kekuatan yang dominan, yaitu dari Dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan Dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti Murabithun didirikan oleh Yusuf bin Tasyfin dan berpusat di Marrakesh, Maroko. Ia masuk ke Spanyol atas undangan dari penguasa Islam, yang tengah memikul beban berat perjuangan mempertahankan negerinya dari orang Kristen.

Angkatan perang dinasti Murabithun cukup kuat hingga dapat memasuki Spanyol dan mengusir pasukan Castilia yang menduduki wilayah-wilayah kerajaan *Mulk al-Thawaif*. Pada saat yang sama kekuatan militer Islam di Spanyol lemah sehingga kehadiran Ibn Tasyfin dan pasukannya begitu penting untuk mengusir tentara Kristen. Kondisi kekuatan raja-raja Islam di Spanyol yang tidak bersatu dimanfaatkan oleh Ibn Tasyfin untuk menguasai Spanyol kekuasaan dinasti Murabithun hanya berjalan setengah abad karena pengganti Ibn Tsyfin merupakan raja-raja yang lemah sehingga tidak dapat menghadapi tentangan baik intern maupun ekstern.

Pada tahun 1143 M, kekuasaan Dinasti Murabhitun di Afrika Utara berakhir. Hal ini juga menandai berakhirnya kekuasaan mereka di Spanyol. Setelah itu, kekuasaan mereka digantikan oleh Dinasti Muwahhidun (juga berpusat di Afrika Utara) yang didirikan oleh Muhammad Ibn Tumar yang memproklamirkan diri sebagai al-Mahdi. dan berhasil merebut kembali daerah Zaragoza yang jatuh ke tangan Kristen.

Dinasti Muwahhidun masuk ke Spanyol di bawah pimpinan Al-

221 Yoesoef Souyb, *Kekuasaan Islam di Andalusia*, (Medan: Firma Madju, 1984), 25



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mun'im. Antara tahun 1114 dan 1154 M, mereka dapat menguasai kota-kota muslim penting di Spanyol, seperti Cordoba, Almeria, dan Granada. Kemudian, dinasti ini mengalami kemajuan dan dapat memukul mundur kekuatan Kristen. Keberhasilan ini tidak lepas dari bangunan teokratik al-Muwahhidun yang dapat mengkoordinir pasuka suku-suku di Afrika Utara (Barbar) dalam menyebarkan agama dan memperluas wilayah.[222] Daerah-daerah eks kekuasaan Mulk al-Thawaif seperti Cordova, Almeria, dan Granada dapat dikuasai sehingga Muwahhidun menjadi dinasti yang besar pada masanya. Kemajuan banyak dicapai oleh dinasti ini sampai 1212 M hingga ditaklukkan oleh tentara Kristen. Pada 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolesa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwahhidun ini menyebabkan penguasanya memilih kembali ke Afrika Utara. Setelah itu, keadaan Spanyol kembali kacau.

Akhir dari dinasti Muwahhidun adalah akhir dari kejayaan Islam karena setelah ini praktis Islam mengalami kemunduran dan sekaligus awal bagi peradaban Barat. Akal dan pemikiran rasional yang memerankan kepribadian Muslim menjadi redup sejak pusat-pusat kesejarahan dan peradaban Islam dikuasai oleh orang-orang barat. kekalahan al-Nashir Li Dinillah al-Muwahhidy di Andalusia ketika melawan tentara Kristen maka berakhirlah kejayaan peradaban Islam.[223]

**Periode Keenam (1248-1492 M)**

Pada periode ini, kekuasaan Islam di Spanyol hanya tersisa di Granada, di bawah pemerintahan Bani Ahmar (1232-1492 M). Bani Ahmar atau bangsa Moor (*Moorish*) berasal dari daerah Afrika Utara. Kerajaan ini didirikan oleh Sultan Muhammad bin Al-Ahmad atau Bani Nasr yang masih keturunan Sa'id bin Ubaidah, masa ini, peradaban Islam kembali mengalami kemajuan seperti pada zaman Abdurrahman an-Natsir.

Kekuasaan Bani Ahmar yang merupakan pertahanan Islam terakhir di Spanyol, akhirnya runtuh karena terjadinya perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana. Perpecahan ini dikarenakan Abu Abdullah Muhammad merasa

222 HAR Gibb, *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*, Terjemahan Machnun Hussein (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 45

223 Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam,* terjemahan Afif Muhammad dan Abd. Adhiem (Bandung: Mizan, 1994), 176.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak senang kepada ayahnya yang menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya menjadi raja. Lalu, ia memberontak dan berusaha merampas kekuasaan. Dalam pemberontakan itu, ayahnya terbunuh dan digantikan oleh Muhammad bin Sa'ad. Kemudian Abu Abdullah meminta bantuan kepada Raja Ferdinand dan Ratu Isabella untuk menjatuhkan kekuasaan Muhammad bin Sa'ad.

Dua penguasa Kristen tersebut dapat mengalahkan penguasa yang sah dan Abu Abdullah naik tahta.[224] Tentu saja, Ferdinand dan Isabella yang mempersatukan dua kerajaan besar Kristen melalui perkawinan itu tidak puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir kaum Muslim di Spanyol. Akhirnya, Abu Muhammad Abdullah IX tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabella, kemudiah hijrah ke Afrika Utara. Hal ini menandai berakhirnya keemasan Granada, penguasa Islam terakhir di Andalusia setelah sekitar 7 setengah abad memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru Eropa. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M. Kaum Muslim setelah itu dihadapkan pada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, tidak ada lagi kaum Muslim di daerah ini.[225] Spanyol Islam tinggal kenangan, jejak-jekak sejarah hanya menjadi museum yang begitu memilukan kaum Muslim.

224 Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh wa al-Hadharah al-islamiyah*, 78.
225 Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, 82.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

Alwi Alatas, *Sang Penakluk Andalusia; Thariq ibn Ziyad dan Musa Ibn Nushair*, Jakarta: Zikrul, 2007.

A. Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: PT.Pustaka Al Husna Baru, 2003.

Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-islamiyah*, jilid 4, Kairo: Maktabah al-Nahhdhah al-Mishriyah, 1979.

Armand Abel, *Spanyol: Perpecahan dalam Negeri, dalam Gustav E.von Grunebaum (Ed), Islam: Kesatuan dan Keseragaman*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983.

Abdul Syukur al-Azizi, *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap; Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban Islam di Barat dan Timur*, Jogjakarta : Saufa, 2014.

Carl Brockelmann, *History of the Arabs*,London: Macmillan Press, 1970.

David Wassenstein, *Politics and Society in Islamic Spain: 1002-1086*, New Jersey: Princeton University Press, 1985.

Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.

M. Hadi Masruri, *Ibn Thufail; Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*. Yogyakarta: Lkis, 2005.

Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejaranya*, Bandung: CV Rosda Bandung, 1988.

Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*. Jakarta: Wijaya, 1983.

S.M.Imaduddin, *Muslim Spain: 711-1492 A. D.* Leiden: E. J. Brill, 1981.

Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia. Kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, Hingga Menjadi Warisan Sejarah Dunia*. Jakarta: Zaman, 2015.

HAR Gibb, *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*, Terjemahan Machnun Hussein. Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Lathifah Ibrahim Khadhar,*Ketika Barat Memfitnah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, terjemahan Afif Muhammad dan Abd. Adhiem Bandung: Mizan, 1994.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yesoef Souyb, *Kekuasaan Islam di Andalusia*. Medan: Firma Madju, 1984.

W. Mongtgomery Watt, *Kejayaan Islam; Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Jurji Zaidan, *History Of Islamic Civilization*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1978.

Harun Nasution, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1994.

Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jilid 1. Jakarta: UI Press. Cetakan kelima, 1985.

Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*. Jakarta: Wijaya, 1983.

Philip K. Hitti, *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi, 2014.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DINAMIKA INTELEKTUAL DI ANDALUSIA

*Agus Aditoni*

## A. Pendahuluan

Sejarah Islam di Andalusia diawali dengan penaklukan Spanyol yang penuh dengan heroism dan semangat martir pejuang-pejuang muslim yang siap mati syahid. Pasukan Islam yang dikomandani Tariq bin Ziyad mampu mengalahkan pasukan Roderick, raja Goth (Visighot) pada tahun 711 M. Kemudian dalam kurun waktu sekitar 500 tahun, kehidupan kaum Muslim di Spanyol, Semenanjung Iberia dalam berbagai bidang mengalami perkembangan pesat dan mencapai puncak kejayaannya jauh mengungguli kawasan-kawasan Eropa lainnya yang masih serba gelap pada waktu itu. Institusi Masjid dan Peradilan di Cordova sebagaimana di Irak, Iran, dan Afrika dijadikan sebagai pusat penyiaran peradaban Islam.[226]

Andalusia menjadi mutiara dunia dalam sejarah Islam, karena wilayah ini merupakan representasi dari peradaban Islam yang mampu beradaptasi dengan peradaban lokal yang mencapai kejayaannya dan meninggalkan pengaruh yang luar biasa dan membanggakan tidak hanya bagi peradaban Islam akan tetapi juga bagi peradaban Dunia.[227]

Namun kejayaan itu akhirnya hilang dan lepas dari kaum Muslim ketika aliansi pasukan Kristen dari utara pegunungan Pyrenees mampu menaklukan Granada pada Januari 1492 M. Kaum Muslim Spannyol dan warga Yahudi diberi pilihan pindah agama untuk beragama Kristen atau keluar dari Spanyol. Gelombang eksodus besar-besaran terjadi. Bagi yang tidak mentaati kebijakan penguasa diburu, disiksa dan dibantai. Sejak itu, Spanyol dengan semangat Kristen melupakan tradisi toleransi yang dibangun oleh penguasa sebelumnya dan merubahnya menjadi penguasa yang sadis menginginkan Eropa bersih dari

226 Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples* (Cambridge: The Belkrap of University Press, 1991), 45.

227 Abd al-Fattah `Awd, *Fusul fi Tarikh al-Andalus*, Cet. I, (al-Haram: `Ayn li al-Dirasat wa al-Buhuth al-Insaniyah wa al-Ijtima`iyah:, 2001), 3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum Muslim.[228]

## B. Kondisi Andalusia dan Dinamika Intelektual

Para ahli sejarah mencatat bahwa ketika itu kota Cordova terdiri atas 21 pemukiman dan perkampungan dengan 13.000 rumah, memiliki 70 perpustakaan, jumlah toko buku tidak terhitung, masjid-masjid dan bangunan-bangunan istana yang indah dan megah yang dikagumi oleh dunia. Cordova, ketika itu juga telah mempunyai akses jalan umum dengan menggunakan batu-batu, sepanjang jalan dihiasi dan dilengkapi dengan lampu-lampu lentera yang tampak indah pada waktu malam.

Gambar : Patung Ben Maimunides (Arab: Ibn Maimun), pakar kedokteran Andalus.

228 Karen Amstrong, *Perang Suci*, terj. (Jakarta: Serambi, 2006), 705.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu London, beberapa abad kemudian tepatnya 700 tahun kemudian masih gelap gulita, belum mempunyai sistem penerangan jalan. Begitu juga kondisi di Paris beberapa abad setelah itu pada musim hujan masyarakatnya harus berjalan di atas jalan lumpur setinggi mata kaki.Ketika para guru besar dari universitas Oxford masih memandang kebiasaan mandi dengan air sebagai kebudayaan penyembah berhala, para ilmuwan Cordova telah berabad-abad menikmati budaya mandi dengan air di rumah-rumah mewah mereka. Demikianlah jauhnya perbedaan kemajuan kota Islam Cordova dengan kota-kota di Eropa ketika itu, bahkan sampai berabad-abad kemudian.[229]

Di Cordova, semua kubutuhan masyarakat dapat dipenuhi, mulai dari tabib, arsitek, penjahit sampai hiburan. Hal ini sampai didengar oleh masyarakat di Jerman yang letaknya berjauhan dengan kota Cordova sehingga kota ini mendapat sebutan sebagai 'mutiara dunia' oleh seorang pendeta perempuan dari bangsa Saks.[230]

Spanyol pada masa pemerintahan khilafah Umayah merupakan salah satu negara yang terkaya di Eropa. Wilayah ini memiliki ahli tenun kurang lebih berjumlah 13.000 orang, dan memiliki industri kulit yang sangat maju. Hasil industri kulit berupa penyamakan kulit dan pembuatan kulit yang diukir sampai ke wilayah Maroko, Prancis dan Inggris. Bulu domba dan ulat sutra diproduksi di Cordova, Malaga, Almeria dan di wilayah lainnya.

Di samping itu, Almeria banyak menghasilkan barang-barang gelas dan tembaga. Valentina menghasilkan keramik. Jaen dan Algarve terkenal dengan hasil tambang emas dan peraknya. Cordova terkenal dengan besi dan timah, Malaga terkenal karena batu maniknya. Toledo dikenal dunia karena industri pedangnya serta keahlian dalam menatahkan atau mencetak emas dan perak ke dalam baja dan logam-logam lainnya.

Spanyol dapat mengembangkan metode pertanian dari Asia Barat dengan membuat irigasi pertanian. Menghasilkan buah anggur, padi, apel Armenia, apel Persi, buah delima, jeruk manis, tebu, kunyit dan kapas. Di lembah-lembah

229 Gambaran tentang perbedaan kondisi antara Spanyol dengan Eropa pada waktu itu, lihat Philip K. *History of the Arabs*, (The Macmillan Press, Edisi ke 9, 1970), 526.

230 Philip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihomping, (Bandung: Sumur Bandung, 1970), 166.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelah tenggara semenanjung Pyrenea dengan iklim udaranya yang sedang (baik) dan tanahnya yang subur dibangunlah pusat-pusat pertanian, baik di kota-kota maupun di desa-desa. Para petani bekerja sama dengan tuan tanah menanam gandum dengan segala macam jenisnya; zaitun, dan buah-buahan lainnya dengan sistem bagi hasil.

Hasil perindustrian dan pertanian di Spanyol mampu melebihi kebutuhan masyarakatnya sehingga mampu mengekspor kapas, buah dan minyak zaitun lewat Sevilla, salah satu pelabuan dan sungai terbesar di kawasan ini.

Malaga dan Jaen mampu mengekspor kunyit, buah ara, gula, dan batu marmer. Hasil pertanian dan perindustrian Spanyol dijual-belikan sampai ke India dan Asia Tengah, Damaskus, Baghdad, dan Mekah melalui Iskandaria dan Konstantinopel.[231]

Di samping itu, sebagian besar penguasa Andalusia di antaranya Abdurrahman I, Abdurrahman II, dan Abdurrahman III adalah orang-orang yang cerdik cendekia yang memiliki komitmen untuk membangun budaya keilmuan dengan memanfaatkan kekayaan alam yang mereka miliki. Dengan demikian, kemajuan ilmu pengetahuan pengaruhnya sampai dirasakan di dunia Barat. Pemerintahan Islam di Spanyol selama 500 tahun mampu mewujudkan kehidupan yang kondusif. Spanyol untuk tiga agama, kelompok Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan menjaga kerukunan dan bersama-sama menyertai kemajuan peradaban yang gemilang.[232]

Masa gemilang yang sebenarnya terjadi pada masa al-Hakam, pengganti Abdurrahman III, ia seorang sarjana yang mempunyai gairah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada masanya dinamika keilmuan sampai pada puncaknya, sehingga Andalusia menjadi pusat ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan peradaban.[233] Ia mendorong untuk terciptanya suasana akademik dengan membangun 27 buah sekolahan di ibu kota. Pada masa pemerintahannya berdiri sebuah universitas terbaik dan terbesar di dunia pada masa itu, yaitu universitas Cordova yang berada di lingkungan masjid. Universitas ini menjadi inspirasi

231 Lihat Hitti, *Dunia Arab*,166-168.
232 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Perdaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), lxxvii.
233 Hamka, *Sejarah Kaum Muslim II*, Cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 141.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahirnya universitas al-Azhar di Kairo dan universitas Nizamiyah di Baghdad.[234]

Mahasiswa universitas Cordova tidak hanya berasal dari Spanyol, tetapi datang dari berbagai negara seperti Eropa, Afrika dan Asia. Profesor-profesor dari Timur diundang untuk mengajar mahasiswa universitas Cordova yang terdiri dari mahasiswa Islam dan Kristen dengan gaji yang cukup tinggi.

Di samping memiliki universitas yang ternama, Cordova sebagai ibu kota Spanyol memilki perpustakaan besar dan memadai, yaitu perpustakaan al-Hakam dengan koleksi buku sekitar 400.000 judul. Buku-buku tersebut didatangkan dari toko-toko buku Iskandariah, Damaskus, dan Baghdad. al-Isfahani, pengarang *al-Aghani* dari Irak, keturunan Bani Umayah, diberi gaji sebesar 1000 dinar untuk penerbitan bukunya.[235]

Kondisi yang sedemikian itu mendorong dinamika intelektual yang dinamis dan bidang yang paling menonjol adalah bidang fikih (syariah). Di kawasan ini dikenal dengan banyaknya aliran pemikiran yang diadopsi dari dunia Islam Timur, seperti pemikiran Suni, Syiah, Khawarij, dan Muktazilah. Dalam bidang Fikih dikenal dengan mazhab Zahiri (asal Spanyol), Maliki (asal Madinah), dan Awzai (asal Syria). Sejak masa al-Hakam II (796-822 M), mazhab Maliki menjadi mazhab resmi negara, dan melahirkan sejumlah tokoh, seperti Isa bin Dirar (w 827 M), Yahya al-Layts (w. 847), dan al-Utbi (w. 869). Akan tetapi mazhab yang lain tidak dilarang dan tetap diperbolehkan sehingga melahirkan ulama Syafiiyah dengan karya besarnya, seperti Baqi bin Mukhlad (w. 889), dan Ibn Hazm (w. 1064) dari mazhab Zahiri.[236]

Sejarah telah membuktikan bahwa para pemikir dan ulama banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial budaya dalam menghasilkan karya-karya mereka. Bukti yang banyak dikenal masyarakat adalah sejarah tentang bagaimana Imam Syafii mempunyai *qawl qadim* (pendapat lama) dan *qawl jadid* (pendapat baru). Pendapat lama dinyatakan ketika beliau berada di Baghdad dan pendapat baru dikemukakan ketika beliau pindah ke Mesir.

Puluhan bahkan mungkin ratusan pendapat Imam Syafii dirubah dan

234 Hitti, *Dunia Arab*, 168.
235 Hitti, *The History of The Arab*, (The Macmillan Press, Edisi ke 9, 1970),169.
236 Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), 83.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diganti dengan pendapat baru yang lebih sesuai dengan lingkungan sosial budaya barunya. Pernyataan pendapat lama dan pendapat baru Imam Syafii itu banyak dijumpai dalam kitab *at-Tahrir* karya imam Rafii dan *al-Minhaj* karya imam Nawawi al-Dimasyqi.

Di dalam *Tarikh al-Tasyri'*, juga diuraikan bagaimana ulama *ahl al-ra'y* dan *ahl al-hadits* berkembang dalam dua wilayah geografis yang berbeda. Ulama *ahl al-ra'y* dengan pelopornya Imam Abu Hanifah berkembang di Kufah dan Baghdad yang metropolitan, sehingga harus menghadapi secara rasional sejumlah persoalan baru yang muncul akibat kompleksitas kehidupan kota. Ditambah kenyataan bahwa Baghdad terletak jauh dari pusat kota hadis, yaitu Madinah, maka Imam Abu Hanifah dan para muridnya menulis kitab-kitab fikih yang lebih mendasarkan kepada *ra'y* (akal) dari pada hadis yang tidak masyhur dan tidak ada dalam nash Alquran.

Sebaliknya, Imam Malik bin Anas yang hidup di Madinah di mana tingkat kompleksitas kehidupan masyarakatnya lebih sederhana dan ditambah kenyataan banyaknya hadis yang beredar di kota cenderung banyak menggunakan hadis ketimbang rasio atau akal. Dari situ, ia menghasilkan karya Kitab *al-Muwaththa'* yang merupakan buku kumpulan hadis pertama, juga sekaligus dapat disebut sebagai kitab fikih berdasarkan dan merujuk pada hadis atau riwayat.[237]

Dalam tradisi Islam, sistem hukum semacam itu dikenal dengan sebutan mazhab, dan seringkali diterjemahkan dalam wacana Barat dengan *school of thougth*. Akan tetapi istilah mazhab kenyataannya tidak hanya dipakai untuk menunjukkan sistem hukum melainkan juga dipakai dalam doktrin. Di kalangan Islam Suni terdapat beberapa mazhab yang pernah ada dalam sejarah Islam, tetapi yang bertahan hanya empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali. Sebagai contoh, hadis daif lebih baik ketimbang rasionalisasi individual. Mazhab Hanbali menjadi hadis oriented. Contoh terbaik dari ra`y oriented adalah mazhab Hanafi yang secara luwes memakai *qiyas* (analogi) untuk persoalan-persoalan hukum, kelompok Muktazilah dalam menggunakan takwil dalam persoalan teologi.[238]

237 Lihat Muhammad al-Khuzari Bik, *Tarikh al-Tashri` al-Islami,* (Kairo: Dar al-Fikr, 1967), 194-221, dan lihat N.J. Coulson, A History of Islamic Law, (Udinburgh University Press, 1964), 36-62.

238 George Makdisi, *The Rice of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh, 1981), 4-11.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping mazhab Suni, ada mazhab-mazhab hukum Syiah Imamiyah, Syiah Zaidiyah, Khawarij dan Ibadiyah. Menurut Charles Michael Stanton, jumlah mazhab sepanjang dua abad pertama Islam kurang lebih 500 mazhab.[239]

Demikianlah faktor geografis dan tingkat urbanisme suatu masyarakat telah mempengaruhi lahirnya berbagai mazhab fikih dalam Islam. Hal itu juga terjadi di Spanyol. Pada abad ke 12 dapat dilihat misalnya kitab *Bidayat al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd yang sangat dikenal, penulisnya tinggal di kota Cordova, Spanyol yang pada waktu itu telah menjadi kota metropolitan.

Ibn Rusyd, nama lengkapnya adalah Abu al-Walid bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, meninggal tahun 595 H/1189 M. Ia diakui sebagai ahli Aristoteles yang terakhir dan terbesar dalam Islam. Karyanya yang paling terkenal, meskipun bukan yang terbesar, ialah kritiknya terhadap buku karya al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*.

Gambar : Averoes (Ibn Rushd)

239 Charles Michael Stanton, *Perguruan Tinggi Dalam Islam*, Terj. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos Publishing, 1994), 29-30.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Rusyd juga melakukan kritik terhadap filsafat al-Farabi dan Ibn Sina dengan menunjukkan bahwa dalam filsafat terdahulu terdapat unsur-unsur Neoplatonis. Ia dinilai sebagai penafsir Aristoteles yang terbesar sepanjang masa, dan menjadi sumber utama Aristotelianisme Eropa abad pertengahan yang dapat mempengaruhi jalan pikiran intelektual Eropa dengan sebutan Averroisme Latin.[240] Sementara Montgomery Watt menyatakan bahwa Ibn Rusyd bukanlah filosof yang membangun kerangka filsafat tersendiri, namun ia lebih tepat dikatakan sebagai komentator terbesar atas filsafat Aristoteles dan dialah secara tidak langsung telah menghidupkan kembali semangat Aristotelian di Eropa yang sebelumnya mengalami stagnan dan keterbelengguan kekuasaan Gereja.[241]

Kompleksitas kehidupan masyarakat Cordova, ditambah dengan kenyataan bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang filosof yang berpandangan luas, maka Kitab Fikih: *Bidayat al-Mujtahid* yang dihasilkan itu tidak memihak kepada mazhab tertentu tetapi menyajikan beraneka pendapat secara sekaligus dengan argumentasi-argumentasinya. Kenyataan bahwa kecenderungan fiqh muqaranah atau fikih perbandingan semacam ini baru berkembang dengan pesat pada zaman modern sekarang ketika tingkat urbanisme masyarakat muslim di dunia telah semakin meningkat.

Tidak semua negara muslim mempunyai dinamika seperti Cordova dan Baghdad dalam melahirkan kitab-kitab fikih. Pada abad-abad berikutnya, yaitu abad ke 19 dan ke 20, nampak bahwa berbagai negara muslim seperti Asia Tenggara lebih suka mengambil kitab fikih yang sudah jadi ketimbang mengembangkan kitab fikihnya sendiri, meskipun kitab-kitab fikih yang diambil itu adalah produk masa lampau yang sudah jauh dan ditulis di tempat yang jauh pula. Ada empat rumpun kitab fikih yang digunakan oleh kalangan pesantren di Indonesia, misalnya kitab-kitab fikih yang bermuara kepada kitab *al-Muharrar* karya Imam Rafi`i (w. 1226 M), yang bermuara kepada kitab *Taqrib* karya Abu Syuja` (w. 1197 M), yang menjadi rujukan utama kitab *Qurrat al-`Ayn* karya al-Malibari (lahir 1597 M), dan yang bermuara kepada kitab *al-Muqaddimat al-Khadramiyyah* karya Ba Fadal (hidup pada abad XVI M). Kitab-kitab tersebut

240 Lihat Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 84), 36.

241 Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Parasetyo, (Jakarta: Gramedia, 19950), 61.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta komentar atau sharahnya yang ditulis beberapa abad yang lalu di luar Asia Tenggara masih digunakan hingga sekarang di Indonesia, bahkan karena isinya memang sepenuhnya cocok dengan kondisi sosio kultural Indonesia tetapi karena Indonesia belum mempunyai ulama atau *fuqaha* yang mampu mengembangkan fikihnya sendiri.[242]

Perkembangan dalam bidang pendidikan - sebagaimana halnya di negara-negara Islam – didasarkan atas pengajaran menulis dan membaca Alquran, bahasa Arab dan satra. Di Andalusia, walaupun ada larangan terhadap kaum perempuan untuk belajar, namun hal itu dihiraukan. Pendidikan tinggi didasarkan pada ilmu tafsir dan ilmu ketuhanan, Alquran, filsafat, bahasa Arab, sastra, leksikografi, sejarah dan ilmu bumi.

Di berbagai belahan kota memiliki perguruan tinggi atau universitas, di antaranya yang terkenal ialah universitas Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada. Universitas Cordova memilki fakultas Astronomi, Ilmu Ukur dan Kedokteran, serta Ilmu Ketuhanan dan Hukum. Mahasiswa yang studi di universitas ini berdatangan dari berbagai wilayah, tidak hanya dari wilayah Spanyol tetapi juga dari kawasan Eropa, Afrika dan Asia yang jumlahnya ribuan mahasiswa. Alumninya mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah, sebagai bukti pemegang ijazah dari universitas ini diberi kedudukan dan jabatan yang tinggi dalam pemerintahan.

Universitas Granada mengajarkan mata kuliah ilmu ketuhanan, jurisprudensi, kedokteran, kimia, dan astronomi. Universitas ini diminati oleh mahasiswa yang berasal dari Castilia dan dari kawasan lainnya.

Sejalan dengan kemajuan universitas-universitas tersebut, perpustakaan-perpustakaan juga mengalami perkembangan yang pesat, baik perpustakaan milik pemerintah maupun milik pribadi. Perpustakaan pemerintah yang terbesar dan terbaik adalah perpustakaan Cordova. Melimpahnya buku-buku di Andalusia didukung adanya pabrik kertas pada pertengahan abad XII. Sesudah Spanyol, kira-kira pada tahun 1270 Italia baru mengenal indusri kertas karena pengaruh

242 Untuk lebih jelasnya lihat Muhamad Atho Mudzhar, Fatwas of the Council of Indonesia Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia, Ph.D. Dissertation University of California Los Angles, USA, 1990), 37.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan Islam Sicilia,[243] yang saat ini masuk wilayah negara Yunani yang dipersengketakan dengan Turki.

Sejarah Islam Spanyol dalam bidang ilmu pengetahuan menunjukkan perkembangan yang terbaik di Eropa pada abad pertengahan. Antara paruh pertengahan abad VIII sampai awal abad XII, Islam telah mampu membangkitkan dan mengantarkan ilmu pengetahuan lama dan filsafat terhadap renaissance di Eropa-Barat.[244]

Seorang sarjana dan pemikir ternama pada masa Islam Spanyol, Ibn Hazm (994- 1064 M), adalah salah seorang sarjana muslim yang sangat produktif. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm bin Ghalib bin Salih bin Ma`dan Sufyan bin Yazid al-Farisi. Di dalam literatur kitab-kitab klasik ia dikenal dengan sebutan Ibn Hazm. Dilahirkan di Cordova, Spanyol pada akhir Ramadlan 384 H/ 7 Nopember 994 M.[245] Ibn Hazm berasal dari keluarga terhormat dan sangat berkecukupan. Ayahnya adalah seorang menteri pada masa pemerintahan khalifah al-Mansur dan puteranya, al-Mudaffar, khalifah Bani Umayah di Andalusia.

Secara garis keturunan, keluarga Ibn Hazm sebenarnya berasal dari Persia. Namun loyalitas utamanya diberikan kepada Bani Umayah. Sama seperti ayahnya, beberapa kali ia diserahi jabatan menteri oleh penguasa Andalusia. Dengan demikian selain sebagai seorang ulama, Ibn Hazm juga memiliki kepiawaian dalam berpolitik. Tak jarang pula karena faktor politik ini ia beberapa kali terlibat revolusi berdarah karena membela salah satu dari dua kelompok yang memperebutkan posisi khalifah. Karena sikap politiknya ini ia juga beberapa kali dipenjara dan bahkan pernah diasingkan dari Cordova ke Sevilla. Di kemudian hari, setelah menyadari bahwa keterlibatannya di bidang politik praktis hanya akan menghasilkan kenihilan, ia merubah haluan dan mengabdikan hidupnya hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Ia menulis 400 buku tentang fikih, hadis, usul al-din, sejarah, ilmu mantik, dan sastra. Di antara buku-bukunya yang terkenal ialah sebagai berikut:

243 Hitti, *The History of The Arab*, ... 173-174.
244 Hitti, *The History of The Arab*, ... 173-174.
245 Ibn Hazm al-Andalusi al-Dhahiri, *al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 5.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *al-Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal.*
2. *al-Khisal al-Hafidh li Jumal Shara'i` al-Islam.*
3. *al-Isal ila Fahm Kitab al-Khisal.*
4. *al-Majalla fi al-Fiqh.*
5. *al-Mujalla fi Sharh al-Majalla bi al-Hujaj wa al-Athar.*
6. *Hujat al-Wada`.*
7. *al-Talkhis wa al-Takhlis fi al-Masa'il al-Nadhariyah.*
8. *al-Ihkam li Usul al-Ahkam.*
9. *Ma Infarada bihi Malik wa Abu Hanifah wa al-Shafi`i.*
10. *al-Imla' fi Sharh al-Muwatta'.*
11. *al-Imla' fi Qawa`id al-Fiqh.*
12. *al-Ijma` kama fi Sayr A`lam al-Nubala'.*
13. *Nuqat al-`Arus fi Tawarikh al-Khulafa'.*
14. *Asma' al-Sahabah al-Ruwwah wa ma li Kulli Wahid min al-`Adad.*
15. *al-Usul wa al-Furu`.*
16. *al-Akhlaq wa al-Sayr fi Mudawat al-Nufus.*
17. *Jamharat Ansab al-Arab*
18. *Jawami` al-Sayrah al-Nabawiyah.*
19. *Tawq al-Hamamah fi al-Alifah wa al-Allaf.*
20. *Maratib al-Ijma`.*
21. *al-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an al-Karim.*
22. *al-Nubdhah al-Kafiyah fi Ahkam Usul al-Din.*
23. *Risalah fi al-Tib al-Nabawi,* dan buku-buku lain tentang ilmu kedokteran.[246]

Di antara buku-buku tersebut yang terkenal adalah buku tentang perbandingan agama. Dengan buku ini, ia memberikan gambaran tentang beberapa cerita Kitab Injil yang belum diminati oleh banyak ilmuwan. Baru setelah lahirnya aliran kritisisme pada abad XVI, sarjana Barat mulai tertarik untuk mengkaji bidang ini.

Ibn Hazm dikelompokkan golongan Murjiah karena pandangannya

246 Ibn Hazm, *al-Fisal fi al-Milal*, I(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 7-9.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang iman. Ia menyatakan bahwa iman adalah *tasdiq* (pembenaran). Iman tidak bertambah dan tidak berkurang, yang bertambah hanyalah kuantitas amal perbuatan bukan keyakinan.[247] Pandangannya sejalan dengan Abu Hanifah yang tidak sepaham dengan pandangan yang menyatakan bahwa iman bertambah dan berkurang, karena bertambahnya iman akan terlihat dengan berkurangnya kufur dan sebaliknya berkurangnya iman terlihat dengan bertambahnya kufur. Bagaimana mungkin seseorang dalam satu waktu disebut sebagai mukmin dan kafir. Lebih lanjut ia menjelaskan tentang ayat Alquran dan Hadis yang mengisyaratkan bertambahnya iman, bahwa konteks ayat Alquran dan Hadis tersebut untuk para sahabat, karena Alquran diturunkan setiap saat maka mereka beriman dan iman mereka bertambah dari sebelumnya. Yang bertambah adalah eksistensi iman bukan esensi iman (tauhidnya).[248]

Murjiah berpandangan bahwa amal perbuatan tidak dimasukkan ke dalam bagian dari iman. Lebih lanjut Ibn Hazm menjelaskan bahwa Murjiah ekstrim dikelompokkan menjadi dua golongan. Pertama, pengikut Karam al-Sajistani yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan dengan lisan. Walaupun terdetik kafir dalam hatinya, seseorang sudah bisa disebut sebagai mukmin dan termasuk ahli surga. Kedua, Jahm bin Sufyan dan Ibn al-Bashar al-Ashari yang berpendapat bahwa iman merupakan keyakinan dan janji di dalam hati. Seseorang yang menyatakan kafir dengan lisannya tanpa *taqiyyah* tetap dikelompokkan dalam komunitas Islam. Jika mereka meninggal, mereka disebut mukmin, imannya sempurna di hadapan Tuhan dan termasuk ahli Surga.[249]

Menurut Ibn Hazm, amal tidak dimasukkan ke dalam bagian atau asal-usul iman, akan tetapi amal perbuatan dimasukkan ke dalam kewajiban iman. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa iman lawan kata dari kufur, janji di dalam hati dan pernyataan dengan lisan, sedangkan kufur lawan dari pernyataan iman.

Seseorang tidak bisa dinyatakan kafir karena disebabkan suatu amal perbuatan yang ia kerjakan. Orang yang meninggalkan amal perbuatan tetap berpredikat mukmin walaupun ia melakukan dosa, imannya berkurang tetapi

247 Ibn Hazm, al-Fisal fi al-Milal, II,(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 210-214.

248 Lihat Mulla Husayn, *Kitab fi Sharh Wasiyyat al-Imam al-A`dam Abi Hanifah*, (Haidarabad: Da'irat al-Ma`arif al-Nizamiyah, 1321), 4-5, dan Akmal al-Din, Sharh Wasiyyat al-Imam al-A`dam (Leiden: Universities Bibliotheek, t.th.), 12-14.

249 Ibn Hazm,*al-Fasl fi al-Milal*, Jilid III,(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996)143.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dinyatakan sebagai kafir. Ia tetap mukmin secara mutlak kepada Allah Swt.[250]

## C. Penutup

Wilayah Spanyol yang subur dan kaya akan sumber alam serta para penguasanya yang gemar akan ilmu pengetahuan menjadikan kawasan ini mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Fasilitas yang cukup melimpah dimanfaatkan oleh para penguasanya untuk mendorong tumbuhnya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Dengan kondisi yang sedemikian ini, kehidupan intelektual di kawasan Andalusia tumbuh dengan dinamis dan melahirkan sarjana-sarjana besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti Ibn Rusyd dengan karyanya kitab *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid* dalam bidang fikih perbandingan dan Ibn Hazm dengan 400 buku yang dihasilkan, diantaranya ialah kitab *al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*. Sebuah kitab tentang perbandingan sekte dan agama-agama dunia yang mengilhami penulis-penulis Barat untuk melakukan kajian yang sama.

250 Ibn Hazm, *al-Fasl fi al-Milal* ,II,(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996) 255, 271



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Daftar Pustaka**

`Awd, Abd al-Fattah. *Fusul fi Tarikh al-Andalus*, Cet. I. al-Haram: `Ayn li al-Dirasat wa al-Buhuth al-Insaniyah wa al-Ijtima`iyah:, 2001.

Amstrong, Karen. *Perang Suci*, terj. Jakarta: Serambi: 2006.

Akmal al-Din. *Sharh Wasiyyat al-Imam al-A`dam*. Leiden: Universities Bibliotheek, t.th.

Coulson, N.J. *A History of Islamic Law*. Udinburgh University Press, 1964.

al-Dhahiri, Ibn Hazm al-Andalusi. *al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, Jilid I, II, III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.

Hourani, Albert. *A History of The Arab Peoples*. Cambridge: The Belkrap of University Press, 1991.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. The Macmillan Press, Edisi ke 9, 1970.

--------. *Dunia Arab Sejarah Ringkas*, terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihomping. Bandung: Sumur Bandung, 1970

Hamka. *Sejarah Kaum Muslim II*, Cet. V. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Husayn, Mulla. *Kitab fi Sharh Wasiyyat al-Imam al-A`dam Abi Hanifah*. Haidarabad: Da'irat al-Ma`arif al-Nizamiyah, 1321.

al-Khuzari Bik, Muhammad. *Tarikh al-Tashri` al-Islami*. Kairo: Dar al-Fikr, 1967.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Perdaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

-------. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Makdisi, George. *The Rise of Colleges*: Institutions of Learning in Islam and the West. Edinburgh, 1981.

Mudzhar, Muhamad Atho. *Fatwas of the Council of Indonesia Ulama: A Study of Islamic Legal Thought in Indonesia*. Ph.D. Dissertation University of California Los Angles, USA, 1990.

Stanton, Charles Michael. *Perguruan Tinggi Dalam Islam*, Terj. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos Publishing, 1994.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Watt, Montgomery. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Parasetyo. Jakarta: Gramedia, 1990.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# MELACAK WARISAN PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA: TOLEDO

*Achmad Jainuri*

Tanggal 16 s/d 26 Maret, 2015, penulis mengikuti muhibah atau *rihlah* (*study tour*) peradaban ke tanah Andalusia (sekarang Spanyol) dan Yordania. Kunjungan ini dimaksudkan untuk memperoleh data faktual tentang sejarah peradaban Islam yang telah menguasai dunia sekitar delapan abad, sejak abad ke 8 s/d abad ke15. Bagi dosen sejarah peradaban Islam, data-data yang diperoleh di lapangan akan menguatkan informasi sejarah tertulis yang selama ini menjadi acuan literatur tentang peradaban Islam. Apalagi di lapangan ditemukan fakta baru dan tambahan informasi yang selama ini tidak diperoleh dari buku sejarah peradaban Islam. Temuan inilah yang beberapa waktu lalu didapat oleh rombongan rihlah peradaban, baik yang di Spanyol maupun yang di Yordania. Bagian tulisan ini lebih fokus pada kota Toledo.

## 1. Andalusia

Andalusia adalah nama di kawasan Semenanjung Iberia yang ada dalam kekuasaan Islam pada awal abad ke-8 (711 M) hingga abad ke 15 (1492 M), yang sekarang menjadi dua negara nasional modern yakni, Spanyol dan Portugal. Nama Andalusia sendiri sekarang menjadi salah satu propinsi di Spanyol dengan ibukota Cordova (Cordoba). Kota-kota yang sempat dikunjungi oleh rombongan *rihlah* pertama adalah kota Madrid (ibukota Spanyol), Toledo, Sevilla, Cordoba, dan Granada. Ini adalah kota-kota yang bisa dijangkau selama lawatan, meskipun masih banyak lagi kota yang memiliki makna penting sejarah peradaban Islam di Spanyol. Untuk kunjungan ke Yordania, akan disampaikan tersendiri.

Jarak tempuh ke lima kota yang disebutkan di atas kurang lebih tigabelas jam melalui perjalanan darat. Melihat lamanya perjalanan darat kalau dilihat dari kondisi jalan di Indonesia mungkin membosankan. Tetapi, karena kondisi jalan di Spanyol yang sangat baik, jarak tempuh yang panjang tersebut tidak terasa melelahkan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping, karena sepanjang jalan yang dilalui penuh dengan pemandangan tanaman yang disebutkan dalam Alquran, yakni *al-zaitun*. Ratusan kilometer rute kota-kota yang dilalui terbentang jutaan pohon zaitun, seakan menggambarkan suasana taman khas Timur Tengah masa kejayaan Islam. Karenanya, Spanyol saat ini terkenal dengan produksi *olive oil* (minyak zaitun) yang diekspor ke berbagai negara, termasuk Indonesia.

Gambar : Achmad Jainuri beserta istri di depan Stadion Madrid (Arab: Maridah)

Setelah menempuh perjalanan sepanjang 394 km dari Madrid, misi *rihlah* tsaqofah berada di kota Cordoba. Kota yang pada abad ke-8 sampai abad ke-13 menjadi ibukota kerajaan Islam Andalusia. Sekarang Andalusia adalah salah satu propinsi Spanyol dengan ibukota propinsi Cordoba. Ada empat hal penting yang menandai Cordoba, pertama, *al-madinah al-zahra*, kota yang didirikan oleh Khalifah Abdurrahman III (Abdurrahman Nasir). Letak *al-madinah al-zahza* sekitar 8 kilometer dari kota Cordoba sekarang ini. Kota ini telah hancur, dan beberapa tiang bangunan dipindahkan untuk membangun Alcazar Real de Sevilla, sebuah istana di kota Sevilla. Tatanan kota Cordoba sangat indah, seakan menggambarkan kota Cordoba pada abad ke- 10, karena ciri pohon hias, saluran air, dan trotoar jalan yang indah dan bersih. Philip K. Hitty, seorang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientalis, membandingkan kota Cordoba dengan London pada abad ke-13. Ia menggambarkan bahwa London saat itu masih merupakan kota yang jalannya becek dengan penerangan perempatan jalan yang dipenuhi oleh lampu *ting* (lampu minyak kecil yang ditutup kaca dan biasanya ditempatkan di perempatan jalan). Sebaliknya, Cordoba dipenuhi dengan taman kota, yang salah satunya adalah banyaknya pohon palm dan kurma, serta pohon limon.

Kedua, wadi' kibir (*Wadi' al-Kabir*), yang ditandai dengan membentangnya jembatan Romawi (nama pemberian orang Spanyol akhir-akhir ini), yang sesungguhnya dibangun oleh orang-orang Muslim yang masuk di Cordoba. Di jembatan sungai ini Abdurrahman ketiga bertempur melawan tentara Kristen, yang dimenangkan oleh Abdurrahman. Ketiga, masjid Cordoba, yang letaknya di dalam kota Cordoba, yang memuat sekitar 30 ribu jamaah Muslim, merupakan masjid terbesar di kerajaan Andalusia. Mesjid ini dibangun oleh Abdurrahman al-Dakhil pada tahun 170 H./786 M, kemudian diteruskan oleh putranya Hisham dan khalifah sesudahnya. Tahapan pembangunan masjid menandakan perbedaan pemerintahan kekhalifahan dinasti Umayah di Andalusia. Setiap tahapan pembangunan juga ditandai oleh mihrab masjid yang berbeda. Masing-masing mihrab menggambarkan tingkat kemakmuran setiap rejim pemerintahan saat itu. Karenanya ada mihrab yang sederhana dan ada juga yang terkesan mewah dengan bentuk ukiran kaligrafi yang kompleks. Yang unik di tengah masjid Cordoba sekarang ini berdiri Gereja Kathedral yang merobohkan kurang lebih duaratus tiang masjid oleh penguasa Kristen setelah Cordoba jatuh ke tangan orang-orang Kristen. Keempat, pusat ilmu pengetahuan. Di Andalusia, terutama di ibukotanya, Cordoba, berkembang berbagai ragam ilmu pengetahuan: sejarah, filsafat, agama, sains dan seni. Di antara tokohnya adalah Ibn Rusyd (Averoes) yang diabadikan dalam sebuah patung di perkampungan Cordoba, yang terus berdiri tegak sampai sekarang . Dari Cordoba inilah tradisi ilmu pengetahuan Barat berasal melalui berbagai pusat studi yang banyak dihadiri oleh masyarakat Barat saat itu.

Perjalanan dilanjutkan ke Sevilla, atau Sevilla, kota terbesar keempat Spanyol, dengan jumlah penduduk sekitar 704,154 jiwa (menurut statistik 2005). Kota ini merupakan ibukota Propinsi Andalusia, salah satu Propinsi Spanyol



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang ini. Jejak peninggalan peradaban Islam di kota Sevilla adalah istana *Alcazar Real De Sevilla* (berasal dari bahasa Arab *al-Qasr*, istana benteng pertahanan), yang dibangun dengan tenaga arsitek Muslim. Ornamen dalam istana dipenuhi degan kaligrafi Arab petikan dari beberapa ayat Alquran. Pada tahun 1248, Fernado III merebut kembali Sevilla dan melakukan Kristenisasi, sama dengan yang terjadi di Cordoba, masjid dirubah menjadi gereja Kathedral.

Perjalanan terakhir menuju Granada, yang menempuh jarak 258 kilometer dari Sevilla. Granada merupakan kota yang terletak di Spanyol bagian selatan, berada pada ketinggian 739 meter dari permukaan laut. Di Granada ada warisan peradaban Islam, yakni istana Alhambra yang dibangun oleh Sultan Muhammad I dari dinasti Ahmar pada pertengahan abad ke tigabelas. Alhambra merupakan monumen yang paling mengesankan dalam sejarah seni rupa dunia dan merupakan monumen yang paling banyak dikunjungi orang di Spanyol saat ini. Sekitar sepuluh ribu pengunjung setiap hari mendatangi Alhambra dengan tiket masuk 15 Euro per orang (sekitar 225.000,- rupiah). Alhambra tidak hanya sekedar produk warisan seni Islam yang sangat mengagumkan di Spanyol sekarang ini, tetapi juga merupakan akumulasi kebudayaan yang beragam dari umat manusia. Karena itu pada 1984, Alhambra diakui UNESCO sebagai salah satu warisan sejarah dunia.

Dari *rihlah* peradaban ke Andalusia (Spanyol) ada beberapa catatan penting yang perlu disampaikan, pertama, bahwa kemegahan warisan peradaban Islam Andalusia yang selama ini hanya dilihat melalui gambar dan foto yag dicetak akan ketinggian nilai seni, maka pada saat kunjungan fisik ke lokasi, kemegahan warisan itu benar-benar mendatangkan kekaguman dan keharuan; bagaimana semua karya seni arsitektur itu dibuat di atas dinding bebatuan pada semua ruangan istana. Kedua, dari Toledo, Cordoba, Sevilla, dan Granada, serta istana yang ada di dalamnya setelah direbut kembali oleh Kristen, disamping istana dan masjid tersebut didirikan juga gereja Kathedral. Ketiga, bahwa peradaban yang dibangun di Andalusia oleh dinasti Muslim tidak hanya berupa bangunan fisik seni arsitektur, tetapi juga prilaku dan gaya hidup yang teratur dan bersih. Kebiasaan mandi saat itu belum menjadi kebutuhan keseharian bagi masyarakat Andalusia saat itu. Ratu Isabella sendiri baru mandi setelah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa merebut kembali Granada, setelah berbulan-bulan tidak mandi. Keempat, ada kesadaran sebagian masyarakat Spanyol sekarang ini yang percaya bahwa tradisi tata kehidupan mereka sekarang ini sesungguhnya berasal dari nilai-nilai Andalusia yang dibangun oleh Islam selama kurang lebih delapan abad.

## 2. Toledo Sebelum Kedatangan Islam

Toledo adalah salah satu kota bersejarah di Andalusia (Era kekuasaan Muslim), yang merupakan kota pertama yang ditaklukkan oleh tentara Muslim pada saat kekaisaran Umayah menguasai Eropa. Toledo terletak 70 km barat daya kota Madrid, persis di tengah-tengah Spanyol, pada bukit besar yang menjulang dari dataran tinggi (*meseta*) di kawasan La Mancha. Sekarang Toledo merupakan ibukota Provinsi Toledo dan merupakan tempat komunitas otonom dari Kastil-La Mancha.Kota ini dikelilingi oleh tiga sudut sungai Tajo, yang berfungsi sebagai benteng pertahanan alami.Sejak masa Romawi, Toledo menjadi tempat yang strategis antara Emerita (sekarang Merida di tenggara) dan Caesar-Augusta (sekarang Zaragoza di sebelah timur laut).Kota ini dulu menjadi ibukota kerajaan Visigoth.Mereka memerintah semenanjung Iberia dari 510 Masehi sampai kedatangan tentara Muslim pada 711 Masehi.

Toledo berfungsi sebagai pangkuan Gereja Spanyol, dari era kerajaan Visigoth sampai abad ke-6 Masehi. Di kota ini ada berbagai macam konsul Gereja, yang memperdebatkan doktrin ajaran yang lurus dan yang menyimpang. Ada juga dua sinagoge besar yang dibangun di sana: Santa Maria La Blanca dan del Transito. Bentuk Santa Maria menggambarkan bangunan yang bergaya *Mudejar*[251] yang dibangun pada abad ke-12. Dekorasinya menggunakan elemen *Mudejar*, dengan motif pepohonan dan geometrik, serta tulisan Arab dan Ibrani. Sedang del Transito dibangun pada abad ke-IV Masehi.

251 *Mudejar* adalah julukan yang diberikan kepada seorang Muslim Andalusia yang tidak memeluk agama Kristen dan yang tetap tinggal di Iberia setelah Reconquista. Nama ini digunakan untuk membedakan dengan Muslim yang tinggal daerah kekuasaan Muslim (Muslim di Granada sebelum tahun 1492), dan juga untuk membedakan dengan *Moricos*, Muslim yang dipaksa memeluk Kristen atau yang melakukan ibadah Islam secara sembunyi-sembunyi. Harvey, L. P. *Islamic Spain, 1250 to 1500* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 2.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toledo tetap menjadi kunci kota Andalusia selama masa puncak kekuasaan Muslim dinasti bani Umayah. Ketika Toledo direbut oleh tentara Kristen dibawah kepemimpinan Alfonso VI tahun 1085 pada masa kerajaan (Muluk al-Tawaif), dan menjadikan Alfonso VI sebagai penguasa pertama di era Reconquista.Perpindahan kekuasaan ini merupakan hantaman fatal bagi umat Muslim. Jatuhnya Toledo ini membuat penguasa Muslim di Sevilla dan Granada meminta bantuan pada penguasa Muslim di Afrika Utara, Al-Murabitun, untuk melawan tentara Kristen. Pada abad berikutnya dua kota ini bisa direbut oleh pemerintahan Kristen.

Selama abad ke-13, penguasa Kristen Alfonso X mendirikan pusat penerjemahan di Toledo. Di sini karya-karya berbahasa Arab tentang astronomi, matematika, ilmu kesehatan, ilmu tanaman (*botany*), dan berbagai cabang ilmu diterjemahkan kedalam bahasa Latin.Toledo kemudian menjadi salah satu pusat transmisi intelektual yang sangat penting dari peradaban Islam ke Eropa, menjadi embrio bagi kebangkitan (*Renaissance*) Eropa.

Sekarang, Toledo dikenal sebagai salah satu produsen marzipan (*mazapan*), pasta yang dibikin dari gula, telor dan almond. Kaum imigran Parsi yang memperkenalkan makanan lezat ini ke Andalusia.Toledo juga dikenal dengan produsen besi baja, khususnya pedang dan senjata lainnya. Para pengrajin menghasilkan semua peralatan ini yang bentuknya menyerupai karya asli dari Arab. Batu permata dan berbagai jenis perhiasan dari emas serta metal hitam disebut *damasquinos*. Istilah ini sebenarnya merujuk pada kota di Syria, yakni Damaskus.

Wajah Toledo terkenal karena kualitas ciri abad Pertengahan, dengan jalan-jalan bebatuan sempit dan berbagai jenis kerajinan tangan. Pada 1986, UNESCO menetapkan kota Toledo sebagai Situs Warisan Dunia karena kekayaan budayanya yang sangat luas dan monumental. Kota ini dikenal juga sebagai Kota Tiga Kebudayaan, karena pengaruh sejarah hidup berdampingan antara umat Kristiani, Muslim, dan Yahudi. Orang yang lahir dan tinggal di Toledo adalah Al-Zaqali, Garciliaso, de la Vega, Eleanor Toledo, Alfonso X dan El Greco. Toledo juga menjadi tempat peristiwa bersejarah penting karena terdapat Dewan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Visigothic Toledo. Pada 2012, kota ini berpenduduk 84.019 dengan total luas 232,1 km2 (89,6 mil persegi)

Kota Toledo telah dihuni oleh manusia sejak Abad Perunggu. Menurut Don Isaac Abrabanel,[252] seorang warga Yahudi terkemuka di Spanyol pada abad ke-15 dan merupakan salah seorang ahli hukum raja yang terpercaya dan yang menjadi saksi penting pengusiran orang Yahudi dari Spanyol pada tahun 1492, kota *Tulaytulah* adalah pemberian nama orang Yahudi yang tinggal di sana pada abad V SM. Nama asli kota ini sebenarnya adalah Pirisvalle, demikian penduduk asli yang tinggal lebih dulu menyebutnya.

Toledo (Latin: *Toletum*) disebut oleh sejarawan Romawi Livy (59-17 SM) sebagai *urbs parva, sed loco munita* (sebuah kota kecil, tetapi merupakan tempat yang terbentengi). Ditaklukkan oleh jendral Romawi, Marcus Fulvius Nobilior pada 193 SM, Toledo menjadi koloni Romawi penting dan ibu kota Carpentia. Kota ini tumbuh menjadi kota yang sangat penting selama pendudukan Romawi, merupakan pusat perdagangan dan administrasi pemerintahan Provinsi Romawi Carthaginensis. Setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi, Toledo dijadikan ibu kota kerajaan Visigoth Spanyol, dimulai dari Liuvigild (Leovigild) hingga bangsa Muslim menaklukkan semenanjung Iberia pada awal abad ke-8 (711-719).

Dibawah Kekhalifahan Umayah di Cordoba, Toledo menjadi pusat pergerakan mulai tahun 761-857. Bani Qasi (Qaisi ?) memerintah Toledo sampai dengan tahun 920 dan pada 932 Abdurrahman III merebut kota ini setelah mengepungnya beberapa bulan. Toledo mengalami masa yang dikenal dengan La Convivencia, yakni hidup berdampingan kaum Yahudi, Kristiani, dan Muslim. Dibawah pemerintahan Arab Muslim, Toledo diperkenalkan kembali sebagai *Tulaytulah*. Setelah jatuhnya kekhalifahan, Toledo merupakan ibu kota dari salah seorang raja dari dinasti Muluk Thawaif terkaya di Andalusia. Penduduknya didominasi oleh *Muladi*,[253] dan, karena letaknya di pusat Semenanjung Iberia, Toledo menjadi pusat perjuangan antara penguasa Muslim dan Kristen di Spanyol

252 *Wikipedia: the Free Encyclopedia*

253 *Muladi*, dari bahasa Arab *muwallad*, adalah Muslim keturunan lokal atau campuran dari Barbar, Arab, dan Iberia, yang tinggal di Andalusia selama Abad Pertengahan. Muladi juga dpanggil *Musalimah* (yang diislamkan). Dalam makna yang lebih luas, *muwallad* digunakan untuk untuk menyebut orang Arab yang orang tuanya campuran, terutama yang tidak tinggal di tanah air nenek moyangnya. Frode F. Jacobsen, *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia: An Indonesia-Oriented Group with an Arab Signature* (New York: Routledge, 2009), 122–124.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian Utara. Penaklukan Toledo oleh Alfonso VI dari Castile pada 1085 menandai untuk pertama kali kota besar di Andalusia direbut oleh tentara Kristen; peristiwa ini memperkuat sentimen keagamaan perebutan kembali kekuasaan oleh orang-orang Kristen. Salah satu monumen terkenal adalah Istana Alcázar (istilah Arab dari istana kerajaan-palace-castle) di Toledo, direnovasi pada abad ke-19 dan 20 untuk dijadikan akademi militer. Pada perang sipil Spanyol tahun 1936, kamp tentara di kota ini dikepung oleh pasukan Republik.

Industri kerajinan besi telah lama menjadi basis ekonomi Toledo, dengan tradisi pembuatan pedang dan pisau, pisau cukur, peralatan medis serta barang-barang elektronika.Industri sabun dan pasta gigi, penggilingan tepung, kaca dan keramik juga merupakan hasil industri yang sangat penting.

Gambar di atas adalah kota Toledo sekarang yang dikelilingi oleh tiga sungai Tajo. (koleksi Achmad Jainuri).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah pembuatan pedang di kota Toledo mencontoh masa kekaisaran Romawi, tetapi di bawah kekuasaan Muslim dan selama Reconquista kota Toledo dan para tenaga pembuat pedang memainkan peran yang sangat penting. Antara abad XV dan XVII industri pembuatan pedang mengalami kemajuan yang sangat pesat, karena pedang yang dihasilkan dipandang yang paling baik di Eropa. Pedang dan alat penggali tanah dibuat oleh para pengrajin perorangan, yang selalu dijaga kualitasnya. Pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 produksi pedang mulai menurun, karena berdirinya Pabrik Senjata Kerajaan pada tahun 1761 atas perintah Raja Carlos III. Pabrik ini sekaligus memboyong para tenaga pembuat pedang dan menempatkannya di kawasan depan kota Toledo. Pada 1777, karena kebutuhan perluasan area pabrik, Carlos III mengangkat komisi arsitek Sabatini untuk membangun gedung baru di kawasan pinggiran kota Toledo. Usaha ini merupakan permulaan dari beberapa fase dimulainya ekpansi Spanyol. Area pabrik ini kemudian berkembang sebagai sebuah kota dalam kota.

### 3. Toledo dibawah pemerintahan Muslim

Tentara Arab dan Afrika Utara dibawah kepemimpinan Musa bin Nusayr menaklukkan Tangier dan Cueta antara tahun 705 dan 710, dan terus memasuki kerajaan Visigoth pada 711 dengan kekuatan tentara sebesar 7000 orang.[254] Roderic yang mencoba menghadang laju perkembangan tentara Muslim ini, namun ia kalah dan terbunuh di medan pertempuran. Nampaknya, ia dikhianati dan dibiarkan melawan tentara Muslim oleh para bangsawan Visigoth yang ingin menggantikannya sebagai raja dan mereka ini tidak menganggap berbahaya tentara Arab dan Afrika Utara ini. Komando tentara yang masuk ke kerajaan Visigoth ini adalah Tariq bin Ziyad, seorang budak Afrika Utara dibawah asuhan gubernur Musa. Ia berasal dari suku Libu, suku kuno di Libya, dan dari Libu inilah asal usul nama Libya berasal. Suku Libu sangat dekat dengan bangsa Barbar dan orang-orang Mesir kuno. Kemungkinan, seorang raja yang disebut Oppa memerintah Toledo antara waktu meninggalnya Roderic dan jatuhnya Toledo. Oppas atau Oppa (meninggal setelah tahun 712) adalah anggotha keluarga elit raja Visigoth

254 W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam in Medieval Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1987), 2.3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Toledo pada saat menjelang kedatangan tentara Muslim. Tariq menguasai Toledo diperkirakan tahun 711 atau 712, saat kematian Roderic dan perpecahan yang terjadi di internal bangsawan Visigoth. Gubernur Musa berangkat menuju Cadiz dan melanjutkan ke Toledo.

Segera setelah penaklukan, Musa dan Tariq pergi ke Damaskus. Kepergian kedua penakluk ke Damaskus dipanggil oleh Khalifah, karena yang disebut terakhir ini khawatir kalau Musa dan Thariq akan lepas dari kontrol Khalifah di Damaskus. Tetapi sebelum keduanya menuju Damaskus, keduanya menaklukkan kawasan sekitar pegunungan utara. Thariq bisa menguasai Leon dan Astorga dan kemudian terus menguasai pegunungan Cantabrian menuju Oviedo dan Gijon.[255] Pusat pemerintahan Dinasti Umayah pertama berada di Sevilla, lalu pindah ke Cordova. Dengan sebagian besar daerah di Semenanjung Iberia, Toledo diperintah dari Cordova oleh gubernur Andalusia, dibawah kepemimpinan nasional Khalifah Umayah di Damaskus. Para penakluk bangsa Arab sering kali mengganti ibukota lama dengan yang baru untuk menandai adanya pergantian kekuasaan politik dan itu yang juga dilakukan terhadap Toledo. Kota ini mengalami masa yang sulit sepanjang awal abad masa pendudukan bangsa Arab. Para penakluk ini secara etnik sangat beragam, dan bukti menunjukkan bahwa di Toledo, bangsa Barbar Afrika Utara mendominasi atas bangsa Arab.

Pada tahun 742 bangsa Barbar di Andalusia memberontak terhadap gubernur Umayah, Mereka bisa mengontrol daerah utara dan menuju ke selatan, mengepung Toledo. Setelah mengepung selama satu bulan tentara Barbar diserang dan mengalami kekalahan di luar Toledo oleh tentara yang dikirim dari Cordova oleh gubernur Abdul Malik bin Katan yang dipimpin oleh putra gubernur. Namun demikian, sementara tentara Ibn Katan sedang menghadapi bangsa Barbar, sekutu tentara Arab mengkhianati dan berhasil membunuhnya serta mengambil alih kepemimpinan Cordova. Setelah kepemimpinan pertama bangsa Arab, Talama ibn Salama, meninggal, Yusuf al-Fihri menjadi penguasa Andalusia. Dinasti Umayah di Damaskus tumbang dan Yusuf memerintah secara bebas dengan dukungan kekuatan orang-orang Syria. Pemimpin dari suku Qaisy Arab, As-Sumayl menjadi gubernur Toledo dibawah kekuasaan Yusuf sekitar tahun 753.

255 Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests* (Da Capo Press, 2007), 314.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Cristo de la Luz adalah sebuah masjid di Toledo pada masa kekaisaran Islam Andalusia, satu-satunya yang masih ada sekarang, yang bentuknya sebagian besar masih sesuai dengan wujud aslinya. Mesjid ini dikenal sebagai *Mezquita Bab-al-Mardum*, diambil dari nama pintu kota *Bab al-Mardun*. Lokasi mesjid berada dekat Puerta del Sol, sebuah area kota yang dahulu disebut Madina, tempat orang-orang kaya Muslim tinggal. Foto diambil dari Wikipedia: *The Free Press*

Pada tahun 756 Abdurrahman Ad-Dakhil, keturunan dari khalifah Umayah yang tumbang, datang ke Andalusia dan melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan Yusuf. Abdurrahman bisa mengalahkan Yusuf dan mengizinkan ia tetap tinggal di Cordova, tetapi kemudian Yusuf mengingkari perjanjian dengan Abdurrahman dan ia memobilisasi tentara Barbar untuk menyerang Abdurrahman. Dalam konflik ini, Toledo dikuasai oleh saudara sepupu Yusuf, Hisham ibnu Urwa, untuk melawan Abdurrahman. Yusuf berusaha menaklukkan Sevilla, namun kalah dan berusaha menuju saudara sepupunya di Toledo. Ia mungkin terbunuh dalam perjalanan ke Toledo, atau sampai di Toledo dan hidup dalam keadaan tidak aman di sana selama dua atau tiga tahun sebelum dikhianati dan dibunuh oleh pengikutnya sendiri. Kemungkinan Yusuf sendiri hidup dalam keadaan yang tidak nyaman di Toledo, tetapi Hisham ibnu Urwa berkuasa di Toledo selama beberapa tahun, dan menentang kekuasaan Abdurrahman. Pada



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 671 Hisham diinformasikan berontak terhadap kekuasaan Abdurrahman di Toledo. Abdurrahman gagal menguasai Toledo dan menandatangani perjanjian yang mengizinkan Hisham tetap berkuasa di Toledo, tetapi menyerahkan putranya sebagai tawanan kepada Abdurrahman. Hisham tetap tidak loyal kepada Abdurrahman, yang telah mengeksekusi putranya dan kepalanya dilempar ke dinding kota Toledo. Abdurrahman menyerang Toledo pada tahun 764, dan memperoleh kemenangan saat pendukung Hisham sendiri mengkhianatinya dan berbalik mendukung Abdurrahman dan pembantunya, Badr.

Dibawah keemiran Umayah di Cordova, Toledo menjadi pusat pergerakan mulai tahun 761 hingga 857. Dua puluh tahun setelah pemberontakan Hisham ibnu Urwa, putra terakhir Yusuf, Abu Aswad ibnu Yusuf, memberontak di Toledo pada tahun 758. Setelah penumpasan pemberontakan putra Yusuf ini, putra tertua Abdurrahman yakni Sulaiman menyiapkan diri menjadi gubernur di Toledo. Namun, Abdurrahman menetapkan putranya yang termuda, Hisham, sebagai penggantinya. Saat penobatan Hisham menjadi Amir pada tahun 788, Sulaiman menolak untuk membaiat di masjid, karena tradisinya pengangkatan pejabat itu selalu diumumkan, karenanya ia melakukan pemberontakan. Ia dibantu oleh saudaranya di Toledo, Abdullah. Hisham mengepung Toledo. Sementara Abdullah bertahan di Toledo melawan Hisham, Sulaiman meninggalkan Toledo dan mencari dukungan di luar Toledo, namun tidak berhasil memperolehnya. Pada tahun 789 Abdullah menyerah dan Hisham mengontrol sepenuhnya Toledo. Tahun berikutnya, Sulaiman tidak melanjutkan perlawanan dan hidup dalam pengasingan. Putra Hisham al-Hakam menjadi gubernur Toledo dari 792 sampai 796 ketika kemudian ia menggantikan ayahnya sebagai Amir di Cordova. Setelah keberangkatan dan pengangkatan Al-Hakam, seorang penyair di Toledo, Girbid ibn Abdullah menulis sebuah puisi melawan dinasti Umayah, membantu memprovokasi pemberontakan di Toledo melawan Amir pada tahun 797. Beberapa catan sejarah berselisih tentang pemimpin dari pemberontak ini. Al-Hakam mengirim Amrus ibnu Yusuf untuk mengatasi pemberontakan. Amrus bisa mengontrol tentara Barbar di Talavera, yang dari sana ia mampu meyakinkan kaum pemberontak untuk meninggalkan pemimpin mereka. Amrus menjadi gubernur Toledo hingga tahun 802.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toledo mengalami masa yang dikenal dengan *La Convivencia*, yakni hidup berdampingan kaum Yahudi, Kristiani, dan Muslim. Dibawah pemerintahan Arab Muslim, Toledo disebut sebagai *Tulaytulah*. Setelah jatuhnya kekhalifahan, Toledo merupakan ibu kota dari salah Toledo merupakan ibu kota dari salah seorang raja dari dinasti Muluk Thawaif terkaya di Andalusia. Penduduknya didominasi oleh Muladi, dan, karena letaknya di pusat Semenanjung Iberia, Toledo menjadi pusat perjuangan antara penguasa Muslim dan Kristen di Spanyol bagian Utara. Penaklukan Toledo oleh Alfonso VI dari Castile pada 1085 menandai untuk pertama kali kota besar di Andalusia direbut oleh tentara Kristen; peristiwa ini memperkuat sentimen keagamaan perebutan kembali kekuasaan oleh orang-orang Kristen.

Pada 25 Mei 1085, Alfonso VI dari Castile merebut Toledo dan berkuasa atas kota kaum Muslim yang kepadanya ia membayar upeti, dan menandai berakhirnya Kerajaan Taifa abad pertengahan di Toledo.[256] Ini adalah langkah nyata pertama yang diambil oleh sekutu raja-raja Leon-Castile dalam Reconquista oleh tentara Kristen. Setelah penaklukan oleh orang-orang Castile, Toledo tetap menjadi pusat kebudayaan yang sangat penting; perpustakaan yang dipenuhi koleksi berbahasa Arab tidak dihilangkan, dan sebuah tim pusat penerjemahan didirikan untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab kedalam bahasa Castile oleh para sarjana Muslim dan Yahudi, dan dari bahasa Castile kedalam bahasa Latin oleh para sarjana Castile. *thus letting long-lost knowledge spread through Christian Europe again*. Beberapa waktu lamanya pada abad XVI, Toledo menjadi ibu kota Castile. Namun demikian, setelah pemerintahan Spanyol pindah, pertama ke Valladolid dan kemudian ke Madrid, kota ini menjadi kecil dan kurang penting sampai dengan abad ke-20, ketika Toledo menjadi ibu kota daerah otonom komunitas Castile-La Mancha. Meskipun ekonomi melemah, kota ini tetap mampu memelihara warisan budaya dan arsitektur. Sekarang, karena warisan yang berharga ini, Toledo merupakan salah satu kota terpenting di Spanyol, dikunjungi ribuan turis setiap tahunnya. Di bawah pengawasan Archbishop (pendeta senior sebuah gereja) Toledo beberapa kali (633, 653, 693) terjadi penyiksaan dan pembakaran terhadap orang-orang Yahudi (638 M);

256 W. Montgomery Watt dan Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992), 93.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerajaan Toledo terus melakukan kebiasaan ini (1368, 1391, 1449, 1486-1490 M), termasuk pemaksaan pindah agama dan pembunuhan masal terhadap kaum Yahudi di Toledo (1212 M).Data penduduk Toledo pada 1991= 59.000, 1996= 66.006 (+11,9 %), 2001= 68.382 (+3,6 %), 2004= 73.485 (+7,5 &), dan 2006= 77.601 (+5,6 %), 2012, kota ini berpenduduk 84.019.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Daftar Pustaka**

Gerber, Jane S. *The Jews of Spain: A History of the Sporadic Experience*. New York: The Free Press, 1992.

Harvey, L. P. *Islamic Spain, 1250 to 1500* (Chicago: University of Chicago Press, 1992).

Ira M. Lapidus, "Islamic North Africa and Spain to the Nineteenth Century" *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989, 365-390.

Jacobsen, Frode F. *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia: An Indonesia-Oriented Group with an Arab Signature*. New York: Routledge, 2009).

Kennedy, Hugh. *The Great Arab Conquests*. Da Capo Press, 2007.

"Toledo" *Wikipedia: The Free Press*.

Vilchez, Jose Miquel Puerta. *Reading the Alhambra*. The Alhambra and Generalife Trust, 2011.

Watt, W. Montgomery, *A History of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992.

Watt, W. Montgomery, *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1987.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# CORDOVA SEBAGAI PUSAT POLITIK DAN PERADABAN ISLAM

(Abad ke-8 sampai ke-13)

*Ahmad Nur Fuad*

Kehadiran kaum Muslim (baik Arab maupun Berber) di Semenanjung Iberia mulai 711 sampai 1492 telah menjadi bagian penting dari sejarah dunia Islam. Pelbagai dinasti Muslim yang memerintah Spanyol selama periode itu telah menciptakan kemakmuran ekonomi, stabilitas politik, kemajuan intelektual dan kebudayaan di banyak kota-kota penting di wilayah tersebut. Warisan intelektual dan kebudayaan itu akhirnya memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan intelektual dan kebudayaan di Spanyol atau bahkan Eropa pada masa-masa modern. Hinkle menyebut peranan kaum Muslim di sini sebagai "jembatan peradaban."[257]

Salah satu kota terpenting selama periode kekuasaan Muslim di Spanyol adalah Cordoba (*Qurtubah*) yang terletak di tepi sungai Guadalquivir (Arab: *Wadi al-Kabir*). Pada abad ke-10 Cordoba menjadi salah satu pusat penting politik dan kebudayaan dunia Islam, sebuah kota yang arti pentingnya bisa diperbandingkan dengan Baghdad dan Cairo, sampai-sampai seorang ahli geografi dari Baghdad Ibn Hawqal yang mengunjungi Spanyol pada pertengahan abad ke-10 memuji kemajuan Cordoba dan menyatakan hanya Baghdad atau Konstantinopel yang bisa menandinginya.[258] Selain itu, ketenaran Cordoba menyebar di kalangan sejumlah intelektual Eropa Kristen. Di pertengahan abad kesepuluh, sebagaimana dinyatakan oleh Menocal, Cordoba telah dikenal sebagai "ornamen dunia."[259] Cordoba menjadi ibukota pemerintahan ke-amir-an (*imârah*) dan kekhalifahan (*khilâfah*) Umayah sejak 756 sampai 1031, dan tetap menjadi pusat politik dan

257 Roscoe C. Hinkle, "Medieval Islamic Spain (al-Andalus) as Civilizational Bridge Between Later Antiquity and Early Modernity," *Comparative Civilizations Review* (Fall, 2009): 87-104.

258 Oleg Grabar, "Islamic Spain, The First Four Centuries: An Introduction," dalam Glaire D. Anderson, Mariam Rosser Owen (eds.), *Revisiting al-Andalus: Perspectives on the Material Culture of Islamic Iberia and Beyond* (Leiden: Brill, 2007), 6.

259 Lihat Maria Rosa Menocal, *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain* (Boston: Back Bay Books, 2002).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektualisme pada masa-masa raja-raja kelompok (*mulûk al-tawâ'if*) periode pertama (1009-1106), dinasti Murâbithûn (1085-1145), raja-raja kelompok periode kedua (1140-1203) dan dinasti Muwahhidûn (1147-1238). Setelah itu, Cordoba ditaklukkan oleh raja Kristen Ferdinand III dari Castile.[260]

Tulisan ini akan difokuskan pada pembahasan tentang dinamika dan perkembangan yang terjadi di Cordoba selama masa-masa Islam dalam aspek politik atau pemerintahan, pengetahuan dan kebudayaan, terutama bidang seni bangunan seperti tercermin pada Masjid Agung Cordoba. Dengan menggunakan bahan-bahan sekunder berupa karya-karya sarjana modern,[261] tulisan ini berusaha untuk memotret kontribusi Islam terhadap kemajuan peradaban di Cordoba sebagai kota terpenting di Semenanjung Iberia selama kekuasaan Muslim.

**Dinamika Politik**

Menurut sejarahnya, Cordoba pada mulanya merupakan sebuah koloni Romawi yang dibangun oleh Marcellus pada 152 SM. Cordoba menikmati status yang menguntungkan di bawah orang-orang Romawi. Di bawah Kaisar Augustus yang memerintah mulai 27 SM sampai 14 M, Cordoba menjadi ibukota provinsi Baetica dan merupakan kota terbesar di Semenanjung Iberia. Memasuki dekade kedua abad ke-5 M, Cordoba hancur ketika kaum Vandal menaklukkan Baetica. Pada 554 Cordoba jatuh ke tangan orang-orang Byzantium yang datang ke Semenanjung Iberia untuk membantu Raja Athanagild (Visigoth). Pada 571,

260 Secara umum, periode sejarah Islam di Andalusia biasanya dibagi menjadi: periode penaklukan *('ahd al-fath)*, 92-95/711-714; periode kegubernuran *('ahd al-wulah*), 95-138/714-755; periode ke-amir-an ('ahd al-imarah), 138-318/955-929; periode kekhalifahan *('ahd al-khilafah),* 318-400/926-1009; periode tawa'if *('ahd al-tawa'if)*, 400-483/1009-1093; periode Murabitun dan Muwahhidun *('ahd al-Murabitin wa al-Muwahhidin)*, 484-620/1091-(1134)-1223; periode Kerajaan Granada (*mamlakah Gharnatah*), 620-897/1223-1492. 'Abd al-Rahman 'Ali al-Haji, *al-Tarikh al-Andalusi Min al-Fath al-Islami Hatta Suquti Gharnatah* (Bayrut: Dar al-Qalam, 1981), 39-40.

261 Sejauh ini karya-karya tentang Spanyol Islam meliputi antara lain: W. Montgomery Watt and Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1965) yang mengkaji aspek-aspek politik dan kebudayaan Islam di Spanyol. Selain itu, Glaire D. Anderson, Mariam Rosser Owen (eds.), *Revisiting al-Andalus: Perspectives on the Material Culture of Islamic Iberia and Beyond* (Leiden: Brill, 2007)yang mencakup perspektif yang berbeda tentang warisan kultural Islam di Semenanjung Iberia. Ada juga Jerrilynn D. Dods, (ed.). *Al-Andalus: The Art of Islamic Spain (New York: The Metropolitan Museum of Art,* 1992). Sementara itu, karya-karya dalam bahasa Arab meliputi antara lain Husayn Mu'nis, *Fajr al-Andalus: Dirâsah fî Târîkh al-Andalus min al-Fath al-Islâmî ilâ Qiyâm al-Dawlah al-Umawiyyah* 711-756 (Bayrut: Dar al-Manahil, 2002) yang banyak mengkaji pemerintahan dinasti Umayah di Andalusia, dan 'Abd al-Rahman 'Ali Al-Haji, *Al-Târîkh al-Andalusî Min al-Fath al-Islâmî Hattâ Suqûti Gharnâtah* (Bayrut: Dar al-Qalam, 1981) yang mencakup periode panjang pemerintahan Islam di Spanyol mulai awal sampai kejatuhan Granada 1492 di tangan penguasa Kristen.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raja Leovigild, pengganti Athanagild, mengambil alih kota itu dari Byzantium. Selama periode kekuasaan Visigoth, Cordoba menjadi kota yang kurang begitu penting.[262]

Sejak paruh pertama abad ke-8, Cordoba ditaklukkan dan dikuasai oleh orang-orang Islam melalui serangkaian penyerangan dan perjanjian atau diplomasi, dan menjadi pusat pemerintahan keamiran dan kemudian kekhalifahan Umayah pada abad ke-10. Kehadiran Muslim di Cordoba khususnya dan di Spanyol umumnya dapat ditelusuri kembali ke peristiwa yang terjadi pada bulan Juli 710, ketika sekitar 400 tentara Muslim menyeberang dari Afrika Utara kebagian selatan Spanyol. Pada mulanya, pasukan Muslim melakukan pemantauan terhadap situasi di sana, namun informasi yang mereka kumpulkan mendorong minat mereka untuk melakukan kampanye serius untuk menguasai wilayah itu. Pada Juli 711 terjadi pertempuran yang berakhir dengan kemenangan pasukan pimpinan Tariq bin Ziyad yang selanjutnya dapat mengambil alih Cordoba dan Toledo dari tangan raja Visigoth, Roderick (Rodrigo). Sejak itu, tak ada perlawanan lagi terhadap kaum Muslim, kecuali ditingkat lokal.[263]

Sejak 715 pasukan Muslim berhasil menduduki kota-kota atau wilayah-wilayah penting di Spanyol, dan dalam beberapa kasus melakukan perjanjian bilateral dengan penguasa lokal. Di antara wilayah yang diduduki adalah Narbonne di Perancis Selatan. Daerah ini dan daerah tetangga lainnya merupakan bagian dari kerajaan Visigoth. Wilayah Spanyol akhirnya menjadi salah satu provinsi dari kerajaan Arab-Muslim, dengan satu gubernur yang tidak bertanggung jawab langsung kepada khalifah Umayah di Damaskus, tetapi kepada gubernur Afrika Utara di Qayrawan, Tunisia. Gubernur yang memerintah kawasan itu adalah Musa bin Nusayr. Namun, dia dipanggil kembali ke Damaskus dan terlibat perselisihan dengan khalifah Sulayman. Untuk mengisi kekosongan kepemimpinan di Spanyol, dia menunjuk anaknya, ‘Abd al-‘Aziz, meskipun dia kemudian mati terbunuh pada 716 di Sevilla atas perintah khalifah Sulayman.[264]

262 Lihat “Kurtuba,” *Encyclopaedia of Islam*, second edition, vol.5, 509-512.
263 Watt and Cachia, *A History of Islamic Spain*, 13-14.
264 Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2014), 632.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Periode kurang lebih 40 tahun (716-758), antara terbunuhnya ‘Abd al-‘Aziz dan berdirinya keamiran Umayah di Spanyol dicirikan oleh persaingan dan perebutan kekuasaan antara faksi-faksi Arab di Semenanjung Iberia, Qaysiyah dan Kalbiyah, dan penggantian gubernur secara cepat yang dinominasikan dan digulingkan oleh gubernur di Qayrawan atau khalifah di Damaskus. Tugas gubernur adalah mengkonsolidasikan penaklukan, menghentikan pemberontakan, atau melancarkan ekspedisi ke arah wilayah Gaul (Kerajaan Franks). Ekspedisi itu akhirnya membawa pasukan Muslim ke Poiters, di mana Charles Martel mengalahkan dan membunuh gubernur Cordoba, ‘Abd al-Rahman al-Ghafiqi pada akhir Oktober 732. Rangkaian ekspedisi juga dirancang pada 734 untuk memperluas wilayah Islam, tetapi akhirnya gagal karena Charles Martel juga berhasil menaklukkan pasukan Muslim di bawah pimpinan ‘Uqbah bin al-Hajjaj pada 737. Narbonne juga akhirnya diambil alih lagi oleh Pepin Pendek (the Short) pada 751. Oleh karena itu, yurisdiksi Umayah tidak pernah sampai melampaui Spanyol Utara sekarang. Perbatasan yang efektif dari kekuasaan Islam ditandai dengan tiga basis di Zaragoza, Toledo dan Merida. Ekspedisi Muslim di musim panas sering dimulai dari basis ini, terutama untuk menunjukkan bendera mereka di wilayah utara yang disengketakan. Situasi politik akhirnya memaksa pasukan Muslim untuk menghentikan penaklukan atas wilayah Perancis.[265]

Pada 750, dinasti Umayah di Damaskus jatuh ke tangan dinasti ‘Abbasiyah yang memindahkan pusat kekuasaan ke Baghdad (Iraq). Karena mereka memerintah dari bagian timur kerajaan Islam, mereka menghadapi kesulitan dalam memperoleh pengakuan atau legitimasi di provinsi-provinsi wilayah barat. Di awal-awal kekuasaannya, penguasa ‘Abbasiyah membasmi keluarga Umayah dan mengejar mereka ke arah Barat. Salah satu anggota keturunan Umayah, ‘Abd al-Rahman bin Mu‘awiyah, cucu khalifah Hisyam, melarikan diri dari pengejaran penguasa ‘Abbasiyah dan mencari perlindungan di Afrika Utara. Dia melakukan kontak dengan pendukung Umayah di Andalusia. Dia tiba di Andalusia pada 755, lalu masuk Sevilla dan selanjutnya menuju Cordoba. Di tengah perjalanan dia berhasil mencapai kemenangan-kemenangan yang membantunya untuk masuk ke ibukota, Cordoba. Selama memerintah 32 tahun (756-788), dia menunjukkan

265 Watt and Cachia, *A History of Islamic Spain*, 35; *The Cambridge History of Islam,* volume 2A, 407-408.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya dalam mengkonsolidasi kekuasaan dan menumpas setiap pemberontakan yang dihadapi. Dia menyatakan diri sebagai amir untuk seluruh wilayah Andalusia. Sejak itu, Spanyol tidak lagi merupakan sebuah provinsi dari kerajaan Islam, tetapi menjadi sebuah negara merdeka meskipun masih mempertahankan koneksi ekonomi dan budaya dengan dunia Muslim lainnya.[266]

'Abd al-Rahman I sebagai amir digantikan oleh anaknya yang kedua bernama Hisyam (bukan anak pertama, Sulayman). Suksesi ini menimbulkan perang dinastik yang berakhir dengan pindahnya Sulayman dan saudaranya yang lain, 'Abdullah, ke Afrika Utara. Masa pemerintahan Hisyam I (788-96), bertolak belakang dari periode ayahnya, dicirikan oleh perdamaian internal dan oleh pengadopsian madzhab Maliki di Semenanjung Iberia. Banyak haji Andalusia yang mendengar nama dan belajar dari Malik bin Anas (w. 179/795) yang menulis karya *al-Muwatta'*. Ketika murid-murid itu kembali ke Andalusia, informasi yang mereka terima tentang perkembangan kebudayaan Islam di wilayah timur menarik minat Hisyam I, dan penggantinya al-Hakam I (796-822), untuk menjadikan madzhab Maliki sebagai madzhab resmi. Ajaran-ajaran Malik bin Anas segera mengkristal menjadi doktrin yang baku, dan menolak setiap bentuk inovasi. Andalusia kemudian menjadi benteng ortodoksi.[267] Namun, periode al-Hakam I ditandai oleh ketidakstabilan politik dan konflik internal keluarga istana.

Kepemimpinan politik di Cordoba dilanjutkan oleh 'Abd al-Rahman II. Di bawah 'Abd al-Rahman II (822-852), Cordoba, ibukota Andalusia, dengan 130.000 kepala keluarga, memiliki usaha manufaktur, dan menghasilkan tekstil untuk ekspor. Ekonomi pertanian yang sangat produktif didasarkan pada sistem irigasi yang canggih. Setelah itu, keamiran Cordoba dilanjutkan oleh Muhammad I (852–886), al-Mundhir (886–888), 'Abdallah ibn Muhammad (888–912), 'Abdul Rahman III (912–929). Untuk satu setengah abad berikutnya, keturunannya meneruskan jabatan amir Cordoba dengan kontrol nominal atas sisa Andalusia dan bagian-bagian Afrika Utara sebelah barat. Namun, kekuasaannya selalu dipertanyakan, khususnya terhadap wilayah perbatasan, dan bahkan

266 Watt and Cachia, *A History of Islamic Spain*, 30-31; 'Abd al-Majid Na'na'i, *Tarikh al-Dawlah al-Umawiyyah fi al-Andalus: al-Tarikh al-Siyasi* (Bayrut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1986), 55.

267 *The Cambridge History of Islam*, volume 2A, 410-411.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali terombang-ambing, tergantung pada kemampuan masing-masing amir. Kekuasaan amir ‘Abdullah ibn Muhammad (900), misalnya, tidak pernah melampaui Cordoba itu sendiri.

Penguasa wilayah menggunakan gelar ‘amir’ atau ‘sultan’ sampai abad ke-10, ketika ‘Abd al-Rahman III menghadapi serbuan oleh dinasti Fathimiyyah di Mesir. Pada saat kenaikan ‘Abd al-Rahman III pada 912, kemunduran politik keamiran menjadi jelas. ‘Abd al-Rahman III dengan cepat merestorasi kekuasaan Umayah di seluruh Andalusia dan memperluasnya sampai ke Afrika Utara barat. Sejak Fathimiyyah mengklaim kekhalifahan sebagai tandingan (oposisi) terhadap khalifah Abbasiyah di Baghdad, ‘Abd al-Rahman III mengklaim gelar khalifah itu sendiri. Meskipun posisinya sebagai khalifah tidak diterima di luar Andalusia dan afiliasinya di Afrika Utara, secara internal Banu Umayah di Spanyol menganggap diri mereka sebagai lebih absah dari pada ‘Abbasiyah.[268] Jadi untuk mempertegas otoritasnya dan mengakhiri kerusuhan dan konflik yang melanda Semenanjung Iberia, pada 929 dia memproklamasikan dirinya sebagai khalifah Cordoba. Jabatan keamiran dinaikkan ke posisi lebih berwibawa, tidak hanya jika dibandingkan dengan ‘Abbasiyah di Baghdad tetapi juga dengan dinasti Fathimiyah (Isma‘iliyyah) di Tunis.[269]

Kekhalifahan Cordoba menikmati kemakmuran selama abad ke-10. ‘Abd al-Rahman III menyatukan Andalusia dan membawa kerajaan-kerajaan Kristen di utara ke bawah kontrol kekuasaannya, baik dengan paksa maupun melalui diplomasi. ‘Abd al-Rahman menghentikan ancaman Fathimiyyah ke wilayah kekhalifahan di Maroko dan Andalusia. Periode kemakmuran ini ditandai dengan hubungan diplomatik yang baik dengan suku-suku Berber di Afrika Utara, raja-raja Kristen dari utara dan dengan Perancis, Jerman dan Konstantinopel.[270] Khalifah Abd al-Rahman III juga membangun kota istana yang luas yang diberi nama *Madinat al-Zahra*’ di lereng perbukitanyang lebih rendah di sepanjang tepi utara Guadalquivir, beberapa kilometer dihilir dari Cordoba.[271]

268 Hitti, *History of the Arabs*, 664.

269 Gelar yang digunakan ialah al-Khalifah al-Nasir Li Dinillah. Watt dan Cachia, *A History of Islamic Spain*, 46; Hitti, *History of the Arabs*, 665-666.

270 Hitti, *History of the Arabs*, 666.

271 Untuk kajian mendalam tentang kota istana ini, lihat Antonio Vallejo Triano, “Madinat al-Zahra’: Transformation of a Caliphal City,” dalam *Revisiting al-Andalus*, 3-26.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kematian ‘Abd al-Rahman III pada 961 meninggalkan anaknya yang berusia 46 tahun, al-Hakam II. Pada masa al-Hakam II (961-976) Cordoba pada perempat ketiga abad ke-10 adalah kota yang luar biasa, yang selama 100 tahun adalah kota terbesar di Eropa. Al-Hakam II meneruskan kebijakan ayahnya, dengan memperlakukan dengan sangat manusiawi raja-raja Kristen dan pemberontak Afrika utara. Ketergantungan al-Hakam kepada para penasehatnya lebih besar dari pada ayahnya. Kematian al-Hakam II pada 976 menandai awal berakhirnya kekhalifahan yang dapat dianggap sebagai konsekuensi logis dari ekonomi yang merosot.[272]

Sebelum kematiannya, al-Hakam II menunjuk anaknya yang berusia 10 tahun, Hisyam II (976-1013), sebagai penggantinya. Meskipun anak tersebut sangat lemah untuk menjadi khalifah, al-Manshur ibn Abi Amir yang merupakan penasehat utama al-Hakam II, mendukungnya sebagai khalifah. Al-Manshur adalah pengawal Hisyam dan menjalankan kekuasaan khalifah itu sampai dia dewasa (978-1002). Al-Manshur mengisolasi Hisyam di Cordoba sambil secara sistematis membasmi oposisi terhadap pemerintahannya sendiri, dengan membolehkan orang-orang Berber dari Afrika ber-migrasi ke Andalusia untuk meningkatkan basis dukungannya. Al-Manshur, kemudian anaknya Abd al-Malik (al-Muzaffar, 1002-1008) dan saudaranya Abd al-Rahman (al-Ma’mun, 1008-1009) menjalankan kekuasaan yang secara nominal dipegang oleh khalifah Hisyam II.[273] Ketidakmampuan Hisyam II sebagai khalifah memberikan kesempatan luas kepada para penasehatnya untuk menjalankan kekusaan politik yang efektif. Akibatnya, gelar khalifah menjadi simbolik, tanpa kekuasaan atau pengaruh. Kekhalifahan seringkali diguncang dengan kekerasan, dan rival-rivalnya mengklaim sebagai khalifah baru.[274]

Tahun-tahun mulai 1008 sampai 1031 merupakan periode yang paling tragis dalam sejarah. Khalifah Cordoba yang terakhir adalah Hisyam III (1027-1031). Setelah itu, atau bahkan sudah sejak 1009 sampai 1091, muncullah sejumlah raja-raja kelompok (*muluk al-tawa’if*) yang merdeka.[275] Hingga

272 Watt dan Cachia, *A History of Islamic Spain*, 82.
273 Ibid., 83.
274 Ibid., 84.
275 Ibid., 91-92.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1031, sudah ada sekitar tiga puluh penguasa lokal yang independen. Beberapa penguasa Muslim yang berpengaruh menyadari ancaman serius juga datang dari orang-orang Kristen. Mereka meminta bantuan dari Murabithun (Almoravid), penguasa Berber di barat laut Afrika. Murabitun berhasil mengalahkan tentara Kristen dan kemudian mengendalikan Spanyol Islam dari sekitar 1090 sampai 1145, sebelum mereka digantikan di Afrika dan di Spanyol oleh dinasti Berber yang lain, Muwahhidun (Almohad), yang memerintah Spanyol Islam sampai 1233.[276] Setelah itu, Almohad jatuh ke konflik dinasti, sehingga kerajaan Kristen bisa mencapai kemajuan penting di sana. Cordoba dijatuhkan pada 1236 oleh Fernando III dari Kerajaan Castilla,[277] dan sejak saat itu menjadi kota provinsi yang kurang begitu penting.

**Kehidupan Sosial di Cordoba**

Ahli geografi Ibn Hawqal yang mengunjungi Cordoba pada paruh kedua abad ke-10 menilainya sejajar dengan 'separuh Baghdad.' Dia menyatakan bahwa Cordoba tidak punya padanannya di Maghrib, tidak juga di Mesopotamia Atas, Syria atau Mesir dalam hal jumlah penduduknya, luasnya, pasar-pasarnya, kebersihannya, arsitektur masjidnya dan banyaknya pemandian umum. Pada saat kota-kota besar di Eropa barat memiliki penduduk tidak lebih dari ribuan penduduk, Cordoba memiliki penduduk sekurang-kurangnya seratus ribu dan merentang lebih dari ratusan hektar (bandingkan dengan Barcelona abad ke-10 yang mendiami kurang dari 10 hektar).

Kekhalifahan Cordoba memiliki masyarakat yang beragam secara etnis, budaya, dan agama. Minoritas etnis Muslim keturunan Arab menduduki posisi penting sebagai ulama dan pejabat pemerintahan, sedangkan minoritas Muslim lainnya sebagai tentara, dan orang-orang Gothik dan Hispano yang masuk Islam menjadi bagian dari anggota masyarakat. Sementara itu, orang-orang Yahudi

276 Lihat Allen J. Fromherz, *The Almohads: The Rise of an Islamic Empire* (London: I.B. Tauris, 2010).

277 Sevilla juga akhirnya jatuh pada 1248. Kerajaan Muslim yang tersisa adalah Granada di bawah dinasti Nasriyyah. Granada mencapai kemajuan tingkat tinggi dalam literatur Arab. Meskipun kerajaan ini tidak menghasilkan karya sastra yang penting, ia meninggalkan salah satu monumen arsitektur penting dan besar di Spanyol, Alhambra (Arab, al-hamra' merah). Kerajaan ini bahkan berhasil mempertahankan kemerdekaannya sampai 1492 ketika diambil alih oleh dua kerajaan Kristen yang bersatu, Aragon dan Castille. Watt and Cachia, *A History of Islamic Spain*, 81-111.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk sekitar 10 persen penduduk: sedikit lebih banyak dari pada orang Arab, dan jumlahnya sebanyak orang Berber. Kaum Yahudi terutama terlibat dalam kegiatan bisnis dan intelektual (pengetahuan). Mayoritas Mozarab Kristen yang pribumi adalah Kristen Katolik dari ritus Visigoth, yang berbicara dalam varian Latin yang dekat dengan bahasa Spanyol, Portugis dan Catalan dengan pengaruh Arab.

Etnis Arab menduduki puncak hirarki sosial. Orang Muslim memiliki kedudukan sosial lebih tinggi dari pada orang Yahudi yang secara sosial memiliki kedudukan lebih tinggi dari orang Kristen. Orang-orang Kristen dan Yahudi dianggap sebagai *dzimmi*, dan harus membayar *jizyah*. Separuh penduduk Cordoba dilaporkan adalah Muslim pada abad ke-10, dengan peningkatan 70 persen pada abad ke-11. Hal ini disebabkan oleh konversi lokal, meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan migrasi orang-orang Muslim dari wilayah lain di Semenanjung Iberia dan Afrika Utara.

Selama pemerintahan Umayah, orang-orang Yahudi dan Kristen yang telah berasimilasi ke dalam budaya Islam memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban Islam. Menocal, seperti dikutip Gerald Shenk, menggambarkan sebuah eksperimen 250 tahun dalam menciptakan apa yang disebut sebagai gambaran yang sangat nyata dari "budaya toleransi" di antara orang-orang Kristen, Yahudi dan Muslim. Seperti disebutkan sebelumnya, situasi ini dimulai pada 750 dengan larinya 'Abd al-Rahman, seorang pengungsi dari penggulingan dinasti Umayah di Damaskus. Dunia baru 'Abd al-Rahman ditandai oleh "sinkretisme hati yang terbuka dan eklektik" sesuai dengan karakter Bani Umayah yang terampil dalam melakukan "apropriasi yang terbaik" dengan hal-hal baru yang mereka temukan di tanah dan budaya yang baru mereka taklukkan.[278] Dengan administrasi yang kuat dan terampil, 'Abd al-Rahman mengurangi persaingan etnis antara pasukan Suriah dan Berber di kerajaannya, bahkan ketika beberapa dari mereka membantu Charlemagne untuk beraliansi melawan kekuasaan Muslim sendiri. 'Abd al-Rahman sendiri adalah anak dari campuran etnis (ibu Berber dan ayah Suriah). Oleh karena itu, dia bisa menjadi

278 Gerald Shenk, "What Went Right: Two Best Cases of Islam in Europe - Cordoba, Spain and Sarajevo, Bosnia," *Occasional Papers on Religion in Eastern Europe* vol. 26: Issue 4, Article 1 (2006), 3; mengutip Menocal, *The Ornament of the World*, 57.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerabat baik untuk para pemukim Berber yang membanjiri seberang Afrika Utara pada awal abad ke-8 (711).[279]

## Tradisi Intelektual di Cordoba

Cordoba adalah pusat intelektual Andalusia. Sebelum berdirinya kekhalifahan Umayah oleh 'Abdurrahman III di Cordoba pada 929, perkembangan kultural dan ilmu pengetahuan Spanyol Islam adalah perkembangan dari suatu cabang kebudayaan Muslim Arab yang sangat tergantung kepada Islam di timur. Di bawah kekhalifahan Umayah, kemajuan kultural terjadi terutama karena Cordoba menjadi semakin penting secara politik. Kota ini adalah pusat kekuasaan yang kuat dan dihormati, yang disadari atau tidak, berusaha untuk menyamai prestise kekhalifahan 'Abbasiyah di Baghdad pada puncak kejayaannya, dan untuk menciptakan kondisi-kondisi untuk pencapaian kejayaan yang serupa di Andalusia. Orang-orang Andalusia tidak berjuang untuk menciptakan peradaban yang sama sekali baru, tetapi lebih "meniru" atau menyamai peradaban yang dihasilkan oleh Baghdad.

Dalam hal ini, Andalusia (khususnya Cordoba) dapat dilihat –seperti dinyatakan oleh Menocal yang dikutip Shenk- sebagai "jantung kebudayaan sebagai serangkaian pertentangan" atau *the very heart of culture as a series of contraries*.[280] Di Cordoba, orang-orang Yahudi mengembangkan kembali bahasa Ibrani. Orang-orang Kristen menganut hampir setiap aspek dari gaya Arab -dari gaya intelektual filsafat dengan gaya arsitektur masjid-tidak hanya ketika tinggal di wilayah Islam tetapi terutama setelah mengambil alih kendali politik dari mereka. Di sana orang-orang dari agama-agama yang berbeda, seperti Musa ibn Maymun (Maimonides) dan Ibn Rusyd (Averroes), melihat tidak ada kontradiksi dalam mengejar kebenaran, baik kebenaran filosofis, ilmiah maupun agama. Budaya toleransi ini memberi kontribusi secara signifikan terhadap perkembangan intelektualisme yang kaya dan produktif. Tradisi intelektual Cordoba terus hidup dan berkembang. Kemajuan di bidang ilmu, sejarah, filsafat, geografi, filsafat dan bahasa terjadi pada periode kekhalifahan Umayah dan juga pada masa-masa

279 Shenk, "*What Went Right*," 3.
280 Shenk, "What Went Right," 4.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelahnya.

Kemajuan itu untuk sebagian ditopang oleh adanya perpustakaan yang terdapat di Cordoba. Pembangunannya dimulai oleh Muhammad I (852-886) dan diperluas oleh ‘Abd al-Rahman III, dan menjadi yang terbaik dan terbesar pada masa al-Hakam II yang menyumbangkan koleksi pribadinya. Perpustakaan besar Cordoba memiliki 400.000 buku, dan kota itu menghasilkan 60.000 lebih setiap tahun. Hal ini dimungkinkan oleh banyaknya pabrik kertas (teknologi yang diimpor dari China), dengan terjemahan teks Yunani kuno ke dalam bahasa Arab, Latin dan Hebrew (Ibrani). Perpustakaan al-Hakam II merupakan salah satu perpustakaan terbesar di dunia.[281]

Di samping itu, penerjemahan dilakukan di kota Cordoba, atau diimpor dari Baghdad yang merupakan pusat penerjemahan Islam yang besar. Karya-karya filosuf Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pada abad ke-9 dan 10, sekolah-masjid di Cordoba (Andalusia) berkembang menjadi universitas, yang menarik minat para sarjana Yahudi, Kristen dan Muslim dari seluruh penjuru dunia. Akademi-akademi di luar masjid dibangun, termasuk Rumah Pengetahuan yang dimodel seperti yang terdapat di Baghdad –yang mencakup perpustakaan, pusat penerjemahan, dan observatorium astronomi. Mayoritas orang Muslim memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Reaksi terhadap ilmu-ilmu yang dianggap tidak termasuk dalam “ilmu-ilmu Islam” muncul dari kalangan sarjana atau ulama Muslim tradisionalis sejak periode sangat awal. Kebanyakan ulama sependapat mengenai pembagian bipolar antara ilmu Islam dan ilmu yang diimpor dari tradisi lain yang dianggap akan berakibat terhadap hilangnya keimanan. Ketegangan dan konfik antara ilmu-ilmu itu dan para praktisinya tidak pernah hilang secara absolut, kecuali kedokteran dan matematika. Reaksi yang sangat signifikan terhadap ilmu-ilmu itu terjadi di Cordoba Andalusia pada akhir abad ke-10 ketika *hajib* al-Manshûr ibn Abî ‘Âmir memerintahkan pengumpulan dan pembakaran buku-buku yang mengandung ilmu-ilmu kuna (*al-‘ulûm al-qadîmah atau al-‘ulûm al-awâ’il*). Episode yang serupa juga terjadi pada masa khalifah al-Muwahhidun Abû Ya‘qûb Yûsuf al-Manshûr (1184-1199) yang berada di bawah pengaruh teolog konservatif. Di kalangan Yahudi, astrologi termasuk

281 Hitti, *The History of Arabs*, 717.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu yang menjadi target para teolog Muslim.[282]

Di Cordoba, dan umumnya Andalusia, bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan kesusastraan yang digunakan oleh para ilmuwan, sastrawan dan filosuf, termasuk mereka yang beragama Yahudi seperti Ibn Maymun (Maimonides).[283] Cordoba menghasilkan banyak sarjana yang produktif. Di bidang sastra muncul Ibn 'Abd Rabbihi (860-940), penyair kesayangan khalifah 'Abd al-Rahman III. Dia menghasilkan karya berjudul *al-'Iqd al-Farid*. Muncul juga penyair yang berpengaruh 'Ali ibn Hazm (994-1064), yang pernah menjadi wazir dari 'Abd al-Rahman al-Mustadhhir dan Hisyam al-Mu'tadd. Dia terkenal sebagai ahli sastra, sejarah, teologi, hadits, logika. Madzhab hukumnya ialah Dhahiriyyah. Karya syairnya *Thawq al-Hamamah* berisi konsep cinta Platonis. Dalam ilmu keagamaan dia menghasilkan *al-Fashl fi al-Milal wa Ahwa' al-Nihal*.[284] Ada juga Abu al-Walid Ahmad ibn Zaydun (1003-1071), penyair istana yang terkenal. Menurut sumber-sumber sejarah, Ibn Zaydun sangat mencintai penyair wanita anak khalifah al-Mustakfi, Walladdah (w.1087).

Di Cordoba juga muncul Abu Bakr ibn 'Umar (w.997), sejarawan, yang menulis *Tarikh Iftitah al-Andalus*, yang mencakup masa awal penaklukan sampai 'Abd al-Rahman III. Abu Marwan Hayyan ibn Khalaf (987-1076) menulis *al-Matin* (60 jilid), dan *al-Muqtabis fi Tarikh Rijal al-Andalus*. Sejarawan Cordoba lainnya Abu al-Walid 'Abdullah ibn Muhammad al-Faradhi (l.902) menulis karya kamus biografi berjudul *Tarikh 'Ulama' al-Andalus*. Sejarawan Ibn Basykwal (1101-1183) juga menghasilkan kamus biografi berjudul *al-Silah fi Tarikh Aimmah al-Andalus* (1139). Ahli geografi Abu 'Ubayd 'Abdullah ibn 'abd al-Aziz al-Bakri (w.1094) menulis *al-Masalik wa al-Mamalik* (kisah perjalanan) berisi uraian tentang geografi. Al-Majriti (w.1007) adalah ahli astronomi Cordoba. Ahli fisika Cordoba Abu Ja'far Ahmad ibn Muhammad al-Ghafiqi (w.1165) menulis *al-Adwiyah al-Mufradah*.

Filosuf Muslim terbesar Cordoba ialah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rushd atau Averroes (1126-1198), sebagai teolog dan qadi, juga

282 Esperanza Alfonso, I*slamic Culture Through Jewish Eyes: al-Andalus from the Tenth to Twelfth Century* (London dan New York: Routledge, 2008), 46.

283 Jonathan P. Decter, *Iberian Jewish Literature: Between al-Andalus and Christian Europe* (Bloomington and Indianapolis: Indiana university Press, 2007), x.

284 Hitti, *The History of Arabs*, 710.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokter yang menulis *al-Kulliyyat fi-Tibb*. Karya filsafatnya *Tahafut al-Tahafut* sebagai respon terhadap *Tahafut al-Falasifah* karya al-Ghazali. Pengaruh Ibn Rushd lebih besar ke dunia Barat daripada ke dunia Islam di timur.[285] Di Cordoba juga muncul filosuf non-Muslim, yaitu Ibn Maymun atau Maimonides yang beragama Yahudi. Dia lahir 1135 di Cordoba (wafat 1204 di Cairo). Dia menulis karya kedokteran *al-Fusul fi al-Tibb* dan karya filsafat *Dalalat al-Ha'irin*.[286]

Di luar nama-nama dan lapangan pengetahuan tersebut, tentu masih banyak ulama atau sarjana Muslim lain dengan pelbagai karya kesarjanaan dalam pelbagai lapangan pengetahuan.

**Masjid Agung Cordoba**

Selain ditandai dengan berkembangnya tradisi pengetahuan Islam, Cordoba juga dicirikan oleh pencapaian dalam bidang peradaban arsitektural. Yang paling monumental adalah Masjid Agung Cordoba yang dibangun untuk pertama kalinya di bawah amir Umayah 'Abd al-Rahman I. Menurut beberapa sumber, setelah penaklukan Islam atas kerajaan Visigothic, amir 'Abd al-Rahman I membeli gereja di sebuah situs tidak jauh dari sungai Quadalquivir itu dan membangunnya kembali sebagai masjid mulai 785.[287]

Terdapat berbagai asumsi sehubungan dengan tempat di mana masjid ini dibangun. Menurut beberapa sumber sejarah, lokasi yang di atasnya dibangun masjid itu adalah situs dari sebuah gereja Visigoth yang dibangun pada 600 (gereja Visigothic St. Vincent), dan sebelumnya adalah situs dari kuil Romawi. Sebagian pendapat menyatakan bahwa di lokasi itu telah terdapat sebuah kuil Yahudi. Ada juga keyakinan bahwa di situs itu ada bangunan sebuah kuil yang ditujukan untuk dewa Celtic, Luc. Bahkan, Marvin Mill mengasumsikan kemungkinan asal-usul pra-Islam masjid Cordoba ke belakang sampai ke beberapa periode, dan mengandung elemen-elemen, Phonesia.[288] Terlepas dari pelbagai asumsi itu,

285 Ibid., 744.
286 Ibid., 745-746.
287 Jerrilynn Dodds, "*The Great Mosque of Cordoba*," dalam al-Andalus: The Art of Islamic Spain (New York: The Metropolitan Museum of Art, 1992), 11-12.
288 Marvin H. Mills, "The Pre-Islamic Provenance of the Mosque of Cordoba," *Al-Masaq, Studia Arabo-Islamica Mediter-*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangunan masjid Cordoba yang mengalami beberapa kali perluasan selama masa beberapa penguasa Umayah itu tidak diragukan lagi merupakan karya arsitektur paling penting yang dihasilkan kaum Muslim di dunia Barat.

Tiang-tiang (columns) dan lengkungan ganda (double arches) Masjid Cordoba
(Foto: Ahmad Nur Fuad)

Pembangunan masjid berlangsung dalam beberapa tahap dengan perbaikan atau perluasan yang dilakukan oleh penguasa Umayah Cordoba. ‘Abd al-Rahman I membangun bangunan masjid yang merupakan ruang salat di sebelah timur-selatan masjid dalam bentuk yang terakhir. Atap ruangan salat itu ditopang oleh tiang-tiang yang menyangga sepuluh lorong dari dua belas lengkung masing-masing, termasuk lorong sentral yang lebih lebar dari pada lainnya dan yang juga dibedakan oleh tiang-tiang berwarna merah.[289]

Pada masa ‘Abd al-Rahman II (836), ruangan salat diperluas ke sebelah selatan dengan tetap mempertahankan model arsitekturnya, seperti lorong dan tiang-tiang serta lengkung tapal kuda yang menyangga atap masjid. Penambahan ini disempurnakan oleh anak ‘Abd al-Rahman II, Muhammad, yang juga membangun

*ranea* 4 (1991), 1-16. See also Marvin H. Mills, “ The Phonecian Origins of the Mosque of Cordoba, Madina Azahara and the Alhambra,” Selected proceedings of the International Medieval Congress at the University of Leeds 10-13 July 1995, 8-11 July 1996, Accross the Mediterranean Frontiers: Trade, Politics and Religions 650-1450, ed. By D.A. Agius and I.R. Netton, Turnhort, Brepols (1997), 43-60.

289 Dodds, “The Great Mosque of Cordoba,” 11-12.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*maqsûrah*[290], tempat khusus amir melaksanakan salat, merestorasi pintu barat yang disebut *Bab al-wuzara'*. Al-Mundhir, anak Muhammad, menambahkan bangunan untuk menyimpan kekayaan (*treasury*), sedangkan penggantinya Abdallah membangun jalan setapak/lintas (*sabat*) beratap langsung dari istana menuju pintu masjid.Penyempurnaan berikutnya dilakukan oleh amir dan kemudian khalifah 'Abdal-Rahman III. Dia memerintahkan pembangunan menara (*minaret*) baru, sebagai pengganti menara yang dibangun pada masa Hisyam I. Sementara itu, al-Hakam II, pada 961, memperluas bangunan dan melengkapinya dengan *mihrab*. Perbaikan terakhir dilakukan oleh Al-Manshur ibn Abi Amir pada 987. Masjid itu terhubung ke istana khalifah dengan jalan setapak yang ditinggikan. Al-Manshur mengambil alih kekuasaan dan melancarkan teror terhadap Spanyol Kristen dengan 50 razia selama 20 tahun. Ketika dia menghancurkan katedral di Santiago de Compostela, rumah peribadatan Santiago, dia menyuruh para budak Kristen untuk membawa genta katedral itu ke Cordoba dan menggantungnya terbalik sebagai lampu minyak di masjid Cordoba. [291]

Gambar: Bagian dalam Masjid Agung Cordoba. Tampak tiang-tiang (columns) yang dilengkapi dengan lengkungan ganda (double arches) sebagai penyangga atap masjid.

290 Maqshurah, diambil dari akar kata qashr yang berarti istana. Jadi maqshurah yang secara harfiah berarti pengistanaan ini layak jika diucapkan pada kawasan khusus di Masjid untuk tempat iktikaf dan salat para raja.

292 Dodds, "The Great Mosque of Cordoba,, 17.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: Mihrab Masjid Agung Cordova

Secara umum, bangunan masjid ini sangat terkenal dengan lengkungan raksasa, dengan 856 tiang (*column*) dari berbagai jenis batuan seperti onyx, marmer dan granit. Menurut beberapa sumber, tiang-tiang tersebut dibuat dari potongan-potongan kuil Romawi yang telah menduduki situs sebelumnya, serta bangunan Romawi lainnya yang hancur. Lengkungan ganda (*double arch*) dipandang sebagai pengenalan baru untuk seni bangunan waktu itu, dan membantu mendukung beban dari langit-langit yang lebih tinggi. Lengkungan ganda terdiri dari lengkungan tapal kuda rendah dan lengkungan setengah lingkaran atas. Masjid Agung ini juga memiliki ruang salat empat persegi panjang dan memiliki mihrab menghadap kiblat, arah utama shalat orang Islam. Mihrab adalah karya seni arsitektur, dengan desain geometris yang indah.

Setelah Cordoba direbut kembali dari tangan pasukan Muslim oleh raja Ferdinand III Castile pada 1236, masjid agung itu diubah menjadi gereja Kristen. Alfonso X (berkuasa 1252-1284) mengawal pembangunan Villaviciosa Chapel dan Royal Chapel di dalam masjid. Raja-raja yang menyusul kemudian menambahkan ciri-ciri Kristen. Raja Henry II (berkuasa 1369-1379) membangun kembali chapel pada abad ke-14. Pada awal abad ke-16 uskup katedral mengusulkan pembangunan katedral baru, dan menghancurkan masjid untuk membangun



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gereja. Perlawanan dari penduduk kota terhadap usulan penghancuran bangunan mempengaruhi keputusan untuk memasukkan kapel Ghotik ke jantung masjid agung itu. Perubahan paling penting adalah pembangunan bagian pusat (nave) katedral Renaissance di tengah-tengah bangunan yang didukung oleh raja Charles V (meninggal 1558). Pengubahan masjid menjadi gereja Kristen (resminya Katedral Asumsi Perawan) telah memudahkan pemeliharaannya terutama ketika berlangsung inkuisisi di Spanyol. Penyempurnaan bangunan gereja berlangsung sampai akhir abad ke-18.[292]

**Penutup**

Selama kurang lebih lima abad (abad ke-8 sampai ke-13), Cordoba menjadi pusat politik, pemerintah, kemajuan pengetahuan dan peradaban Islam. Dinamika politik menggambarkan pasang surut kekuasaan dan perebutan kekuasaan di lingkaran keluarga istana dan konflik dengan penguasan Kristen di sebelah utara. Konflik internal dan perebutan kekuasaan merupakan realitas politik yang mewarnai perkembangan kaum Muslim di Cordoba, dengan muncul dan jatuhnya keamiran dan kekhalifahan Umayah, Murabithun, *muluk al-thawa'if* sampai al-Muwahhidun, sebelum akhirnya Cordoba jatuh ke tangan orang Kristen pada 1236. Terlepas dari pasang surut politik itu, Cordoba tercatat sebagai pusat perkembangn pengetahuan yang ditandai dengan lahirnya banyak ilmuwan di bidang kesustraan, filsafat dan ilmu keagamaan. Bahkan, kebijakan beberapa khalifah yang toleran telah memberikan ruang bagi sarjana non-Muslim seperti Maimonides (Yahudi) untuk menghasilkan karya keilmuan seperti filsafat dan kedokteran.Pencapaian peradaban yang monumental di bidang arsitektur dapat dilihat pada masjid agung Cordoba yang dibangun pertama kali oleh amir 'Abdurrahman I, dan mengalami perluasan dan penyempurnaan pada masa-masa berikutnya sampai kekuasaan al-Manshur. Namun, dengan kejatuhan Cordoba ke tangan penguasa Castile (Kristen), masjid agung itu tidak lagi berfungsi sebagai tempat peribadatan orang Muslim. Raja-raja Kristen yang berkuasa kemudian membangun gereja di tengah-tengah bangunan masjid sebagai pusat peribadatan orang Kristen.[]

292 Ibid., 24-25.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BIBLIOGRAFI

Abu-Mustafa, Kamal. *Buhuth fi Tarikh wa Hadarat al-Andalus fi al-'Asr al-Islami*. Iskandariyah: Markaz Iskandariyah Li al-Kitab, 1997.

Alfonso, Esperanza. *Islamic Culture Through Jewish Eyes: al-Andalus from the Tenth to Twelfth Century* (London dan New York: Routledge, 2008), 46.

Anderson, Glaire D., Mariam Rosser Owen (eds.). *Revisiting al-Andalus: Perspectives on the Material Culture of Islamic Iberia and Beyond*. Leiden: Brill, 2007.

Antonio Vallejo Triano, "Madinat al-Zahra': Transformation of a Caliphal City," dalam *Revisiting al-Andalus: Perspectives on the Material Culture of Islamic Iberia and Beyond*, eds. Glaire D. Anderson, Mariam Rosser Owen. Leiden: Brill, 2007, 3-26.

Barletta, Vincent. Covert Gestures: *Crypto-Islamic Literature as Cultural Practice in Early Modern Spain*. Minneapolis: University of Minessota Press, 2005.

*The Cambridge History of Islam*, volume 2A.

Decter, Jonathan P. Iberian Jewish Literature: *Between al-Andalus and Christian Europe*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2007.

Dodds, Jerrilynn *"The Great Mosque of Cordoba,"* dalam *al-Andalus: The Art of Islamic Spain*. ed, Jerrilynn D. Dods. New York: The Metropolitan Museum of Art, 1992, 11-12.

Dods, Jerrilynn D. (ed.). *Al-Andalus: The Art of Islamic Spain*. New York: The Metropolitan Museum of Art, 1992.

*Encyclopedia of Islam*, second edition, Vol. V, "Kurtuba."

Franco-Sanchez, Fransisco. "Geographical and Historical Framework: The Iberian PeninsulaUnder Muslim Government VIIth to XV Centuries." In *Cultural Symbiosis in Al-Andalus: A Metaphor For Peace, ed. Sanaa Osseiran*. Beirut: UNESCO Regional Office for Education in the Arab States, 2004.

Fromherz, Allen J. *The Almohads:The Rise of an Islamic Empire*. London: I.B. Tauris, 2010.

Grabar, Oleg. "Islamic Spain, The First Four Centuries: An Introduction," dalam Glaire D. Anderson, Mariam Rosser Owen (eds.), *Revisiting al-Andalus: Perspectives on the Material Culture of Islamic Iberia and Beyon*. Leiden: Brill, 2007.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji, ‘Abd al-Rahman ‘Ali. *Al-Tarikh al-Andalus Min al-Fath al-Islami Hatta Suquti Gharnatah*. Bayrut: Dar al-Qalam, 1981.

Hinkle, Roscoe C. “Medieval Islamic Spain (al-Andalus) as Civilizational Bridge Between Later Antiquity and Early Modernity,” *Comparative Civilizations Review* (Fall, 2009): 87-104.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2014.

Kogman-Appel, Katrin. *Jewish Book Art Between Islam and Christianity: The Decoration of Hebrew Bibles in Medieval Spain*. Leiden: Brill, 2004.

Menocal, Maria Rosa. *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*. Boston: Back Bay Books, 2002.

Menocal, Maria Rosa; Raymond P. Scheindlin, Michael Sells (Eds.). *The Literature of Al-Andalus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

Mills, Marvin H. “ The Phonecian Origins of the Mosque of Cordoba, Madina Azahara and the Alhambra,” Selected proceedings of the International Medieval Congress at the University of Leeds 10-13 July 1995, 8-11 July 1996, Accross the Mediterranean Frontiers: Trade, Politics and Religions 650-1450, ed. By D.A. Agius and I.R. Netton, Turnhort, Brepols (1997), 43-60.

Mills, Marvin H. “The Pre-Islamic Provenance of the Mosque of Cordoba,” *Al-Masaq, Studia Arabo-Islamica Mediterranea* 4 (1991), 1-16.

Mu’nis, Husayn. *Fajr al-Andalus: Dirasah fi Tarikh al-Andalus min al-Fath al-Islami ila Qiyam al-Dawlah al-Umawiyyah* 711-756. Beyrut: Dar al-Maanahil, 2002.

Na‘na‘i, ‘Abd al-Majid. *Tarikh al-Dawlah al-Umawiyyah fi al-Andalus: al-Tarikh al-Siyasi*. Bayrut: Dar al-Nahdah al-‘Arabiyyah, 1986.

Shenk, Gerald. “What Went Right: Two Best Cases of Islam in Europe - Cordoba, Spain and Sarajevo, Bosnia.” *Occasional Papers on Religion in Eastern Europe* Vol. 26: Iss. 4, Article 1 (2006)

Watt, W. Montgomery and Pierre Cachia. *A History of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1965.

Watt, W. Montgomery. *The Influence of Islam on Medieval Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# SEVILLA: KOTA BESAR KEDUA SETELAH CORDOVA

*Ali Mufrodi*

## I

Kerajaan Spanyol sudah lama berhubungan dengan negara kita, Indonesia. Yakni sejak tahun 1521 ketika pengembara berkebangsaan Spanyol tiba di Kepulauan Maluku untuk mencari rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Eropa. Pada 6 Nopember 1521 kapal Victoria dan Trinidad di bawah pimpinan Juan Sebastian Elcano mendarat di Talangame, Ternate, Maluku. Kedatangan bangsa Spanyol ke Maluku itu adalah bagian dari ekspedisi Ferdinand Magellan atas perintah Raja Carlos V. Mereka tidak mendapat sambutan baik di Ternate, karena sebelum itu Portugis telah berhubungan dagang dengannya. Namun ekspedisi tersebut disambut baik oleh Sultan al-Mansur dari Tidore. Pada 18 Desember 1521 dua kapal tersebut meninggalkan Tidore, kemudian kapal Trinidad mengalami "kecelakaan" dan hilang di tengah perjalanan, akhirnya hanya satu kapal, Victoria yang selamat tiba di Sevilla pada 8 September 1522.[293] Perjalanan laut hampir 600 tahun yang lalu dari Maluku ke Spanyol menghabiskan waktu sekitar 10 bulan. Bandingkan dengan saat ini, antara Indonesia dan Spanyol dapat ditempuh dalam waktu yang relatif singkat, kurang lebih 36 jam lewat perjalanan udara, sudah termasuk transit di dua negara.

Sevilla merupakan kota pelabuhan karena memiliki sungai besar, Guadalguivir yang mengalir ke kota tersebut. Guadalguivir berasal dari bahasa Arab, *al-wadi al-kabir*, yang dimaksudkan adalah sungai besar yang mengalir di negara Spanyol. Sevilla merupakan salah satu kota di Spanyol yang dikuasai oleh Islam pada masa awal penaklukannya. Dalam bahasa Arab Sevilla disebut dengan *Isybiliyah/Asybiliyah*. Kota tersebut terletak dekat dengan Granada yang juga dikuasai oleh pasukan Islam di awal penaklukannya. Islam telah menguasai Semenanjung Iberia atau Spanyol sejak tahun 711 M, di bawah kekuasaan Bani Umayah (660-750 M) yang berpusat di Damaskus. Ketika itu yang menjadi Khalifah di ibu kota Dinasti tersebut adalah al-Walid bin Abdul Malik. Gubernur

293 Tim Penyusun Buku, *Indonesia-Spanyol 55 Tahun Persahabatan*, Kedutaan Besar Republik Indonesia, Madrid, 2013, 1-3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Afrika Utara, yakni Musa bin Nushair yang memberi komando untuk meluaskan wilayah ke negeri nan hijau tersebut.

Masa silih berganti, Sevilla menjadi pusat kekuasaan Umayah di Andalusia sebelum dipindahkan ibu kota tersebut ke Cordoba/Cordova. Setelah kekuasaan Umayah berakhir di Spanyol, tahun 1013 dan pemerintah berganti ke pihak Muluk al-Thawaif (1013-1086), Sevilla masih menjadi kota yang penting. Saat itu Sevilla dikuasai oleh Bani Abbad (1023-1091), dan wilayah-wilayah yang lain dikuasai oleh raja-raja dari golongan-golongan tertentu dari kaum Muslim sendiri. Sevilla dijadikan pusat kekuasaan pada masa Muwahhidun yang menggantikan Murabithun. Akhirnya Sevilla jatuh ke tangan pasukan Kristen pada 1248 M.

Pada masa modern Sevilla menjadi ibu kota negara bagian yang bernama Andalusia dari Kerajaaan Spanyol. Negara bagian Andalusia tersebut meliputi 8 wilayah gubernuran, yakni Cordova, Granada, Sevilla, Malaga, Almeria, Cadis, Huelva dan Jaen. Andalusia merupakan wilayah otonom yang terletak di bagian selatan dari Kerajaan Spanyol. Peninggalan Islam banyak tersebar di wilayah ini. Peninggalan Islam yang ada di Sevilla antara lain ialah istana Alcazar, menara Giralda dan masjid besar Sevilla. Alcazar sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab, **al-qashr** yang juga berarti istana. Peninggalan-peninggalan berupa bangunan berarsitektur yang memiliki nilai tinggi itu mengindikasikan kejayaan Islam pada masa tersebut, yang masih dapat dilihat dan dinikmati hingga hari ini.

## II

Islam masuk ke Spanyol pada masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik (86-96/705-715) yang berkedudukan di Damaskus. Gubernur Afrika Utara, Musa bin Nushair adalah salah satu orang yang berjasa dalam penaklukan Islam atas Spanyol. Mula-mula Musa mengirimkan panglimanya, Tharif bin Malik untuk memimpin pasukan penaklukan yang diikuti oleh 500 tentara, yang terdiri dari 400 prajurit invanteri dan 100 kavaleri. Atas bantuan Gubernur Ceuta, Yulian, pasukan kaum Muslim dapat menaklukkan sebagian wilayah Spanyol dengan mudah. Mereka tiba di tanah Andalus pada Ramadhan 91 H/710 M. Ceuta atau



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Septa adalah wilayah Spanyol yang berada di daratan Maroko, Afrika Utara saat itu. Bahkan kekuasaan Spanyol atas Ceuta masih berlangsung hingga dewasa ini. Atas kemenangan yang diraih oleh kaum Muslim itu, maka Musa bin Nushair menginginkan penaklukan lebih lanjut. Untuk itu, dikirimlah pasukan lagi yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad untuk menaklukkan wilayah yang subur itu.

Thariq bin Ziyad memimpin pasukan yang tidak begitu besar. Ia dengan pasukannya menyeberangi selat antara daratan Eropa dan Afrika, yang nantinya terkenal dengan sebutan namanya, yakni Selat Gibraltar atau Jabal Tarik. Thariq bin Ziyad memimpin pasukan berjumlah 7.000 orang yang telah disiapkan oleh Musa bin Nushair. Mereka berangkat tahun 92 H/Juni 711 M. Pasukan Thariq itu mendapat bantuan pasukan dari Tharif bin Malik 5000 orang, sehingga jumlah keseluruhan pasukan menjadi sekitar 12.000 orang. Dengan menaiki perahu-perahu yang sudah disiapkan, pasukan Thariq tibalah di tanah yang subur, Spanyol. Pasukan Muslim berhadapan dengan pasukan Kristen yang berada di selatan Spanyol, dan terjadilah peperangan yang akhirnya dimenangkan oleh kaum Muslim.

Pertempuran dilanjutkan dengan menghadapi pasukan Raja Roderic yang berjumlah 100.000 tentara yang kebanyakan adalah pasukan kavaleri. Pada 28 Ramadhan 92 H/ 19 Juli 711 M terjadilah pertempuran antara kedua pasukan yang tidak seimbang jumlahnya itu di Wadi Bakkah atau Lakkah atau Lembah Barbate/Rio Barbate. Pertempuran berlangsung selama 8 hari berturut-turut tanpa henti, yang akhirnya dimenangkan oleh pasukan kaum Muslim. Banyak pasukan Roderic terbunuh dalam perang tersebut, sedangkan sang Raja itu ada yang mengatakan lari ke arah utara atau mati terbunuh. Pasukan kaum Muslim kehilangan 3000 prajuritnya yang menjadi syuhada' dalam peperangan yang menentukan tersebut.

Kaum Muslim dari Afrika Utara banyak juga yang bergabung ke dalam misi militer pimpinan Thariq bin Ziyad tersebut, sehingga secara pasti tidak dapat dihitung berapa banyak jumlah pasukan Thariq itu. Toledo sebagai ibu kota Spanyol pimpinan Roderic dapat dikuasainya, dan dari situ Thariq mengirim pasukan ke kota-kota sekitarnya untuk menaklukkannya. Kota Granada, Cordova, Malaga dan Murcia dapat ditaklukkannya walau Thariq hanya menggunakan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan tidak lebih dari 700 prajurit. Musa bin Nushair, Gubernur Afrika Utara akhirnya terpanggil juga untuk ikut perang berdampingan dengan pasukan Thariq. Bedanya, kalau pasukan Thariq kebanyakan adalah dari suku Barbar, pasukan Musa terdiri dari suku bangsa Arab. Musa menyiapkan pasukan berjumlah 18.000 prajurit.

Penyempurnaan penaklukan atas kota-kota yang ada di Spanyol dilakukan oleh kedua pemimpin tersebut. Kota Sevilla, Maridah/Madrid, Saragossa, Barcelona, Lisbon di wilayah Portugis, dapat ditaklukkannya pula. Sevilla dikepung beberapa bulan sebelum ditaklukkan oleh pasukan Muslim pimpinan Musa bin Nushair. Dalam keadaan masih berada di arena peperangan dengan kemenangan-kemenangannya yang gemilang, khalifah al-Walid bin Abdul Malik berkeinginan untuk menghentikan peperangan tersebut. Suratpun dilayangkan ke Andalusia, dan diterima oleh kedua pemimpin itu. Khalifah mengkhawatirkan terhadap pasukan kaum Muslim akan mengalami kekalahan bila ingin meneruskan perang hingga ke Konstantinopel yang saat itu masih sangat kuat pertahanannya. Musa dan Thariq pun memenuhi panggilan Khalifah untuk datang ke Damaskus.

Wilayah Andalusia yang ditaklukkan dalam masa sekitar 4 tahun itu akhirnya diserahkan kepada seorang gubernur untuk memimpin tanah yang subur tersebut. Gubernur pertama Andalusia diserahkan kepada Abdul Aziz bin Musa bin Nushair, putra Musa bin Nushair. Masa ini dinamakan masa *al-Wulat* (95-138 H/714-755 M), yakni Spanyol Islam dipimpin oleh para wali/gubernur. Para gubernur tersebut berada di bawah kekuasaan Bani Umayah yang berpusat di Damaskus.[294]

## III

Sevilla telah dikuasai oleh pasukan kaum Muslim. Kota ini dikepung oleh tentara kaum Muslim beberapa bulan lamanya. Sebagian penduduknya adalah kaum Yahudi, yang pada akhirnya membukakan pintu kota Sevilla setelah mengetahui pengepungan tersebut. Musa bin Nushair hanya meninggalkan

294 Raghib as-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Peradaban Islam di Spanyol*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 2011, 71-84.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasukan kecil saja di kota yang baru dikuasainya, yang kebanyakan terdiri dari kaum Barbar dan Yahudi untuk menjaga kota tersebut. Musa dengan pasukannya meneruskan penaklukan atas kota Madrid dan kota-kota yang lain, dan bergabung dengan pasukan Thariq bin Ziyad. Sementara itu Sevilla diserahkan kepada Abdul Aziz, putra Musa bin Nushair untuk memadamkan para pembangkang dan perusuh di kota tersebut.

Di masa *al-Wulat*, Sevilla dijadikan ibu kota Andalusia. Sevilla menjadi ibu kota Andalus sekitar 4 tahun saja. Itu terjadi di akhir pemerintahan Gubernur Abdul Aziz bin Musa bin Nushair. Setelah itu ibu kota Spanyol Islam dipindahkan ke Cordova. Dengan pertimbangan bahwa kota tersebut lebih dekat ke pemukiman kelompok-kelompok suku bangsa Arab, yang berdiam di sebelah timur dan tenggara serta selatan Semenanjung Iberia.[295]

Gambar : Ali Mufrodi di depan istana Sevilla

295 Husein Mu'nis, *Fajrul Andalus*, (Bairut: Darul Manahil 2002), 153, 192-193.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masa pemerintahan Bani Umayah di Andalusia, kota Sevilla tidak lagi menjadi pusat kekuasaannya. Namun, kota tersebut masih mempunyai kedudukan yang penting. Sevilla menjadi salah satu wilayah kekuasaan Muluk al-Thawaif (raja-raja suku), yang berkuasa di Andalusia setelah jatuhnya Dinasti Bani Umayah. Muluk al-Thawaif terdiri dari beberapa penguasa yang menguasai berbagai wilayah yang berbeda. Mereka tidak dapat bersatu, walau sama-sama penguasa Muslim. Bani Abbadiyah menguasai Sevilla ketika itu. Para penguasa Andalusia di masa Muluk al-Thawaif adalah sebagai berikut:

1. Malaga dan Algericas, Bani Hammudiyah (400-449/1010-1057).
2. Sevilla, Bani Abbadiyah (414-484/1023-1091).
3. Granada, Bani Zirriyah (403-483/1012-1090).
4. Niebla, Bani Yahya (414-443/1023-1051).
5. Silves dan Algarve, Bani Muzayyin (419-445/1028-1053).
6. Albarrasin dan La Sahla, Bani Razin (402-500/1011-1107).
7. Alpuente, Bani Qasim (420-485/1029-1092).
8. Cordova, Bani Jauhariyah (422-461/1031-1069).
9. Badajoz, Bani Afthosiyah atau Bani Maslama (413-487/1022-1094).
10. Toledo, Bani Dhunnuniyah (sebelum 419-478/sebelum 1028-1085).
11. Valencia, Bani Amiriyah (412-489/1021-1096).
12. Almeria, Bani Sumadihiyah (430-480/1039-1089).
13. Saragossa, Lerida, Tudela, Calatayud, Denia dan Tortosa, Bani Tujibiyah dan Hudiyah (410-536/1019-1142).
14. Majorca, Bani Mujahid dan Bani Ghaniyah (413-601/1022-1205).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: Salah satu bagian dalam Istana Sevilla

Sedangkan para penguasa Sevilla dari Bani Abbadiyah ialah:

1. Muhammad I bin Abbad (414/1023).
2. Abbad al-Mu'tadid (433/1042).
3. Muhammad II al-Mu'tamid, 461-484/1069-1091).[296]

Sevilla merupakan wilayah kekuasaan yang kuat di antara negeri Muluk al-Thawaif. Para penguasa wilayah ini bermula dari sikap politik yang diambil oleh Qadhi Abu al-Qasim bin Abbad, pemimpin Sevilla yang mengatakan bahwa Khalifah Hisyam al-Mu'ayyad muncul di kota itu pada tahun 426/1235. Ia pun berbaiat kepada Khalifah tersebut, demikian juga penduduk dan para tokoh Sevilla. Al-Qasim melakukan semua ini untuk menepis pengakuan Yahya bin Ali al-Hamudi sebagai khalifah. Ia mengirim surat kepada seluruh amir di Andalusia untuk berbaiat pada khalifah tersebut, namun hanya Amir Valencia, Abdul Aziz bin Abi Amir, penguasa Denia, al-Muwaffaq al-Amiri, dan para penguasa pulau-

296 C.E.Bosworth, *The Islamic Dynasties*, (Edinburgh: University Press, 1967), 15-17.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulau bagian timur, serta penguasa Tourtosse yang mau berbaiat.

Al-Wazir Abu al-Hazm bin Jahur/Jauhar yang berada di Cordoba mengirim utusan ke al-Qasim untuk memperjelas persoalan khalifah ini. Al-Wazir Abu al-Hazm menolak untuk mengakui keberadaan khalifah Hisyam karena ternyata hal tersebut tidak benar. Namun penduduk Cordoba cenderung untuk mengakui khalifah tersebut, sehingga hampir terjadi huru-hara untuk menentang ibn Jauhar. Akhirnya ibn Jauhar mengakui Kekhilafahan Hisyam dan mendoakannya dalam khutbah, dan sekaligus untuk menolak Kekhalifahan Hammudiyah. Akan tetapi pengakuan ibn Jauhar terhadap Khalifah Hisyam itu dicabut lagi karena Qadhi al-Qasim dari Sevilla meminta ibn Jauhar untuk tunduk kepadanya atas nama khalifah tersebut. Ibn Jauhar memerintah Cordoba dengan damai, aman dan tenteram karena kewibawaan dan kecerdasan akalnya. Ia memerintah hingga wafatnya, tahun 435 H, dan diganti oleh putranya, Abu al-Walid Muhammad bin Jauhar.[297]

Kerajaan Sevilla yang dipimpin oleh Bani Abbad adalah kerajaan yang penting karena kekuatan dan keunggulan politik dan militernya, kedudukan ilmu dan para ulamanya, tempat berkumpulnya para sasterawan serta letak geografisnya yang strategis. Bani Abbad berasal dari bangsa Arab yang masuk Andalusia, bersuku bangsa Lakhm. Athaf bin Nu'aim al-Lakhmy yang berasal dari Himsh, Syria masuk ke Spanyol bersama dengan pasukan Balaj bin Bisyr al-Qusyairi. Ia bermukim di sebuah desa dekat Sevilla, dan berkembanglah keturunannya di sana. Mereka pindah ke Homsh (Sevilla), yang ketika itu pasukan dari Syria mengatakan bahwa Sevilla sama dengan Himsh, karena kota itu mirip dengan Homsh yang ada di Syria bila dilihat dari keadaan alam dan iklimnya. Bani Abbad mempunyai kedudukan penting di mata penguasa Bani Umayah yang berpusat di Cordova, sehingga mereka mendapat kepercayaan untuk menjadi imam, khatib dan pejabat peradilan. Al-Qadhi Abu al-Walid Ismail bin Abbad adalah pemimpin dari Bani Abbad yang dapat menangkal serangan suku Barbar. Ia memimpin Sevilla hingga wafat tahun 414 H, dan diganti oleh putranya, Abu al-Qasim Muhammad bin Ismail bin Abbad.

Abu al-Qasim inilah pendiri kekuasaan Bani Abbad di Sevilla.

297 Raghib, 381-384.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia memerintah Sevilla dengan menyingkirkan banyak halangan yang menghadangnya. Ia meninggal tahun 433/1042, dan diganti oleh putranya, al-Mu'tadhidh/al-Mu'tadid Billah bin Abbad. Al-Mu'tadhidh Billah adalah gelar bagi Abu Amar Abbadbin Muhammad yang pada mulanya bergelar Fakhr al-Daulah. Ia merupakan pemimpin Sevilla yang cerdas di bidang politik dan militer. Ia memimpin kerajaannya dengan adil, bijaksana dan damai. Ia berhasil merebut Lablah yang dikuasai oleh Ibn Yahya al-Yahshubi tahun 445/1053. Ia juga merebut Pulau Syalthis dan Walabah yang dikuasai oleh Bani al-Bakri pada tahun 443/1051. Tahun itu juga ia dapat menguasai Santa Maria yang dipimpin oleh Bani Harun yang terletak di sebelah barat Sevilla. Setelah menyelesaikan urusan dengan para penguasa di sebalah barat, ia meneruskan perjuangannya untuk menuntaskan kerajaan-kerajaan kecil suku Barbar yang ada di sebelah selatan. Yakni Bani Yafrin di Ronda, Bani Dammar di Moror, Bani Khazrun di Syadzunah dan Arkasyh serta Bani Barzal di Carmona. Setelah itu ia mengkonsentrasikan diri untuk menaklukkan wilayah utara dan timur.

Al-Mu'tadhidh memerintah hingga wafatnya, tahun 461/1069, dan diganti oleh putranya Abu al-Qasim Muhammad bin Abbad, yang bergelar al-Zhafir bin Haulillah, al-Mu'ayyad Billah dan al-Mu'tamid 'Alallah. Ia berumur 30 tahun ketika menerima tampuk kekuasaan dari sang ayah, suatu umur yang cukup untuk meneruskan perjuangan pendahulunya. Ia ikut campur dalam urusan pertikaian antar penguasa di Cordova. Ia juga berperang melawan penguasa Toledo, Ma'mun bin Dzunnun. Ia menggerakkan pula pasukannya untuk menguasai Granada yang dipimpin oleh Abdullah bin Bulluqin, dan menaklukkan kota Jean, pangkalan yang penting di sebelah utara Granada tahun 466/1074. Al-Mu'tamid mendapat kemenangan atas Granada dengan bantuan pasukan Kristen dalam memerangi saudara Muslimnya itu. Ia pun harus membayar upeti kepada penguasa Kristen, yang pada akhirnya memberatkannya dan memberatkan Muluk al-Thawaif. Dengan kemenangan-kemenangannya itu akhirnya Kerajaan Sevilla menjadi negara terbesar di antara Muluk al-Thawaif. Al-Mu'tamid juga merupakan penguasa terakhir Sevilla, ia disuruh pergi ke Maroko dan meninggal di Aghmat, Maroko/Maghrib, dan karena kekalahannya melawan al-Murabithun,



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinasti yang berasal dari Afrika Utara itu.[298]

Setelah berakhirnya masa Muluk al-Thawaif, Andalusia dikuasai oleh Dinasti Al-Murabithun. Al-Murabithun dimintai bantuannya oleh para penguasa Muluk al-Thawaif di Andalusia yang menjadi mangsa empuk bagi pasukan Kristen. Yusuf bin Tasyfin, penguasa Murabithun memenuhi permintaan mereka, dan selanjutnya ia mengirim pasukan besar untuk menghalau pasukan Kristen di Andalusia. Kurang lebih 30.000 prajurit disiagakan untuk menghadapi pasukan Kristen pimpinan Alfonso VI yang berjumlah 300.000 personil. Pasukan Alfonso menyerang terlebih dahulu terhadap pasukankaum Muslim pada bulan Rajab 479/23 Oktober 1086. Alfonso VI yang membagi pasukannya menjadi dua kelompok itu memusatkan diri untuk menyerang al-Mu'tamid. Al-Mu'tamid mengalami beberapa luka di badannya karena serangan pasukan Kristen tersebut. Pasukan al-Mu'tamid mendapat bantuan yang diminta dari pihak Murabithun yang berasal dari Maroko yang dipimpin oleh Daud bin Aisyah. Terjadi pertempuran di Zallaqah, yang merupakan peperangan terbesar sepanjang masa Muluk al-Thawaif. Pasukan kaum Muslim mengalami tekanan dari pihak musuh, dan menderita kekalahan pada awal-awal pertempuran. Yusuf bin Tasyfin datang sendiri dan ikut berperang ke medan laga dengan pasukan besar untuk membantu pasukan Islam yang terdesak itu. Ia membagi pasukannya menjadi dua, yakni kelompok yang dipimpin oleh Sair bin Bakar yang berasal dari suku-suku dari Maroko; Zenata, Gamara dan suku-suku Barbar yang lain untuk membantu pasukan yang dikomandoi oleh Daud bin Aisyah. Kelompok yang satunya adalah pasukan yang dikomandoi oleh Yusuf bin Tasyfin sendiri dari suku Shanhaja. Mereka mendekati markas tentara Kristen dan berhasil membakar tempat tersebut, sehingga menghancurkan seisi markas, seperti manusia dan kuda-kuda serta menawan para wanita dan anak-anak. Yusuf bin Tasyfin bersama pasukannya, ditambah dengan pasukan al-Mu'tamid yang telah bergabung ke dalam tentara bin Tasyfin mendesak dan memukul mundur tentara Alfonso VI. Peperangan yang dahsyat ini akhirnya dimenangkan oleh pasukan kaum Muslim. Al-Mu'tamid sebenarnya ingin meneruskan pengejaran terhadap pasukan kaum Kristen pimpinan Alfonso tersebut, namun ditahan oleh Yusuf bin Tasyfin. Yusuf

298 Ibid., 403-406.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Tasyfin sendiri kembali ke Maroko karena anaknya meninggal dunia. Para penguasa Muluk al-Thawaif memberikan ucapan selamat kepada al-Mu'tamid yang berkedudukan di Sevilla.[299]

Setelah pertempuran besar di Zallaqah, kaum Kristen masih mengadakan serangan terhadap kerajaan-kerajaan kecil di Andalusia. Bahkan di antaranya jatuh ke tangan Kristen, seperti kerajaan Valencia. Yusuf bin Tasyfin datang lagi ke Andalusia untuk membantu pasukan kaum Muslim yang terpecah-pecah itu. Namun ia kecewa, melihat para pemimpin al-Muluk al-Thawaif masih ada yang bersekongkol dengan pihak Kristen untuk memerangi saudara seagamanya sendiri. Maka, ia pun memutuskan untuk meninggalkan Andalus lagi dan pergi menuju ke Maroko. Yusuf datang lagi untuk ketiga kalinya ke Andalus untuk menyelesaikan perselisihan antarpemimpin Muluk al-Thawaif yang saling bertikai itu. Ia bertindak tegas pada kedatangannya yang ketiga kali ke Andalusia ini. Ia berusaha untuk menguasai Andalusia yang dipimpin oleh raja-raja kecil yang saling bertikai tersebut. Ia mengirim surat ke khalifah di Baghdad untuk menetapkan dirinya sebagai penguasa Maroko dan Andalusia. Imam al-Ghazali yang ketika itu berada di Baghdad memberi fatwa untuk menetapkan Yusuf bin Tasyfin sebagai penguasa di Maroko dan Andalusia, demikian juga Ibn al-Arabi mendukung hal tersebut. Walau demikian, Yusuf bin Tasyfin tidak mudah untuk masuk kembali ke Andalusia, karena ditentang oleh para raja kecil tersebut, termasuk al-Mu'tamid yang telah dibantu sebelumnya. Akhirnya, para pemimpin Muluk al-Thawaif bergabung dan mengakui kepemimpinan Yusuf bin Tasyfin di Andalusia sejak tahun 500/1016.[300]

Al-Murabithun berkuasa di Andalusia tidak begitu lama (1090-1147). Karena perselisihan paham keagamaan antara al-Murabithun dan al-Muwahhidun pimpinan Muhammad bin Tummart yang berujung ke ranah politik, akhirnya kekuasaan al-Murabithun tumbang. Al-Murabithun digantikan oleh al-Muwahhidun. Muhammad bin Tummart (1078-1130) mengajarkan tauhid, keesaan Allah kepada para pendukungnya. Ajaran tersebut merupakan protes terhadap ajaran Murabithun yang mengarah ke antropomorfisme. Oleh karenanya, gerakannya dinamakan al-

299 Raghib, 572-589. Philip K.Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi, 2005, 688-693.
300 Raghib, hal.597-602.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muwahhidun, golongan yang mengesakan Allah. Pada 1130 ia meninggal dan digantikan oleh sahabatnya, Abdul Mu'min ibn Ali. Ia yang mengakhiri pemerintahan Murabithun di Maroko pada 1147 M. Ia pula yang mengirimkan tentara ke Spanyol untuk menenteramkan wilayah yang bergolak itu tahun 1145, dan ia baru dapat menguasainya setelah berjuang selama 5 tahun. Ia wafat tahun 1163 dan diganti oleh putranya, Yusuf bin Abdul Mu'min yang memerintah hingga tahun 1185. Setelah ia wafat diganti oleh Abu Yusuf Ya'qub al-Manshur (1184-1199).

Sevilla dijadikan ibu kota kekuasaan al-Muwahhidun pada tahun 1170. Menara besar dan tinggi didirikan di kota ini, sebagai tanda naiknya al-Manshur tahun 1184. Menara itu sekarang disebut dengan Giralda, yang berfungsi untuk melengkapi masjid yang besar yang dibangun tahun 1172 dan baru selesai tahun 1195. Namun, kini mesjid dan menara itu berubah menjadi katedral. Sevilla yang merupakan ibu kota al-Muwahhidun, dipimpin oleh seorang wali kota dan dibantu oleh seorang qadhi/hakim. Kekuasaan Muwahhidun tidak terlalu lama bertahan di Spanyol, sekitar tahun 1150-1212, yakni di masa Abdul Mu'min bin Ali (w.1163) hingga Abu Muhammad Abdullah al-Nashir (w.1214).

Pasukan kaum Muslim itu kalah perang melawan kaum Kristen. Pada 1212 M mereka mengalami kekalahan dalam pertempuran Las Navas de Tolosa. Perang tersebut disebut perang al-'Uqab (bukit). Pasukan Kristen dipimpin oleh Alfonso VIII dari Castille, melawan pasukan kaum Muslim pimpinan Muhammad al-Nashir Li Dinillah (1199-1214), putra al-Manshur. Ia bergegas dari Maroko menuju Andalus dengan pasukan yang besar, ke kota Sevilla. Penguasa ini tidak setangguh dan sekuat para pemimpin Islam Andalus sebelumnya. Banyak kekeliruan dilakukannya dalam perang yang menentukan ini. Ia membunuh panglimanya, Abu Hajjaj Yusuf karena ia menyerahkan benteng Ribah kepada pihak Kristen pimpinan Alfonso VIII. Padahal itu adalah strategi untuk menyelamatkan pasukan kaum Muslim agar tidak mengalami kekalahan lebih parah. Tindakan al-Nashir itu dikarenakan hasutan menterinya yang bernama Abu sa'id bin Jami'. Kekeliruan lain yang dilakukannya ialah menempatkan pasukan yang tidak strategis dalam menghadapai perang ini. Di samping itu, ia juga terlalu lama mengepung benteng Salabatrah, sehingga pasukan Kristen mempunyai waktu yang lama untuk mempersiapkan perang. Akhirnya, hanya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seribu tentara Muslim dari 600.000 pasukan yang selamat dalam pertempuran yang menentukan tersebut. Al-Nashir sendiri melarikan diri ke Maroko, dan wafat 2 tahun kemudian. Dengan demikian berakhirlah pemerintahan Muwahhidun di Andalus.[301]

Sevilla sendiri masih bertahan, dan baru dikalahkan oleh pasukan Kristen tahun 1248. Ibn al-Ahmar, yang nama aslinya ialah Abu Abdillah atau Muhammad bin Yusuf bin Nashir, penguasa Granada bersekutu dengan raja Kristen Castille, Ferdinand III. Ia mengadakan perjanjian dengan penguasa Kristen Castille tersebut untuk ikut memerangi negara-negara yang melawan Castille. Ia juga harus menyetorkan upeti ke Castille sebesar 150.000 dinar emas tiap tahun. Ketika Ferdinand III ingin menguasai Sevilla, negeri yang masih dikuasai kaum Muslim itu, maka Ibn al-Ahmar membantunya karena perjanjian damai yang dibuat antara keduanya. Tahun 1247 Ferdinand III telah dapat menguasai bentang-benteng bagian depan kota Sevilla. Sevilla mulai dikepung oleh pasukan Ferdinand III, yang diikuti juga oleh pasukan Muslim pimpinan Ibn al-Ahmar. Akhirnya Sevilla jatuh pada 1248 M setelah dikepung selama 17 bulan. Penduduk Sevilla meninggalkan kota tersebut, sekitar 400.000 orang melarikan diri untuk mencari keselamatan masing-masing. Sevilla tidak dapat bangun kembali setelah kejatuhannya pada tahun tersebut. Kota itu tinggal kenangan bagi umat manusia melalui peninggalan-peninggalannya yang gemilang, yang masih dapat dinikmati hingga kini.[302]

Peninggalan-peninggalan arkeologis dan bangunan yang memiliki arsitektur indah menghiasi kota Sevilla. Antara lain ialah masjid besar dan menara Gilarda, yang sekarang menjadi gereja di tengah kota itu. Istana Alcazar menjadi ikon tersendiri bagi kota Sevilla. Para wisatawan selalu mengunjungi Alcazar ketika mereka singgah ke kota ini. Banyak bangunan berarsitektur Timur Tengah berpaduan dengan gaya Eropa Spanyol seperti istana Alcazar. Bangunan ini pada awalnya merupakan benteng yang dibangun di masa Abrdurrahan III al-Nashir tahun 913. Pada masa al-Muwahhidun, benteng tersebut diubah menjadi istana raja dengan penambahan beberapa bangunan, dan disebut dengan al-Muwarak.

301 Raghib, 675-681, 721-734, Hitti, 693-698. Muhammad Syafii Antonio dkk., EnsiklopediaPeradaban Islam Andalusia, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012. hal.140-141.

302 Raghib, 750-754.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, ketika Ferdinand III, raja Kristen Castille itu menguasai Sevilla, istana itu diganti namanya menjadi Alcazar, dan ditempati sebagai istana raja Spanyol.[303]

Banyak tokoh yang pernah hidup di Sevilla, dan menghasilkan karya yang cemerlang. Antara lain ialah Zakaria Yahya bin Muhammad yang dikenal dengan Ibnu al-Awwam al-Isybili (w.1185). Ia merupakan ulama di bidang pertanian, dan banyak menulis karangan tentang keahliannya itu. Antara lain adalah buku tentang bagaimana cara menanam kurma dalam *Uyun al-Haqa'iq wa Idhah al-Thara'iq*. Ibnu Thufail (w.1185), yang nama lengkapnya ialah Abu Bakar ibn Abdul Malik bin Muhammad bin Muhammad bin Thufail al-Qasi adalah seorang ahli di bidang filsafat. Karangannya yang terkenal adalah *Risalah Hayy bin Yaqdhan* di bidang filsafat. *Ghayah fi al-Jaudah* adalah kumpulan syairnya di bidang tasawuf. Ia juga termasuk sastrawan yang ulung di samping ahli pada bidang fiqh. Ibnu Rusyd/Averroes (w.1198) adalah ulama yang terkenal yang pernah tinggal di Sevilla, walaupun ia lahir di Cordova. Nama aslinya ialah Abul Walid Muhammad bin Abual-Qasim Ahmad bin Syaikh al-Maliki atau Abul Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubi. Karya-karya yang terkenal antara lain ialah *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid, al-Kulliyat fi al-Thib, Kitab al-Manthiq, Tahafut al-Tahafut*, dan lain-lain yang berjumlah sekitar 36 karangan. Pemikiran Ibn Rusyd ini mempengaruhi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Muhammad bin Sa'id bin Zarqum (w.1190), dengan nama asli Abu Abdillah Muhammad bin Sa'id bin Ahmad bin Sa'id al-Anshari al-Isybili al-Maliki adalah seorang ahli di bidang fiqh dan seorang qadhi di Sevilla. Imam al-Syathibi (w.1194), yang nama lengkapnya ialah Abu Muhammad atau Abu al-Qasim al-Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Ra'ini al-Andalusi al-Syathibi adalah seorang ahli fiqh yang termasyhur. Karangannya di bidang ilmu ushul al-fiqh masih dijadikan rujukan hingga kini, yakni *al-Muwafaqat*.[304]

303 http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/09/20/man66x-istana-alcazar-adikarya-seniman-muslim-spanyol-1

304 Raghib, 681-684, 710-718.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar : Rombongan para dosen SKI Fak Adab dan Humaniora UINSA Surabaya di depan istana Sevilla



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Daftar Pustaka:**

Antonio, Muhammad Syafii dkk. *Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.

Bosworth, C.E. *The Islamic Dynasties*, Edinburgh: University Press, 1980.

http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/09/20/man66x-istana-alcazar-adikarya-seniman-muslim-spanyol-1

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi, 2005.

Mu'nis, Husain. *Fajrul Andalus*. Bairut: Darul Manahil, 2002.

As-Sirjani, Raghib. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*. Jjakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.

Tim Penyusun Buku. *Indonesia-Spanyol 55 Tahun Persahabatan*. Kedutaan Besar Republik Indonesia, Madrid, 2013.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# RUNTUHNYA GRANADA DAN IMPLIKASI KOLONISASI BARAT ATAS NUSANTARA

*Ahwan Mukarrom*

**Masuknya Islam ke Eropa Barat**

Pada 711 M. gubernur Afrika Utara kedatangan tamu besar dari semenanjung Iberia Andalusia, yang intinya minta bantuan militer untuk balas dendam terhadap Perdana Menteri Roderic. Tamu tersebut adalah Graff Julian, penguasa di Andalusia, semenanjung Iberia yang kekuasaannya dikudeta. Saat itu pula Musa bin Nushair, gubernur tersebut menghadap Khalifah Umayah di Damaskus, minta izin menaklukkan Perdana Menteri Roderic. Maka, pada tahun itu pula Musa bin Nushair memersiapkantiga panglima perang; masing-masing Tharif bin Abdul Malik; Thariq bin Ziyad dan dia sendiri, Musa bin Nushair. Sebagai penjajagan dan pengintaian dikirimlah pasukan kecil di bawah komando Tharif bin Abdul Malik. Ternyata pasukan ini mendapatkan kemenangan dan informasi penting tentang kondisi Andalusia.

Selanjutnya dengan dasar informasi tersebut, dikirimlah pasukan sekitar 7000 personil di bawah komando Thariq bin Ziyad. Mereka menyeberang lautan menuju Andalusia dengan dibantu fasilitas beberapa kapal yang disiapkan oleh Graff Julian. Setelah selamat melewati selat Gibraltar, selat yang menghubungkan benua Afrika dengan Eropa perahu-perahu tersebut, khususnsya milik pasukan Thariq, dihanguskan untuk memberi semangat kepada para tentaranya. Dengan demikian tidak ada harapan sekecil apapun bagi pasukan Thariq bin Ziyad ini untuk kembali ke Afrika Utara atau harapan untuk bisa hidup di tanah seberang ini kecuali dengan berjuang habis-habisan mengalahkan lawan. Kemudian dengan berapi-api Thariq bin Ziyyad mengucapkan pidato sebagai bertikut :

> *"Wahai tentaraku!!! Kemana kalian akan lari dari medan perang? Lautan ada di belakang kalian, sedangkan musuh ada di hadapan kalian. Demi Allah, yang harus kalian miliki hanyalah kejujuran dan kesabaran. Ketahuilah di semenanjung ini kalian lebih terlantar dari anak yatim yang menanti makanan. Musuh kalian sudah menyambut kalian dengan tentara*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dan senjata. Kekuatan mereka berlimpah, sementara kalian hanya punya pedang; dan makanan kalian hanyalah apa yang bisa kalian rampas dari tangan musuh kalian tersebut.*

*Jika hari-hari berlalu dalam kondisi kalian yang lemah dan kalian tidak mau melakukan apa-apa, kekuatan kalian pasti akan hilang. Perasaan segan dan takut para musuh terhadap kalian, akan berganti menjadi keberanian musuh menghadapi kalian. Oleh karenanya, siapkankan diri kalian untuk berperang dalam situasi yang sulit ini. Kotanya yang terbentengi sudah di depan mata. Pergunakan semua kesempatan jika kalian rela mengorbankan diri kalian.*

*Aku hanya memperingatkan sesuatu yang aku sendiri khawatir akan hal itu. Aku hanya mau membawa kalian kepada suatu langkah saat aku sudah lebih dulu melangkah. Ketahuilah, jika kalian mau bersabar atas kesulitan-kesulitan ini sebentar saja, nanti kalian akan mendapatkan kelapangan hidup dalam waktu yang lama. Jangan ada perasaan tidak suka di hati kalian terhadapku. Bagian kalian pasti akan lebih banyak daripada bagianku. Dan, kalian pasti sudah mendengar bidadari cantik dari Yunani, yang anggun dibalut perhiasan emasnya, yang tinggal di istana-istana para raja bermahkota.*

*Amirul Mukminin al-Walid bin Abd al-Malik telah memilih kalian sebagai pahlawan-pahlawan pemberani. Dia telah menunjuk kalian untuk menjadi saudara dan saudara raja-raja di kawasan ini.Ini jelas kepercayaan darinya, karena kalian telah siap bertempur, juga karena kemauan kalian untuk menjadi pahlawan. Hal itu agar mendapat pahala dalam memperjuangkan agama Allah di semenanjung ini atas perjuangan kalian, juga agar apa yang akan didapat dari tempat ini, murni sebagai penghargaan atas perjuangan kalian dari Amirul Mukinin dan kaum Muslim lainnya. Allah Swt. pasti akan menjadi penolong kalian atas apa yang kalian usahakan, juga sebagai pengingat atas upaya kalian baik di dunia maupun di akhirat.*

*Ketahuilah wahai tentaraku!!! Akulah orang pertama yang menyambut ajakanku pada kalian.Saat terjadi berhadap-hadapan antara pasukan kita dengan pasukan musuh, aku siap berada di garda terdepan menghadapi mereka.Karenanya, bersiaplah berperang bersamaku.Jika aku gugur saat itu, berarti aku sudah memenuhi tugasku memimpin kalian.Tapi, jangan biarkan terlalu lama tidak ada lagi seorang pahlawan cerdas yang kalian andalkan. Karenanya, jika aku gugur sebelum aku sampai di medan perang, maka gantikan aku untuk memimpin tugas mulia ini. Terus maju dan taklukkan semenanjung ini, karena nanti setelah ditaklukkan, musuh*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*kalian itu akan berada di bawah kendali kalian.*" (dikutip dari *Asyhar al -Khatob al-'Arabiyah*)[305]

Selat Gibraltar yang menghubungkan benua Eropa dengan benua Afrika ini memang tidak terlalu jauh. Untuk ukuran sekarang, kira-kira bisa ditempuh dengan kapal Ferry modern selama kurang lebih 3,5 jam, mulai dari Maroko di Afrika Barat sampai dengan Sevilla di Eropa Selatan, sehingga pasukan Thariq tersebut tidak terlalu lelah ketika harus menyeberangi selat tersebut.

Dalam sejarah panjangnya, kekaisaran Romawi Timur yang beribukota di Konstantinopel (Istanbul), terletak di Eropa Timur sebagai super power dunia saat itu telah menguasai semenanjung ini sejak 133 M.[306] Di masa pemerintahan Romawi, masuk pula sejumlah besar bangsa Yahudi ke daerah ini. Kemudian setelah itu bangsa Vandal menyerang semenanjung itu pada abad V M. Setelah itu bangsa Goth menyerang pula pada permulaan abad VI M dan mengusir bangsa Vandal ke daerah-daerah Afrika Utara.

Dengan melihat kondisi-kondisi tersebut terlihat bahwa daerah ini selalu mengalami goncangan di segala bidang, yang meliputi poilitik, ekonomi, budaya dan agama. Faktor-faktor demikian pula yang menyebabkan kaum Muslim Afrika Utara menganggap enteng kekuatan-kekuatan negeri di semenanjung Iberia. Faktor-faktor ini juga menyebabkan kaum Muslim untuk menyerbu wilayah ini. Daerah ini disebut dengan Andalusia karena bangsa Vandal pernah menduduki wilayah ini.

Di samping semangat juang kaum Muslim dari Afrika Utara dan lain-lain, bantuan yang cukup signifikan juga diberikan oleh Yulian untuk membalas dendam kepada Roderic. Menjelang berkecamuknya perang, Musa bin Nushair, Gubernur Afrika Utara memberikan bantuan lagi 5000 pasukan perang. Dengan demikian makin mudahlah bagi Thariq untuk memenangkan pertempuran di Semenanjung Iberia. Dalam pertempuran itu tidak sedikit pula bantuan kaum Yahudi yang tertindas oleh Roderic. Lebih-lebih pasukan yang dimiliki Roderic banyak

305 Diedit dari Ibn Abdi Rabbih, al-'Iqdul al-Farid, (Kairo: Tab'ah al-Azhariyah, 1928), dan lihat al-Muqri al-Tilmisani, Nafkhu al-Tayyib Fi Gusli Andalus al-Ratib, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

306 Kekaisaran Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel sering pula disebut dengan kekaisaran Byzantium.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di antaranya kaum budak yang tertindas, sehinggga ketika mereka melakukan perang tidaklah sepenuh hati, melainkan mudah menyerah demi menyelamatkan diri. Dengan demikian, satu persatu kota-kota besar di semenanjung ini takluk. Pasukan Muslim terus melaju dari Sevilla hingga menguasai kota Toledo, ibukota Kerajaan Goth, kemudian Cordova dan Malaga, Granada. Sementara kaum Kristen Katolik yang masih setia kepada Roderic melarikan diri ke utara, mendekati pegunungan Pyrenia di daerah Perancis selatan.

Tatkala pasukan Thariq bisa menguasai Andalus, datang pula Musa bin Nushair menjadi komandan, bahu-membahu dengan Thariq untuk meratakan jalan di willayah tersebut. Akhirnya kota Sevilla, Sirmona jatuh pula ke tangan kaum Muslim. Keduanya terus menuju ke arah utara dan mampu menaklukkan kota Saragosa, Catalonia, Barcelona, Arragon dan juga Castillia. Dari sini mereka berdua bermaksud meneruskan penaklukan ke barat, Shakrah, dan berhenti sebelum mencapai tujuannya,

Terhadap urungnya penaklukan ke Shakhrah ini, para sejarawan dan komentator memberikan komentarnya. Di antaranya, mereka berpendapat bahwa dengan mengabaikan penaklukan Shakhrah yang kecil ini, akhirnya membawa resiko dan akibat yang amat fatal di hari kemudian. Kenyataannya dalam sejarah, dari daerah inilah para pangeran Katolik yang masih hidup mulai kembali menyusun kekuatan yang akhirnya dapat memukul balik kaum Muslim secara keseluruhan dari semenanjung Iberia/Andalusia.

Ada pendapat yang menyatakan mengapa Musa dan Thariq menghentikan penaklukannya di daerah-daerah ini. Sebagian pendapat mengatakan karena Musa menginginkan untuk penaklukan yang lebih strategis dan lebih besar ke timur, Konstantinopel, Ibukota Romawi Timur dari arah Barat (Eropa Barat),[307] hal ini karena terinspirasi kegagalan khalifah pertama bani Umayah, Muawiyyah bin Abi Sufyan untuk menaklukkan kota tersebut pada tahun 42 H, bahkan salah satu komandan tentaranya, sahabat Abu Ayyub al-Anshary wafat dan dimakamkan di Konstantinopel, dekat dengan benteng Konstantin.[308] Keinginan Musa bin Nushair untuk menaklukkan Konstantinopel ini ternyata juga tidak terwujud.

307 Raghib as Sirjani , *Qissatul al-Andalus min as Suniy ila as Suqut Bangkit dan Runtuhnya Andalus* (Jakarta: Pustaka al Kautsar 2015), 91.

308 Ibid, 163.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penaklukan semenanjung Iberia/Andalus selanjutnya diteruskan pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, yakni dengan mengangkat Samakh bin Malik al-Khulaini sebagai panglima perang dan sekaligus sebagai gubernur di Andalus. Sayang sekali gubernur sekaligus panglima perang yang ditunjuk oleh Umar bin Abdul Aziz, Khaulani mengalami kekalahan dalam perang di Perancis Selatan.

Abdurrahman al-Ghafiqi, pengganti Samahk al-Khulaini yang diangkat oleh Gubernur Afrika Utara, serta merta menarik pasukannya ke Tarragona demi menghindari korban yang terlalu banyak. Dari sini orang-orang Katolik mengetahui adanya kelemahan orang-orang Islam tersebut. Mereka kemudian mengangkat Karel Martel menjadi panglima perang Katolik melawan pasukan Muslim di bawah panglima dan gubernur Abdurrahman al-Ghafiqi. Karel Martel dapat melakukan konsolidasi bagi kaum Kristen, bukan hanya semenanjung Ibaria saja akan tetapi hampir Eropa Barat seluruhnya, khususnya Perancis dan akhirnya dapat mengalahkan Abdurrahman al-Ghafiqi. Dengan gugurnya al-Ghafiqi inilah yang kemudian menjadi titik balik kondisi kaum Muslim di Andalusia. Kaum Muslim bercera-berai dan saling jegal antar mereka, yang masing-masing menggunakan kekuatannya demi mendapatkan kekuasaan.

Pendapat lain menyatakan bahwa dalam penaklukan semenanjung Iberia ini terdapat rivalitas antara Musa, sang gubernur dengan panglimanya, Thariq bin Ziyad. Menurut berita tersebut Tariq dipenjarakan di sana. Dalam penjara ternyata Thariq dapat dengan sembunyi-sembunyi menulis surat yang dikirimkan kapada Khalifah al-Walid. Setelah membaca surat itu khalifah memerintahkan Musa bin Nushair untuk membebaskan Thariq dan dimintanya bersatu menaklukkan Iberia , Wallhu A'lam.[309]

Setelah kekalahan Abdurrahman al-Ghafiqiy pada perang ini terhentilah upaya penaklukan terhadap wilayah-wilayah semenanjung Iberia/Andalusia bagian utara. Perang ini dianggap sangat penting menurut para sejarawan muslim, sebab seandainya perang ini dapat dimenangkan kaum Muslim, niscaya seluruh Eropa akan jatuh ke tangan kaum Muslim dan Islam akan berkembang di benua

309 Hasan Ibrahim Hasan. *Tarikh al Islami al Siyasi wa al-Tsaqofi wa al-ijtiimai*, Terjemahan H.A. Bahauddin,(Jakarta, kalam Mulia 2001), 87.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa. Kenyataannya setelah itu kaum Muslim surut dan kembali ke Andalusia sehingga tidak berkuasa atas wilayah-wilayah di belakang Pyrenia. Dampak yang diraih Karel Martel ini adalah menjulangnya prestise dan popularitas Karel Martel dan menjadi icon serta simbol persatuan dan kemenangan kaum Katolik di Eropa.

Namun demikian, meskipun penaklukan-penaklukan semenanjung Iberia terhenti dengan kekalahan dan wafatnya Gubernur Abdurrahman al Ghafiqiy pada tahun 113 H, di sana masih tercatat prestasi politik Bani Umayah dengan memproklamasikan keamiran (setingkat Gubernur). Bahkan setelah itupun justru mampu memproklamasikan berdirinya keamiran Bani Umayah di Andalus

Perlu diketahui bahwa pasukan penakluk semenjung Iberia di bawah panglima Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair terdiri dari tiga kelompok kekuatan. Masing-masing adalah : pertama berasal dari Arab Yaman; kedua berasal dari Arab Qois dan ketiga dari Barbar, Afrika Utara. Ketika penguasa ditunjuk dari salah satu kelompok, maka muncul resistensi dari kelompok lain, yang juga merasa berjasa atas penaklukan semenanjung Iberia. Konflik intern ini diperparah pula dengan munculnya semangat ashabiyyah, ditambah lagi kontrol dari khalifah yang lemah karena telah terpisah dari pusan kekhallifahan Umayah, Damaskus. Karena jarak antara Damaskus dan semenanjung Iberia itu sangat jauh. Akibat konflik intern ini beberapa hal perlu dicatat, masing-masing adalah :

1. Banyak wilayah yang mulai melepaskan diri khususnya di dekat Perancis.
2. Kerajaan-kerajaan Katolik di wilayah barat daya mulai muncul terutama di daerah al-Shakhrah yang kemudian popular dengan Kerajaan Leon.
3. De Facto, wilayah Andalusia (semenanjung Iberia ) telah terpisah dengan pusat pemerintahan kekhalifahan Umayah di Damaskus.
4. Wilayah semenanjung Iberia terbagi menjadi berbagai kelompok-kelompok kecil yang saling menyerang, serta munculnya pemberontakan- pemberontakan yang tidak ada ujungnya.

Kesempatan demikian tidak disia-siakan oleh pangeran-pangeran Katolik



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih bekuasa di beberapa wilayah Andalusia. Mereka memunguti sisa-sisa kekuatan yang berserakan dan menyatukannya di wilayah al-Shahrakh, suatu wilayah yang tidak ditaklukkan oleh Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyyad. Dari al-Shahrakh itulah sebenarnya upaya balas dendam dan penaklukan kembali atau Reconquesta (*mahakim al-taftisy*) dimulai.

Tatkala para pangeran Katolik berusaha keras menyusun kembali kekuatan mereka yang hancur akibat panklukan kaum Muslim, bersamaan dengan itu pula disintegrasi kaum Muslim mulai tumbuh subur. Di antara mereka saling berebut harta rampasan perang (*ghanimah*) dan hegemoni. Dimulai dari persaingan antara kelompok suku Qays di satu pihak melawan suku Yaman di pihak lain.

Sebagaimana diketahui bahwa pasukan yang digerakkan oleh Thariq bin Ziyyad maupun Musa bin Nushair untuk menaklukkan semenanjung Iberia terdiri dari beberapa kelompok etnis. Di antara mereka berasal dari Arab Syam; ada juga dari Arab Yaman; ada juga dari Arab Hijaz, dan juga Barbar dari Afrika Utara. [310]

Pada saat pemerintahan dipegang oleh Yusuf al Fihri dari Arab Qays dan terus-menerus melakukan penindasan terhadap sesama kaum Muslim di semenanjung Iberia, yang mengakibatkan instabilitas di semenanjung ini, datanglah Abdurrahman bin Muawiyyah, salah seorang tokoh dari bani Umayah yang berhasil meloloskan diri secara patriotik dari kepungan bani Abbasiyyah yang berkuasa di Timur (Baghdad). Akhirnya, dia bisa masuk ke semenanjung Iberia dengan selamat. Itulah sebabnya maka dia dijuluki sebagai Abdurrahman al-Dakhil.[311] Ini terjadi pada 756 M (138 H). Dan karena keberhasilannya untuk menyelamatklan diri untuk masuk ke Iberia, maka Khalifah Abu Jakfar al-Mansur dari kekhalifahan Abbasiyyah memberi julukan "Rajawali Quraisy".[312]Beberapa saat kemudian terjadilah bentrok antara keduanya di suatu tempat yang disebut al Musharah, yang dimenangkan oleh Abdurrahman bin Muawiyyah ad-Dakhil.

Setelah kemenangan itu, Abdurrahman bin Muawiyyah berhasil memasuki Cordova, ibu kota Andalusia saat itu. Masa masuknya Abdurrahman

310 Dr. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, 85.
311 Raghib as-Sirjani, *Qissat al-Andalus*, *Bangkit dan Runtuhnya Andalus,* 148.
312 Hamka,. *Sejarah Ummat Islam. II*, 98.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Muawiyyah ad-Dakhilini dikenal dengan periode keamiran Umayah. Periode keamiran Bani Umayah ini berlangsung selama kurang lebih 173 tahun. Adapun para Amir tersebut adalah sebagai berikut :

1. Abdurrahman ad-Dakhil
2. Hisyam I
3. Al-Hakam
4. Abdurrahman II
5. Muhammad I
6. Al-Muqtadir
7. Abdullah bin Muhammad.

Periode keamiran Bani Umayah di Semenanjung Iberia/Andalusia iniberakhir pada masa pemerintahan Abdullah bin Muhammad. Pemerintahan berikutya diteruskan pada periode kekhilafahan Bani Umayah, sbb:

1. Abdurrahman III
2. Al-Hakam II
3. Hisyam II al-Muayyad
4. Sulaiman I
5. Muhammad II
6. Hisyam II
7. Sulaiman II
8. Abdurrahman IV
9. Abdurrahman V
10. Muhammmad III
11. Hisyam III[313].

Setelah berakhirnya kekhilafahan Bani Umayah, terjadi friksi-friksi yang menyebabkan terkoyak-koyaknya wilayah Andalusia. Berikutnya wilayah Islam Andalusia terpecah-pecah lagi menjadi beberapa wilayah: kecil-kecil yang disebut denga al-Muluk al-Thawaif. Di antaranya dapat dibagi dalam beberapa negara sebagai berikut:

1. Daulat Ziriyyah
2. Daulat Bani Hamud
3. Daulat Bani damiyyah

313 Hamka, *Sejarah Ummat Islam II*. 146.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Daulat Bani naib
5. Daulat bani Hud
6. Daulat Amiriyyah
7. Daulat Bani Ubbad
8. Daulat Bani Jhuriyyah.
9. Daulat Bani Zun Nun.
10. Daulat Bani Hamud
11. Daulat al Murabbitun
12. Dazulat al Muwahhidun
13. Daulat Bani an Nashiriyyah (Bani Ahmar)[314]

Abdurrahman juga membuat taman di luar kota Cordova, Rusafah. Cordova juga berubah menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan yang paling menarik di wilayah Eropa dan merupakan tandingan dari Bagdad di Timur.

Sumbangan Cordova bagi Eropa bukan hanya dalam bidang poiltik saja, tapi juga ilmu pengetahuan dan kebudayaan secara umum. Di sana kemudian berdiri beberapa Perguruan Tinggi (Universitas). Misalnya Universitas Cordova, Universitas Sevilla dan juga Universitas Toledo, pusat penerjemahan terkenal yang menjadi penyambung lidah peradaban muslim ke Kristen di Barat. Di sana juga terlihat bangunan–bangunan megah, misalnya mesjid yang amat megah, mesjid Cordova, (bernama La Mosqueta setelah dijadikan Katedral), istana Sevilla, istana Toledo, Zaragosa, al-Meria, Cadiz Huelva, Jaen, Malaga dan juga istana al-Hambra di Granada.

Di samping sumbangan dalam bidang budaya-budaya fisik, di sana juga terbentang ranah spiritualitas yang luas dan subur. Kita bisa mencatat misalnya Fatimah al-Mutsanna dan para murid-muridnya, Ibnual-Arabi , Sadruddin Qunawi, Syaikh Iz Ahmad dengan tasawwuf cinta kasih yang mengilhami munculnya *al-Tuhfah al-Murassalah ila Ruh an nabity* karya Burhanpuri, dan juga *Wahdat al Wujud*. Ketokohan Ibn al-Arabi di Sevilla, juga menjadi bagian penting keberadaannya melanjutkan rasionalitas Ibnu Rusyd dan Musa bin Maimun. Prestasi dan prestise kaum Muslim di semenanjung Iberia ini berakhir

314 Ibid, 149



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika Muhammad bin Abdillah XII atau yang sering disebut Boabdil menjadi khalifah terakhir bani Ahmar di kota Granada yang bertahta di istana al-Hambra, al-Hamra' (bernuansa merah)

Muhammad XII adalah khalifah terakhir dari Bani Ahmar sekaligus sebagai penguasa terakhirkaum Muslim di Andalusia. Dialah yang bergelar dengan Abu Abdillah dan dia pula yang menyerahkan kekuasaannya kepada pihak Katolik di bawah panglima suami istri, Ferdinand dari Castilia dan Issabella dari Aragon pada 1492 M. Dengan begitu berakhirlah proses balas dendam; Reconquesta, suatu memorial yang selalu diperingati secara intens oleh kaum Katolik di Spanyol sekarang.

**II. Dampak Runtuhnya Konstantinopel bagi Eropa**

Konstantinopel adalah sebuah kota kuno yang didirikan oleh kaisar Konstantin Agung (306-337 M) sebagai ganti dari pusat pemerintahan kekaisaran Roma yang berpusat di Italia.[315] Menurut perjanjian Milano, kaisar Konstantin memindahkan pusat kekaisaran Romawi dari Roma, Italia ke Turki yang berada di tempat yang amat startegis,[316] selat Bosporus yang menghubungkan antara benua Asia dan benua Eropa, sehingga bukan hanya menjadi kota perbatasan, akan tetapi juga penghubung; antara kebudayaan Eropa dengan kebudayaan Asia; nantinya akan menjadi penghubung antara budaya Islam (Turki di Asia dan Konstantinopel, Eropa.) Dari nama Konstantin itulah kemudian kota tersebut dinamakan dengan Konstantinopel.

Sebagaimana diketahui bahwa kekaisaran Roma mengalami goncangan intern, sehingga kaisar Konstantin memindahkan ibu kota kekaisaran ini ke Timur, selat Bosporus. Beberapa tahun kemudian ketika kaisar Theodosius memerintah, perpecahan di kalangan putera mahkota semakin memuncak, dan pada gilirannya kekaisaran Romawi pada 395 M dipisah dua. Masing-masing Romawi Barat dengan ibu kota Roma, Italia untuk anak pertama, Honorius; sementara untuk putera kedua, Arcadius mendapat Romawi Timur yang beribu kota di Konstantinopel. Selanjutnya kekaisaran Romawi Barat dapat direbut oleh

315 S.W Siswojo, *Sedjarah Dunia*. (Jakarta: Intan, tt). 98.
316 R.M. Sutjipto Wirjo Suparto, *Sedjarah Dunia I*, (Djakarta: Indira Dkjl. Sam Ratulangi, Tt), 36.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jendral Odoaker dari Jerman. Para kaisar Romawi Timur, Byzantium secara terus menerus membangun benteng yang amat kuat untuk melindungi kota ini.

Sejak masih di Romawi Barat, kekaisaran ini selalu menjadi momok kaum Katolik. Tidak sedikit kaum katolik yang menjadi korban kezaliman dan keganasan kekaisaran Romawi (ingat Nero yang kejam). Hal ini baru berhenti ketika Konstantin Agung menjadi kaisar. Ketika akan meninggal dunia Konstantin dibaptis menjadi Katolik. Setelah itu kekaisaran Romawi menjadi\ pelindung dan penyangga utama agama Katolik, lebih-lebih ketika Romawi barat runtuh. Untuk itu dibangunlah suatu gereja Katolitk yang amat megah di Konstantinopel, *Hagia Shopia* yang sampai sekarang masih berdiri tegak, namun sudah beralih fungsi. Dengan adanya dukungan dan fasilitas-fasilitas dari kekaisaran Byzantium, baik dana, politik, militer dsb, maka agama Katolik kemudian berkembang sedemikian rupa di seluruh dunia. Pada gilirannya agama Katolik pecah menjadi dua; Pertama, Katolik Roma yang berkedudukan di Roma, Italia, diketuai oleh Paus. Kedua, Katolik Yunani (Ortodoks) yang berkedudukan di Konstantinopel. Ketika kota ini direbut Khalifah Turki Utsmani tahun 1453, pusat Gereja Katolik Ortodoks pindah ke Moskow, Rusia.

Kekaisaran Romawi Timur, Byzantium ini memiliki wilayah-wilayah jajahan yang amat luas. Mulai dari Romawi Timur di selat Bosporus sampai di Eropa Barat, (semenanjung Iberia) yang kemudian direbut orang-orang Yahudi, Bangsa Goth dan Vandal. Kemudian seluruh Afrika Utara, al-Jazair, Maroko, Mesir dan ke timur sampai Arabia Utara dan Yordan (Ghassasinah) sampai ke Syam dan ke utara ke pusat kekaisaran Romawi Timur (Turki).

Pada masa kekhalifahan Umar bin al-Khattab, satu-persatu wilayah jajahan ini dapat ditaklukkan oleh kaum Muslim. Begitu gema dan kokohnya Romawi Timur (Byzantium), Muawiyyah bin Abi Sufyan juga terpanggil untuk merebut kota ini, namun gagal. Demikian pula Musa bin Nushair yang menginginkan penaklukan dari arah Barat, juga gagal. Barulah kota bersejarah yang dibanggakan oleh kekaisaran Romawi Timur, Byzantium ini dapat direbut kaum Muslim pada periode kesultanan Turki Utsmani, tepatnya pada Sultan ke VII, Sultan Muhammad al-Fatih. Pada 1453 M Ia kerahkan seluruh potensi kaum Muslim Turki untuk menguasai posisi strategis dunia ini, baik dipandang dari



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi geo politik, geo ekonomi, budaya maupun dipandang dari sisi penyebaran agama dan pengaruh ideologi.

Setelah bertempur selama delapanbelas hari, akhirnya Muhammad, sultan ke tujuh Imperium Turki Utsmani dapat mengakhiri pertempuran tersebut dengan kemenangan yang gilang gemilang; dengan itu kemudian dia digelari al-Fatih (sang penakluk). Benteng kokoh Konstantin yang melindungi kota Konstantinopel, ibu kota dan pusat pemerintahan Imperium Byzantium, Romawi Timur yang amat perkasa itu dapat direbut, demikian pula *Hagia Shofhia*, gereja Katolik termegah saat itu, dua hari setelah pertempuran, difungsikan sebagai mesjid dan digunakan untuk melaksanakan salat Jumat.(perang berakhir pada hari Rabu; dua hari kemudian digunakan untuk salat Jumat).Banyak pendapat yang mengatakanbahwa kemenangan itu sesuai dengan ramalan Rasulullah saw dalam sebuah hadis:

*"Latuftahanna al Qostontiniyyatu 'ala yadi rojulin, falani'ma al amiiru amiruha, walani'ma al jaisyu, dzalika al- jaisy*:".Artinya: "Kota Konstantinopel benar-benar akan ditaklukkan oleh seorang pemimpin. Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin (khalifah) saat itu dan sebaik-bak serdadu adalah serdadu saat itu".(*Hr*. *Ahmad*).

Masyarakat Turki begitu bangga dengan keberhasilan Muhammad al-Fatih yang telah berhasil menaklukkan Konstantinopel sebagai pusat pemerintahan kerajaan adi kuasa, Byzantium. Menurut mereka keikutsertaan sahabat Nabi, Abu Ayyub al-Anshori dalam perang penaklukan Konstantinopel pada periode Muawiyyah bin Abi Sufyan, karena Abu Ayyub ingin menjadi bahagian dari lasykar terbaik (*ni'mal jaisy*), sebagaimana disabdakan Rasulullah saw tersebut, meskipun pada saat pengepungan oleh Muawiyyah ini, Abu Ayyub sudah amat tua.

Kemenangan Sultan Mohammad *al-Fatih* tersebut berdampak langsung terhadap perekonomian Eropa secara umum, yakni terputusnya jalur perdagangan Eropa ke Asia, khususnya dalam hal ini dengan kota metropolitan Damaskus dan Yerusalem di Syam (Syria), sebagai kota dagang internasional yang mempertemukan pedagang-pedagang Eropa, Arab, China, India dan lain-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Bahkan sebagian pendapat mengatakan juga pedagang Nusantara.[317] Praktis, para pedagang Eropa terembargo sedemikian rupa dengan direbutnya kota Konstatinopel yang terletak di selat Bosporus itu. Di Damaskus dan Konstantinopel inilah para pedagang Eropa biasanya mendapatkan komoditas pokok bagi kehidupan Eropa, yaitu rempah-rempah yang didatangkan dari Nusantara (baca = Maluku), penghasil komoditas rempah-rempah, suatu komoditas vital bagi Eropa, baik Eropa Timur maupun Barat.

Syam (Syria) pada masa itu merupakan gabungan dari wilayah Yordania, Palestina (Israel) dan Libanon sekarang,sehingga wilayahnya amat luas. Wilayah itu merupakan daerah vazal Romawi Timur. Syria dengan ibu kota Damaskus, merupakan kota ideal bagi Romawi sebab Damaskus merupakan kota terbesar kedua dan terdekat dengan ibu kota Romawi Timur, Konstantinopel.

Orang-orang Barat (Eropa) di samping memiliki Konstantinopel sebagai kota dagang internasional, juga menggunakan kota Damaskus sebagai kota transit dan pertemuannya dengan orang-orang Asia, khususnya dalam perdagangan. Para pedagang internasional mulai dari China, Arab, India, Eropa dapat bertemu di dua kota ini. Bahkan Rasulullah juga pernah melakukan kegiatan perdagangan di daerah ini (Syam) kuno. Kota ini cukup ramai karena merupakan salah satu tujuan utama dari para pedagang China dalam perjalanannya melewati darat maupun laut sebagai jalur sutera.

Mengenai orang-orang Arab dan sekitarnya, menurut Ricklef seperti dikutip oleh Hall, telah sejak lama memasuki wilayah Nusantara, khususnya Maluku untuk mendapatkan rempah-rempah yang melimpah ruah.Bahkan sebelum Islam, mereka telah membuat koloni Arab di sepanjang jalur sutera diNusantara untuk mendapatkan komoditas rempah-rempah.[318] Komoditas ini kemudian diperniagakan di pasar internasional di Syria. Dan masih menutut Rickleft penamaan "Maluku" terhadap kepulauan di Nusantara Timur ini dilakukan oleh orang-orang Arab, yaitu dari kata Arab *Jazirahal-Muluk*. Memang di sini terdapat banyak pemerintahan raja-raja kecil.

317 Irwan Djoko Nugroho, *Majapahit : Peradaban Maritim Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*. (Jakarta, Suluh Nuswantara bakti, 2011), 202.

318 D.G.E. Hall, Sejarah Asia Tenggara, Terjemahan Muhammad Habib Mustopo (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 29.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khusus pedagang-pedagang China menurut Van leur dan didukung oleh Hall, memiliki legitimasi yang amat kuat karena komoditas keramik dan suteranya yang biasanya digunakan oleh para aristokrat Arab dan sekitarnya sebagai pakaian kebesaran. Orang-orang kaya dan atau bangsawan Arab tidak pernah menggunakan wool, tapi sutera. Jalur inilah yang kemudian disebut sebagai"jalursutera" mereka secara intens menggunakan jalur ini bersama-sama dengan para pedagang Arab sejak sebelum Islam. Oleh sebab itu sudah sejak lama koloni-koloni Arab banyak didapati di sepanjang jalur pantai, mulai dari laut China Selatan sampai Teluk Persia dan masuk ke Damaskus. Hal ini mudah difahami sebab sejak abad VI ketika China diperintah oleh dinasti Tsang, lautan Hindia selalu ramai dilalui oleh perahu-perahu China. Ramainya pelayaran ini diteruskan sampai abad-abad berikutnya ketika dinasti Sung, Yuan dan Ming menjadi penguasa China.

Sebelum penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad al-Fatih, pedagang-pedagang Eropa, untuk sampai di Damaskus selalu menggunakan jalur darat. Semula menyeberangi laut Marmara (*Marmaroh=Arab*) melalui selat Bosporus, kemudian melewati Turki dan akhirnya sampai di Damaskus, Syam (Syria). Hal ini mudah dipahami, sebab selain memang Turki berada di jalur penghubung antara Eropa dan Asia, juga karena dulu Konstantinopel merupakan Ibu kota pemerintahan Kekaisaran Byzantium, Romawi Timur. Poros Syria-Eropa ini terhenti ketika Konstantinopel jatuh dan berganti nama Istambul dan menjadi wilayah Khilafah Turki Utsmani. Jadi semula para pedagang Eropa seolah-olah mendapatkan hak-hak istimewa, kemudahan-kemudahan untuk melakukan perniagaan ke Syria (Syam).Syria (Syam) pada periode Rasulullah saw merupakan salah satu wilayah dari jajahan Kekaisaran Romawi Timur (Byzantium), dan menjadi kota metropolitan kedua setelah Konstantinopel. Para kaisar Byzantium selalu menggunakan kota Damasykus dan Yerusalem di Syam sebagai tempat peristirahatan. Di kota inilah Heraklius, penguasa Byzantium (Romawi Timur) pernah menerima surat dakwah Rasulullah saw.

Dengan penaklukan Muhammad al-Fatih ini, maka kekaisaran Romawi Timur yang didirikan oleh kaisar Theodosius lenyap dari permukaan atau panggung sejarah. Pusat pemerintahan Konstantinpel jatuh kepangkuan kaum



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim. Negara-negara jajahannya mulai Afrika Utara sampai Jordan, Syam (Syria) sudah mendahului dianeksasi ke dalam Khilafah Islamiyyah yang diawali sejak kekhalifahan Sayyidina Umar bin al Khattab. Ibu kota Romawi Timur kemudian diganti namanya dengan Istambul. Pusat pemerintahan Turki Utsmani di Adrianopel berpindah ke Istambul sejak Pasca kemenangan Muhammmad al-Fatih ini.

Ketika kota Konstantinopel jatuh, pedagang-pegadang Eropa berupaya semaksimal mungkin untuk menggapai Asia atau Syria (Syam) khususnya dengan menghindari selat Bosporus. Mereka benar-benar terkurung oleh kondisi alam yang tidak bersahabat yakni cuaca Eropa yang berubah-ubah secara ekstrem, Rata-rata Eropa memiliki empat musim: masing-masing 1) musim dingin (*winter*) pada sekitar bulan November–Februari; 2) musim semi (*spring*) pada sekitar Februari–Mei; 3) Panas (*summer*) pada sekitar bulan Mei- Agustus; 4) musim gugur (*autum*) pada sekitar bulan Agustus–November, ditambah pula mereka berada dalam cengkeraman kaum Muslim, khususnaya di Eropa Timur. Di Eropa Timur mereka berhadapan dengan kekuatan Turki Utsmani yang saat itu sangat perkasa, sehingga tidak mudah dan bahkan tidak mungkin menggapai Asia lewat selat Bosporus. Satu-satunya jalan yang memberi harapan adalah lewat selatan, selat Gibraltar dengan resiko mengarungi benua Afrika, lautan Atlantik di barat sampai selatan, serta lautan Hindia yang amat ganas.

Alternatif inilah yang paling mungkin dilakukan untuk sampai ke Asia, apalagi kaum Muslim di semenanjung Iberia atau Eropa Barat sedang dalam kondisi yang paling buruk, sementara kekuatan Katolik sudah tumbuh pesat. Mereka dengan semangat tinggi berupaya mengumpulkan potensi, baik politik, dana maupun militer untuk menemukan jalan keluar dari Eropa menuju Asia; dan satu-satunya jalan adalah lewat Afrika Utara

**III. Reconquesta, Menghindari Blokade danNasib Nusantara.**

Rasulullah saw pernah bersabda: *"Aku memohon krepada Tuhan-ku tiga hal, maka Allah memberiku dua, danmenolak satu permohonan. Aku memohon kepada Tuhanku agar kaumku tidak hancur/binasa karena kekeringan*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*(kemelaratan=pen) Allah mengabulkan. Aku memohon kepada Tuhanku agar kaumku tidak hancur karena tenggelam, maka Allah mengabulkannya. Dan aku memohon kepada Tuhanku agar kiranya kaumku tidak saling menggunakan kekuatan di anatara sesamanya, Allah menolaknya*".(Hr. Muslim).

Kiranya isyarat hadis ini amat tepat untuk menandai kondisi kaum Muslim di semenanjung Iberia saat itu, yakni ketika kaum Muslim di Eropa Barat saling bantai sesamanya. Pada hal kaum Katolik di semenanjung ini juga sedang mengalami penderitaan akibat penaklukan kaum Muslim.

Sebenarnya, kondisi *chaos* yang dialami oleh orang-orang Eropa pasca penaklukan panglima Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair tidak terlalu lama, sebab kondisi intern kaum Muslim di semenanjung Iberia telah mulai goyah, khususnya ketika penaklukan tersebut tidak dapat menembus wilayah Shakhrah dan juga kegagalan Abdurrahman al- Ghafiqiy untuk menaklukkan Prancis. Sedikit demi sedikit kaum Katolik terilhami oleh kemenangan panglima Karel Martel terhadap Abdurrahman al-Ghafiqiy pada pertempuran Poiters, Perancis selatan. Kakalahan Abdurrahman al-Ghafiqiy ini terjadi sejak 113 H.[319] Hal ini kemudian membangkitkan semangat untuk melakukan konsolidasi militer dan politik di kalangan mereka (hampir seluruh Eropa Barat) untuk melawan dominasi kaum Muslim di Eropa Barat-Selatan. Konsolidasi ini mereka arahkan untuk memukul mundur kaum Muslim di semenanjung Iberia. Bersamaan dengan itu pula kekuatan kaum Muslim di Semenanjung Iberia mulai terkoyak-koyak lantaran perebutan kekuasaan di antara para panglima perang dan sampai pula pada period *Muluk at-Thawaif*.[320]

Sebenarnya Muluk at-Thawaif mulai muncul dan saling sikut di antara sesama penguasa muslim di Spanyol kira-kira pada awal abad XI M. Kekuasaan kaum Muslim di semenanjung Iberia terpecah-pecah menjadi beberapa wilayah kecil-kecil dengan pusat yang tepisah-pisah pula. Misalnya di kota Toledo, Sevilla, Malaga, Cordova, Granada dan sebagainya. Untuk saling memukul sesama kawan penguasa Muslim ini tidak jarang satu penguasa meminta bantuan militer kepada raja-raja Katolik.

319 Sebagian sejarawan berpendapat hal itu terjadi sejak 103 H.

320 Raghib as Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalus : Jejak Kejayaan Peradaban islam di Spanyol*. Mohammad Ihsan (terj) , (Jakarta: Penerbit Pustaka al ,Kautsar, Jakarta 2015), Hal. 307.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah masa Muluk at-Thawaif berhenti, tinggallah tiga kekusaan yang masih bercokol. Masing-masing adalah kekuasaam Murabbitun (1086-1143 M), Muwahhidun (1146-1245 ) dan Bani Ahmar (1248-1492 M ). Namun pada masa mereka itu pula wilayah-wilayah Islam mulai berjatuhan ke tangan raja-raja Kristen. Bahkan pada masa Bani Ahmar,Granada juga tidak bisa dipertahankan.

Mula-mula dengan kekuatan besar, kaum Muslim di Granada masih bisa mempertahankan kota ini, namun kekuatan ini secara berangsur-angsur mulai melemah seiring dengan perpecahan di kalangan mereka. Penguasa terakhir Bani Ahmar, Abu Abdillah yang berselisih faham dengan pamannya, Azzaghel, berujung terbunuhnya Azzaghel oleh pengikutnya sendiri yang bernama Yahya. Yahya pada ujungnya murtad dan masuk Kristen.Dia pula yang kemudian berkuasa di bekas wilatyah Azzaghel.

Pukulan telak terakhir bagi kaum Muslim di semenanjung Iberia adalah serangan sistematis yang dilakukan oleh Panglima Ferdinand bersama-sama dengan Issabella, suami isteri. Kekuatan militer dan politik Katolik dan Krtisten Eropa menjadi amat kuat setelah hampir seluruh Eropa bersatu ditambah pula dengan jemaat gabungan: Kristen-Katolik dari Yerusalem. Akhirnya jatuhlah kekuasaandan benteng terakhir kaum Muslim, Granada dengan ditandai menyerahnya Raja Abdullah Muhammad pada 2 Januari 1492 Mdengan menghasilkan “Perjanjian Granada”. Itulah Reconquesta yang sampai saat ini masih intens diperingati oleh orang-orang Spanyol dan semenanjung Iberia pada umumnya sebagai kemenangan atas kaum Muslim yang berkuasa hampir delapan abad di semenanjung Iberria. Setelah kekalahan tersebut Abu Abdulllah diasingkan ke Maroko dan berdiam di Fez. Ia menjalani sisa-sisa hidupnya sebagai rakyat biasa dan wafat pada 1533 M.

Perjanjian untuk penyerahan Granada ini terdiri dari 67 pasal.Pasal-pasal tersebut meliputi jaminan keselamatan jiwa, agama dan harta benda serta kehormatan. Namun kenyataaannya semua butir-butir dari perjanjian itu tidak satupun dipatuhi setelah kaum Katolik berkuasa sepenuhnya. Selanjutnya penindasan terhadap kaum Muslim terus dilakukan secara sistematis. Kaum Muslim dihadapkan pada tiga pilihan dilematis. Pertama, mereka boleh tetap tinggal di semenanjung Iberia dengan syarat harus pindah ke agama Katolik.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, kalau mereka masih beragama Islam harus meniggalkan semenanjung Iberia.Ketiga, kalaumereka masihtetap tinggal di sana, penguasa Katolik akan melakukan hollucust (pembunuhan massal). Ada sebagian kecil dari kaum Muslim yang bertahan dengan keislamannya, yakni dengan jalan *taqiyyah*.[321] Namun lama kelamaan seiring dengan bergantinya generasi maka habis pula generasi taqiyyah ini.

Bagi kaum Muslim yang masih memiliki harapan, maka satu-satunya tempat pelarian adalah Afrika Utara.Mereka beranggapan bahwa di sana masih terdapat keluarga-keluarga muslim dimana mereka bisa menumpang hidup. Namun orang-orang Katolik Iberia, khususnya Portugis terus mengejar dan membantainya, sehigga Afrika Utara juga menjadi tempat yang tidak aman bagi pelarian-pelarian muslim ini.

Sebagai kekuatan politik dan militer yang eksis waktu itu, kesultanan Turki Utsmani sempat memberi bantauan kepada kaum Muslim khususnya di Afrika Utara (al-Jazair). Hal ini sedbagaimana bantuan yang diberikan Sultan Salim kepada pemimpin Afrika Utara, Khairuddin Barbarosa. Dengan bantuan ini semula kaum Muslim bisa mendapat kemenangan, namun hanya sementara. Kondisi generalkaum Muslim tetap kalah.[322] Hal ini terlihat ketika ternyata kaum Muslim masih terus diburu, khususnya lewat jalur laut.

Menurut Ricklefs ketika mereka ketahuan keluar dari Eropa dan menuju Afrika Utara, maka pasukan Portugis khususnya terus melakukan pengejaran sampai ke Afrika barat, ke Afrika Selatan, teluk Aden, India dan akhirnya sampai selat Malaka. Di tengah-tengah pengejaran itu sering terjadi kontak senjata, akan tetapi karena peralatan yang tidak memadai, maka kaum Muslim selalu kalah pada peretempuran-pertempuran laut itu. Dan sepuluh tahun setelah perjanjian Granada, Ferdinand dan Issabela mengeluarkan dekrit yang menindas kaum Muslim. Di antara dekrit tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pada hari Selasa, 20 Juli 1501 M, raja mengeluarkan Maklumat yang melarang kaum Muslim berada di wilayah Granada. Menurutnya

321 Berpura-pura menjadi Katolik agar terhindar dari pembunuhan.

322 Ali Muhammad al-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah*, terjemahan Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al kautsar, 2003), 255.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah ini adalah perintah Tuhan untuk membersihkan daerah itu dari "orang-orang kafir".

2. Pada hari Selasa, 12 Februari 1502 M, raja mengeluarkan Maklumat yang menyatakan bahwa bagi setiap Muslim (laki-laki) yang berusia minimal 15 tahun dan wanita Muslimah yang berusia 12 tahun harus meninggalkan Granada, sebelum awal Mei tahun itu juga.
3. Pada 12 September 1502 M, raja mengumumkan peraturan yang melarang kaum Muslim menjual harta bendanya sebelum dua tahun.

Seterusnya masih banyak lagi peraturan untuk menghapus Islam dan kaum Muslim di semenanjung Iberia.

Ketika orang-orang semenanjung Iberia khususnya Portugis mengejar kaum Muslim yang melarikan diri dari Eropa, jumlah penduduk Portugis tidak sampai satu juta orang. Demikian menurut Amirul Hadi dalam disertasinya. Dengan peralatan yang cukup canggih, mereka terus mengejar kaum Muslim yang keluar dari Eropa tersebut ke arah selatan yaitu Afrika Utara. Kemudian dari sana, mereka terus melakukan pengejaran ke Afrika Barat dan seterusnya sampai ke Afrika Selatan, Tanjung Harapan. Pelabuhan-pelabuhan yang disinggahi oleh mereka ini pada umumnya adalah pelabuhan yang dikuasai oleh kaum Muslim. Namun sekali lagi karena ketangguhan Portugis, para penguasa pelabuhan tersebut tidak mampu bertahan.

Dalam mengejar kaum Muslim yang melarikan diri dari semenanjung Iberia, orang-orang Portugis juga menggunakan nakhoda-nakhoda Muslim Spanyol yang ditaklukkan itu. Bahkan sebagian sejarawan menyatakan bahwa Columbus ketika menemukan benua Amerika juga menggunakan jasa kepandaian kaum Muslim.

Dari Tanjung Harapan, orang-orang Portugis tersebut meneruskan pengejaran terhadap kaum Muslim ke wilayah teluk Aden dan kemudian teluk Persia dan Goa, India. Di sini mereka membuat markas (pusat kegiatan) yang digunakan sebagai tempat Markas Besar untuk pelayarannya ke timur.

Dari Goa India, mereka terus melakukan pengejaran terhadap kaum



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim sampai berakhir di Selat Malaka.Pada 1509 M, mereka berhenti dan mendirikan benteng serta mendirikan gereja Katolik. Rute ini, yakni dengan mengarungi benua Afrika, kemudian menjadi sangat lazim bagi orang-orang Portugis dan Spanyol dalam pelayarannya ke Selat Malaka dan terus ke Maluku.

Informasi mengenai kekayaan Malaka dan Maluku dengan rempah-rempahnya mendorong Alfonso, Raja Portugis untuk mengutus Diego Lopes Sequera melakukan hubungan dagang dengan Sultan Mahmud Syah di Malaka. Pada awalnya persahabatan perdagangan ini berjalan baik. Akan tetapi para pedaganag lokal kemudian terdesak dan muncul konflik.

Serangan Malaka terhadap Sequera dan anak buahnya memicu peperangan yang lebih luas dan pada puncaknya terjadilah pengepungan atas kesultanan Malaka.Akhirnya Kesultanan malaka jatuh pada tahun 1511 M meskipun bantuan datang dari Demak yang dipimpin oleh Adipatiunus atau Pangeran Sabrang Lor, Sultan Mahmud Syah, raja terakhir kesultanan Malaka melarilan diri ke Johor. Ketika Portugis dapat menguasai Malaka, mereka terus melakukan kolonisasi di Maluku tempat penghasil utama komoditas rempah-rempah yang selama ini ditemukan di Syria.

Kepulangan Portugis ke negerinya dari Malaka dan Maluku dengan membawa komoditas yang melimpah, mendorong tetanggganya, Spanyol untuk juga datang khususnya ke Maluku dan terus ke Pilipina. Maka terjadilah persaingan tidak sehat amtara dua imperialis tersebut dan terjadilah konflik militer.

Meskpun dengan susah payah dan resiko besar yakni dengan mengarungi lautan Hindia dan benua Afrika, bangsa-bangsa Eropa tersebut berhasil menjadikan wilayah Nusantara sebagai koloninya. Mereka tidak lagi terpengaruh oleh blokade Turki Utsmani yang menguasai Eropa Timur dan selat Bosporus.

Kolonisasi dan imperialisasi bangsa-bangsa Eropa terhadap Nusantara ini terus berjalan intens dengan dinamika politiknya. Bangsa yang kemudian datang sebagai imperialis di Asia Tengggara/Nusantara adalah Belanda dan Inggris. Beberapa saat kemudian kolonisasi ini berjalan lebih lancar seiring dengan dibukanya terusan Suez, Mesir yang menghubungkan Laut Tengah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Medeterranian) di Eropa selatan dan Laut Merah, oleh Ferdinand d'Lesepp pada tahun 1856 M. Mereka tidak lagi bersusah-payah mengarungi samudera Hindia dan benua Afrika yang penuh resiko

Dari paparan tersebut, kita setidaknya dapat menyepakati bahwa motivasi kedatangan, hegemoni dan dominasi Barat atas Nusantara dilatarbelakangi tiga hal. Pertama, "dendam ideologis-keagamaan" akibat kekalahan mereka di Eropa Barat, khususnya di semenanjung Iberia.Kedua, motivasi ekonomi. Hal ini terlihat ketika mereka terembargo oleh kekhalifahan Turki Utsmani yang dapat menaklukkan Konstantinopel, suatu pusat kekuasaan politik dan ekonomi yang menghubungkan antara Asia dan Eropa.Ketiga,faktor kebiasaan bangsa Barat yang memiliki kemampuan tekhnologi dan keinginan untuk mengembara serta ambisi menguasai dan menghegemoni bagian–bagian dunialain yang bukan Timur Tengah dan Eropa.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Ahmad Syalabi, *Mausuat at tarikh wal adloroh al islmiyyah*. Sejarah dan kebudayaan Islam, (Edisi Indonesia). Muhtar Yahya. (TERJ.Pustaka al Husna Jakarta. 1986

Ali Muhammad al-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah*, Jakarta: Penerbit al-Kautsar, 2003.

al-Muqri al-Tilmisani, *Nafkhu al-Tayyib Fi Gusli Andalus al-Ratib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

Amirul Hadi, *Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta:PT Dian Permata, 2013.

D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, terjemahan Muhammad Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional, tt.

David Levering Lewis, *The Greatness of al Andalus*, (Edisi Indonesia), Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998.

FC. Doozi, *Islam in Spain*, Makalah Dr. K. Stenbrink, Kuliah Pasca Sarjana, 1987.

Hamka, *Sejarah ummat Islam*, Jakarta :Bulan Bintang, 1976.

Hasan Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islami al-Siyasiy wa al-Tsaqofi wa al-Ijtima'i*, Terjemahan H.A. bahauddin, Jakarta, kalam Mulia 2001.

Ibn Abdi Rabbih, *al-'Iqdul al-Farid*, (Kairo: Tab'ah al-Azhariyah, 1928).

Irawan Joko Nugyoho, *Majapahit Peradaban maritim ketika Nusantara mengendalikan pelabuhan Dunia*, Surabaya: *CV*. Kalimas, 2009.

_____, *Majapahit Peradaban maritim ketika Nusantara mengendalikan pelabuhan Dunia*, Surabaya: Suluh Nusantara, 2011.

M. Raghib \al-Sirjani, *Qissatul Andalus min al-Nuhud ila al-Suqut*. Bangkit dan Runtuhnya Andalus, terjemah M.Ihsan, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.

MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta:Lentera, 2004.

Richard Flewtcer, *Moorishof Spanis*, Britain, Hague Press, 1976.

S.W Siswojo, *Sedjarah Dunia*, Jakarta: Intan, tt.

Sutjipto Wirjo Suparto, *Sedjarah Dunia I*, Djakarta: Indira Dkjl. Sam Ratulangi, Tt.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# UNIVERSITAS ISLAM BERKELAS DUNIA DI ANDALUSIA

***Peneladanan Peradaban Yang Terlupakan***

***Zumrotul Mukaffa***

## A. Pengantar

Andalusia yang merupakan pusat peradaban Islam, saat ini, hanyalah tinggal puing arkeologis tak terlupakan. Peninggalan yang hingga kini masih tersisa, berupa Istana dan pusat-pusat peradaban dengan bangunan megah dan arsitektur yang sangat indah seakan terilhami oleh konsep surga dalam Alquran, gedung, tanaman dengan berbagai jenisnya dan air mengalir seakan ingin memberikan kesan kesejahteraan, kedamaian, dan ketentraman para penghuninya. Siapapun yang hadir dan menyaksikan puing arkeologis tersebut, akan berdecak kagum dan secara imaginer akan melihat betapa agung hasil karsa, karya, dan cipta para pelaku sejarah di kala itu. Seorang penyair yang melintasi wilayah ini menyebutnya sebagai ”surga yang hilang”, dengan penuh harap kembalinya Andalusia sebagai ”pusat” bagi dunia Islam. Melalui senandung syairnya, ia mengatakan,

*Aku menginjak tanahmu sebelum putusnya hubungan*
*Aku pun merasa dirimu ditimpa berbagai macam bencana*
*Aku berjalan di jalanmu sebagai orang asing*
*Tempat bedagangmu sangat di rindukan, dicintai, dan diakrabi*
*Lisan yang ada bukan lagi lisan Arab yang kami kenal*
*Zaman bukan seperti zaman yang pernah ada*
*Kebun-kebun tidak lagi dipenuhi burung bul-bul*
*Pohon korma yang diselimuti embun tidak lagi kami saksikan*
*Masjid-masjid juga tidak menegakkan menara-menaranya*
*Sebagaimana dulu saat sering datangnya senja, suara Allah di kumandangkan*[323]

323 Tariq Suwaidan, *Dari Puncak Andalusia, Kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, Hingga Menjadi Warisan Sejarah Dunia,* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), 13.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bait-bait syair di atas memberi petunjuk penting bahwa, Andalusia sebagai pusat peradaban berciri khas Islam benar-benar telah mengalami keruntuhan. Banyaknya masjid-masjid yang beralih fungsi menjadi gereja, sehingga tidak lagi ada aktifitas ritual keagamaan Islam menjadi petunjuk penting runtuhnya simbol dan identitas Islam.[324] Demikian pula, Bahasa Arab yang sebelumnya menjadi bahasa resmi maupun komunikasi sehari-hari juga hilang begitu saja di ruang publik Andalusia.[325]

Andalusia sebagai kancah *candradimuka* bagi calon-calon intelektual, maupun ulama dari berbagai negara juga runtuh tak berbekas. Beberapa universitas ternama atau yang populer dengan terminologi *al-madrasah al-'ali (lembaga pendidikan tinggi Islam)* bereputasi internasional tidak lagi menjalankan perannya sebagai instrumen penting dalam mendidik mahasiswa Islam lintas negara. Beberapa universitas di Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada dirampas pengelolaannya oleh penguasa Kristen, raja Ferdinand dan ratu Isabella. Pada tahun 1501 M, Universitas Granada dialih fungsikan menjadi Kantor Pemerintahan Kotapraja (*municipal government*) dengan nama "*the Casa del Cabildo*". Pada abad ke-18 M, renovasi besar-besaran dilakukan dan baru selesai pada tahun 1858 M yang saat ini menjadi Balai Kota (city hall) berada di kawasan Plaza del Carmen.[326]

Meskipun hanya tinggal sejarah, namun bukti-bukti historis memberikan catatan penting, bagaimana seharusnya mendirikan dan mengembangkan institusi pendidikan tinggi yang berhasil meraih reputasi internasional. Seharusnya, petunjuk historis yang berhasil ditemukan digunakan sebagai dasar, pijakan,

324 Beberapa sejarawan mencatat banyak masjid yang kemudian beralih fungsi menjadi gereja, dan bahkan dalam pokok bahasan tersendiri, "*ja'l al-masa'jid kana'isan*". Ahmad Syalabi, *Masu'ah al-Tarikh al-Islam*, Vol. 4, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1995); Mahmud Syayyat Khiththab, *Qadah Fath al-Andalus*, Vol. 2, (Damaskus: Manar li al-Nasyar wa al-Tauzi', 2003); Muhammad Ali Qutub, *Madzabih wa Maharim Muhakim al-Taftis fi al-Andalus*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1986).

325 Meskipun sebagian masyarakat menggunakan bahasa Latin sebagai instrument berkomunikasi sehari-hari, namun bahasa resmi yang digunakan pada era Andalusia Islam adalah Bahasa Arab. Seiring dengan runtuhnya Islam di Andalusia, segala atribusi dan simbol identitas Islam dilarang digunakan. Pemerintah membentuk badan intelijen yang secara khusus bertugas untuk mengawasi pemberlakuan pelarangan tersebut, yaitu: *Dewan al-Tahqiq (the Inquisition Councle)*. Muhammad Abdullah 'Inan, *Daulah al-Islam fi al-Andalus, al-Ashr al-Rabi', Nihayah al-Andalus wa Tarikh al-Arab al-Muntashirin,* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997).

326 Luca Mattei, "Study of the Madrasah of Granada in the Light of the Material Culture and of Scientific Methods Used in the Intervention of 2006", *Arqueología y Territorio, No. 5 (2008)*;. 181-192; Bilal J.J. Sarr Marroco and Luca Mattei, "The Madrasa Yusufiyya in Al-Andalus Time: A Dialogue between Archeological and Written Arabic Sources", *Arqueología y Territorio Medieval, No. 16 (2009), 53-74.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau setidak-tidaknya, bahan pendukung utama bagi multi pihak yang bermaksud membangun universitas berkelas dunia berciri khas Islam. Terutama bagi pemangku kebijakan di tanah air yang terlibat secara langsung dalam proses pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) menuju institusi berkelas dunia. Meskipun, tentu saja, cukup sulit untuk merangkai narasi besar perguruan berkelas dunia di Andalusia cukup rumit, dan sulit dilakukan. Salah satu problem mendasarnya, sebagaimana Makdisi tegaskan, *"the available sources do not have much to say about madrasas in Spain"* yang berarti, sumber-sumber yang tersedia tidak lah cukup memadai untuk merekonstruksi secara komprehensif tentang madrasah atau universitas di Spanyol (Andalusia).[327]

Karakter khas universitas berkelas dunia sudah dimiliki dan melekat di beberapa universitas ternama, baik yang berlokasi di Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada. Membanjirnya mahasiswa internasional yang menjadi bagian dari perkuliahan bersama kelas reguler dengan latar belakang agama berbeda, dukungan guru besar berbagai disiplin ilmu bereputasi global, dan dukungan fasilitas perpustakaan yang sangat lengkap merupakan karakter khas kampus berkelas dunia di Andalusia. Ketika pada saat yang sama, belum ada satu pun negara Eropa, Amerika, Asia, maupun Asia Pasifik yang memiliki universitas berkelas dunia.

## B. Universitas Berkelas Dunia di Cordova

Sejarah perkembangan universitas berkelas dunia di Andalusia tidak lepas dari tingkat kesadaran literasi yang cukup tinggi di kalangan elit penguasa. Diantara yang paling menonjol adalah, Al-Hakam II al-Muntashir (961-976 M) yang menggantikan posisi ayahnya Abd al-Rahman II. Selain diakui sebagai penguasa yang paling bijaksana *(al-hakim),* Hakam adalah sarjana yang sangat mencintai pengetahuan. Ia juga dikenal apresiatif terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh akademisi dan ulama pada zamannya. Kepada para pegawainya, ia pernah meminta untuk menjelajahi seluruh toko buku di Iskandariyah (Mesir), Damaskus (Syiria), dan Baghdad (Irak) untuk menyalin atau membeli buku-buku

327 Georges Makdisi, "The Madrasa in Spain ; Some Remarks", *Revue de l'Occident Musulman et de la Méditerranée, 15-16, 2nd semestre(1973), 154.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijual. Hasil cukup mengagumkan, mereka mendapatkan 400.000 judul buku yang memenuhi 44 jilid katalog, dan setiap jilidnya, 20 halaman khusus untuk karya-karya puisi. Hitti juga mencatat, kecintaan Hakam terhadap pengetahuan juga dimanifestasikan kedalam begitu antusiasnya semangat membaca dan menelaah karya-karya lintas disiplin pengetahuan. Berbagai catatan Hakam yang tertera di pinggir halaman naskah yang dibacanya menjadi petunjuk penting keseriusannya tersebut.[328]

Melalui sentuhan Hakam pula, Universitas Cordova berhasil menjadi salah satu kampus berkelas dunia yang reputasinya melampaui Al-Azhar Kairo dan Nidzamiyah Bagdad. Melengkapi fasilitas kampus yang menjadi bagian integral dari masjid Cordova adalah langkah paling dini untuk membangun reputasi universitas di dunia Islam. Ia memerintahkan kepada Ja'far bin Abdurrahman al-Shiqali untuk memimpin langsung proses pembangunan.[329] Untuk keperluan pengembangan, Hakam mengeluarkan biaya kurang lebih 261.537 dirham dan ½ dinar untuk renovasi, perluasan, dan membangun pipa-pipa dari timah besi agar pengaliran air menuju kampus dan masjid (*ajra al-maa li siqayati al-jami'*) yang melewati pemukiman padat penduduk dapat berjalan lancar.[330]

Usaha serius Hakam berhasil membawa Universitas Cordova menjadi salah satu kampus bereputasi internasional khas Islam, terutama di kawasan peta dunia Islam kawasan barat (barat). Untuk menampung kebutuhan dan minat mahasiswa, universitas ini membuka berbagai program studi pengetahuan umum, seperti Astronomi, Matamatika, dan kedokteran. Selain itu, program studi keagamaan Islam juga dibuka di kampus ini, seperti program studi hukum dan teologi.[331] Hanya saja, citra diri sebagai kampus Islam yang disandangnya belakangan berdampak buruk bagi keberlanjutannya, dan bahkan akhirnya berhenti total. Pengambilalihan kekuasaan oleh Fernando III pada Juni tahun 1236 M atas wilayah Cordova menandai berakhirnya perjalanan Universitas Cordova dan sekaligus masjid sebagai gedung induknya. Seluruh bangunan masjid dan

328 Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 674-675.

329 Muhammad Hasan Qajjah, *Mahiththath al-Andalusiyah, Dirasat fi al-Tarikh wa al-Adab wa al-Fann al-Andalusi* (Jeddah: Dar al-Su'udiyah, 1985), 53.

330 Hitti, History of the Arabs, 675; Muhammad Hasan Qajjah, *Mahiththath al-Andalusiyah, Dirasat fi al-Tarikh wa al-Adab wa al-Fann al-Andalusi* (Jeddah: Dar al-Su'udiyah, 1985), 54; Ibnu Idzari al-Marrakusy, *al-Bayan al-Mughrib fi Ikhbar al-Andalusi al-Maghrib, Vol. 2,* (Beirut: Dar al-Tsaqafah, 1980), 342.

331 Hitti, *History of the Arabs,* 716.p



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentu universitas, diambil alih dan kemudian dijadikan sebagai bangunan Gereja dengan nama baru, Katedral Santa Maria Agung (*Catedral de Nuestra Señora de la Asunción/Cathedral of Our Lady of the Assumption*).[332]

Kampus lain yang memiliki reputasi internasional berkembang pesat adalah Universitas Sevilla. Universitas ini tidak hanya menyediakan program studi ilmu keagamaan Islam, melainkan juga pengetahuan umum. Program studi kedokteran, misalnya, terdapat nama Ibnu Zuhri (*Avenzoar)* yang selain membuka praktek pengobatan, juga program studi kedokteran dan psikologi.[333] Di Universitas yang sama juga terdapat program studi pertanian yang diampu langsung oleh Abu Abbas Ahmad Ibn Muhammad Ibn Mufarraj, muslim keturunan Kristen Spanyol. Ia lahir di Sevilla sekitar tahun 1165/1166 (1171-1172 M) dan meninggal di kota yang sama antara tahun 1239-1240 M. Oleh karena keturunan Kristen-Spanyol, ia juga disebut dengan nama Ibnu Rumiya dan karena keahliannya dibidang pertanian, maka ia juga populer dengan nama *al-Nabati* dan *al-Hafidz* sebagai petunjuk bahwa dirinya juga memiliki hafalan luar biasa dalam bidang Alquran dan al-Hadis. Bersama Abdullah bin Shalah dan Ibnu al-Hajjaj, ia membentuk kelompok peneliti yang secara khusus mengobservasi dan eksperumentasi tentang tumbuh-tumbuhan dan pengembangan pengetahuan tentang botani.[334]

332 Abdul Aziz Salim, al-Masajid wa al-Qushur fi al-Andalus, (Iskandariyah: Muassasah al-Jami'ah, 1986), 28; Heather Ecker, "The Great Mosque of Córdoba in the Twelfth and Thirteenth Centuries", Muqarnas, Vol. 20 (2003), 113-141. Upaya untuk menutup identitas Islam yang melekat di masjid atau universitas Cordova telah dilakukan sedemikian rupa. Namun tetap saja, sulit memutuskan imaginasi masyarakat luas baik Muslim maupun Kristen, terutama yang pernah berkunjung langsung ke masjid Cordova. Masyarakat pun enggan untuk memberikan nama yang beragam untuk menyebut masjid dan universitas tersebut. Sebagian universitas dan masjid tersebut sekarang telah berubah fungsi menjadi gereja,, bahkan masjid Agung Cordova menjadi musium Cordova. Namun, tidak jarang pula yang menyebutnya dengan nama 'Meszquita-Cathedral of Cordoba" (Masjid-Katedral Kordova) untuk menggambarkan "mosque contains a Christian church (Cordoba's cathedral)". Alexandra Grieser and Adrian Hermann, "Museality as a Matrix of the Production, Reception, and Circulation of Knowledge Concerning Religion", Journal of Religion in Europe 4 (2011) 40–70, 68.

333 Ia memiliki nama lengkap Abd al-Malik ibn Abi al-Ala Zuhri yang juga populer dengan nama Abu Marwan Ibnu Zuhri atau nama latinnya Abhomeron (Avenzoar).Ibnu Zuhri lahir di Seville pada tahun 1091/1094 M dan meninggal di kota yang sama pada 1161-1162 M. Selain mengajar ilmu kedokteran dan psikologi, ia juga menulis beberapa buku teks berbahasa Arab yang terutama diperuntukkan bagi mahasiswanya. Pertama,kitab al-Iqtshad fi Ishlah al-Anfusi wa al-Jasadi yang diperkirakan ditulis antara tahun 1121-1122 M. Buku ini menjelaskan tentang psikhis dan fisik manusia. Kedua, Kitab Taisir fi al-Mudawat wa Tadbir yang menjelaskan tentang terapiotika dan diet. Buku ini secara khusus memenuhi permintaan Ibnu Rusyd untuk melengkapi buku Kuliyat yang ia dan hanya berisikan tentang pengantar ilmu kedokteran. Ketiga, Kitab al-Aghdhiyayang menguraikan tentang bahan makanan (foodstuffs), berbagai manfaat yang dikandung dalam makanan, termasuk cara membuat minuman sederhana namun tetap terjaga higenisnya. Salah Zaimeche, Seville, (Manchester: Foundation for Science and Technology, 2005), 15-16.

334 Menariknya, untuk menambah pengetahuannya tentang tumbuh-tumbuhan, al-Nabati bukan hanya melakukan penyelidikan di berbagai wilayah Spanyol, melainkan juga ke berbagai Negara. Pada tahun 1217, misalnya, ia per-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas Malaga juga menjadi bagian penting dari kampus berkelas dunia di Andalusia. Berbeda dengan dua universitas sebelumnya yang lebih berkonsentrasi pada pengembangan pengetahuan umum, kampus ini lebih memfokuskan pada program studi keagamaan Islam. Ibn al-Khathib dalam karyanya *al-Ihathah fi Ikhbar al-Gharnathah* melaporkan, universitas ini didirikan oleh tokoh sufi terkenal Abū Abd Allāh al-Sāhilī (w: 1353). Oleh karena itu, karakter sufistik sangat kental melekat di kampus, sehingga hanya pengetahuan tertentu saja yang mendapatkan perhatian, seperti fikih.[335] Data berbeda diberikan oleh Whipple dalam *"The Role of the Nestorians and Muslims in the History of Medicine" (1977)*. Menurutnya, Malaga sebagai salah satu kota di Andalusia memiliki *"academies that taught mathematics, astronomy, geography and medicine"*, dan *"they were staffed not only with Muslim scholars, but Christians and Jews also took part in the teaching*". Al-Saqathi' dan Ibn al-Baytar, dua sarjana ternama yang bukan saja ahli dibidangnya masing-masing, tetapi juga membuka perkuliahan di Malaga. Al-Saqathi' dikenal luas sebagai pakar ekonomi terutama akutansi, sedangkan Ibn Baytar merupakan pakar pertanian dan kedokteran herbal.[336]

Reputasi sebagai kampus internasional juga melekat pada Universitas Granada yang didirikan oleh Khalifah Nashiriyah VII, Abū'l Hajjāj Yūsuf pada tahun 750 H/1349 H.[337] Hitti dengan penuh simpatik mendeskipsikan potret kampus berkelas dunia.

Universitas Granada didirikan oleh khalifah Nashiriyah ketujuh, Yusuf Abu al-Hajjaj (1333-1354 H) yang sistem administrasinya dipuji oleh penulis sejarah, Lisan al-Din ibn al-Khathib. Gedung universitas itu mempunyai gerbang yang diapit oleh patung-patung singa. Kurikulumnya meliputi kajian teologi, ilmu hukum, kedokteran, kimia, filsafat, dan astronomi. Banyak mahasiswa yang berasal dari kalangan bangsawan, dan dari luar Negeri yang belajar di universitas ini. Universitas ini, dan universitas-universitas lain biasa menjadi ajang pertemuan para akademisi, dan ruang pembacaan publik, tempat untuk membacakan puisi-puisi asli, atau menyampaikan pidato, yang biasanya dilakukan oleh anggota-

nah melakukan perjalanan ke Afrika Utara, Mesir, Syiria, dan Irak serta ke Negara-negara kawasan Maghrib untuk melakukan riset tentang tumbuh-tumbuhan. Zaimeche, Seville, 11.

335 Riyaz Mansur Latif, Ornate Visions of Knowledge and Power: Formation of Marinid Madrasas in Maghrib al-Aqsā, (PhD Dissertation: The Graduate School of The University of Minnesota, 2011), 75.

336 Salah Zaimeche, Malaga, (Manchester: Foundation for Science and Technology, 2005), 9.

337 Makdisi, "The Madrasa in Spain", 154.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota fakultas. Salah satu slogan vavorit yang tertera diatas portal masuk universitas berbunyi: ”Dunia hanya terdiri atas empat unsur: pengetahuan orang bijak, keadilan penguasa, doa orang saleh, dan keberanian kesatria.[338]

Di tengah capaian gemilang universitas Sevilla Malaga, dan Granada di atas, masing-masing memiliki nasib sama dengan universitas Kordova. Kebijakan politik Raja Ferdinand (w. 1519 M) nyaris mustahil memungkinkan universitas-universitas khas Islam dapat bertahan dan tetap menjalankan aktifitas akademisnya. Seluruh atribusi, simbol, dan Islam bukan hanya dilarang, melainkan juga selalu mendapat kontrol dan pengawasan ketat dari lembaga inkuisisi yang dibentuk penguasa. Masjid-masjid dan bangunan-bangunan yang ada didalamnya termasuk universitas di Kordova, misalnya, diambil alih dan menjadi aset sepenuhnya pemerintah. Penggunaan bahasa Arab untuk kepentingan apapun tidak diperbolehkan. Nama-nama arab yang sebelumnya dipergunakan harus diganti dengan nama Eropa-Kristen, dan seluruh aktifitas keagamaan secara total wajib dihentikan.

Abdullah ‘Inan menuturkan, pada Mei tahun 1566 M, salah satunya, pemerintah Kristen mengeluarkan dekrit yang secara tidak langsung memberangus keberlanjutan proses perkuliahan dan kegiatan akademis lainnya di seluruh universitas yang berada di Andalusia. Dekrit dengan tegas menyatakan, tidak ada toleransi bagi siapapun (*la yumsah li ahadin*), termasuk penyelenggara pendidikan tinggi di Andalusia untuk ”berbicara, menulis, membaca maupun berbincang-bincang dengan menggunakan bahasa Arab (*an yatakallama au yaktuba au yaqra’a al-’arabiyyata au yukhatiba biha*) untuk keperluan apapun (*sawa’un bishifatin ’ammatin au khashshatin*).[339] Sementara pada saat yang sama, academic language yang selama ini digunakan oleh seluruh universitas adalah Bahasa Arab. Kebijakan politik ini lah yang mendorong terhentinya seluruh aktifitas kampus, dan sekaligus menandai berakhirnya kejayaan kampus-kampus berkelas dunia di Andalusia.

338 Hitti, *History of the Arabs*, 716-717.
339 Abdullah ‘Inan, *Daulah al-Islam*, 358.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Karakter Khas Kampus Islam Berkelas Dunia

Kampus-kampus berkelas dunia di Andalusia saat ini, memang hanya dapat dijumpai dalam dokumen-dokumen historis & dan bukti-bukti arkeologisnya semata. Namun, hal itu tidak berarti menjadi penghalang untuk mengangkat kembali warisan akademis (*al-turast-al-ilmiy*) yang ditinggalkannya. Melalui dokumen historis yang ditemukan, sarjana, akademisi, peneliti, dan praktisi pendidikan Islam dapat menemukan satu perspektif tentang narasi dan konstruksi besar universitas Islam berkelas dunia. Satu prinsip utama yang melekat dibalik keberhasilan kaum Muslim Andalusia untuk membangun kampus berkelas dunia adalah, mentransformasikan kebudayaan Yunani ke dalam budaya kerja kampus. Perpustakaan juga menjadi pilar penting untuk mewujudkan kampus berkelas dunia. Mobilitas dan migrasi intelegensia muslim baik dari generasi sahabat maupun tabiin dan selanjutnya menjadi pengajar terkemuka di beberapa universitas Andalusia juga menjadi faktor penting. Reputasi internasional juga ditopang dengan kembalinya mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah, dan selanjutnya menjadi dosen di kampus-kampus Andalusia. Keempat faktor inilah yang mampu menghadirkan capaian universitas sebagai kampus berkelas dunia.

Iklim akademis (*academic atmosphere*) yang berbasis pada kebudayaan Yunani, begitu lekat direpresentasikan oleh Universitas Granada. Seperti yang telah dideskripsikan sebelumnya, universitas ini memiliki prinsip dan nilai dasar yang harus mentransformasi dalam setiap diri civitas akademika. Prinsip dasar dimaksud adalah, “dunia hanya terdiri atas empat unsur: pengetahuan orang bijak, keadilan penguasa, doa orang saleh, dan keberanian kesatria”. Prinsip ini tertuang dalam slogan yang terpampang dalam plakat pintu masuk universitas, sehingga guru besar, dosen, dan mahasiswa setiap hari yang memasuki kampus dipastikan akan membacanya. Hitti menegaskan, prinsip secara substansial mengandaikan bahwa, civitas akademika seharusnya tidak menempatkan politik praktis atau semestinya, “tidak terlalu mementingkan ruang-ruang pertemuan politik”. Sebaliknya, kampus mestinya ditempatkan sebagai medan untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara “menjadikan buku hampir sebagai satu-satunya cara



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperolehnya".[340]

Pengelolaan perpustakaan kampus (*al-maktabah al-akademiyah*) juga menjadi pilar penting keberhasilan membentuk kampus berkelas dunia. Perpustakaan harus memiliki koleksi sangat lengkap, terutama yang berkaitan dengan program studi yang diselenggarakan oleh kampus. Di universitas Cordova, misalnya, kelengkapan koleksi baik dalam bentuk buku, manuskrip atau bacaan lainnya sangat mengagumkan.[341] Tidak ada data pasti, berapa sebenarnya jumlah total koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan universitas Andalusia. Sebagian sejarawan berpendapat kurang lebih 1.200.000 buku koleksi yang dimiliki, meskipun ada pula yang berpendapat jumlah tersebut merupakan "*taqdirun mubalaghun fihi ila haddin kabirin*". Jumlah koleksi yang paling mungkin mendekati kebenaran adalah, kurang lebih 900.000 buku, setelah ditambah sumbangan dari Hakam II.[342]

Selain koleksinya yang lengkap, keberhasilan universitas-universitas di Andalusia juga ditentukan oleh manajemen pustakawan. Di Andalusia, pustakawan tidak hanya identik dengan katalogisasi, mengurus pinjam-meminjam koleksi, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan administrasi perpustakaan. Sebaliknya, pustakawan memiliki peran dan tanggung jawab untuk mewujudkan perpustakaan sebagai "*markazun li al-bahtsi wa al-ta'lif wa tarjamah*" atau institusi yang merepresentasikan sebagai "*akademiyan ilmiyan*" maupun "*majma'an ilmiyan*". Untuk tujuan ini, maka pustakawan terkonsentrasi pada bidang-bidang pekerjaan di atas atau yang populer dengan terminologi "*qism al-amaliyah al-fanniyah*".

Sebaliknya, perpustakaan di kampus-kampus berkelas dunia di Andalusia

340 Hitti, *History of the Arabs*, 717.

341 Hal ini juga ditegaskan oleh Hitti, hanya ia tidak menjelaskan lebih detail berapa jumlah keseluruhan koleksi yang dimiliki oleh Universitas Andalusia. Ia mengatakan, "perpustakaan terbesar di Kordova, yang pembangunannya dipelopori oleh Muhammad I (852-886), kemudian diperluas oleh Abdurrahman III, lalu menjadi perpustakaan terbesar dan terbaik ketika al-Hakam II menyumbangkan koleksi pribadinya". Hitti, History of the Arabs, 717. Al-Hakam II sendiri disebut-sebut memiliki "a personal library with a collection of around 400,000 books in it the best book sought from all corners of the world". Al Husaini M. Daud, "The Contribution of Islamic University of Andalusia to Revival Western World", Global Journal of Human Social Science, Vo. 1, Issue 1 (2015): 15-24, 20.

342 Hamid al-Syafi'i Diyab, al-Kutub wa al-Maktabat fi al-Andalus, (Dar al-Qubba' li al-Thaba'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi', 1998), 86. Hitungan koleksi yang mencapai jutaan, diperkirakan berdasarkan hitungan untuk seluruh perpustakaan yang ada di kota Kordova. Penting dicatat bahwa, selain perpustakaan universitas juga terdapat perpustakaan yang secara khusus diperuntukkan bagi masyarakat miskin. Julian Riberay Tarrago, al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Andalus, Ushuluha al-Masyriqiyah wa Ta'tsiratuha al-Gharbiyah, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994), 164.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki bidang atau departemen lain, selain *qism al-amaliyah al-fanniyah* di atas. Pertama, departemen penulisan (*qism al-ta'lif*) yang bertugas untuk "*al-ta'lif fi takhashshushat mu'ayyanah*".[343] Departemen atau bidang ini bertugas sewaktu-sewaktu terdapat permintaan buku dengan tema tertentu, sementara belum ada dalam koleksi perpustakaan. Peristiwa ini pernah dialami oleh Muhammad bin al-Harits al-Husni, seorang ulama besar dan anggota perpustakaan universitas Cordova. Oleh karena permintaan mahasiswa yang kuat, akhirnya ia mendapatkan tugas untuk menulis beberapa buku, seperti *Tarikh Qudhah Qurtubah* (Sejarah Para Hakim Cordova), *Fadha'il al-Imam al-Malik* (Kelebihan-Kelebihan Imam Malik), *Fuqaha al-Malikiyah* (Para Ahli Fikih Madzhab Maliki), *Tarikh al-Ifriqiyyn* (Sejarah Masyarakat Afrika), dan seterusnya. Diyab juga menyebut tugas-tugas lain dari pustakawan yang menjadi bagian dari departemen penulisan.

Termasuk tugas departemen penulisan adalah menambahkan koleksi perpustakaan dengan karya-karya yang berasal dari luar Andalusia. Maka departemen ini akan mengirimkan para utusannya –atau yang dalam terminologi kontemporer dinamakan para delegasi, guna mendapatkan karangan-karangan yang dipahami baru, atau mengirimkan secara khusus para pengarang secara langsung di daerah timur (tengah) yang berlangsung dalam kapasitas sebagai delegasi yang mendapatkan biaya penuh dari pemerintah. Salah satu karya penting yang pernah dihasilkan oleh departemen ini adalah, kitab "*al-Aghani*" karya Abi al-Faraj al-Isbahani.[344]

Kedua, departemen penerjemahan (*qism al-tarjamah*) yang bertanggung jawab untuk menerjemahkan karya-karya yang bukan ditulis dengan bahasa Arab, seperti bahasa Latin atau Yunani. Di perpustakaan universitas-universitas berkelas dunia di Andalusia, beberapa sarjana pernah terlibat dan menjadi bagian dari departemen ini, seperti Abdullah al-Siqali, Muhammad al-Nabati, Abu Utsman al-Jizari yang populer dengan sebutan al-Yabasah, Muhammad bin Said, Abdurrahman bin Ishaq bin al-Haitsam, dan Hasywa bin Syibruth.[345]

Ketiga, departemen pengkajian (*qism al-daqiqah wa al-muraja'ah*) yang bertugas mengkaji dan menguji validitas akademis buku-buku karya original

343 Diyab, al-Kutub wa al-Maktabat, 117.
344 Diyab, *al-Kutub wa al-Maktabat*, 119.
345 Diyab, *al-Kutub wa al-Maktabat*, 119.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun terjemahan yang hendak dimasukkan sebagai koleksi perpustakaan. Pengkajian dilakukan semata-mata untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam terjemahan, kutipan, plagiasi, dan seterusnya. Dalam bahasa Diyab dinyatakan, pengkajian membuktikan bahwa, buku-buku yang hendak dijadikan sebagai koleksi perpustakan benar-benar *"khaliyatan min naqsh al-ilmiyin au 'aibin maddiyin*". Beberapa pakar yang pernah terlibat di departemen ini, diantaranya al-Riyadh bin Muhammad Yahya Abd al-Salam al-Azadi al-Nahwi, Abu Muhammad bin Abi al-Husain al-Harawi al-Qurthubi, dan Muhammad bin Mu'ammar al-Jiyani.[346]

Keempat, departemen pengkajian terhadap teks-teks yang belum diterbitkan (*qism al-nuskhah*). Selain mengumpulan karya-karya yang masih berupa manuskrip, pustakawan di departemen ini juga bertanggung jawab untuk menata lembaran-lembaran manuskrip dan menjilidnya dalam satu bandel. Departemen ini penting diadakan, mengingat manuskrip seringkali masih berupa lembaran yang berserakan dan tidak runtut halamannya. Belum lagi, jika ditemukan manuskrip ganda dengan tema dan pengarang yang sama.[347]

Selain iklim akademis yang mendukung dan perpustakaan, keberhasilan universitas-universitas di Andalusia menjadi perguruan tinggi berkelas dunia juga ditopang oleh kehadiran para profesor dari berbagai Negara. Secara historis, mereka adalah para intelegensia veteran perang dari kalangan sahabat dan tabi'in. Selain memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang militer, banyak diantara mereka yang dikenal luas memiliki kapasitas keagamaan Islam mumpuni. Duwaidar menegaskan, *"wa kana haula'i hum awa'ilu al-muassisina li al-harakati al-ilmiyah biwasithati al-halaqat allati kanuya'qudunaha fi al-masjidi wa ghairiha"*, mereka merupakan penggagas paling dini terhadap gerakan keilmuwan di Andalusia melalui serangkaian diskusi intensif, baik yang dilakukan di masjid maupun tempat-tempat lainnya.[348]

346 Diyab, *al-Kutub wa al-Maktabat*, 119.

347 Diyab, *al-Kutub wa al-Maktabat*, 120.

348 Hasan Yusuf Duwaidar, al-Mujtama' al-Andalusi fi al-Ashri al-Umawi, (Kairo: Mathba'ah Husain al-Islamiyah, 1994), 382. Dari generasi sahabat terdapat nama yang sangat terkenal, yaitu: al-Mundziri al-Ifriqi, sedangkan dari kalangan tabi'in terdapat nama Musa bin Nushair, Hanasy bin Abdullah al-Shan'ani atau populer dengan sebutan Abu Risydain, Ali bin Riyah al-Lakhumi, dan seterusnya. Musthofa al-Haras, al-Madrasah al-Malikiyah al-Andalusiyah ilaNihayah al-Qarni al-Tsalist al-Hijri, Nasy'atun wa Khasha'isun, (Ma'rib: Mathba'ah Fadhalah, 1997), 16-20.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transformasi keilmuwan yang dimotori oleh imigran generasi sahabat dan tabiin di atas mendapat dukungan luas dari sarjana kelahiran Andalusia. Mereka merupakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi, terutama di wilayah Islam kawasan timur (*masyriq*). Beberapa contoh dapat disebut, diantaranya, Yusyabbithun dan al-Mishmaudi. Yusyabbithun merupakan nama panggilan dari Ziyad bin Abdurrahman yang membawa naskah Muwattha' ke Andalusia, setelah ia menyelesaikan studinya kepada Imam Malik secara langsung. Sementara al-Mishmaudi yang memiliki nama lengkap Yahya bin Yahya al-Laitsi al-Mishmaudi adalah lulusan lembaga pendidikan di Madinah, dan lembaga pendidikan yang diasuh oleh Imam Malik. Ia juga pernah berguru kepada ulama-ulama berpengaruh lainnya, seperti al-Laits bin Sa'ad, Abdullah bin Wahhab, Abdurrahman bin al-Qasim, dan seterusnya.[349]

Melalui sentuhan mereka, universitas-universitas di Andalusia secara gemilang berhasil mengukuhkan diri sebagai kampus berkelas dan memiliki reputasi mendunia. Hal ditandai oleh kehadiran mahasiswa asing dalam jumlah besar dari berbagai negara. Mereka biasa disebut sebagai *"al-ghuraba' an tilka al-madan*" (mahasiswa asing dari berbagai negara) yang menjalani proses perkuliahan bersama dengan mahasiswa lokal yang berasal dari seluruh wilayah Andalusia (*al-thullab al-madan al-kabirah*).[350] Reputasi universitas Cordova, misalnya, berhasil menarik minat mahasiswa asing dari berbagai negara, termasuk Eropa, Asia, dan Afrika. Menariknya, mereka tidak hanya berlatar belakang sebagai muslim, melainkan juga Kristen dan Katholik. Program studi yang dipilih juga sangat beragam, sebagian dari mereka memilih ilmu kedokteran, namun banyak juga diantaranya yang mengambil program studi Matematika dan Fisika.[351] Demikian pula, universitas Granada yang juga berhasil menarik minat mahasiswa asing lintas negara untuk mendalami Astronomi, Matematika, Kedokteran, Teologi, dan Hukum.[352]

Paparan di atas memberi petunjuk penting bahwa, sejarah universitas berkelas dunia di Andalusia dibangun atas empat pilar utama. *Pertama*, iklim

349 Duwaidar, al-Mujtama' al-Andalusi, 383.
350 Muhammad Adil Abdul Aziz, al-Tarbiyah al-Islamiyah fial-Maghrib, Usuluha al-Masyriqiyah wa Ta'tsiratuha al-Andalusiyah, (Mesir: Ha'iah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1978), 28.
351 M. Daud, "The Contribution", 19.
352 Hitti, History of the Arabs, 717.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademis memberikan dukungan untuk mewujudkan kampus sebagai pusat pengembangan keilmuwan dengan meminimalisir keterlibatan dalam politik praktis. *Kedua*, perpustakaan yang tidak hanya lengkap koleksinya dan berbasis pada prinsip pemenuhan kebutuhan sumber belajar bagi para mahasiswa, namun lebih dari itu, manajemen pustakawan ditata sedemikian rupa dengan tidak hanya menjalankan fungsi-fungsi administratif semata. *Ketiga*, dukungan kuat dari pengajar, dosen maupun guru besar dari luar Andalusia, bukan sebagai pelaku utama dalam proses pengelolaan kampus, melainkan motor gerakan pengembangan keilmuwan menuju kampus berkelas dunia. *Keempat*, pemanfaatan secara menyeluruh potensi akademis lulusan luar Negeri yang dimiliki oleh kampus. Berbagai universitas di Andalusia menjadi bukti nyata, ketika empat pilar terpenuhi, maka akan berdampak pada mengalirnya mahasiswa asing untuk menempuh studi didalamnya, dan dari sini, status kampus berkelas dunia menuju kearah proses menjadi kenyataan.

## D. Epilog

Identitas Islam yang melekat pada masing-masing universitas berkelas dunia di Andalusia di atas menjadi sangat relevan direlasikan dengan perjalanan pendidikan tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di tanah air. Geliat untuk menghadirkan kampus berkelas dunia di PTKIN yang sekarang sedang mengemuka, menjadi keniscayaan untuk menengok sejarah panjang kampus-kampus di Andalusia. Bagaimana pun, sulit memungkiri terdapat kesamaan antara keduanya, meskipun dipisahkan oleh jarak waktu yang cukup jauh. Proses membangun dan mengembangkan institusi pendidikan tinggi menuju pencapaian reputasi internasionl berakar pada basis yang sama, yaitu: Islam sebagai agama dan sekaligus, sumber pengetahuan.

Oleh karena itu, meskipun tidak secara keseluruhan, pilar-pilar penting yang secara historis berhasil secara gemilang menghadirkan kampus berkelas dunia di Andalusia menjadi niscaya ditransformasikan ke dalam lingkup PTKIN. Selain juga tidak menafikan, terdapat pilar-pilar lain yang selama ini menjadi bagian penting dari universitas-universitas ternama di Amerika dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eropa yang dapat diadaptasi oleh PTKIN. Salah satunya, berperan aktif dalam setiap penilaian yang diselenggarakan oleh *Time Higher Education Supplement* (THES), Webometrics, dan seterusnya.

Beberapa aspek penting di universitas Andalusia, disatu sisi, sudah tidak asing bagi PTKIN. Keberanian untuk membuka program studi, jurusan maupun fakultas-fakultas ilmu pengetahuan umum memiliki akar historis yang nyata dalam tradisi Islam di Andalusia. Seluruh universitas yang memiliki reputasi internasional, terutama universitas Kordova dan Granada membuka berbagai program studi pengetahuan umum. Bahkan, pengetahuan umum yang menjadi konsentrasi studi adalah disiplin ilmu dalam katagori atau rumpun *natural science*, seperti kedokteran, matematika, pertanian, dan seterusnya. Sementara pengetahuan yang terkait dengan *social science*, kecuali filsafat kurang mendapat tempat di berbagai universitas di Andalusia. Disisi lain, keberanian PTKIN untuk melampaui batas-batas tradisinya niscaya belum sepenuhnya disertai upaya serius melirik warisan berharga yang ditinggalkan oleh universitas Korova, Granada, Malaga, dan seterusnya. Konsekuensinya, belum ditemukan misalnya, perpustakaan PTKIN yang dikelola dengan mengacu pada model di kampus-kampus terkenal Andalusia. Belum lagi, warisan tentang arti penting karya dan berkarya bagi individu sebagai bagian dari civitas akademika.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

al-Haras, Musthofa. *al-Madrasah al-Malikiyah al-Andalusiyah ila Nihayah al-Qarni al-Tsalist al-Hijri, Nasy'atun wa Khasha'isun*. Ma'rib: Mathba'ah Fadhalah, 1997.

Ali Qutub, Muhammad. *Madzabih wa Maharim Muhakim al-Taftisy fi al-Andalus*. Damaskus: Dar al-Qalam. 1986.

al-Marrakusy, Ibnu Idzari. a*l-Bayan al-Mughrib fi Ikhbaral-Andalusi al-Maghrib*, Vol. 2. Beirut: Dar al-Tsaqafah, 1980.

Aziz Abdul Adil, Muhammad. *al-Tarbiyah al-Islamiyah fial-Maghrib, Usuluha al-Masyriqiyah wa Ta'tsiratuha al-Andalusiyah*. Mesir: Ha'iah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1978.

Duwaidar Yusuf, Hasan. *al-Mujtama' al-Andalusi fi al-Ashri al-Umawi* Kairo: Mathba'ah Husain al-Islamiyah.1994.

Diyab al-Syafi'i, Hamid. *al-Kutub wa al-Maktabat fi al-Andalus.* Dar al-Qubba' li al-Thaba'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi'. 1998.

Daud M, Al Husaini. *"The Contribution of Islamic University of Andalusia to Revival Western World"*, Global Journal of Human Social Science, Vo. 1, Issue 1.2015.

Ecker, Heather. "*The Great Mosque of Córdoba in the Twelfth and Thirteenth Centuries*", Muqarnas, Vol. 20.2003.

Grieser, Alexandra. and Hermann, Adrian. "*Museality as a Matrix of the Production, Reception, and Circulation of Knowledge Concerning Religion*", Journal of Religion in Europe 4. 2011.

'Inan, Abdullah Muhammad. *Daulah al-Islam fi al-Andalus, al-Ashr al-Rabi', Nihayah al-Andalus wa Tarikh al-Arab al-Muntashirin*. Kairo: Maktabah al-Khanji. 1997.

J.J. Sarr Marroco, Bilal and Luca, Mattei. "The Madrasa Yusufiyya in Al-Andalus Time: A Dialogue between Archeological and Written Arabic Sources", *Arqueología y Territorio Medieval*, No. 16 .2009.

Khiththab Syayyat. *Mahmud.Qadah Fath al-Andalus, Vol. 2,*. Damaskus: Manar li al-Nasyar wa al-Tauzi'.

K. Hitti, Philip. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Makdisi, Georges. "The Madrasa in Spain ; Some Remarks", *Revue de l'Occident Musulman et de la Méditerranée*, 15-16, 2nd semestre.1973.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mattei, Luca "Study of the Madrasah of Granada in the Light of the Material Culture and of Scientific Methods Used in the Intervention of 2006", *Arqueología y Territorio, No. 5. 2008.*

Qajjah Hasan, Muhammad. *Mahiththath al-Andalusiyah, Dirasat fi al-Tarikh wa al-Adab wa al-Fann al-Andalusi*. Jeddah: Dar al-Su'udiyah, 1985.

Riyaz Mansur, Latif. *Ornate Visions of Knowledge and Power: Formation of Marinid Madrasas in Maghrib al-Aqsā*. PhD Dissertation: The Graduate School of The University of Minnesota, 2011.

Salim Aziz, Abdul. *al-Masajid wa al-Qushur fi al-Andalus*. Iskandariyah: Muassasah al-Jami'ah, 1986.

Suwaidan, Tariq. *Dari Puncak Andalusia, Kisah Islam Pertama Kali Menginjakkan Kaki di Spanyol, Membangun Peradaban, Hingga Menjadi Warisan Sejarah Dunia*. Jakarta: Penerbit Zaman. 2015.

Syalabi, Ahmad. *Masu'ah al-Tarikh al-Islam, Vol. 4*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.1995.

Tarrago Riberay, Julian. *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Andalus, Ushuluha al-Masyriqiyah wa Ta'tsiratuha al-Gharbiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994.

Zaimeche, Salah. *Malaga*.Manchester: Foundation for Science and Technology, 2005.

_____.*Seville*. Manchester: Foundation for Science and Technology, 2005.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# RIWAYAT HIDUP PARA PENULIS

**I. Prof. Dr. H. SYAFIQ A. MUGHNI, MA**

Lahir pada 15 Juni 1954 di Paciran, Lamongan; menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (1966), Paciran, Lamongan; Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Pesantren Persis Bangil (1971); Sarjana Muda (B.A.) dan Sarjana Lengkap (Drs.) di Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1979); masters (M.A.) dan doktor (Ph.D.) di University of California, Los Angeles (1990).

Mengajar Sejarah Peradaban Islam sejak 1980 dan mendapatkan pangkat Guru Besar pada 1996; pernah menjabat Dekan Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel, Surabaya (1993-1997); Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1999-2005); Guru Besar tamu pada McGill University, Montreal, Canada (1999), dan State University of New York, Buffalo, New York, USA (2006)

Aktif dalam kegiatan sosial, antara lain Majelis Ulama Indonesia, Jawa Timur (2001-2006), ICMI Orwil Jawa Timur (2000-2005), dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (1993-sekarang); menjabat anggota Dewan Penasehat Forum Kerukunan Antarumat Beragama (2000-2010), Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (2000-2005), Ketua Pimpinan Wilayah Muhammdiyah Jawa Timur (2005-2010), dan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2010-2015; 2015-2020).

Beberapa kali mengikuti kegiatan akademik, sosial dan budaya di luar negeri, antara lain Levi Della Vida Conference in Islamic Studies, Los Angeles, USA (1985; 1987); American Oriental Society Congress, Los Angeles, USA (1987); International Seminar on Islamic Literature, Washington, DC, USA (1985); International Symposium of ISESCO, Cairo, Egypt (1993); Workshop on the Management of Higher Learning Institution, Montreal, Canada (1995); Indonesian Mission Public Diplomacy, Washington, DC, USA (2000); Indonesian Mission of Ulama for People's Republic of China (2002); Muhammadiyah Delegation for Multicultural Mission, UK (2005); Asia-Pacific Interfaith Dialogue, New Zealand (2007); Asia-Europe Interfaith Dialogue, Nanjing, China (2007); The Third International Muslim Leaders Consultation on HIV/AIDS, Addis Ababa, Ethiopia (2007); Workshop on HIV/AIDS Advocacy, Bangkok, Thailand (2007); Peace Mission in the Middle East (2008); International Chengho Cultural Festival, Jinning, People's Republic of China (2008); Indonesia-Austria Dialogue, Vienne, Austria (2009); Conference on "Russia and the Islamic World," Moscow (2010); Conference on Religion, Law and Neutrality of State in Contemporary World," Provo, Utah, USA (2010); Faith



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Based Organization Conference on Family Planning, Georgetown University, Washington, DC (2011); Conference on Building Hope, Yale University, New Haven, USA (2011); Fretilin Congress, Dili, Timor Leste (2011); Engaging Humanitarian Action, Istanbul, Turki (2013); Asia Leaders Connect, Singapore (2013); Family for Every Child Board Meeting, Durban, Afrika Selatan (2014); Muslim Religious Leaders Summit for Asia-Pacific Countries, Istanbul, Turki (2015); Islamic Civilization: Past and Future, Curtin University, Perth, Australia (2015); Radicalism from Religious and International Law Perspective, Flinders University, Adelaide, Australia (2015); Religious Freedom Forum, Taoyuan, Taiwan (2016).

Menulis buku, antara lain *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal (Surabaya, 1980;1986) Ahmad Hassan: Wajah dan Wijhah Seorang Mujtahid (Bangil,1984); Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki (Jakarta, 1999); Gerakan dan Ideologi Hanbali pada Abad Klasik (Surabaya, 1995); An Anthology of ContemporaryHistory of the Middle East (Montreal, Canada 2000); Nilai-Nilai Islam (Jogjakarta, 2001); Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan (Surabaya, 2002); Radikalisme dalam Sejarah Islam (Surabaya, 2010); Di Balik Simbol: Memahami Makna Agama dengan Semangat Kemajuan (Surabaya, 2011); dan Mendekati Agama (Surabaya, 2015).*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**II. Dr. H. IMAM GHAZALI SAID, MA**

Lahir di Sampang, 12 Februari 1960, mulai pendidikan dasar (SDN dan MI) di Apaan Sampang. Kemudian melanjutkan studi ke Sekolah Menengah (PGAN 4 dan 6 Tahun) di Sampang. Kemudian ia melanjutkan studi ke perguruan tinggi S1 di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel dan S1 di Fakultas Studi Islam 1982 dan Bahasa Arab Universitas al-Azhar Mesir 1985. Kemudian ia melanjutkan S2 di Khartoum International Institute For Arabic Language 1988 dan ikut Program S3 di Fakultas Adab dan Filsafat di Universitas Kairo antara 1997-1998 tidak tamat. Kemudian ia mengikuti Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel konsentrasi studi Islam mendapatkan gelar doktor (S3) 2011.

Ia aktif sejak mahasiswa di berbagai organisasi baik intra maupun ekstra kampus, di antaranya: Ketua PMII Rayon Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel (1982-1983), Ketua I Bidang Dakwah PC PMII Surabaya (1983-1984), Ketua Ittihadul Muballighin di Sampang (1982-1984), Wakil, Ketua KMNU Kairo Mesir. (1984-1986), Ketua PPI di Khartoum Sudan. (1987-1988), Pembimbing Manasik Haji di Maktab 17, 88 dan Tenaga Musim Haji KJRI Jeddah. (1986-1988), Ketua Lajnah Ta'lif wan Nasyr PWNU Jatim (1991-1995), Pendiri dan Pengasuh Pesantren Mahasiswa "An-Nur" Wonocolo Surabaya (1994-sekarang), Wakil Sekjen PP Rabithah Ma'ahid Islamiyah (1997-2000), Sekretaris PW Rabithah Ma'ahid Islamiyah Jatim (2000-2004), Wakil Rais Syuriyah PCNU Surabaya (2005-2009), Anggota Lembaga Bahthul Masail PBNU (2006-2010), Pembimbing Utama KBIH Takhobbar (2004-2007),Ketua dan Pembimbing Utama KBIH Takhobbar (2007-2011), Dosen Fakultas Tarbiyah Univ. Darul Ulum Jombang (2000-2002), Dosen Fakultas Syari'ah Univ. Sunan Giri Surabaya (2002-2004), Dosen Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya (2004-2006), Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya (2007-2013), Pendiri Pesantren Anak Yatim "al-Bisri" Gunung Anyar Surabaya (2008-Sekarang), Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadin Ombul Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang (1991-Sekarang), Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel (2014-2018).

Ia aktif menulis beberapa buku dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, di antaranya: *lamhat an hayati al-Syaikh Ahmad Mustafa al-Maraghi wa manhaju tafsirihi,* (Surabaya: Diantama, 1984). *Sayyid Qutub wa manhaju tafsirihi fi dzilalali al-Quran,* (Surabaya: Al-Nur, 2000). *Ta'limu al-muta'alim dirasah wa tahqiq,* (Surabaya: Diantama, 1999). *Bidayatu al-Hidayah li al-imam abi hamid al-ghazali, dirasah wa tahqiq,* (Surabaya: Diantama, 1999). *Alhikmah fi makhluqoti Allah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali, dirasah wa takhqiq,* (belum dicetak). *Uqudu al-Lujjain Fi Khuquqi al-Zaujain li al-syaikh nawawi al-banteni dirasah wa tahqiq,* (Surabaya:Diantama, 2003). *Al-Mutala'ah al-Mukhtarah Fi al-Lughati al-Arabiyah al-mua'sirah,* (Surabaya: Diantama, 2003).*Al-Sultotu al-Siyasiyah abra al-Tarikh al-Islami,* (Khartoum: Dar al-Sudaniyah li al-Kutub, 1998). *Al-Ad'iyah wal Adzkar wa Munajatu al-Anbiya' al-Athar wa al-Ulama al-Abrar,* (Surabaya: Diantama, 2011).

Di antara beberapa bukunya yang ditulis dengan bahasa Indonesia: *Ideologi Kaum Muslim Fundamentalis,* (Diantama, Surabaya, Cet II, 2011 M), *Mengadili*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Islam Liberal,* (Kumpulan Karangan, Editor: H. Imam Ghazali Said) Naskah belum terbit, *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah dalam Visi Anak Muda Nahdlatul Ulama,* (Jurnal "Nuansa", Kairo, 1998), *Islam dalam Pluralitas Masyarakat Bangsa,* (Islam di Era Transisi, Editor: A. Mun'im DZ) (Pustaka Kompas, Jakarta, 2001), *Pengembangan Pemahaman Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah di Kalangan Nahdlatul Ulama,* (LKiS Yogyakarta, 2002), *Mempraktikkan Cara Haji Rasulullah saw.* (Diantama Surabaya, cet.III, 2008), *Fenomena Pengkafiran Sesama Muslim Menurut Abu Hamid al-Ghazali* (Diantama Surabaya Cet II, 2011 ), Islam dan Transplantasi Organ Tubuh Manusia, (Jawa Pos Surabaya, 2008), *Optimalisasi Zakat Sebagai Solusi Pengentasan Kemiskinan*, (Jawa Pos Surabaya, 2009), *Solusi Islam Terhadap Problem Ibadah dan Sosial Umat*, (HARIAN BANGSA Surabaya, 2010-2011), *Mencermati Pemikiran Para Pembaharu Muslim Abad IX-XX M* (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya), *Islam dan Demokrasi* (P3M, Jakarta, Cet I, 2000), *Tanggung Jawab Sosial Kaum Sufi* (P3M IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2005), *Gerakan Sempalan Dalam Ikhwanul Muslimin* (Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004), *Praktik Manasik Haji dan Umrah Rasul saw. Sejarah dan Ragam Pemahamannya di Kalangan Kaum Muslim Indonesia* (Diantama Surabaya 2012). Akar Sejarah Zionisme Dan Yahudi di Inggris Dan Amerika, (naskah belum terbit). Sketsa Para Pemikir Pembaharu Abad IXX-XX (naskah belum terbit).

Beberapa karya terjemahnya: *Perbedaan Prinsip antara Wali Allah yang Keramat dan Wali Syetan Terlaknat.* Oleh: Ibnu Taimiyah, (Al-Ma'arif, Bandung, 1985), *Hak-hak Warga Negara Non Muslim dalam* Pemerintahan *Islam.* Oleh: Abul A'la al-Maududi (Diantama Surabaya 2006), *Ayat-Ayat Cinta dalam al-Quran dan Ekspresi Para* Sastrawan Oleh: DR. Mahmud bin Syarif, (Diantama, Surabaya Cet I, 2007), *Bidayatul Mujathid, Analisa Fiqh Para Mujtahid.* Oleh: Ibnu Rusyd (Pustaka Amani, Jakarta, Cet. IV, 2008) dalam tiga jilid, *Metodelogi Kitab Kuning dalam Menilai Hadis.* Oleh Dr. Mahmud Tahhan (Diantama, Surabaya Cet II, 2007).

Imam Ghazali Said kini tinggal di Wonocolo Gg. Modin 10-A, di tempat ini ia mengasuh ratusan santriwan-santriwati yang terdiri dari para mahasiswa di Pesantren Mahasiswa An-Nur dan mengasuh rubrik Tanya jawab Islam di harian Bangsa (alamat konsultasi :ighasannur@yahoo.co.id / 081357919060).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**III. Dr.H.ACHMAD ZUHDI DH, M.Fil I**

Lahir di Lamongan, 11 Oktober 1961, bertempat tinggal di Jl. Jendral Sudirman III/19 Sidoarjo. Menempuh jenjang pendidikan mulai SD (Sekolah Dasar), PGAN 4 dan 6 tahun.Kemudian melanjutkan studi ke Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya mulai jenjang S1, S2 dan S3.

Ia meniti karir sebagai dosen Fakultas Adab dan Humaniora dan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya., Pascasarjana UMSIDA Sidoarjo dan Musryid Ma'had Ali Masjid Al-Akbar Surabaya.

Ia juga menulis beberapa buku, di antaranya sudah diterbitkan: *Islam Memberi Tuntunan*, Surabaya: t.p, 1987, *Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP dan yang sederajat Jilid I*, Penerbit Kota Kembang Yogjakarta, Cet. I tahun 1994, *Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP dan yang sederajat Jilid II*, Penerbit Kota Kembang Yogjakarta, Cet. I tahun 1995, *Pendidikan Agama Islam Untuk SLTP dan yang sederajat Jilid III*, Penerbit Kota Kembang Yogjakarta, Cet.II tahun 1997, *Tuntunan Praktis Amaliah Ramadan,* Penerbit Karya Pembina, Swajaya Surabaya, Cet. III tahun 2005, *Dzikr dan Doa Sesudah Shalat dalam Perspektif Sunnah Nabi Saw*, Penerbit Karya Pembina Swajaya Surabaya, Cet. II tahun 2004, *Meneladani Tatacara Shalat Nabi Saw,* Penerbit Karya Pembina Swajaya Surabaya, Cet. II tahun 2005, *Pandangan Orientalis Barat tentang Islam: Antara Yang Menghujat dan Yang Memuji,* Penerbit Karya Pembina Swajaya Surabaya, Cet. I tahun 2004, *Qiyamul Lail: Meneladani Dzikr Malam Rasulullah Saw*, Penerbit Diantama Surabaya, Cet.III tahun 2006, *Fiqh Moderat: Menyikapi Khilafiyah Masalah Fiqh,* Penerbit Muhammadiyah University Press Sidoarjo, Cet.I tahun 2007, *Dzikr dan Doa Dalam Perjalanan Haji dan Umrahn* (untuk kalangan sendiri), Surabaya, 2008, *Dzikr dan Doa Dalam Perjalanan Haji dan Umrah serta Percakapan Bahasa Arab Sehari-hari di Tanah Suci*. Penerbit Qisthos Digital Press Sidoarjo, 2009, *Merawat Jenazah Sesuai Syariat Islam*. Penerbit Sunan Ampel Press Surabaya, 2012, *Unsur-unsur Animisme-Dinamisme, Hindu-Budha dan Islam dalam Upacara Selamatan Orang Jawa.* Penerbit Sunan Ampel Press Surabaya, 2013, *Studi Al Qur'an.* Penerbit Sunan Ampel Press Surabaya, 2014., *Terapi Qur'ani: Tinjauan Historis, Alquran-al-Hadis, dan Sains Modern,* Penerbit Imtiyaz Surabaya, 2015.

Ia juga menulis artikel dan jurnal di antaranya yang sudah beredar: "Perkawinan Kontroversial Muhammad dengan Zaynab Bint Jahsh", *Akademika Jurnal Studi Keislaman*, Surabaya, tahun 2001, "Gugatan terhadap Keotentikan Alquran*, Jurnal Madaniya Jurnal Sastra dan Sejarah"*, Surabaya, tahun 2002, , "Islam: Agama dan Kebudayaan (Telaah Kritis atas Pemikiran Sidi Gazalba)", *Media Informasi Ilmiah* Majalah Universitas Muhammadiyah Surabaya, tahun 2002, , "Dinasti Shi'ah Isma'iliyah (Melacak Sejarah Berdirinya Dawlah Fatimiyah)", *Jurnal Madaniya Jurnal Sastra dan Sejarah*, Surabaya, tahun 2003, "Imam al-Nawawi dan Kitabnya al-Adhkar: Studi tentang Tokoh dan metodologinya dalam Menyusun Kitab al-



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adhkar”*, Akademika Jurnal Studi Keislaman*, Surabaya, tahun 2005, “Kontroversi tentang tersihirnya Nabi Saw”, *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Surabaya, tahun 2008, “Studi tentang Ruqyah: Tinjauan Alquran, al-Hadis dan Sejarah”, *al-Manar: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam,* Surabaya, 2012, “Pandangan Hidup Orang Jawa”, *al-Manar: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Surabaya, 2014.

Ia menulis di berbagai media massa, di antaranya: “Jangan Susah Karena Derita”, Majalah *Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, November 1985, “Bagaimana Mengendalikan Marah”, Majalah *Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, Maret 1986, “Menelaah Hikmah Haji”, Majalah *Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, Desember 1986; ”Menstruasi”, Majalah *Salam*, Surabaya, Rabiul Awal 1406 H; *Selamatan Buat Orang Mati*, Majalah *Semesta,* Surabaya, September 1986; ”Guna-Guna, Bagaimana Menolaknya”, Majalah *Mimbar Pembangunan Agama*, Surabaya, Juni 1987, “Studi dan Cinta”, Majalah *Psykologi Anda,* Jakarta, Januari 1987, “Selamatan Buat Orang Jawa: Sebuah Tinjauan Budaya”, Surabaya, *Surabaya Post*, Pebruari 1988, “Mensyukuri Nikmat Kemerdekaan”, Palangkaraya, *Kalteng Pos*, Agustus 1998, “Taubat, Pangkal Segala Maqam dalam tasawwuf”, Surabaya, Majalah *Mimbar Pembangunan Agama, Surabaya,* Mei 2003, “Calon Penghuni Surga”, *MajalahMimbar Pembangunan Agama, Surabaya,* Juni 2006, “Haji Mabrur, Bagaimana Meraihnya?” Majalah *Komunitas PITI Jawa Timur*, Surabaya, Januari 2009, “Idul Fitri”, Majalah *MATAN*, Surabaya, Edisi 38 September 2009, “Haji Mabrur”, Majalah *MATAN*, Surabaya, Edisi 41 Desembe 2009;, “Berziarah Ke Madinah”, Majalah *MATAN*, Surabaya, Edisi 51 Oktober 2010, “Bersikap Ihsan”, Majalah *MATAN*, Surabaya, Edisi 58 Mei 2011, “Alquran The Sound Healing”,Majalah *MATAN*, Surabaya, Edisi 84 Juli 2013, “Keutamaan Shalat Dhuha”, Majalah *MATAN*, Surabaya, Edisi 90 Januari 2014, “Shalat Tahiyyatul Masjid”, Majalah *MATAN*, Surabaya, Edisi 92 Maret 2014, “Thaharatul Qulub”, Majalah *MATAN*, Surabaya Edisi 94 Mei 2014, “Kedahsyatan Doa”, Majalah *MATAN*, Surabaya Edisi 97 Agustus 2014, “Berbagi Bahagia”, Majalah *MATAN*, Surabaya Edisi 102 Pebruari 2015.

Ia menyempatkan diri untuk menempuh studi tambahan, di antaranya: Pendidikan Kader Ulama angkatan I, Majelis Ulama Indonesia Pusat di Jakarta, selama dua tahun dari 1989 sd 1990, Penyuluh Agama Utama, Propinsi Kalimantan Tengah, 1998-2000, Koordinator Dai Pembangunan Propinsi Kalimantan Tengah, dari tahun 1992-2000 dan terakhir sebagai Muballigh Tetap Masjid Al Falah Surabaya, dari tahun 1985 sampai sekarang.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**IV. Drs. H. M. RIDWAN ABUBAKAR, M.Ag**

Lahir di Bima, 17 Juli 1959. Pendidikan dasarnya diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah Nata 1972, lalu Madrasah Tsanawiyah Bima 1975. Untuk pendidikan taraf SMA, ia memilih Madrasah Aliyah (MA) Bima, selesai pada tahun 1979. Baru setelah itu hijrah ke Surabaya, menimba ilmu di Fakultas Adab Surabaya hingga 1986. Kemudian meneruskan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang 1999.

Karya tulisnya sudah beredar di mana-mana. Meski kelahiran Bima, ia berhasil menorehkan karya ilmiahnya bertajuk '*Filosofi Kepemimpinan Rasulullah dan kepemimpinan Jawa*' (2013). Karya lainnya *'Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangannya dalam masa kesultanan di Dompu'* (1986). *Gerakan Keagamaan di Jawa Abad XIX sampai abad XX M* (2007). *Sunan Drajat Studi Sejarah Islam Penyiaran dan Penyebaran agama Islam di Jawa* (1995). *Kekuasaan dan Dakwah, sebuah Kajian tentang Penelusuran hubungan Kekuasaan dan Dakwah di Jawa abad XV M* (1998).

Karya ilmiah lainnya *'Paham Keagamaan dan Kerukunan Intern Umat beragama di Pepelegi Sidoarjo'* (1999). Ada juga yang berjudul *'Islamisasi di Bima hingga masa Kesultanan'* (1991). *'Hubungan Islam dan Eropa di masa Klasik serta Pengaruh Psikologis dan Intelektual pada masing-masing pihak'* (1996). *'Hubungan Islam dan Negara dalam Pandangan Ali Abdur Raziq'* (1994). *'Kebudayaan Lokal di Indonesia'* (2004). *'Penelitian agama dengan kerangka teori Fungsional'* (2005). *'Masyarakat Islam dan Kebudayaan Islam'* (945-1200). *'Komunitas Muslim di bawah kepemimpinan Ulama dan sekte Syi'ah dan Para Fuqaha'* (1997). *'Filosofi Kepemimpinan Rasulullah dan kepemimpinan Jawa'* (2013). *'Sejarah Kebudayaan Islam I'* (2011).

Sekarang bertempat tinggal di: Jl. Jatisari Besar No 1 Pepelegi Waru Sidoarjo, Tlp : 031-8540454 Handphone 08165432178/081335145787.

Email : ridwanabubakar59@gmail.com.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**V. Dr. H. AGUS ADITONI, M.Ag**

Lahir di Blitar, 2 Oktober 1962. Menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri di Jati Blitar, kemudian pada tahun 1977 melanjutkan pendidikan di KMI Pondok Modern Darus Salam Gontor Ponorogo.

Setelah tamat tahun 1983, penulis melanjutkan studi S-1 di Fakultas Adab jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya tamat tahun 1990. Pada tahun 1988-2000, penulis mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi S-2 konsentrasi Studi Islam di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dan menyelesaikan studi S-3 pada perguruan tinggi yang sama pada tahun 2011.

Sejak 1992 - sekarang menjadi dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dan dosen pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya sejak 2011 - sekarang. Penulis pernah menduduki jabatan di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel sebagai Ketua Laboratorium Bahasa, Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Jabatan penulis sekarang adalah Sekretaris Program Studi Dirasah Islamiah Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penulis telah mengikuti program-program pelatihan dan workshop, baik di dalam negeri maupun di luar negeri di antaranya ialah Pelatihan Pengajaran bahasa Arab yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengajaran Arab Saudi di Jakarta, 1995, Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di UNESA Surabaya, 2004, Workshop A Strategic Businnes Plan in a University Context The University of Melbourne Australia, 2009, dan Workshop Stratgic Planning & Budgeting Trainning in the University Context Murdoch University Australia, 2012.

Karya tulis yang sudah dihasilkan di antaranya ialah Sejarah Islam Menurut Gibb Dalam Muhammadanism, Rashid Rida: Islam & Nasionalisme, Tekhnologi Peluang & Tantangan, Pengaruh Wisatawan Terhadap Pemahaman Keagamaan di Kawasan Bromo,Perempuan: Bahasa & Budaya, Pemikiran Teologi Abu Hanifah, Pembangunan & Sociocultural Viability, Pembangunan Berkelanjutan, Nash`at al-Lughah al-Arabiyah wa Tatawwuruha, dan Fiqh al-Lughah.

Penulis telah mengunjungi beberapa Negara, di antaranya Australia, Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Spanyol, Jordan, Palestina, dan Amerika Serikat.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**VI. Prof. Dr. ACHMAD JAINURI, MA**

Lahir di Lamongan, 20 Desember 1951. Perhatiannya terhadap masalah keagamaan tidak diragukan. Tahun 2010, sudah meneliti 'Kekerasan atas Nama Agama' (Violence in the Name of Religion). Guru Besar, Aliran Modern dalam Islam (Professor on Modern Trends in Islam), Fakultas Ushuluddin, UIN-SA Surabaya ini tahun 1997 sudah memperoleh gelar Ph.D. Modern Development of Islam, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada. Tahun 1992 gelar M.A. Modern Development of Islam, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada. Tahun 1980 menyabet gelar sarjana, Drs. Modern Development of Islam, Ushuluddin Faculty, Institut Agama Islam Negeri (State Institute of Islamic Studies, IAIN) Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia. Tahun 1975 gelar B.A. Comparative Study of Religion, Ushuluddin Faculty, Institut Agama Islam Negeri (State Institute of Islamic Studies, IAIN) Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia. Tahun 1994 – Summer Education Course, Faculty of Education, McGill University, Montreal, Canada.

Sejak tahun 2006 (September) menjadi Guru Besar, Aliran Modern dalam Islam (Professor on Modern Trends in Islam), Fakultas Ushuluddin, Surabaya. Kemudian External Examiner, Program Doktor Falsafah, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia dari tahun 2005-sampai sekarang, External Examiner, Program Pascasarjana, Universitas Airlangga sejak tahun 2005-sampai sekarang. Dosen Luar Biasa, Filsafat Ekonomi Islam, Universitas Airlangga sejak tahun 2005-sampai sekarang. Tahun 1997 sudah mengabdikan diri sebagai Dosen Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya sampai sekarang. Tahun 1982 menjadi Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Faculty, UIN Sunan Ampel, Surabaya, sampai sekarang.

Pengalaman lain yang tak kalah menarik adalah *Panelist Fit and Proper Test* calon Ketua STAIN Kudus 2006-2010, Kudus 17-19 Februari 2006. *Assessor of Professorship Promotion,* Universiti Malaya, Kualalumpur, Malaysia. (2008-2011), *Asesor Institusi*, Badan Akreditasi Nasional, Perguruan Tinggi (BAN-PT), 2007-2016; Asesor Program Studi, Badan Akreditasi Nasional, Perguruan Tinggi (BAN-PT), 2007-2016.

Adapun kegiatan sosial di antaranya Koordinator Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Jawa Timur, 2000-2005; 2005-2010; 2010-2015 – 2015-2020. Executive Director, Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) 1999 – 2016. Ketua, Persatuan Mahasiswa Indonesia di Kanada (PERMIKA), Cabang Montreal, Chairman, Indonesian Students Association in Canada, Montreal Branch 1991-1992, Ketua Panitia Seleksi Anggota KPUD Sidoarjo 2010. Anggotha Panitia Seleksi Anggotha Bawaslu Provinsi Jawa Timur 2012. Dan Anggota Panitia Seleksi Anggotha KPU Jawa Timur 2014.

Sedangkan karya tulis, atau buku yang telah diterbitkan adalah *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Tradisionalisme, Fundamentalisme, Sekularisme, Modernisme (Ideological Orientation of Islamic Movements: Traditionalism, Fundamentalism, Secularism, and Modernism).* Surabaya: LPAM, 2004*. Terorisme dan Fundamentalisme Agama (Terrorism*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*and Religious Fundamentalism)* ed. Malang: Bayumedia, 2003. *Tradisi Pembaharuan dalam Islam (The Tradition of Reformation in Islam).* Surabaya: LPAM, 2003. *The Formation of the Muhammadiyah's Ideology, 1912-1942.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1999. *Ideologi Kaum Reformis (The Reformists' Ideology).* Surabaya: LPAM, 2002. "The Unity of Human Life" in *Modernist Islam 1840-1940: A Source Book,* ed. Charles Kurzman , Oxford: Oxford University Press, 2002. *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam* (Education and Modernization in the Muslim World), ed. Surabaya: Al-Ikhlas, 2001. *Islam dan Modernisme (Islam and Modernism).* Surabaya: Al-Ikhlas, 1983. *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad Keduapuluh (Muhammadiyah: Islamic Reform Movement in Java in the Early Twentieth Century).* Surabaya: Bina Ilmu, 1980. *Dan masih banyak yang sedang diselesaikan antara lain, Islam dan Persoalan Kontemporer di Indonesia (Islam and Contemporary Problems in Indonesia).* Surabaya: LPAM. *Agama dan Kekerasan: Fundamentalisme, Radikalisme, dan Terorisme* (Religion and Violence: Fundamentalism, Radicalism, and Terrorism). Surabaya: LPAM. *Issues of Modenization in Muslim Societies.* Surabaya: LPAM.

Adapun penelitian yang telah dilakukan meliputi; *Tradisi dan Modernitas: Konflik dan Integrasi (Tradition and Modernity: Conflict and Integration),* Surabaya, 2005. *Fenomena Fundamentalisme Islam (The Phenomenon of Islamic Fundamentalism),* Surabaya, 2010. *Kekerasan Atas Nama Agama (Violence in the Name of Religion),* Surabaya, 2010. *Membangun Wawasan Keagamaan: Pluralisme Agama dan Multikulturalisme (Building Religious Insight: Religious Pluralism and Multiculturalism),* Surabaya, 2011. *Terorisme dalam Wacana Kontemporer Islam (Terrorism in Islamic Contemporary Discourse),* Surabaya, 2011; dan masih banyak lainnya hasil penelitian tahun 2012, 2013, 2014, 2015.

Sedangkan penghargaan yang diperoleh: *Canadian International Development Agency (CIDA), grant for study at McGill University, Montreal, Canada, July 1990-June 1997. CIDA travel grant for Middle East Studies Association (MESA) Conference in Washington D.C., 1991. International Institute of Education (I.I.E.) travel grant for International Visitor Program in the U.S.A., October, 1983. Chinese Government grant for attending Seminar on the Role of Cheng Ho in Islamization in Indonesia, Kunming, July.* Alamat : Jl. Jendral Sudirman 59, Taman Jenggala, Sidoarjo 61271 Jawa Timur, INDONESIA. Phone: (031) 896-2829, 08123259743. (*)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**VII. Dr. AHMAD NUR FUAD, MA**

lahir di Lamongan, 11 Nopember 1964. Menempuh pendidikan dasar di MIM Paciran Lamongan (1971-1976); Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo (1977-1983); S-1 pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1984-1991); S-2 pada Institute of Islamic Studies, McGill University Montreal Canada (1996-1998); dan S-3 pada Program Studi Dirasah Islamiyah, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel (2005-2010). Pernah mengikuti Summer Education Course, Faculty of Education, McGill University (1997);Management Course, Faculty of Management, McGill University (1997); Workshop on Research Methodology di Australian National University (ANU), Canberra (2013).

Menjadi dosen tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya sejak 1993; dan menjadi pengajar pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel sejak 2011. Sejak 2015, menjabat Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pernah melakukan *Joint Research* tentang "Islam and Human Rights in Indonesia" dengan bantuan dana dari McGill Project-Canadian International Development Agency (CIDA) tahun 2002/2003 di bawah bimbingan Prof. Wael B. Hallaq. Buku yang diterbitkan antara lain: *Islam Milenaris* (Surabaya: LPAM, 2002), dan (bersama Cekli Setya Pratiwi dan Saiful Aries), *Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam* (Malang: LPSHHAM dan Madani, 2010); *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah (Malang: Intrans Publishing, 2015).*

Menjadi kontributor tulisan: "Fundamentalisme, Pluralisme dan Dialog Antar-Agama," dalam *Terorisme dan Fundamentalisme Agama: Tafsir Sosial*, eds. Syamsul Arifin, Achmad Jainuri dan Zainuddin Maliki (Malang: UMM Press, 2003); *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*(Malang: PuSAPoM, 2007); "Konflik Etnik dan Model Resolusi Konflik," dalam *Resolusi Konflik Islam Indonesia,* ed. Thoha Hamim (Surabaya: LSAS, IAIN, LKIS, 2007); "Penguatan Perlindungan dan Penghargaan terhadap Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Merevitalisasi Peran Tokoh Lintas Agama," dan (bersama Syamsul Arifin) "Rekonstruksi Teologis Kebebasan Beragama Menurut Pandangan Intelektual Muslim Australia," dalam *Hak Asasi Manusia Untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia: Keniscayaan, Kenyataan dan Penguatan*, eds. Syamsul Arifin, M. Amin Abdullah dan Budhy Munawar-Rahman (Malang: PUSAM UMM-The Asia Foundation, 2014).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**VIII. Prof. Dr. H. ALI MUFRODI, MA.**

Lahir di Blora, Jawa Tengah 17 Juni 1952. Sekarang, hari-harinya dipakai untuk mengabdikan diri sebagai dosen Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Neger (UIN) Sunan Ampel Surabaya, jurususan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan dasarnya diperoleh dari SDN, Blora, 1966. Setelah itu memilih pendidikan Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Tamat 1972. Setelah itu menekuni jurusan Sejarah & Kebudayaan Islam Fak. Adab IAIN Surabaya 1980. Gelar Magister, didapat dari Program Pascasarjana UIN Jakarta, tamat 1989. Begitu juga gelar Doktor, diperoleh dari Program Pascasarjana UIN Jakarta, tamat 1994.

Dunia kursus dan pelatihan juga ditekuni. Seperti Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Makassar, 1984-1985. Kursus bahasa Belanda, Jakarta 1990-1991. Ikut program INIS, Leiden, Belanda, 1991-1992. Leadership Advance Training, Canada, 2013. Memasuki tahun 1980-an mengabdikan diri di Kampus UIN yang saat itu masih berstatus IAIN, misalnya di Bagian Pengajaran Fakultas Adab, IAIN Surabaya,1981-1984. Bagian Keuangan Fakultas Adab, IAIN Surabaya, 1985-1986. Dekan Fakultas Adab, IAIN Surabaya, 1997-2001. Asisten Direktur Bidang Khusus Pascasarjana, 2002-2005. Asisten Direktur Bid. Administrasi dan Keuangan, 2005-2010. Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Jakarta, 2006- sekarang. Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012-2014, Wakil Rektor UIN Sunan Ampel 2014-2018.

Kegiatan ilmiah baik dalam dan luar negeri yang diikuti, antara lain Seminar Internasional kerjasama IAIN -Turki, Surabaya, ketua panitia, 2002. Seminar Nasional kerjasama IAIN – Departemen Luar Negeri, Surabaya, ketua panitia, 2004. Seminar Internasional, Yogyakarta, peserta, 2004. Seminar Internasional, Makassar, peserta, 2005. Seminar Internasional, Bandung, peserta, 2006. Annual Conference on Islamic Studies, Pekanbaru, pemakalah, 2007. Seminar Internasional tentang Cheng Ho, Surabaya, pemakalah, 2008. Seminar Internasional Ekonomi Islam, Surabaya, penterjemah, 2008. Seminar Internasional tentang Said Nursi, Jakarta, pemakalah, 2009. Seminar Ekonomi Islam, Univ. Airlangga Surabaya, peserta, 2010. Seminar Kurikulum Perguruan Tinggi Islam, Univ. Muhammadiyah, Sidoarjo, pemakalah, 2011. Bedah buku dan seminar, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, pemakalah, Surabaya, 2011. Seminar Nasional, Kajian Museum Islam Nusantara, pemakalah, Surabaya, 2011. Sarasehan Nasional Wali Songo, Pemakalah, Surabaya 2012.Seminar Nasional Membangun Peradaban Islam, Pemakalah, Surabaya 2012. Annual Confenerence on Islamic Studies, Pemakalah, Surabaya, 2012. Studium General, Jejak Islam di Nusantara dalam Konstruk Sejarah, Pemakalah, Bandung, 2013. Internasional Seminar tentang Said Nursi, Pemakalah, UIN Jakarta, 2014. International Cenference on Integration of Contemporary and Islamic Knowledge in Islamic Universities, Peserta,Gontor Ponorogo, 2015. Adapun keikutsertaan dalam organisasi profesi meliputi Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Jawa Timur, wakil ketua, 2001- sekarang.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara karya tulisnya, yang sudah beredar di masyarakat antara lain, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Logos, Jakarta, 1997. "Kerajaan Usmani", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam,* jil.2, PT.Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 2002. "KH.Abdurrahman dan Tarekat Naqsyabandiyah di Padangan, Bojonegoro, Jawa Timur, Jurnal *Akademika*, 2003. "Ibadah Haji: Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal *El-Ijtima'*, 2003. "Penyelesaian Konflik Pekerja-Pemodal dalam Perspektif Islam", dalam buku *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007. *Pranata Sosial Islam di Indonesia 1900-1945 (Politik dan Pendidikan), Penerbit Alpha, Surabaya, 2007. Islamdi Kawasan Kebudayaan Arab (Edisi Revisi)*, Anika Bahagia, Surabaya, 2010. *Peristiwa Islam Lintas Kawasan*, UINSA Press, Surabaya, 2014.

Sedangkan karya penelitian yang telah dipublikasikan meliputi "Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, Padangan, Bojonegoro, Jawa Timur, 1997". "Bahasa Belanda untuk Pemula: Buku II, 2003". Sejarah Kelembagaan Islam Indonesia: Politik Islam, 2005. Jaringan Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kembangbahu, Lamongan, Jawa Timur, 2005. Blok Cepu: Kajian Awal untuk Pengembangan Ekonomi Islam, 2007. Turkistan: Negeri Islam yang Hilang, 2009. Konflik Etnik Uzbek dan Kyrgiz di Asia Tengah, 2010. Revolusi untuk Menumbangkan Presiden Hosni Mubarak di Mesir Tahun 2011. Revolusi di Libya, 2012 Perang Saudara di Syria, 2012. Perkembangan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), 2015. Alamat rumah : Graha Sunan Ampel Blok Q-14, Wiyung, Surabaya, 60228, HP: 082141739859.Alamat kantor : Jl.A.Yani 117 Surabaya, 60237, tlp/fax: 031-8413300. (*)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**IX. Prof. Dr. H. AHWAN MUKARROM**

Lahir di Blitar pada 12 Desember 1952, dari kedua orang tua, H. Mukarrom, ayah, seorang petani di desa tersebut dan Hj. Maimunah, ibu.

Pendidikan tingkat awal dimulai dengan studi Madrasah Diniyah. Pada Juli 1965, kemudian melanjutkan ke PGAN 6 tahun di Ponpes al-Hikmah, Purwoasri, Kediri, tamat tahun 1971.

Kemudian melanjutkan ke Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya hingga mendapat gelar BA (Bachelor of Art) dengan Risalah berjudul***"al-Muqoronah bayna Daulatay al Amawiyyah wa'l Abbasiyyah : Bahtusn Siyasiyyun***)". Pada tahun itu, ia melanjutkan studi di Fakultas yang sama dengan mengambil spesialisasi Sejarah dan kebudayaan Islam, lulus Sarjana (Drs) tahun 1979, dengan judul skripsi *"Permikiran Bung Karno tentang Pembaharuan Islam di Indonesia."*

Studi tingkat pasca dimulai pada tahun 1984 di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan lulus tahun 1987 dengan judul Tesis " ***Slametean : Pesta makan bersama di kalangan Orang Islam Jawa".*** Pada tahun berikutnya, studi dilanjutkan di program yang sama dan lembaga yang sama pula, dan selesai dengan judul Disertasi ***"Kebatinan Islam di Jawa Timur, studi atas naskah Sarupene Bran ingKitab ingkang Kejawen miwah Suluk miwah Kitab sarto Barqoh ing Giri Puro Kedaton : suatu tinjauan Sejarah Kebudayaan.***

Pada tahun 2011, penulis mendapatkan gelar akademik, Profesor/ Guru besar dalam ilmu Sejarah Islam Indonesia dengan pidato Pengukuhan di hadapan Senat Institut yang berjudul *" Peranan Berita Tradisi (onal) dalam Rekonstruksi Historiografi Islam di Indonesia*", tepatnya tanggal 22 Desember 2011.

Sampai hari ini masih aktif sebagai staff pengajar mata Kuliah "Sejarah Islam Indonesia" di Fakultas Adab dan Humaniora serta Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Artikel yang ada di hadapan para pembaca ini adalah sebahagian dari laporan hasil kunjungan Ilmiyah ke Semenanjung Iberia tahun 2014 yang lalu.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**X. Dr. Hj. ZUMROTUL MUKAFFA, M.Ag**

Lahir di Surabaya, 15 Oktober 1970 adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia menempuh pendidikan Dasar (SD/MI) dan pendidikan menengah (Mts/MA) di Lembaga Pendidikan Islam Tarbiyatul Aulad Surabaya. Kemudian melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi jenjang S1 di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Malang, tamat 1995. Selanjutnya melanjutkan studi ke jenjang S2 di Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, konsentrasi Pendidikan Islam, tamat 2001. Kemudian ia melanjutkan studi ke jenjang S3 di PPS IAIN Sunan Ampel Surabya, tamat 2010

Sejak berkarir sebagai sebagai PNS ia berperan aktif mengikuti pelatihan baik dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya yang di dalam negeri di Jakarta, Bandung, Semarang, Jogya, Denpasar Makasar, Banjarmasin dan lain-lain. Sedang yang luar negeri mengikuti seminar, short course, work shoup dan lain-lain diantaranya di Singapore, Melbourne (Australia), Kuala lumpur (Malaysia), Bangkok (Thailand) dan lain-lain.

Karir sebagai dosen, ia mulai sejak 1999-2016 dengan pengalaman di program S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA beberapa mata kuliah, diantaranya Pendidikan Akhlak, Teknik penulisan ilmiah, Akhlak-Tasawuf, Micro Teaching dan Ulum Al-Qur'an. Sebagai manifestasi kewajiban sebagai dosen, ia melakukan beberapa kali kegiatan penelitian diantaranya; Pembaharuan Sistem Pendidikan di Mesir Pada Abad IXX (Studi Tentang Pemikira Pendidikan Rifa'ah al-Thahthawi), Pendidikan Pariotisme, Pendidikan Dasar Berwawasan Unggul, Strategi Pengembangan Pendidikan Akhlak, Pendidikan Agama Islam Terpadu di SD Yapita Surabaya, Pengembangan Pendidikan Akhlak di SD Inklusif Surabaya.

Beberapa karya ilmiyah yang berhasil ia selesaikan antara lain, Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Islam (Surabaya: IAIN Pers, 2009), Pendidikan Akhlak Tasawuf (Surabaya: IAIN Pers, 2010), Terampil Melaksanakan Pembelajaran (Surabaya; IAIN Pers, 2011) dan 8 judul buku yang lain.

Sejak 2010-2012 ia ditunjuk sebagai Sekretaris Kopertais Jawa Timur. Tahun 2012-2018 dipilih sebagai Wakil Rektor UIN Sunan Ampel. Tahun 2015 ia ikut serta dalam rombongan para dosen Sejarah Kebudayaan Islam untuk lakukan rihlah ilmiah ke lima kota penting di Spanyol, yaitu Madrid, Toledo, Sevilla, Cordova dan Granada, kemudian dilanjutkan ke Amman (Yordania), Jericho, Yerusalem, Beit Lehem dan Hebron. Diantara kesan dalam rihlah ke Spanyol itulah menulis makah terakhir di atas.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

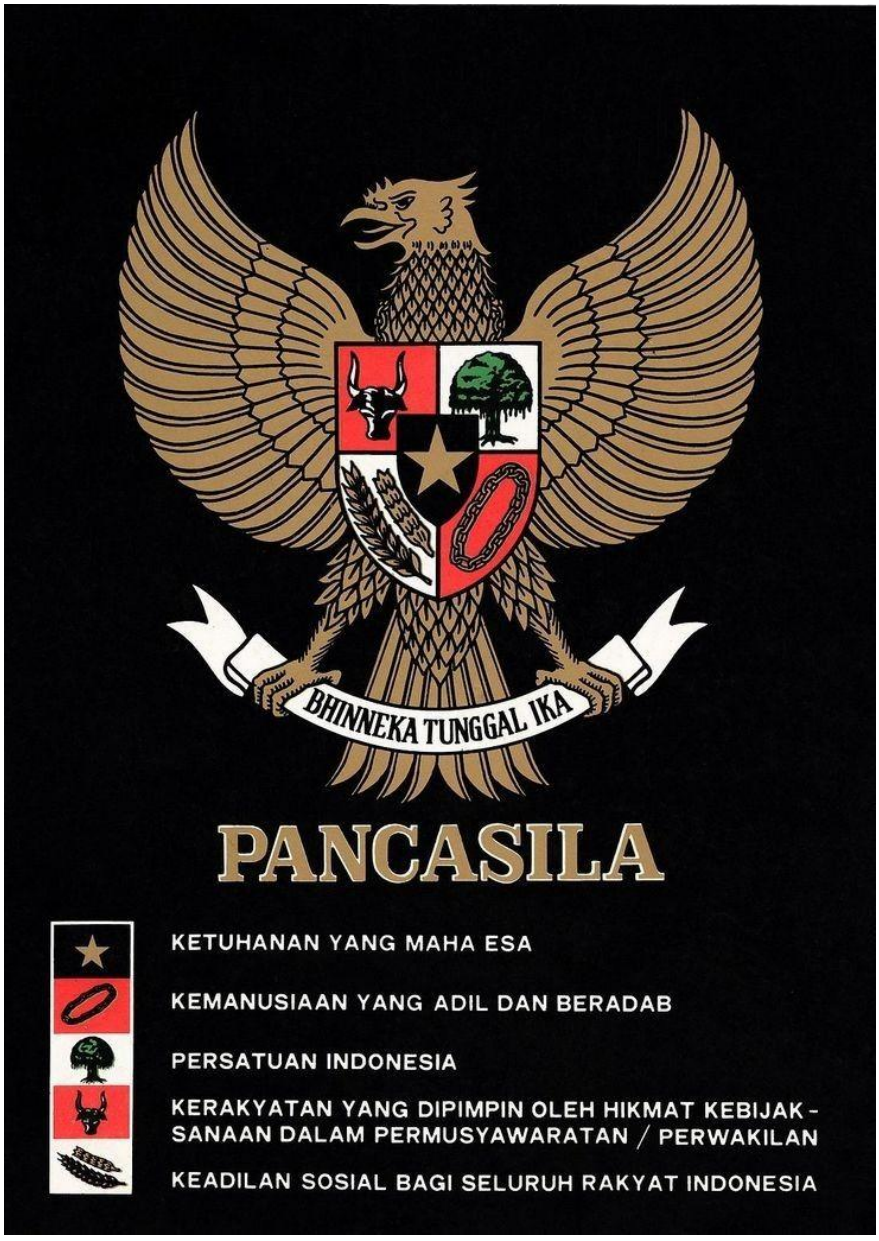




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

# DARI MEKAH, YERUSALEM SAMPAI CORDOVA

## Dinamika Kebudayaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol

Belajar dan mengajar kejayaan Islam masa silam baik di bangku kuliah, majelis taklim maupun di beberapa kesempatan bagi para mahasiswa atau dosen prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah bagian dari kegiatan hidup mereka sehari-hari. Di antara kejayaan Islam yang relatif sangat diminati adalah kejayaan Islam di Andalusia. Agar semangat studi tersebut terus berkobar, maka pada 15-26 Maret 2015 para dosen Fakultas Adab dan Humaniora prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam melakukan studi tour ke lima kota penting yang pernah menjadi pusat kajayaan Islam di Eropa, tepatnya ke Andalusia (sekarang Spanyol). Lima kota itu adalah Madrid, Toledo, Kordova, Sevilla dan Granada.

Ahmad Nur Fuad, Imam Ghazali Said, M. Ridwan Abu Bakar, Zumrotul Mukaffa, Agus Aditoni, Ali Mufrodi, Syafiq A Mughni, Ahmad Zuhdi Dh, Misbahul Munir, Ahwan Mukarrom,

978-602-392-053-0